

≈ SYEKH HASAN AL-SHAFFAR ≈

*Kemajemukan
dan Kebebasan*

Perspektif Islam

cbtra



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kemajemukan dan Kebebasan

Perspektif Islam

Syekh Hasan al-Shaffar



Griya Aksara Hikmah

**KEMAJEMUKAN DAN KEBEBASAN:
*Perspektif Islam***

Syekh Hasan al-Shaffar

Judul Asli: *Al-Ta'addudiyah wa al-Hurriyah fi al-Islam*

Penerjemah: Ribut al-Huda

Penyunting: Syamsul Arif

Rancang Kulit: Ummi Rosita

Rancang Isi: Ummi Rosita

Cetakan Pertama,
Jumadil Awal 1446 H / November 2024

Diterbitkan

CITRA

Surel: citra14@gmail.com

ISBN: 978-9953-538-42-6

All right reserved

Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan informasi, atau disebarakan dalam bentuk atau cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau sejenisnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang disebutkan dalam artikel atau review artikel.



Syekh Hasan bin Musa bin Syekh Razi al-Shaffar lahir pada tahun 1377 H (1958 M) di Kota Qatif, wilayah timur Arab Saudi.

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, serta simbol agama dan sosial. Ia merupakan ensiklopedia dalam pemikiran, budaya, dan pendidikan, serta panutan dalam pengetahuan dan akhlak. Syekh al-Shaffar adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, dikenal ramah dalam berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah menganugerahkannya kekuatan argumen dan logika untuk menyentuh hati sebelum pikiran.

Syekh al-Shaffar adalah salah satu tokoh terkemuka yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan kesadaran umat Islam. Ia merumuskan banyak gagasan dan proyek budaya serta sosial yang membangkitkan umat, mendorong elit dan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan.

Ia menjalani hidup yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan, dihiasi dengan rasa hormat, sopan santun, dan akhlak yang mulia. Ia mengumpulkan turats Islam yang otentik melalui bakat, pendidikan, dan studi, ditambah dengan pembacaan yang mendalam tentang Islam, ilmu agama, sejarah gerakan Islam dan pemikiran, fikih mazhab, serta sejarah peradaban dan budaya yang beragam.

Sebagai seorang khatib, Syekh al-Shaffar mampu mengembangkan khutbah agama menjadi sebuah pesan pencerahan yang otentik, serta mengubah banyak nilai menjadi kenyataan langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah contoh nyata seorang ulama dan pendakwah yang dapat mendekati orang dengan cara yang sederhana dan indah, berbicara kepada hati melalui akal dan sebaliknya. Ia menggugah pemikiran dan berusaha menyelidiki secara mendalam, tak peduli seberapa sulitnya, untuk menyampaikannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dan lancar, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua, serta dari yang berpendidikan hingga individu biasa.

Sikap Penulis Dalam Menyikapi Perbedaan dan Perdebatan

Dalam hal perbedaan dan perselisihan, Syekh al-Shaffar dikenal dengan pendekatan inovatif dan moderatnya, serta dengan retorika toleransi. Ia sering menyerukan pentingnya mematuhi etika Islam yang mengajak untuk menghormati pendapat orang lain, serta mengandalkan metodologi dialog dan perdebatan dengan cara yang baik. Perbedaan pendapat tidak membenarkan pelanggaran hak orang lain. Ia sering menegaskan pentingnya persatuan Islam dan nasional

sebagai kewajiban dan prinsip dalam agama serta tujuan dari syariat Islam.

Ia juga menyerukan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpikir orang lain, serta menolak penyerobotan ide-ide orang lain. Ia mendorong penguatan konsep kewarganegaraan dan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, serta menghormati martabat dan kemanusiaan manusia tanpa memandang mazhab dan pandangan mereka, untuk mencapai kedekatan dan hidup berdampingan antara warga satu negara.

Aktivitas Ilmiah

Ia belajar Alquran di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Zain al-Abidin di Qatif, sebelum masuk ke Sekolah Menengah al-Amin di Qatif.

Ia hijrah ke Najaf Asyraf untuk belajar di hauzah ilmiah pada tahun 1391 H (1971 M). Setelah dua tahun, ia pindah ke hauzah ilmiah di Qum, Iran, pada tahun 1393 H (1973 M), lalu bergabung dengan Sekolah Rasulullah di Kuwait selama tiga tahun. Ia melanjutkan studi ilmiah di Teheran dari tahun 1400 H (1980 M) hingga tahun 1408 H (1988 M).

Setelah menamatkan pelajarannya, Syekh al-Shaffar mengajar berbagai mata pelajaran ilmiah dan agama kepada sekelompok siswa ilmu syariah dan pemuda terpelajar, seperti sastra Arab, fikih, dan usul fikih. Ia juga mengajarkan tafsir Alquran, Nahj al-Balaghah, akhlak, dan khitabah (orasi).

Syekh al-Shaffar mulai berkhotbah pada tahun 1388 H (1968 M) saat usianya sebelas tahun, dan ia diundang

oleh berbagai komunitas di negara-negara sekitar untuk merayakan musim dan perayaan agama.

Ia juga menyiarkan beberapa ceramahnya melalui beberapa stasiun radio dan saluran televisi di Kuwait, Irak, Iran, dan Lebanon. Sebagian besar khotbahnya berfokus pada pembangunan karakter, pengembangan masyarakat, dan penyebaran budaya persatuan dan toleransi, serta perlindungan hak asasi manusia.

Syekh al-Shaffar telah menerbitkan lebih dari 165 buku dalam berbagai bidang pengetahuan agama dan kebudayaan, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Banyak jurnal ilmiah dan budaya menerbitkan riset dan artikel Ia, termasuk: Jurnal (*al-Kalimah*), Jurnal (*al-Waha*), Jurnal (*al-Basair*), Jurnal (*Haji dan Umrah*), Jurnal (*al-Minhaj*), Jurnal (*Risalah Al-Taqrīb*), Jurnal (*al-Wa'i al-Mu'asir*), Jurnal (*al-Hiwar*), dan Jurnal (*al-Ijtihad wa al-Tajdid*), serta jurnal lainnya.

Beberapa surat kabar harian juga menerbitkan artikel mingguan Ia, antara lain: Harian (*Al-Yawm*) Saudi Arabia, Harian (*al-Watan*) Kuwait, Harian (*al-Dar*) Kuwait, Harian (*al-Ayyam*) Bahrain, dan Harian (*al-Watan*) Qatar.

Lebih dari 4000 kaset audio dan video dari ceramahnya beredar di berbagai daerah.

Ia memiliki peran kepemimpinan dalam gerakan komunikasi dan keterbukaan dengan berbagai kelompok dan pandangan dalam arena nasional dan Islam. Ia juga melakukan inisiatif untuk membuka saluran dialog antara kalangan Sunni dan Syiah di Arab Saudi.

Syekh al-Shaffar diundang oleh berbagai saluran televisi untuk program diskusi mengenai isu dialog antar mazhab dan persatuan nasional, termasuk: Saluran Televisi Saudi Pertama, Saluran Berita Saudi, Aljazeera, al-Arabiya, BBC Arabic, al-Manar Lebanon, al-Watan Kuwait, Aal-Kauthar Iran, Alalam Iran, LBC Lebanon, dan al-Dalil Saudi Arabia.

Selain itu, ia mendirikan dan membina sejumlah lembaga budaya dan sosial di berbagai daerah.

Sebagai penghargaan atas kompetensinya dan sebagai pengakuan atas perannya dalam bidang agama dan sosial, Syekh al-Shaffar dianugerahi ijazah oleh para ulama besar dan tokoh umat untuk menyampaikan hadis dan melakukan tugas-tugas keagamaan.

Saat ini, Syekh Hasan bin Musa al-Shaffar tinggal di Kota Qatif, Arab Saudi, dengan alamat: Arab Saudi, Wilayah Timur — Qatif, P.O. Box: 1322 Qatif 31911 Telepon: +966 13 8555210

Anda dapat merujuk ke laman site Syekh al-Shaffar berikut ini, www.saffar.org atau berinteraksi langsung dengannya melalui halaman Facebook: <https://www.facebook.com/saffarorg/>

Penerbit

DAFTAR ISI

PENGANTAR PUSAT PERADABAN UNTUK PENGEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM	XIXV
PENGANTAR CETAKAN KEDUA	XXII
PENGANTAR CETAKAN PERTAMA	XXXVI
PENGANTAR	1
PASAL PERTAMA	5
<i>Manusia dan Agama</i>	6
Realitas Agama Warisan	9
Memilih Agama	14
Sakralitas Agama	16
Penyebaran Agama	19
<i>Tidak Ada Paksaan dalam Agama</i>	23

Proses Penyebaran Islam 34

Islam dan Kebebasan Beragama 45

Kebebasan Ibadah dan Hukum 48

Menghormati Agama dan Para Pengikutnya..... 54

Dialog Adalah Bahasa Interaksi 64

Alquran dan Sekolah Dialog 67

Fenomena Abad Kedua..... 70

Fenomena Abad Ketiga..... 75

Perbandingan Agama 81

PASAL KEDUA 85

Pluralitas dan Persatuan 85

Pluralitas dalam Kehidupan Manusia 86

Realitas Perselisihan dalam Kehidupan Manusia 87

Perbedaan Fatwa Fukaha 120

Perbedaan Kepentingan..... 125

Kesimpulan..... 128

Kajian Persatuan 129

(1) 129

(2) 132

(3) 134

(4) 140

a. Harmoni dan Cinta 144
b. Memutus Hubungan..... 146
c. Kenestapaan Akibat Perselisihan dan Perpecahan ... 149
Bertemu dan Saling Berkunjung 151

(5) 154

(6) 157

Pertama: Berkah dan Taufik Ilahi Sirna..... 157
Kedua: Sensitivitas, Luka, dan Kebencian Bermunculan 158
Ketiga: Perhatian dan Energi yang Positif Terkuras 162
Keempat: Kepercayaan Melemah 163

Tolak Terorisme Pemikiran 165

Kebebasan Berkeyakinan 169
Kebebasan Berpikir..... 171
Toleransi dan Menghormati Pendapat..... 175
Fanatisme dan Monopoli Kebenaran 181
Terorisme Pemikiran Memprihatinkan..... 183
Persatuan dan Terorisme Pemikiran 185
Pendapat Syekh Dr. Yusuf Qaradhawi 185

PASAL KETIGA**193***Agama dan Pluralitas Mazhab* 194

Aliran-Aliran Yahudi	194
Aliran-Aliran Kristen	195
Aliran-Aliran Buddha	198
Aliran Agama yang Lain	200
Mazhab-Mazhab Islam	201

Faktor Perpecahan 205

Pertama, Faktor Pemikiran	205
Kedua, Faktor Politik dan Kepentingan	208
Ketiga, Faktor Eksternal	213

Interaksi Antar Mazhab 220**PASAL KEEMPAT****225***Mazhab-Mazhab Islam: Asal-Usul yang Saling Terkait* 226

Pertama: Prinsip Akidah	227
Kedua: Alquran	228
Ketiga: Simbol-simbol Syariat	229

<i>Tolak Tindak Pengafiran</i>	241
Khawarij, Pencetus Bidah Pengafiran.....	249
Fitnah Kemakhlukan Alquran	255
<i>Pengafiran Senjata Orang-Orang Fanatik</i>	260
Bahaya Pengafiran.....	262
<i>Fanatik dan Terorisme Etnis</i>	271
<i>Keterbukaan Pemikiran antara Mazhab- Mazhab Islam</i>	283
DAFTAR PUSTAKA	299

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ
وَكُفِيَ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya, dan tidak merasa takut kepada seorang [pun] selain kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.

(QS. Al-Ahzab [33]:39)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR

PUSAT PERADABAN UNTUK PENGEMBANGAN PEMIKIRAN

ISLAM

Istilah pluralitas dan kebebasan merupakan istilah yang lahir dari rahim penelitian ilmiah, baik di bidang pemikiran Islam maupun bidang yang lain. Istilah ini masih mendapat porsi perhatian dan perlakuan serius di dunia riset. Nampaknya, dinamika penelitian dua konsep ini dan juga konsep-konsep yang sejenis tidak akan pernah berakhir selama perselisihan masih ada di tengah umat manusia. Terlebih sudah ada kabar gembira dari “langit” bahwa kita selamanya akan senantiasa berselisih:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Akan tetapi, mereka senantiasa berselisih pendapat. (QS. Hud [11]:118)

Allah berkehendak menetapkan syariat dan sekaligus menjelaskan jalan-jalannya agar kita menemukan kebenaran. Namun demikian, Dia menganugerahi kemampuan kepada kita agar bisa memilih tanpa mematenkan satu jalan yang membuat kita terpaksa. Sejatinya, tidak ada kebenaran yang lebih nikmat kecuali saat menerima kebenaran itu dilandasi dengan kebebasan dan hak memilih.

Dengan kembali merujuk kepada nas keagamaan secara umum dan nas Alquran secara khusus, kita akan menemukan pesan Ilahi yang “terkesan” kontradiktif. Coba kita perhatikan beberapa contoh berikut ini:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Sesiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima [agama itu] darinya, dan ia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. (QS.

Al ‘Imran [3]:85)

Selain itu, terdapat juga ayat:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka

akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak [pula] mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah [2]:62)

Bertolak dari keberagaman yang nyata dalam mengambil sikap islami berupa pluralitas dan kebebasan agama, maka beragam situasi dan arah pemikiran menjadi berbeda satu sama lain, antara *ifrath* dan *tafrith*, antara membuka pintu pluralitas atas dasar kebenaran dan hakekat, dan menutup pintu toleransi seraya menerima keutuhan rahmat Allah yang diberikan kepada mereka setelah berjuang dengan penuh kesungguhan, namun belum sampai pada kebenaran sejati.

Di antara dua konsep ini, perlu ada perhatian khusus dalam memilah sikap islami antara konteks dakwah-hidayah, dan konteks interaksi realitas yang sulit dan mustahil disatukan. Bahkan, rahasia di balik warna-warni keberagamannya terkadang diabaikan. Artinya, selama manusia itu tetap manusia, maka akan selalu ada banyak perdebatan dan perselisihan.

**Pusat Peradaban untuk
Pengembangan Pemikiran Islam**

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Syekh Muhammad Mahdi Syamsuddin¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ.

Sungguh, dengan merenung sederhana terhadap alam di sekitar kita, dan memperhatikan lingkungan dan kawasan sekeliling kita yang membentang luas, dilengkapi lirikan mata pada cakrawala langit hingga kedalaman bumi, berlanjut alam-alam lain dengan beragam dimensi yang dimiliki, kita akan bisa menerima salah satu hakekat objektif terbesar yang terpatri di dunia nyata, dekat maupun jauh, bahkan terpatri dalam dimensi alam semesta sebagai keragaman yang dahsyat dan menakjubkan. Ini merupakan ciri khas alam raya, yaitu materi yang kasar dengan segala postur, mulai atom dengan segala kandungan yang terhubung dengan seluruh dimensi terbesar, juga alam tumbuhan dengan beragam jenisnya yang unik, indah, dan mempesona.

¹ Ketua Dewan Tertinggi Islam Syiah di Lebanon, wafat tanggal 15 Syawal 1421 H.

Termasuk dalam konteks ini, biji-bijian yang sangat kecil hingga pohon-pohon yang amat besar. Begitu pun dunia binatang dengan aneka ragamnya, mulai dari semut yang paling kecil hingga binatang lain yang paling besar. Semua keragaman ini bukanlah keragaman bentuk semata, melainkan juga keragaman tugas dan peranan, bahkan struktur dalam dan penampakan luar. Sungguh, ini merupakan pluralitas yang bisa ditemukan di mana-mana.

Oleh karena itu, pluralitas bisa dianggap sebagai fenomena alam. Pun, pluralitas di dunia nyata dengan segala bentuknya tidak muncul tiba-tiba sebagaimana keberagaman juga tidak terjadi kebetulan, atau di luar kehendak Tuhan yang Mahasuci. Sebaliknya, semua itu telah ditegaskan oleh Alquran yang mulia dan Sunah yang suci. Pluralitas ini sejatinya adalah sebuah fenomena makhluk yang agung dan salah satu bukti kemukjizatan dan keindahan yang mereka miliki.

Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan kenyataan ini melalui ‘alam kemungkinan’ memberikan peringatan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt adalah sebaik-baik dan sehebat-hebat Pencipta. Allah tidak sekadar mengadakan sesuatu dari tidak ada, tetapi mengadakannya dalam rupa yang indah sesuai jenis dan karakteristiknya. Fenomena ini memberikan aroma dan rasa tersendiri pada alam, bahkan menjadikan alam itu indah dan menawan.

Keberagaman ini, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat Alquran bukan ciri alam dunia belaka, melainkan juga ciri alam akhirat. Ayat Alquran yang penuh berkah mengabarkan bahwa entitas ukhrawi merupakan entitas plural. Wajar jika kondisi manusia di alam ukhrawi beragam: ada yang beruntung dan ada pula yang merugi.

Di sini, saya berbicara tentang orang-orang yang beruntung sebagaimana ayat-ayat Alquran berbicara kenikmatan-kenikmatan yang serupa: **وَأَنْوَا بِهٖ مُتَشَابِهًا**. Di samping itu, ayat-ayat Alquran juga membicarakan keberagaman yang begitu besar pada setiap keadaan orang-orang yang beruntung. Kita memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kita bagian dari golongan mereka yang mendapatkan pangkat tinggi dengan rahmat dan kedermawanan-Nya.

Orang-orang yang beruntung hidup dengan kehidupan beragam, alias tidak sama rata. Ini adalah poin penting yang diceritakan dengan baik dalam Alquran maupun Sunah Nabawi. Keberadaan pluralitas di alam materi, yang samar maupun tampak, dapat membantu kita mampu mengambil pelajaran tentang pluralitas yang ada pada kecenderungan, keyakinan, watak, dan arah pemikiran, bukan hanya pada keberagaman material berupa bentuk (tubuh), bahasa, dan fisik manusia.

Ada dua macam pluralitas:

Pertama, pluralitas yang tidak terkait akidah, budaya, rasa, pola hidup, tipe bangunan, seragam, dan sejenisnya. Keberagaman ini hanya terkait budaya dalam arti umum, bingkai kehidupan kemanusiaan serta prakteknya di muka bumi dan di tengah masyarakat. Ini merupakan keragaman yang cemerlang dan indah dalam pelbagai kondisi, serta koheren dengan kemajemukan formulatif makhluk. Ini menambah pesona dan daya tarik masyarakat kepada kemanusiaan maupun kehidupan mereka.

Kedua, pluralitas yang kita cermati bagian dari keyakinan agama, serta terkait kepuasan dan arah politik yang tergantung pada bentuk ideal kehidupan manusia di

masyarakat berdasarkan sistem politik dan sosialnya serta hal-hal lain yang masih terkait. Lantas, apakah keragaman ini bisa dikatakan natural di masyarakat ataukah tidak?

Keanekaragaman merupakan salah satu fenomena keberadaan manusia sejak generasi pertama, yaitu Adam yang hidup di muka bumi. Sejak masa keluarga Adam hingga masa kita saat ini terbukti tidak ada satu masa pun yang diduga berisi hanya satu jenis entitas kemanusiaan yang tidak diwarnai oleh perbedaan dan keberagaman dalam keyakinan agama maupun politik, serta tidak pula ada realita yang disebut pluralitas sebagai fenomena konstan.

Bisa jadi, jenis manusia pernah melewati fase singkat seperti asal mulanya sebagaimana ditegaskan oleh ayat:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ

Manusia itu adalah umat yang satu. Maka [setelah timbul perselisihan], Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan.

Dalam kondisi apa pun, kebanyakan sejarah manusia merupakan sejarah keberagaman, sejarah perbedaan, dan sejarah pluralitas. Dari sini, dapat kita tarik pertanyaan. Menurut Anda, apakah keberagaman ini bagian dari persoalan akidah yang koheren dengan watak manusia? Apakah hal ini koheren dengan tujuan dan misi makhluk? Atau sebaliknya?

Jika kita membandingkan fenomena keberagaman dan pluralitas akidah manusia dengan fenomena keberagaman

dan pluralitas material makhluk, maka seyogyanya kita memandangnya sebagai fenomena natural yang seirama (koheren) dengan tujuan makhluk dan tujuan eksistensi apa pun yang ada di dunia ini. Kita wajib menemukan penafsiran atas keberagaman dalam persoalan-persoalan keyakinan yang seleras dengan tujuan-tujuan umum makhluk.

Ada perkara lain yang perlu saya ingatkan pada kesempatan ini. Yaitu apakah keberagaman ini baru saja terjadi meskipun ada faktor kehendak Tuhan yang azali? Ataukah keberagaman menyatu dengan kehendak-Nya? Tentu, hal yang tidak bisa diragukan adalah bahwa keberagaman itu baru terjadi lantaran ada “kehendak konstruktif Ilahi”. Ini sama sekali tidak bisa diragukan. Sebab mustahil kita berasumsi ada sesuatu di alam ini yang terjadi tanpa ada peran kehendak konstruktif Allah.

Pertanyaan berikut. Apakah hal itu sesuai dengan kehendak tata tinta Allah ataukah tidak? Artinya, apakah ada kehendak dalam syariat yang sesuai dengan keberagaman sehingga keberagaman ini telah disyariatkan, ataukah justru sebaliknya?

Jadi, inti pembahasan di sini ingin menegaskan sudut pandang Islam dalam ruang lingkup akidah dan syariat. Apakah Islam memiliki konsep keberagaman di seluruh lapisan masyarakat, ataukah hanya dalam bidang tertentu yang terkadang memunculkan kontradiksi, baik di tingkat pemikiran maupun akidah? Dengan kata lain, apakah keberagaman itu masyru‘ (disyariatkan) atau sebaliknya?

Dari sini, kita harus membedakan antara perencanaan dan realitas yang riil. Kita tidak bertanya tentang pluralitas yang mungkin menyelisihi Islam, sedikit atau banyak dengan

pertanyaan benar atau tidak?. Sebab hanya orang Islam yang meyakini segala apa yang menyelisihi Islam, sedikit atau banyak, aqidah atau syari'ah bukanlah kebenaran melainkan kebatilan. Namun letak pembahasannya bukan memberikan sifat kebenaran atau sifat kenyataan pada hal yang berbeda, melainkan sifat perencanaannya. Artinya, apakah keberagaman itu benar-benar direncanakan ada atau tidak direncanakan ada?.

Masalah ini tepatnya berhubungan dengan ranah fikih, bukan kalam (teologi). Dari sisi teologi, dibahas sangat jelas bahwa segala sesuatu yang beragam adalah realitas, memiliki kandungan kebatilan dan juga kebenaran. Ini adalah pembahasan teologis-filosofis, dan bukan fokus pembahasan kami. Kami menilik keberagaman dari sisi fikih. Sedangkan keyakinan filosofis menganggap segala sesuatu selain Islam adalah batil berdasarkan prinsip agama Allah yang kita anut.

Akan tetapi, muncul pertanyaan apakah suatu keyakinan selain Islam itu disyariatkan? Apakah benar keberadaannya? Apakah memiliki hak untuk berlangsung eksis? Apakah memiliki hak untuk unjuk diri? Apakah para pengikutnya memiliki hak khusus di tengah masyarakat ataukah tidak?

Sesuai prinsip yang dominan dalam fikih, keanekaragaman tidak disyariatkan. Keberagaman hanyalah sebuah realitas. Prinsip umum dalam syariat agama lain—sebatas yang kami ketahui—juga menegaskan bahwa semua syariat dan sistem keyakinan menafikan perencanaan segala sesuatu selain rencana itu sendiri, sedikit ataupun banyak. Semua syariat dan aturan berupaya menjadikan manusia dalam satu format. Dengan ini, manusia harus menjadi satu di dunia nyata, kemudian ditetapkan secara pasti dan tidak mengizinkan keberagaman mempengaruhi.

Pandangan bahwa keragaman apa pun dianggap keluar dari aturan dan tidak memiliki hak untuk abadi, bahkan harus dibasmi dan diperangi merupakan fenomena yang ada dalam agama-agama samawi. Kita melihat prinsip ini ada dalam agama Nasrani, Yahudi, Majusi, dan agama-agama lain yang kita yakini memiliki 'landasan' wahyu seperti Budha, Konfusius, Hindu, dan lain sebagainya. Semua agama ini ingin menafikan agama yang lain dan menetapkan eksistensi diri sendiri.

Oleh karena itu, wajar jika sejarah dunia merupakan sejarah manusia yang menampung peperangan dan tindakan anarkis, dan berpangkal pada upaya penyokongan agama dan ideologi terkuat dalam rangka untuk menyatukan masyarakat. Semangat menafikan keberadaan agama yang lain dilakukan atas klaim bahwa eksistensi ini tidak syar'i karena jelas-jelas menyelisih akidah Islam dan kehendak Tuhan. Wajar jika para pemeluk dan pengikutnya enggan menghormati, dan tidak pula membolehkan keyakinan-keyakinan lain tampil berbeda. Namun demikian, sesungguhnya penggerak sejarah keragaman manusia adalah motivasi-motivasi ekonomi dan kekuasaan melalui jalan perang. Perang agama telah menempati ruang yang sangat luas dari sejarah panjang umat manusia.

Dalam Islam, terdapat pandangan fikih keberagaman, dan terdapat pula pandangan keberagaman dalam Islam. Sayangnya, pandangan yang justru dominan dari non-muslim menyatakan bahwa Islam tidak memberikan legalitas perbedaan, bahkan menetapkan segala keragaman harus musnah dan manusia harus bersatu secara kafah. Dalam agama Islam, termasuk juga dalam agama lain, kebersatuan agama telah melampaui upaya-upaya gigit

untuk mengharmoniskan seluruh mazhab. Telah ditetapkan atau diklaim bahwa dalam satu keyakinan yang luas dan besar tidak diperbolehkan keragaman mazhab meskipun posisinya sebagai second narasi dalam agama.

Demikian halnya ketika kita cermati peperangan dan pembantaian dalam agama-agama besar yang dilakukan oleh mazhab dominan melawan mazhab (aliran) yang kalah. Tragedi ini juga terjadi dalam Islam. Praktek penindasan, penekanan, dan pembantaian dilakukan oleh otoritas yang membawa ideologi atau memeluk keyakinan mazhab tertentu dalam beberapa situasi sebagai perlawanan terhadap entitas mazhab yang lain. Pandangan umum dan kaprah: Islam tidak memberikan legalitas pada pluralitas.

Tentu, Anda melihat pandangan ini dari aspek fikih *an sich*. Saya tegaskan bahwa kita membahas masalah dalam perspektif fikih: apakah hal itu merupakan pandangan yang benar? Adakah nas-nas syariat, baik dari Alquran maupun Sunah, yang menunjukkan akan hal itu? Apakah hal itu merupakan fenomena yang sudah muncul dalam sejarah hidup Nabi Muhammad saw? Ini merupakan masalah yang diharapkan dapat didudukkan secara jernih dengan menyajikan perincian dan perluasan riset fikih sebagaimana watak masalahnya masih bersifat dugaan.

Buku Kemajemukan dan Kebebasan: Perspektif Islam yang ditulis oleh Allamah Syekh Hasan al-Shaffar—semoga Allah swt menguatkannya—menuntaskan dan mendalami inti persoalan ini. Saya mengucapkan selamat kepada Syekh Hasan atas pertolongan yang diberikan oleh Allah dalam menyelesaikan buku ini, serta dalam membuka jalan yang tidak ‘abu-abu’ dalam penelitian fikih dan pemikiran Islam.

Saya bisa tegaskan bahwa Syekh Hasan benar-benar diberi pertolongan besar oleh Allah dalam menarik pertanyaan-pertanyaan yang sulit di bidang ini. Ia juga telah diberi taufik berupa kapasitas luar biasa sehingga mampu menyajikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Saya kemukakan secara global bahwa Islam, baik dalam ranah pemikiran maupun fikih, memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman dan pluralitas, bukan sikap negatif.

Islam telah memberikan legalitas kepada eksistensi akidah dan mazhab, bahkan kepada aliran-aliran pemikiran yang menyimpang. Pemeluknya tidak diharuskan mengikuti tanpa kepuasan. Seseorang juga tidak dipaksa mengikutinya. Kembali saya tegaskan, kitab yang ada di depan pembaca ini merupakan salah satu kitab yang perlu dirawat, dijaga, dan dimanfaatkan. Saya berharap Syekh Hasan tetap menindaklanjuti konsentrasinya di bidang ini. Saya merasakan bahwa kalangan umat Islam sendiri membutuhkannya.

Sebelum kita membicarakan masalah dunia pemikiran luar Islam, alangkah baiknya, bahkan seharusnya kita membahas persoalan dunia pemikiran internal Islam. Seyogyanya, kita menyudahi persoalan yang dialami oleh umat Islam sejak berabad-abad lamanya, sejak berakhirnya abad pertama dan awal abad kedua Hijriah. Ini merupakan masalah cara pandang para pengikut mazhab Islam terhadap sesama, seolah mereka condong kepada dunia yang berbeda.

Cara pandang tersebut sudah sampai pada batas pendongkelan “syariat keberadaan” atau syariat utuh. Syariat yang mutlak terkadang dinegasikan oleh mazhab yang bersebrangan. “Syariat yang kurang” terkadang menghalangi

kebanyakan pengikutnya dari pijakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang legal dan ditetapkan oleh peraturan umum maupun khusus.

Orang-orang Islam menghadapi problem dalam menuntaskan masalah khusus atau internal. Kemudian, mereka bersatu di bawah panji Islam dan menjadi entitas beragam (multikultural) dalam keragaman mazhab. Mereka pun bisa mengambil kesimpulan bahwa hakikat mazhab-mazhab yang merupakan aliran Islam adalah satu.

Adapun terkait prinsip umum yang dijadikan landasan keberagaman teologis di kalangan umat manusia dan merupakan legalitas keragaman keyakinan di masyarakat, menurut sudut pandang Islam dapat kita narasikan secara singkat demikian: dalam prinsip dasar Islam yang kita yakini, tidak sepatutnya keberagaman menjadi ajang perdebatan. Ini adalah prinsip legalitas di mana tidak ada aturan pemaksaan dalam agama.

Dengan kata lain, manusia bukanlah objek pemaksaan untuk memeluk Islam. Allah berfirman, “Tidak ada paksaan dalam agama.” Di samping nas yang gamblang ini, terdapat puluhan nas lain yang berkandungan semakna dengan gambaran Alquran dan Sunah yang sah.

Apabila Islam tidak menetapkan perbuatan apa pun dengan cara paksa, termasuk memaksa nonmuslim untuk memeluk Islam, di sini kita patut bertanya-tanya: apakah negara Islam secara definitif harus steril dalam menggunakan pandangan Islam? Apakah tidak boleh tinggal di negara Islam kecuali orang muslim? Ataupun negara tetap bisa menampung nonmuslim?

Sebagai jawaban, kita bisa mencermati realitas sejarah,

nas syariat, dan hukum yang berhubungan dengan kelompok-kelompok nonmuslim. Pada kenyataannya, negara Islam menampung warga nonmuslim. Mereka bisa menikmati hak politik dan kemanusiaan penuh di negara Islam. Sungguh, data ini mengungkap fenomena yang tidak bisa diragukan bahwa Islam menetapkan prinsip pluralitas akidah di masyarakat. Secara otomatis juga di negara Islam. Pluralitas ini berada di bawah otoritas Islam. Legalitas pemerintahan Islam juga menerima pluralitas ini.

Selain itu, otoritas Islam memberikan hak kepada para pemeluknya agar mempraktikkan sistem dan formulasi yang sesuai dengan pesan akidah mereka. Keberagaman akidah Islam mereka sama sekali tidak dipengaruhi hak mereka untuk menikmati hak kemanusiaan yang mendasar, hak politik, atau hak hukum. Semua hak ini dilindungi oleh Islam.

Menurut kaca mata fikih, syariat Islam menetapkan prinsip keberagaman. Anggapan umum bahwa Islam mengabaikan segala jenis keberagaman dan masyarakat tidak diperbolehkan melestarikan keberagaman adalah salah. Asumsi bahwa jika segala jenis keberagaman diperkenankan, maka pihak yang menyambut adalah warga kelas dua atau kelas tiga yang hak-hak mereka sebagai warga tercerabut, sebagaimana umum terungkap dalam pemerintahan Islam, secara fikih jelas merupakan asumsi yang tidak kita setujui. Nampaknya, hal ini telah menjadi postulat fikih, baik dalam fikih politik, fikih administrasi, maupun fikih manajemen.

Kita mendiskusikan kebenaran prinsip ini menurut porsi penelitian fikih. Kita melihat bahwa sering kali yang nampak adalah postulat-postulat fikih politik dan fikih manajemen administrasi. Fikih ini merupakan fenomena manajerial dan

legislasi aturan yang ditentukan oleh situasi sejarah tertentu, keadaan masyarakat, dan hubungan internal negara Islam maupun negara-negara Islam dengan negara lain yang tentu menuntut keberadaan skenario.

Sedangkan, di masa kita sekarang ini, bidang dimaksud mencakup kesesuaian dalil-dalil syariat, baik Alquran maupun Sunah, karena akan ada sudut pandang fikih yang lain terkait masalah ini. Jadi, detail penelitian masalah ini perlu diserahkan ke ruang kajian fikih politik dan fikih administrasi manajemen.

Secara otomatis, ketika Islam memperbolehkan keberadaan entitas lain di dalam masyarakat muslim, maka dalam waktu yang sama, ia membolehkan mereka melakukan dakwah atau seruan untuk meninggalkan Islam, kemudian memeluk keyakinan agama mereka. Dengan kata lain, hal itu memberikan aturan kepada manusia agar menjadi berbeda dari Islam, tetapi tidak memberikan legalitas agar berbuat melawan Islam. Ini adalah prinsip mendasar yang tidak mungkin diperdebatkan lagi.

Dari sisi lain, ketika Islam menyadari secara penuh dan mutlak bahwa tidak ada paksaan dalam agama, dan kewajiban memeluk agama harus berdasarkan rasa kepuasan atas Islam, maka hal ini memberikan ruang bergerak kepada orang-orang yang tidak memeluk Islam. Apabila rasa kepuasan mereka ini tidak terbentuk dalam kadar yang cukup, maka mereka pasti diampuni oleh Allah swt.

Sekarang, kita berbicara dalam ranah teologis dan filosofis. Orang yang belum menerima dakwah, atau dakwah itu sudah sampai, tetapi ia belum menyadarinya secara hakikat

dan kenyataan, bukan klaim dan pengingkaran, maka ia diampuni oleh Allah. Tidak mungkin ia dituntut karena meninggalkan taklif lantaran tidak sadar akan keberadaan nas *qath'i* dalam kitab suci Alquran dengan beragam redaksi yang ada. Di antara nas-nas tersebut adalah firman Allah swt:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

*Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus
seorang rasul.*

Saya tegaskan kembali, buku ini dan penulisnya, Allamah Syekh Hasan al-Shaffar—semoga Allah menguatkannya—merupakan kitab yang saya yakini memenuhi kebutuhan mendesak dan up to date di tengah komunitas muslim yang dirusak oleh perselisihan mazhab dan kelompok etnis, serta perselisian antara umat Islam yang konsisten dan umat Islam yang menjadi buruh politikus (mafia) dengan beragam latar belakang yang mereka miliki. Mereka menjadi bagian dari sistem nonislami, baik berwatak nasionalis maupun non-nasionalis.

Begitu pula dengan sebagian masyarakat yang dirusak oleh perselisihan agama antara umat Islam dan umat agama lain. Sungguh, buku ini dan buku-buku sejenis yang merupakan bagian dari hasil riset serta menjelaskan sudut pandang Islam yang ramah dan terbuka untuk toleransi dengan entitas berbeda benar-benar memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat Allah

semoga senantiasa terlimpahkan kepada nabi sekaligus junjungan kita, Nabi Muhammad beserta keluarga beliau yang suci.

Muhammad Mahdi Syamsuddin

Beirut, Lebanon

11-4-1416 H

7-9-1995 M

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Dr. Muhammad Fathi Utsman²

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra' [17]:70)

Allah telah memuliakan anak cucu Adam dengan perbedaan bahasa, warna kulit, mazhab, agama, pemikiran, dan karakter sejalan dengan anugerah yang Allah berikan

² Guru Besar Studi Islam di University of Southern California (USC), pemikir muslim kenamaan yang memiliki banyak karya. Antara lain adalah Hak Manusia antara Syariat Islam dan Pemikiran Hukum Barat.

terkait tabiat penciptaan mereka, baik berupa energi maupun kapasitas. Terlebih anugerah terkait kemampuan akal, kehendak bebas, berbicara, berpendapat, dan berekspresi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama [benda-benda] seluruhnya. (QS. Al-Baqarah [2]:31)

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman [55]:3-4)

Di antara produk akal dan kehendak bebas adalah perselisihan manusia yang mengemuka dalam sejarah kemanusiaan yang panjang: perselisihan manusia dengan diri sendiri, perselisihan dengan pemikirannya yang berubah dari waktu ke waktu, perselisihan sebagai individu dengan individu yang lain, dan juga perselisihan kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain.

Perselisihan merupakan tabiat manusia yang tidak akan menjadi ancaman jika dilestarikan dengan metodologi pemikiran yang kokoh. Selain itu, dilestarikan dengan akhlak yang bisa menyelamatkan manusia dari ketergelinciran fanatisme yang terkadang mendorong pada kebohongan serta permusuhan terhadap kebenaran, bahkan terhadap diri sendiri. Jika seseorang melewati batas dan membangkang tanpa koridor, maka watak membanggakan diri dan memusuhi yang lain akan mendorong pelampiasan hawa nafsu. Selain itu, memotivasi pelanggaran terhadap batas-batas konstruktif yang sudah diterima ke arah kubangan

perselisihan hingga terjerumus pada peperangan dan perusakan kebebasan pihak lain dalam berpendapat dan berekspresi.

Oleh karena itu, malaikat mengisyaratkan adanya kemungkinan mereka jatuh dari puncak kemurnian berfikir dan kebebasan berkehendak ke jurang pertumpahan darah dan perusakan bumi. Sedangkan tabiat malaikat adalah menaati perintah Allah, bertasbih, dan senantiasa memujinya. Firman Allah menegaskan,

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]:30)

Allah Yang Mahatahu lagi Mahaawas berkehendak agar manusia merawat jagad ini. Pikiran dan kehendak bebas manusia merupakan dua kebutuhan dalam merealisasikan kemakmuran bumi dan peradaban manusia sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Perbedaan pemikiran, kehendak, dan pekerjaan terkadang mengarahkan pada sinergi dan kolaborasi, dan terkadang justru mengarahkan pada perlawanan dan perseteruan. Ketika itulah Allah swt menguji mereka dengan kebaikan dan keburukan sebagai fitnah. Maka hanya kepada Allah mereka kembali.

Selanjutnya, Allah menjelaskan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Letak ujian Ilahi bukanlah pada sikap mereka antara berselisih atau tidak, karena perselisihan itu adalah fitrah yang tidak mungkin bisa dihindari. Namun, letak ujian pada cara mereka berinteraksi antara sebagian dengan sebagian yang lain di tengah fitrah perselisihan itu.

Oleh karena itu, orang yang mendapat petunjuk pasti mengerti jalan pemikiran, etika, dan perbuatan yang ia gunakan untuk menempuh perbedaan dengan lurus dan membingkainya. Dengan demikian, manusia bisa mengambil manfaat dari sharing penalaran dan pertautan pemikiran antara satu dengan yang lain. Allah berfirman,

كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ
جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ

Demikianlah Allah membuat perumpamaan [bagi] yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. (QS. Al-Ra'd [13]:17)

Orang yang menyeleweng dan mengikuti hawa nafsu tidak akan mengenali hak atau pendapat orang lain. Dengan tabiat perselisihan yang manusiawi itu, ia tergelincir pada fanatisme diri, mengonfrontasi orang lain, dan merusak lingkungan. Seperti inilah Allah menguji hamba-Nya dengan apa yang mereka miliki, mulai dari tenaga dan kemampuan supaya Dia melihat bagaimana mereka bertindak dan berperilaku. Manusia tidak dituntut kecuali sebatas

mengarahkan kemampuan, membina pemikiran dan perilaku, serta menyucikan hati dan meningkatkan kualitas insting.

Akan tetapi, hal yang mustahil bagi manusia adalah mengabaikan watak dan meningkari fitrah. Allah swt berfirman,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Akan tetapi, mereka senantiasa berselisih pendapat kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu, dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. (QS. Hud [11]:118-119)

Secara tabiat, manusia saling berselisih. Mereka diuji dengan perselisihan agar Allah melihat bagaimana mereka bertindak. Apakah mereka melakukan perdebatan dan dialog dengan cara terbaik demi mewujudkan pilihan dan sampai pada keputusan final, ataukah justru masing-masing individu atau kelompok memanipulasi dan mengikuti hawa nafsu, menguras energi pikiran, jiwa dan fisik untuk mempertahankan keyakinan yang dimiliki dan memusnahkan kelompok yang berbeda pendapat?

Orang yang berkorban di jalan fanatisme akan divonis sebagai sosok gagal dan bernasib mengenaskan karena melawan tabiat manusia yang pasti berselisih. Konsekuensinya, kekuatan manusia atau sekelompok manusia akan berakhir pada kelemahan. Kehidupan berakhir pada kematian sehingga pendapat dan pemiliknya yang baru akan datang menggantikan posisi. Allah berfirman,

إِن يَمَسَّنْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ
نُذِرُهَا بَيْنَ النَّاسِ

Jika kalian [pada Perang Uhud] mendapat luka, maka sesungguhnya kaum [kafir] itu pun [pada Perang Badar] mendapat luka yang serupa, dan masa [kejayaan dan kehancuran] itu Kami pergilirkan di antara manusia [agar mereka mendapat pelajaran]. (QS. Al 'Imran [3]:140)

Jika pemikiran manusia dan kehendak bebas yang dimiliki secara pasti mengarahkan pada perbedaan, walaupun dibatasi dalam satu ruangan, maka bagaimana hal itu bisa terjadi, padahal Allah berkehendak agar manusia memakmurkan bumi ini? Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kalian. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kalian [kembali setelah] dibangkitkan. (QS. Al-Mulk [67]:15)

Allah menempatkan manusia di daratan dan lautan dengan akal yang Allah titipkan dan menyingkap tanda kekuasaan dan hukum alam-Nya di alam semesta. Kemudian Allah menempatkan manusia di udara dan cakrawala dengan energi akal dan inderanya agar bisa menjalani kehidupan sesuai rel dan tahap-tahap peradaban. Manusia

menunggangi 'setahap demi setahap' bentuk fisik alam yang dikondisikan sebagai rel dan diciptakan oleh Allah dalam rupa yang terbaik untuk membantu mereka menjalankan tugas pemakmuran dan peradaban.

Sebagaimana kedua telapak dan lutut manusia membantunya berpindah di darat dan di laut, tangan dan siku manusia membantunya bercocok tanam, melakukan produksi, dan interaksi. Sebut saja anggota badan itu membantu manusia untuk mengkonstruksi peradaban di mana pun ia berpindah atau menetap. Selama ruang berpindah itu longgar bagi manusia dan bumi terhampar luas bagi kedua telapak kakinya, maka seni kehidupan, pembangunan, dan peradaban terbentang bagi kedua tangan, indera, dan akalnya.

Perselisihan manusia terus bertambah sebagai hasil perselisihan lingkungan. Perselisihan yang mengiringi gejala lingkungan memosisikan manusia sebagai masyarakat, etnis, dan komunitas yang saling menjelaskan. Ketika mereka saling berkenalan, berkomunikasi, dan saling tolong-menolong, maka mereka mengambil faedah dari perbedaan lingkungan, etnis, dan budaya sebagai kekayaan, pluralitas dan sinergitas. Apabila mereka saling berpura-pura, memutus dan memerangi, maka sebagian mereka akan merusak sebagian yang lain. Bahaya pun merata bagi pihak yang menang dan kalah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Allah juga berfirman,

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Ma'idah [5]:2)

Allah juga berfirman,

وَ اتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

Dan peliharalah diri kalian dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian. (QS. Al-Anfal [8]:25)

Dalam rangka memakmurkan bumi yang dipasrahkan oleh Allah kepada manusia, manusia diminta untuk menjaganya. Allah menciptakan sumber daya rezeki di bumi berupa kekayaan nabati, hewani, tanah, air, dan udara. Allah mengatur kekuatan-kekuatan di dalamnya. Allah juga menitahkan nikmat-nikmat-Nya untuk manusia, baik nikmat lahir maupun batin.

Namun, Allah memasrahkan nikmat itu kepada manusia agar memberikan faedah dengan segala fasilitas sumber daya yang tersedia dan merealisasikan pengembangannya. Hal ini dalam rangka mencari keutamaan Allah yang istimewa yang telah disediakan untuknya. Kita melihat manusia saling mencari identitas dan ciri khas dengan ketetapan karakter individu yang alami dan relatif. Di samping karakter perbedaan sosial (politik) yang ditetapkan melalui senjata (baca: modal) dan kekuasaan.

Demikianlah keterkaitan faktor perbedaan dengan faktor-faktor sebelumnya di mana manusia diharuskan mengarah pada upaya penguraian ciri-ciri revolusi melalui penegakan keadilan dan kebenaran. Dengan ini, pemenuhan peluang akan menjadi kenyataan. Sebelum mulai eksekusi juga harus saling berlomba dan bersaing proyek. Akhirnya, hal ini menjadi bagian keberhasilan manusia dengan kesungguhan intelektual, mental, dan fisiknya.

Berbeda dengan orang lemah. Ia hanya diberikan kesempatan kecil untuk memasuki arena perlombaan lantaran usianya yang senja, sakit yang dialami atau kondisi yang tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan hidup. Oleh karena itu, persaingan dan sinergitas bertemu arah dan kepentingan individu dan kolektif menemukan keseimbangan.

Apabila wilayah pengembangan, produksi dan distribusi tegak lurus dengan apa yang direalisasikan oleh potensi diri dan keseimbangan masyarakat, maka manusia akan mewujudkan keutamaan, menetapkan urgensitas dan keunggulannya di atas kebanyakan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Namun, jika menyimpang, maka faktor

perselisihan di antara manusia ditampakkan dengan faktor-faktor destruktif lain sehingga perilaku mereka mengacaukan bumi, menumpahkan darah, merusak tanaman dan bibit, bahkan menghancurkan diri mereka sendiri, bahkan bumi yang sebelumnya dipasrahkan untuk dimakmurkan.

Kemuliaan anak cucu Adam yang telah ditetapkan dalam kitab-Nya ada pada nikmat energi dan kompetensi yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Oleh karena itu, anak cucu Adam wajib menjaga dan mengembangkannya dengan menceritakan nikmat dan memenuhi tugas mereka untuk merawat jagad. Allah telah memberikan kehormatan penuh kepada mereka dengan beragam karakter individu, masyarakat dan etnis, juga beragam agama dan kepercayaan mereka. Kemuliaan anak cucu Adam adalah buah perawatan bumi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Manusia yang menjaga kehormatan kemanusiaan dengan beragam dimensinya berarti telah mewujudkan pembangunan dan peradaban. Dalam pembangunan dan peradaban ada penguatan kemuliaan dan perluasan peran manusia. Jaminan kehormatan yang telah diwujudkan oleh Allah bagi manusia, baik dalam penciptaan maupun fitrah, adalah sesuai kadar yang harus dijamin perwujudannya secara syariat.

Demikian Islam mengandung tuntutan-tuntutan pengembangan bagi alam dan manusia melalui peran akidah dan syariat. Islam mengembangkan manusia secara utuh dengan beragam dimensinya tanpa terbelah dan terpisah-pisah, baik dimensi fisik, akal, psikis, dan spiritual secara bersamaan.

Saudara Syekh Hasan al-Shaffar telah menentukan

pilihan untuk memaparkan pluralitas atau perbedaan yang telah menjadi fitrah manusia ini dengan akal dan kehendak manusia sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Jangkauan manusia pun tampak sangat luas seluas kemampuan mereka berpindah-pindah di belahan bumi, baik daratan maupun lautan, udara maupun angkasa, bahkan dengan tujuan mencari rezeki di dunia yang luas dan menarik ini. Allah juga menjelaskan tata cara bagaimana Islam menjamin kebebasan manusia sesuai kehendak kitab-Nya.

Di samping itu, tata cara ini bermanfaat untuk merawat dan melestarikan tabiat pemikiran manusia di satu sisi dan kebebasan berkehendak yang dimiliki di sisi lain. Allah menjamin sinergitas dan kolaborasi dalam pluralitas dan kebebasan mereka sebagaimana Allah mewujudkan kerangka persatuan yang sesuai dengan kehormatan anak cucu Adam. Tentu, ini bukan persatuan represi, negasi, manipulasi, dan bukan pula penjerumusan individu maupun kelompok pada satu ruang yang rigid untuk berpikir dan berperilaku.

Saya bersaksi bahwa sesungguhnya saya mendengarkan langsung dari sang mahaguru, penulis buku ini yang merupakan dai yang konsisten dengan hukum Islam, bahkan saya mendapati beliau sebagai sosok yang berbeda dengan kebanyakan dai konsisten yang lain. Beliau menegaskan hak dan kebebasan manusia sebagai salah satu nikmat Allah yang agung, bahkan pondasi Islam yang kokoh itu sendiri. Beliau menjaga kehormatan Islam dan syariatnya sesuai landasan yang tetap dan kekal, serta menjawab problematika kontemporer dengan menguraikan landasan substantif sebagai risalah Allah untuk manusia.

Bisa jadi, upaya menampilkan watak pemikiran penulis

yang khas berkaitan dengan prinsip yang beliau paparkan saat ini di pasar dakwah dan syariat serta di negara yang beliau perbincangkan menjadi gamblang melalui pernyataan yang telah saya sampaikan pada buku saya sebelumnya yang berjudul: Hak Asasi Manusia antara Syariat Islam dan Pemikiran Hukum Barat. Buku ini koheren dengan pemikiran Syekh al-Shaffar. Catatan dalam buku dimaksud adalah:

Syariat Allah datang dengan membenarkan yang benar, membatalkan yang batil dan menerapkan keadilan dalam segala dimensi yang dialami oleh individu, masyarakat, negara maupun dunia. Apabila disebut kebenaran, maka mencakup keadilan, istikamah, keteraturan, penafian kecenderungan, penyimpangan dan instabilitas secara umum. Kebenaran berlaku bagi seluruh makhluk, baik mati (benda) maupun hidup. Hal ini lebih patut berhubungan dengan urusan manusia yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik-baik rupa, dimuliakan dan diutamakan dibanding makhluk yang lain.

Oleh karena itu, ibadah kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya sebaiknya dimulai dari hati beriringan dengan membenarkan yang benar dan memuliakan manusia:

Sesungguhnya Allah swt mengutus para utusan-Nya dan menurunkan kitab-kitabnya agar manusia menegakkan keadilan, yaitu keadilan yang dikehendaki oleh langit dan bumi. Apabila tanda-tanda keadilan itu tampak dan jelas di pelbagai sarana kehidupan yang ada, maka itulah syariat, agama, keridaan, dan perintah Allah.

Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibn al-Qayyim r.h (w. 751 H) dalam kitab *Ishabah wa Balaghah*.

Allah berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca [keadilan] supaya manusia dapat melaksanakan keadilan, dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia. (QS. Al-Hadid [57]:25)

Akan tetapi, ada di kalangan muslim kontemporer pihak yang beralih dari semangat juang agama dan penguatan syariat menuju kelalaiian atau sikap pura-pura lupa dengan keterangan, kitab, timbangan, dan keadilan. Setelah itu menjelma sebagai ‘besi’ agar agama Allah dipandang pertama kali sebagai doktrin perang, sanksi, hukuman mati, dan pidana-pidana yang lain. Manusia tidak melakukan rekonsiliasi jika tidak ada hakim yang ‘membisikinya’, sedangkan syariat telah menjelaskan hak dan kewajiban seorang pemimpin.

Para pengancam keamanan kelompok, individu dan kepentingan manusia harus disanksi. Sebagaimana musuh-musuh negara yang melakukan agresi ke wilayah mereka juga harus dilawan. Namun demikian, hukum-hukum yang berlaku ini harus ditempatkan di tempat yang benar, mulai dari alur logika hingga praktiknya. Baru kemudian, ia dapat memahami Islam dan menerapkannya dengan tetap membenarkan Hak Asasi Manusia (HAM) dan menjaga

kehormatannya. Ini selama pemaksaan efektif digunakan untuk membenarkan yang benar sebagaimana berlaku di langit dan di bumi, dan dijalankan oleh manusia sebagaimana maksud kitab mereka yang diturunkan di langit dan bumi.

Al-Thabari menjelaskan cara memulai urusan kesucian sebagaimana dijelaskan pada kasus-kasus tahun 14 H. Ia mengangkat kisah Rabi' bin 'Amir yang menghadap Rustam, sosok panglima Persia, di ruangnya. Rustam bertanya kepadanya, "Siapa yang datang bersama kalian?" Rabi' bin 'Amir menjawab, "Allah yang mengutus kami. Allah telah hadir bersama kami untuk mengerluarkan siapa pun dari hamba-Nya, dari kesempitan menuju kelapangan dan dari kriminalisasi agama menuju keadilan Islam agar menyembah Allah." Dengan jawaban ini dan bekal agamanya, Rustam mengutus Rabi' ke masyarakat agar juga ikut bersamanya mengajak mereka.

Allah telah meletakkan pembatas berupa syariat untuk umat manusia dengan mengutus Nabi Muhammad saw sebagai bentuk ujian atau hukuman, maupun sebagai belenggu yang diperuntukkan bagi para pembangkang yang semena-mena. Islam mengajak kaum tertindas agar melakukan jihad atau hijrah dengan cara keluar 'kandang' dan berjuang demi Islam. Allah swt berfirman,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

[Yaitu] orang-orang yang mengikut Rasulullah, nabi yang umi yang [namanya] mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (QS. Al-A'raf [7]:157)

Allah juga berfirman,

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Mengapa kalian tidak mau berperang di jalan Allah dan [membela] orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, 'Ya Tuhan Kami, keluarkanlah kami dari negeri ini [Makkah] yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau.' Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tagut. Sebab itu, perangilah kawan-kawan setan

itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah. (QS. Al-Nisa' [4]:75-76)

Pemberontakan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) jelas tertolak dan sebuah perbuatan mungkar meskipun dilakukan oleh seorang mukmin. Memerangi para pemberontak adalah kewajiban yang pasti dengan alasan bahwa Allah menolak kezaliman, pemberontakan, dan permusuhan selama rekonsiliasi gagal. Selain itu, mendorong pemberontak agar melepaskan diri dari sikap pemberontakannya secara baik. Seluruh orang mukmin dituntut membela orang yang dizalimi dan melawan orang yang zalim hingga ia menghentikan tindak kezaliman. Allah swt berfirman,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ
بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى
تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ³

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kalian damaikan antara keduanya. Akan tetapi, kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kalian perangi sampai ia kembali kepada perintah Allah. Kalau ia telah kembali, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kalian berlaku adil. Sesungguhnya, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujurat [49]:9)

³ Al-Hujurat: 9.

Apabila ajaran Islam ditegakkan dengan kokoh, maka Islam pasti tegak berdiri dengan kewibawaan negara yang menjaga kebebasan HAM, serta melindungi kemuliaan dan menjaga aturan yang benar antara rakyat dan penguasa, antara si kaya dan si miskin, dan antara yang kuat dan yang lemah.

Buku penulis yang begitu istimewa ini nyaman dibaca, mencerahkan untuk kebebasan, dan memiliki landasan kokoh sesuai watak manusia dan agama Allah. Bahkan, buku ini menegaskan bagaimana sikap kita di dunia kontemporer dan dalam menghadapi persoalan serta realitas kehidupan kita. Buku ini ditulis untuk menolak segala warisan radikal, anarkis, dan ekstrem. Selain itu, buku ini mengungkap penyimpangan dan kebatilan dengan segala sangkaan atau ragam prakonsepsinya.

Warisan intelektual palsu tidak pernah membuat kita puas dan komitmen dengan hasil-hasil yang diperoleh meskipun ditopang oleh promosi berlembar-lembar, berbababab, bahkan berbuku-buku. Jika ada unsur memaksa, maka pemaksa telah merusak dan mengerdilkan HAM, melakukan aksi teror, dan menumpahkan darah. Bahkan ia telah bertindak sebagai Tuhan dan mencuri sifat-sifat dzati-Nya: maha perkasa, maha pemaksa, maha sombong, senantiasa dipuji, dihargai, dan dimahasucikan sebagaimana ayat:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai. (QS. Al-Anbiya' [21]:23)

Saya sangat gembira dengan membaca buku Syekh al-Shaffar ini, sebagaimana saya juga pernah gembira sebelum ini saat mendengarkan ada suara menggema dalam dakwah Islam di zaman ini yang menegaskan kebebasan manusia dan hak orang lain serta membela pluralitas dan mengecam radikalisme pemikiran.

Penulis buku—semoga Allah memberikan manfaat lantaran buku ini dan memenuhi pahalanya—menyampaikan di mukadimah buku *Pluralitas dan Kebebasan dalam Islam*:

Bisa jadi, persoalan terpenting yang menuntut kita harus menjelaskan pendapat dan pandangan Islam adalah persoalan kebebasan yang merupakan roh manusia serta kedalaman kemanusiaannya. Ini cobaan terbesar yang menguji kalangan muslim di zaman ini. Apabila mereka ingin menerapkan Islam dan membangun negara dan masyarakat atas dasar Islam, maka cobaan mereka adalah bagaimanakah sikap mereka terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda? Begitu pula dalam koridor Islam, apakah ada ruang bagi pluralitas berpendapat dan bersikap? Ataukah hanya ada satu pendapat dan satu sikap?

Sungguh, masa-masa kemunduran yang gelap dan telah dialami oleh umat kita memberikan citra negatif kepada Islam. Agama Islam tampak menyerukan kediktatoran dan sikap totaliter, bahkan membolehkan praktik radikalisme dan terorisme. Menurut sebagian sudut pandang dan tinjauan yang tersebar di dunia Islam, umat Islam masih menjalankan praktik dominasi dan pengekangan pendapat, bahkan tidak menghormati sikap yang berbeda. Tentu, gambaran negatif dari masa lalu dan sikap fanatik sekarang menimbulkan ketakutan dan kegelisahan masyarakat terhadap Islam

(baca: Islamofobia), bahkan mendorong mereka untuk membenarkan dan berpegang teguh pada orang-orang yang enggan menerapkan Islam.

Sungguh saya bertahlil, bertakbir, dan bertahmid kepada Allah di masa tuaku ini dengan mendengarkan seruan yang jujur tentang kebebasan atas nama Islam dari seorang dai alim—semoga Allah memberkatinya—dan saya berkata kepadanya, “Selamat datang, wahai saudaraku, di barisan para Islamis yang konsisten dengan orang-orang mukmin dalam kebebasan. Tidak ada paksaan dalam agama. Begitu pun dalam hak asasi manusia, kehormatan Bani Adam dan pluralitas tanpa penindasan, eksploitasi serta penunggangan kelompok oleh seseorang atau segelintir orang yang menghakimi dan menentukan nasib kehidupan hamba, nyawa, harta dan bahkan akal serta pikiran mereka.”

Sang dai alim pun menjawab, “Sesungguhnya, pendidikan dan pembelajaran Islam meletakkan pemikiran dan kepekaan seorang muslim terbangun atas dasar penghambaan dan pengesaan Allah serta konsisten dengan agama-Nya yang hak. Sesungguhnya, di waktu yang sama, semua itu terpusat pada sikap menghormati manusia sebagai manusia apa pun agama atau alirannya selama ia bukan musuh yang zalim.”

Jadi, dunia adalah rumah kebebasan dan pilihan bagi manusia yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di hari kiamat. Tidak berhak bagi siapa pun di dunia ini memeriksa keyakinan orang lain, apalagi menghakimi lantaran agamanya. Masalah ini semestinya dipasrahkan kepada Allah di hari perhitungan.

Dalam menetapkan pluralitas, penulis buku memandang bahwa sering kali apa yang diperselisihkan oleh ahli fikih

adalah fatwa dan pendapat, bahkan dalam lingkup satu mazhab sekalipun. Tentu, ada penetapan hukum yang benar dan juga ada yang salah. Akan tetapi, pihak yang salah setelah mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki pasti dimaafkan dan diberi pahala berdasarkan hadis Rasulullah saw, “Jika seorang ahli hukum berijtihad kemudian benar, maka ia mendapatkan dua pahala. Namun, jika salah, maka ia mendapatkan satu pahala.”

Dalam hal ini, penulis telah mengalkulasikan sebab-sebab perselisihan di kalangan ahli fikih setelah mengalkulasikan faktor-faktor teknologi yang sudah umum—jika ungkapan ini benar—yang berupa perbedaan prinsip dasar (ushul) dan kehujahan hadis. Bahkan faktor makna bahasa yang menyingkap faktor perbedaan berdasarkan nalar atau penglihatan batin secara benar dan sesuai dengan apa yang mengharuskan penundaan dan apa yang segera dibutuhkan.

Hal yang dibenarkan adalah ijtihad merupakan kegiatan ilmiah yang memiliki kaidah, aturan, perangkat, dan sarana. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa seorang mujtahid adalah manusia yang memiliki latar belakang pemikiran dan kepekaan sosial, bukan alat robotik seperti komputer yang berinteraksi dengan masalah keilmuan secara netral.

Penulis mengambil sudut pandang yang luar biasa cerdas dari seorang fakih yang telah gugur syahid, Sayid Muhammad Baqir al-Shadr yang familiar dalam khazanah pemikiran kita. Termasuk dalam akal setiap orang yang memosisikan fikih sebagai buah nalar, sari jiwa dan cermin pemandangan mereka pada masyarakat dan hubungan mereka dengan diri mereka sendiri:

Ijtihad menurut Syiah dari sejak masa kelahirannya

mempertimbangkan adanya pengucilan politik di bidang-bidang sosial fikih Islam. Fenomena ini secara bertahap berdampak pada distorsi arah dan tujuan gerakan ijtihad di kalangan Syiah. Demikianlah kondisi ijtihad yang terikat dengan sosok individu seorang muslim yang memiliki nalar ahli fikih bukan terikat dengan realita masyarakat muslim. Hal ini tidak hanya berdampak pada distorsi fikih, melainkan secara bertahap juga berdampak pada infiltrasi konsepsi individu dalam pandangan seorang fakih terhadap syariat itu sendiri. Akhirnya, ia melihat syariat dalam sudut pandang individu. Di antara dampak yang kuat dari perspektif individu bagi nalar fikih secara umum adalah upaya penyelesaian masalah-masalah individu seorang muslim yang selalu menggunakan jalan justifikasi realitas, kemudian menerapkan syariat untuk realitas itu dengan pelbagai formulasi. Pada tahap berikut, hal itu berdampak pada pemahaman nas syariat. Konsekuensinya, pemahaman nas mengabaikan kepribadian Nabi, imam yang menetapkan hukum dan pemimpin negara. Sebagai contoh, ketika ada larangan yang berasal dari Nabi seperti beliau melarang penduduk Madinah untuk memindahkan air, hukum larangan itu bisa haram dan bisa makruh. Padahal bisa jadi larangan itu tidak dimaksudkan haram atau makruh, melainkan dimaksudkan sebagai larangan langsung dari Nabi sebagai pemimpin negara sehingga tidak perlu diambil kesimpulan hukum syariat.

Sungguh, ini adalah sebuah pernyataan agung dan berharga. Saya tidak melihat keteledoran dalam fenomena yang terjadi dalam sejarah fikih dan khazanah Syiah. Meski tanpa diragukan, fikih Syiah juga relevan dengan fikih Ahlusunnah. Seorang fakih yang bersentuhan dengan

penguasa tidak akan sudi melihat penyimpangan atau perubahan radikal dengan pandangan universal, tetapi akan melihat dengan pandangan-pandangan partikular yang baru.

Sejatinya, masalah tidak akan pernah berakhir selama kita masih hidup di dunia dengan segala pasang surutnya. Jenis persoalan partikular itu berbeda-beda tergantung situasi universal. Di samping juga berbeda seiring perbedaan pendekatan penyelesaian masalah yang tergantung pada arah: apakah penyelesaian akar masalah (hulu) atautkah penyelesaian permukaan saja (hilir).

Fukaha Ahlusunnah yang tidak berkecimpung dengan penguasa tercerabut dari masyarakat dan terkungkung dalam rumah. Kecenderungan pribadi mereka semakin kuat ketika melihat keburukan dan dosa-dosa besar menyebar luas. Mereka tidak membedakan antara entitas manusia muslim dan kejahatan yang terus menjadi-jadi.

Dimensi Rasulullah saw sebagai imam dan pemimpin negara sudah sepatutnya disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh kalangan ushuliyun dari kalangan Ahlusunnah berdasarkan ajaran yang bersumber dari beliau sebagai imam dan pemimpin komunitas. Dalam dimensi ini, sikap beliau tidak berfungsi sebagai hujah syariat yang permanen (final). Berbeda dengan dimensi beliau sebagai seorang nabi dan rasul. Berkaitan dengan ini, al-Qarafi menulis sebuah buku tentang prinsip untuk membedakan fatwa dan hukum, serta sikap-sikap hakim dan imam, di samping buku khusus tentang kaidah-kaidah yang sangat terkenal berjudul al-Furuq.

Penerapan prinsip ini tidak bisa dilakukan kecuali bersumber dari nas yang tegas. Sebagai contoh, peristiwa

Perang Badar. Dalam perang ini, Rasulullah saw telah menetapkan sebuah rumah untuk pasukan. Sekalipun diprotes oleh salah seorang sahabat, tetapi dengan penetapan itu, tidak ada lagi hal yang memicu perselisihan, baik mengenai perintah atau larangan yang bersumber dari makna yang gamblang.

Dalam perkembangannya, ada seseorang yang berupaya menerapkan kaidah umum dalam mencari makna dan indikator (qarinah). Namun, ia tidak menemukan penguat bahwa peristiwa itu telah terkonfirmasi dengan wahyu dan syariat yang tetap dan paten, baik secara eksplisit maupun implisit. Kemudian, ia berpendapat sebagaimana pendapat Sang Fakih Syahid, peristiwa itu bisa jadi merupakan tindakan Rasulullah saw secara khusus sebagai imam kaum muslimin.

Sungguh, tatanan dunia bisa tegak selama kaidah dan prinsip diterapkan berdasarkan nas yang pasti, bukan berdasarkan alternatif. Hal ini sebagaimana orang-orang yang protes atas pemahaman nash, makna dan faktor-faktornya nash sebagai hujjah dan logika yang dipandang bahwa kondisi mereka diliputi oleh keburukan dan akhirnya memperburuk sikap mereka terhadap nash yang benar. Seolah-olah kebenaran nash mengabaikan upaya memahami makna-maknanya, baik makna itu qoth'i maupun dzanni, selamanya maupun sementara!.

Keluhan yang diutarakan oleh Sang Fakih Syahid merupakan penyakit umum yang juga dikeluhkan oleh khazanah fikih, sejarah, dan khazanah pemikiran yang diwariskan oleh manusia nonmaksum kepada kita. Oleh karena itu, menjelaskan kekurangan masa lalu adalah suatu

keharusan agar kita bisa menghindarinya dalam sikap dan tindakan kita saat ini. Di samping itu, kita juga bisa menjelaskan perencanaan kita untuk masa mendatang. Memejamkan mata dari kesalahan-kesalahan dan model panalaran atas sejarah serta khazanah pemikiran kita akan memunculkan gangguan dan dilema bagi pemahaman masa lalu, pengamalan masa sekarang, dan perencanaan masa depan.

Konsep pluralitas membuahkan konsekuensi penerimaan pendapat orang lain betapa pun ia sangat percaya diri. Menurut penegasan Imam Syafii Saya yang sangat masyhur, pendapat kita yang benar mungkin saja salah, dan pendapat orang lain yang salah menurut kita mungkin saja benar. Pluralitas meniscayakan agar kita menerima pendapat lain sebagai kebenaran realitas dari watak kemanusiaan dan hukum syariat sehingga hak pemilik pendapat dijaga. Sebagaimana ia diberi hak untuk memaparkan argumentasi yang dimiliki, Anda juga memiliki hak untuk membantah.

Orang yang kurang akal, sebagaimana ditegaskan oleh penulis buku, selalu bersama orang yang meyakini perseturuan dan permusuhan kepada yang lain atas nama titah syariat dan perintah agama. Setan membujuknya bahwa hanya ia sendiri yang benar dan orang lain salah. Sebagai konsekuensi, ia merasa wajib untuk melawan mereka demi membela kebenaran. Ini adalah penyakit kronis di kalangan umat Islam zaman ini, baik individu maupun kelompok, baik pihak yang dihakimi maupun pihak yang menghakimi.

Salah satu faktor yang semakin memperparah dan memburukkan kondisi adalah pihak-pihak yang berbeda pendapat dan kepentingan tidak pernah atau kurang bertemu

dan berinteraksi. Tidak ada tokoh agama maupun gerakan Islam yang melakukan pertemuan dengan berbagai pihak yang berpengaruh di masyarakat atau minimal melakukan pertukaran kunjungan. Penulis buku menambahkan peringatan, tindak mengafirkan dan menuduh zindik dan bidah adalah sebuah bentuk terorisme pemikiran. Dalam bentuk ini, sebagian pihak mengklaim untuk kepentingan mereka bahwa Islam hanya terbatas dengan ajaran yang mereka lihat dan pahami, sedangkan orang yang menyelisihi adalah kafir. Tidak ada tempat bernaung baginya di wilayah Islam maupun di kalangan masyarakat muslim.

Penulis mengutip pesan Imam Ali bin Abi Thalib as yang mengakui asal usul dan menetapkan hak-hak oposisi di negara Islam ketika beliau membantah kelompok Khawarij yang menghujat khotbah beliau. Ketika berdiri di atas mimbar masjid, justru beliau tidak mengusir mereka dari masjid atau menjebloskan mereka ke dalam penjara atau bahkan mengeksekusi mati. Yang terjadi malah sebaliknya.

Diriwayatkan dalam kitab *al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah dengan sanad bersambung kepada Imam Ali as bahwa beliau berkata, *“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian bagi saya memiliki tiga pilihan selama kalian bersama kami: menyatu dalam kelompok yang tidak netral di suatu kawasan, mendeklarasikan pembangkangan atau peperangan. Kami tidak akan melarang kalian memasuki masjid, tidak melarang sebuah kelompok selama masih bekerja sama dengan kami. Kami tidak akan memerangi kalian sebelum kalian yang memerangi.”* Setelah itu, beliau baru memulai berkhotbah.

Demikian para oposan itu mendapatkan hak-hak mereka di Baitul Mal selama mereka berkomitmen dengan masyarakat Islam. Termasuk mereka bisa menggunakan

uang negara untuk kepentingan oposisi selama tidak memulai perang. Kita tidak diperbolehkan menghalangi mereka dari pelayanan dan tugas negara. Lebih dari itu, kita dilarang menghalangi mereka dari kebebasan berpendapat, berekspresi, dan berkumpul. Apakah Anda bisa menemukan sesuatu yang lebih indah dan utuh dibandingkan dengan pesan singkat yang jitu ini? Dan adakah orang yang lebih kompeten dibandingkan dengan Amirul Mukminin, penghulu para hakim, dan rujukan para sastrawan itu?

Ini adalah sebuah keistimewaan yang hanya dimiliki oleh ayahanda Hasan dan Husein ra dan juga para pengikut mereka dalam kebaikan. Lihat pula keindahan lain yang ada saat Imam Ali menggambarkan Khawarij atau oposan dengan ungkapan: saudara kita membangkang kita.

Imam Ghazali meriwayatkan dalam kitab *al-Mustasyfa* bahwa Imam Ali as memerintahkan para hakim di Bashrah agar menerima kesaksian kaum Khawarij dalam persidangan. Demikianlah hak-hak sipil dan politik oposan dilindungi, baik sebagai individu maupun kelompok. Sikap oposisi tidak mengurangi hak kemanusiaan mereka sedikit pun.

Sungguh tepat pernyataan Imam Ghazali dalam kitab *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandaqah*. Penulis mengutip pesan Imam Ghazali sebagai berikut:

Mintalah penjelasan mengenai batasan kufur dari lawan diskusimu dari mana pun kelompoknya. Apabila ia berpendapat batasan kufur adalah prinsip yang menyelisihi mazhab Asy'ariyah, Muktazilah, Hanbaliyah atau yang lain, maka ketahuilah bahwa ia telah tertipu lagi bodoh yang terbelenggu oleh taklid. Tidak perlu hujah untuk membantah mereka sebagai ganti klaim dirinya dengan klaim lawannya.

Ketahuilah, untuk menjelaskan barometer kafir dan tidak kafir menuntut perincian yang panjang. Jadi terimalah sekarang aturan yang berlaku. Aturan ini bisa menahan mulutmu dari mengafirkan ahli kiblat selama mereka masih mengucapkan tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah tanpa penentangan, karena menentang ucapan itu menimbulkan konsekuensi pendustaan terhadap Rasulullah saw.

Adapun dari segi hukum, Anda perlu mengetahui bahwa ajaran agama ada dua: pertama, bagian terkait prinsip akidah (*ushul al-‘aqa’id*), dan kedua, bagian terkait cabang agama (*furu’*). Prinsip akidah ada tiga bagian: iman kepada Allah, iman kepada utusan-Nya, dan iman kepada hari akhir. Selain itu adalah cabang.

Perlu kita camkan bersama bahwa seseorang tidak menjadi kafir karena faktor cabang agama, kecuali dalam satu masalah. Yaitu mengingkari hukum yang jelas ketetapanannya dari Rasulullah saw secara mutawatir, *qath’i*, dan ijmak umat Islam dengan segala aliran yang mereka miliki. Sebagai contoh, mengingkari kewajiban salat lima waktu atau puasa Ramadan. Tentu, hal-hal yang “diduga” mutawatir sebenarnya berjumlah tidak banyak dan merupakan hasil proses masa yang beragam, meskipun hal itu belum menjadi ajaran yang diketahui secara *qath’i* oleh semua pengikut Islam.

Penulis buku mengutip pernyataan Ibn Hazm yang dikenal ekstrim dan memiliki metode dakwah yang kaku. Pernyataan ini terdapat dalam buku mencerahkan yang berjudul *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa’ wa al-Nihal*. Ia menegaskan, sejumlah ulama berpendapat bahwa seorang muslim tidak menjadi kafir atau fasik karena pandangan yang ia miliki terkait aqikah dan fatwa. Siapa pun yang berijtihad terkait hal itu,

kemudian melihat dengan kacamatanya sendiri bahwa itu hak, maka ia tetap diberi pahala dalam kondisi apa pun. Ini adalah pendapat Ibn Abi Ya'la, Abu Hanifah, Syafi, Sufyan al-Tsauri, dan Daud bin Ali. Selain itu, ini menjadi prinsip siapa pun yang kita ketahui memiliki keyakinan tersebut, mulai dari masa sahabat hingga tabiin. Kita ketahui mereka tidak menyelisih hal itu.

Begitu pula pesan yang dikutip penulis dari kitab Ibnu Qudamah yang berjudul *al-Mughni* sebagai berikut:

Banyak dari kalangan ulama yang berusaha menjadikan perselisihan ulama dalam masalah-masalah fikih sebagai rahmat bagi umat ini dan sebagai perwujudan kemudahan agama yang ditetapkan dalam Alquran dan Sunah, dan mereka menghindari perpecahan dan perselisihan yang telah diperingatkan oleh Allah dalam kitab-Nya.

Dengan demikian, pluralitas pendapat menjadi sempurna seiring kesatuan yang terintegrasi dalam prinsip dan kaidah-kaidah universal Islam yang tidak saling bertentangan. Mengacu pada prinsip “orang yang tidak mengenal sesuatu akan memusuhinya”, setiap pemilik pendapat yang menelaah pendapat orang lain melalui sumber-sumbernya tidak akan salah mengutip dan terhindar hal-hal yang salah kaprah, bahkan dari kedustaan yang viral. Aneh jika seorang muslim bisa berusaha melakukan dialog dengan setiap pemeluk agama untuk mengenal sudut pandang yang lain, sementara sesama kelompok muslim justru saling menyalahkan.

Penulis juga mengutip sikap dan tindakan yang pernah dilakukan oleh Muslim bin Mu'adz al-Harawi. Ia menceritakan sikap kepada Imam Ja'far Shadiq as demikian:

Ada seseorang mendatangi, kemudian saya kenalkan mazhab Anda kepadanya dan saya berfatwa dengan fatwa-fatwa Anda. Datang pula seseorang yang bukan pengikut mazhab Anda, kemudian saya berfatwa dengan pendapat-pendapat mazhabnya. Kemudian datang seseorang dan saya tidak mengenali mazhabnya, lantas saya sebutkan perkataan-perkataan para imam dan di antaranya saya memasukkan perkataan Anda.

Setelah mendengar cerita itu, wajah Imam Shadiq as tampak berseri seraya berkata, *“Kamu bagus. Saya juga melakukan demikian.”*

Saya memperoleh informasi bahwa para pencari ilmu dari kalangan Syiah Zaidiyyah di Yaman menggabungkan kajian ilmiah antara guru-guru mazhab mereka dan guru-guru mazhab Syafii. Selain itu, mereka membolehkan untuk merujuk sumber kedua kelompok tersebut secara bersamaan. Ini adalah prinsip cerdas yang menjadikan para Ulama Zaidiyyah sebagai pelopor harmonisasi mazhab seandainya Yaman tidak diuji peperangan dan konflik.

Era al-Azhar yang mengambil langkah kajian keragaman mazhab tanpa membatasi Ahlusunnah saja terjadi pada masa Mahmud Syaltut ra. Seharusnya, prinsip ini tetap bisa berjalan seiringan penataan al-Azhar sesuai tuntutan undang-undang yang terbit pada tahun 1961 M. Namun, kenyataan yang terjadi pada al-Azhar maupun Mesir secara keseluruhan belum merealisasikan harapan-harapan reformis dan para perancang sehingga peta jalan “pendekatan seluruh mazhab” terhambat. Allah belum berkehendak untuk disembah oleh para peniti jalan akhirat melalui pendekatan mazhab.

Selamat membaca buku yang ditulis penulis alim dan dai ini. Semoga wejangan-wejangan kilat yang termaktub dalam lembaran-lembarannya bisa menggugah selera pembaca. Sekaligus dapat mengungkap urgensi buku, persoalan yang ditangani, dan upaya integrasi yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sangat krusial dan dialami oleh umat Islam, baik sekarang maupun masa mendatang.

Bisa jadi saya berbeda pandangan dengan penulis tentang prinsip pluralitas fitrah manusia dan dukungan yang diberikan oleh Islam dalam masalah-masalah pertikular yang beragam dan bercabang di sana sini. Haya saja, saya sepakat dengan penulis mengenai subtansi, prinsip, dasar, kaidah, dan mayoritas persoalan rinci.

Saya memohon kepada Allah agar melapangkan rahmat-Nya dengan segala perbedaan kita sebagai cermin takdir-Nya. Dengan ilmu, kita mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan-Nya melalui syariat yang telah Dia turunkan. Selain itu, melalui produk berkesinambungan di dunia dapat membuka hati kita untuk kebebasan dengan nama Allah.

Semua paparan penulis sesuai prinsip Islam yang diterapkan di dunia kontemporer kita dan dunia yang sangat membutuhkan pengetahuan Islam. Umat Islam sangat membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana mereka bisa memaparkan ajaran Allah. Setelah itu, mereka menyampaikannya kepada umat lain sesuai pemahaman mereka.

**Jalan yang lurus hanyalah milik Allah.
Muhammad Fathi Utsman**

PENGANTAR

Islam kembali bangkit dan menentang segala konspirasi yang disiapkan oleh para musuh untuk memberhangu Islam dan meniadakan eksistensinya. Di setiap zaman mereka berupaya menguji. Bahkan, mereka sangat percaya diri bahwa upaya masif dalam melakukan kristenisasi dan westernisasi dapat melalaikan umat Islam dari agama, serta mengeluarkan Islam dari memori mereka. Mereka pun memanfaatkan situasi keterbelakangan dan kemunduran di negara kita untuk merusak citra Islam dan menjadikannya sebagai objek serangan.

Selain itu, mereka meyakini bahwa kemajuan mereka dalam keilmuan, industri, dan teknologi akan mencerahkan akal dan nalar, serta memalingkannya dari pelbagai lirikan makna spiritual. Mereka memanfaatkan dominasi kebodohan, keterbelakangan, dan distorsi pemahaman serta pemikiran Islam di lingkungan masyarakat kita. Akan tetapi, Islam menentang semua itu. Islam kembali bangkit dan bergerak mulai dari skenario penyelamatan, proyek penuntasan, dan perjuangan pembebasan yang tidak hanya menjadi kepentingan para pengikut Islam, melainkan juga kemanusiaan secara keseluruhan.

□□□

Allah menghendaki sesuatu dengan meruntuhkan berhala marxisme Timur, membeberkan kebangkrutan dan kegagalannya dalam fase pertama kebangkitan Islam. Fase berikutnya, dengan izin Allah, kapitalisme Barat mulai berakhir. Deklarasi kelemahan dan kemusnahannya membuat kemanusiaan melaju pada kesempurnaan rohani hingga bergerak pada kemajuan materi.

Dengan ilmu yang cemerlang, justru peradaban kemanusiaan hari ini menjadi ‘pincang’ dan ‘satu mata’. Artinya, berdiri di atas satu kaki dan satu mata. Yaitu materi. Peradaban kemanusiaan kehilangan dimensi spiritual yang merepresentasikan keimanan dan nilai-nilai yang justru merupakan pusat penderitaan dan kerugian manusia zaman ini karena telah kehilangan itu semua.

□□□

Sebagaimana Islam menghadapi konspirasi dan panggung musuh di era kebangkitan baru ini, Islam melawan keterbelakangan pengikut dan pembelanya. Islam telah mengalami kemunduran dalam rentan waktu yang sangat panjang disebabkan oleh politik musuh yang mendistrosi dan merusak citra Islam sehingga cahayanya redup dan keindahannya pun tersamarkan. Imam Ali as pernah mengungkapkan, “Islam diberi pakaian dengan pakaian bulu domba secara terbalik.” Oleh karena itu, hal yang sangat dibutuhkan adalah memahami Islam sesuai hakekatnya dan memahaminya sesuai realitas sehingga mampu menolak debu-debu keterbelakangan dan kemunduran.

□□□

Salah satu persoalan yang harus kita jelaskan tentang sudut pandang Islam adalah persoalan kebebasan sebagai spirit Islam dan kedalaman kemanusiaannya. Ini merupakan hal yang paling mengkhawatirkan dan ujian paling penting yang dihadapi oleh kalangan muslim zaman ini.

Apabila para orang-orang muslim ingin menerapkan Islam serta membangun negara dan masyarakat atas dasar Islam, maka apakah sikap dan keyakinan yang membedakan mereka dengan para pengikut agama yang lain? Apakah ada ruang pluralitas dalam pendapat dan sikap di lingkungan Islam? Atau pendapat hanya satu, sikap cukup tunggal dan tidak boleh ada realitas yang lain?

Sungguh masa-masa keterbelakangan yang gelap dan telah dialami oleh Umat Islam memberikan citra negatif bagi Islam. Seolah Islam menyerukan kediktatoran, penindasan dan membolehkan praktik anarkis dan teror. Termasuk beberapa sudut pandang di lapangan hingga hari ini cenderung menggambarkan Islam itu sebagai agama eksklusif. Bahkan Islam dipandang mengeksploitasi pendapat tanpa perlu mengenal pendapat yang lain, di samping tidak menghargai sikap yang berbeda.

Tentu, citra-citra negatif masa lalu dan sikap-sikap fanatik masa sekarang menghadirkan ketakutan dan kesusahan tersendiri bagi umat manusia terhadap Islam. Di samping itu, juga menciptakan sikap anti dan memunculkan apologi kelompok yang berbeda untuk menerapkan Islam.

Lembar-lembar sederhana yang ditulis di masa dan kondisi-kondisi yang beragam ini berupaya menyelesaikan persoalan sensitif: kebebasan dan pluralitas dalam Islam. Di ranah pemikiran ini, saya berharap ada iringan taufik dan

taufik itu memberikan peran bagi kebebasan dan pluralitas secara aktif dalam mengurai dan menjelaskan konsepsi serta sudut pandang Islam di masyarakat maupun kehidupan pada umumnya. Hanya Allahlah yang berhak memberikan pertolongan.

Hasan al-Shaffar

24/5/1410 H/23/12/1989 M

PASAL PERTAMA

Manusia dan Agama

Tidak Ada Paksaan dalam Agama

Proses Penyebaran Islam

Islam dan Kebebasan Agama

Dialog Bahasa Interaksi

Manusia dan Agama

Agama adalah keyakinan dan fenomena yang berakar menghujam dalam sejarah manusia. Para ahli sejarah dan arkeologi menggambarkan ragam fenomena dan simbol keberagaman dan ritual dalam kehidupan dengan ragam masa dan bangsa manusia. Itu karena keyakinan dan keimanan merupakan bukti kebangkitan fitrah dan kebutuhan spiritual dalam jiwa manusia yang tidak mungkin dilupakan dan diabaikan begitu saja. Hal ini tidak berbeda dengan jasad yang memiliki kebutuhan dan tuntutan yang melekat pada diri manusia.

Memang benar ada beberapa tokoh dunia yang mendiskusikan motif dan faktor mengapa manusia beragama. Mereka mencari sebab dan akarnya yang tidak natural dan nonspiritual. Kita pernah mendengar seorang ilmuwan Inggris, Bertrand Russell. Ia berpandangan, titik kemunculan fenomena agama adalah rasa takut terhadap fenomena-fenomena alam. Sedangkan para pengikut Marx memandang situasi ekonomi dan kondisi kelas adalah faktor yang menciptakan agama dan keyakinan.

Namun demikian, penafsiran-penafsiran ini tidak pernah “padam” di hadapan kritik ilmiah yang objektif meskipun penafsiran itu terkadang benar. Hanya saja, penafsiran semacam ini tidak bisa menjadi hukum yang diterapkan untuk seluruh agama dan tidak bisa menafikan faktor naluri spiritual mengapa manusia beragama.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. [Itulah] agama yang lurus. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(QS. Al-Rum [30]:30)

Will Durant juga pernah menegaskan dalam bukunya, keimanan adalah perkara alami dan lahir dari kebutuhan-kebutuhan yang bersifat insting dan perasaan-perasaan yang lurus secara langsung dan lebih kuat dari rasa lapar, sikap menjaga diri, keamanan, ketaatan, dan keselamatan.⁴

Ia juga menyatakan, benar bahwa sebagian masyarakat primitif tidak memiliki agama secara nyata. Sebagian suku Pigmi di Afrika belum memiliki keyakinan atau syiar agama sama sekali. Namun, kondisi seperti ini sangat langka. Keyakinan kuno bahwa agama adalah fenomena yang merata bagi seluruh manusia merupakan sebuah keyakinan yang dapat diterima. Ini menurut pendapat filosof adalah salah satu kebenaran historis dan psikologis.⁵

Dalam kaitan ini, Plutarch sejarawan Yunani yang tersohor pernah menegaskan sejak 2000 tahun silam, suatu hal yang mungkin bahwa kita menemukan kota tanpa pagar, tanpa raja, tanpa kekayaan, tanpa sastra, dan tanpa tempat

⁴ Sayid Mujtaba al-Lari, *Ushul al-Aqa'id fi al-Islam*, jil.1, hal. 12.

⁵ Syekh al-Ja'far al-Subhani, *Ma'alim al-Tauhid fi Alquran*, hal. 42.

hiburan. Akan tetapi, tidak pernah terlihat ada kota tanpa tempat ibadah dan warganya tidak menjalankan ibadah.⁶

Selama manusia adalah makhluk yang berakal dan berfikir, hal yang alami jika ia bertanya-tanya kepada diri sendiri tentang asal usul dan tempat kembalinya, maupun tentang sebab dan tujuan penciptaan dan keberadaannya dalam kehidupan ini, juga tentang penafsiran fenomena-fenomena alam dan dunia yang kita huni dalam hidup ini.

Hikmah Allah menghendaki untuk menolong manusia agar bisa meraih hakikat supaya ia mengenal Sang Pencipta, memahami pertumbuhan, dan tempat ia kembali. Sebab ini, Allah mengutus para nabi dan rasul agar menyinari akal-akal manusia dan menyegarkan dahaga roh mereka dengan keyakinan yang benar dan agama Ilahi. Sehingga wajar jika jumlah para nabi sejak awal sejarah manusia mencapai 124.000 orang. Nabi pertama adalah Adam dan nabi terakhir sekaligus pamungkas para nabi adalah Nabi Muhammad saw.

Dakwah dan seruan para nabi adalah satu. Agama yang mereka sebarkan sebagai sebuah berita gembira adalah satu, meskipun detail hukumnya beragam dan tingkat penyempurnaannya bermacam-macam sesuai perbedaan masa serta perkembangan kehidupan manusia. Hanya saja, substansi agama ini adalah satu. Yaitu menyembah Allah, mengesakan-Nya, dan bersiap-siap untuk kehidupan akhirat.

Ada beberapa umat dan generasi manusia yang menghalangi diri untuk mendapatkan pencerahan dari petunjuk langit. Akan tetapi, kehidupan tidak bisa berjalan tanpa akidah atau agama. Akhirnya, kehidupan ini membuat

⁶ Syekh al-Ja'far al-Subhani, *Ma'alim al-Tauhid fi Alquran*, hal. 60.

agama untuk kehidupan itu sendiri dan merangkai gambaran-gambaran manusiawi yang terbatas dan membangun khayalan, mitos, dan sangkaan.

Begitu pula banyak agama samawi yang mengalami perubahan, distorsi, dan pergeseran menjadi agama-agama yang menyimpang jauh dari realitas risalah-risalah Ilahi. Seandainya kita membuka lembaran-lembaran sejarah agama dan kita perhatikan bagaimana kondisi masyarakat di dunia kontemporer yang religius, maka kita melihat ragam agama yang terinfiltrasi khayalan dan berdiri di atas fondasi mitos.

Bangsa Arab di zaman jahiliah menyembah berhala-berhala yang dibuat dari batu. Sebagian mereka membuat berhala dari kurma kemudian menyembahnya sebagai Tuhan. Kemudian, ketika lapar, mereka memakannya. Bahkan hingga saat ini, kita dapat melihat masyarakat sebuah negara seperti India menyembah sapi, air, atau kelamin. Orang-orang Majusi yang masih ada saat ini juga tetap menyembah api. Ada juga yang menyembah matahari, bulan, atau beberapa bintang, baik penganut agama maupun kepercayaan yang lain.

Realitas Agama Warisan

Pada umumnya, agama adalah warisan para pendahulu yang dijalankan oleh para penerus mereka. Anak-anak mengenal agama dalam asuhan keluarga dan dengan sebab pendidikan dan lingkungan. Ketertarikan anak-anak pada budaya dan tradisi keluarga, bahkan sikap pentahbisan mereka kepadanya menunjukkan bahwa mereka termotivasi untuk menerima dan mengikuti keyakinan keluarga mereka. Tentu, mereka belum menggunakan akal atau mengfungsikan nalar

dalam mengkaji dan mendiskusikan keyakinan dan agama yang mereka warisi.

Dari kondisi ini, agama baru apa pun akan menemukan kesulitan untuk menyebarkan diri di awal kemunculan. Ini adalah tantangan yang dihadapi oleh para nabi dan rasul karena masyarakat sebelum itu telah berpegang teguh pada budaya dan tradisi nenek moyang mereka. Hal ini menghalangi mereka untuk menerima dakwah para nabi. Budaya menjadi poros kekuatan untuk memerangi dakwah yang baru. Allah berfirman,

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ
مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم
مُّفْتَدُونَ

Dan demikianlah Kami tidak mengutus sebelummu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, “Sesungguhnya, Kami mendapati nenek moyang Kami menganut suatu agama dan sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.” (QS. Al-Zukhruf [43]:23)

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman,

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم
مُّهْتَدُونَ

Bahkan mereka berkata, “Sesungguhnya, kami mendapati nenek moyang Kami menganut suatu agama,

dan sesungguhnya, kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan [mengikuti] jejak mereka.”

(QS. Al-Zukhruf [43]:22)

Dari pengulangan ayat-ayat dalam Alquran ini dan kandungannya membicarakan agama umat dan masyarakat, menjadi jelas betapa pedih nasib para nabi dalam menanggung persoalan berat dan bagaimana mereka mampu melewatinya. Allah berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا
حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانُوا هُمْ لَا يَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti rasul,” mereka menjawab, “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.” Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak [pula] mendapat petunjuk? (QS. Al-Ma’idah [5]:104)

Ketika Nabi Ibrahim as berdiskusi dengan kaumnya tentang sebab penyembahan mereka pada berhala dan patung, ternyata dalil dan satu-satunya argumentasi yang membenarkan penyembahan mereka adalah karena warisan nenek moyang. Allah berfirman,

وَائْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأُ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ
قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَنْظِلُ لَهَا عَاقِبِينَ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُم

إِذْ تَدْعُونَ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا
كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ⁷

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim ketika ia berkata kepada ayah [paman] dan kaumnya, “Apakah yang kalian sembah?” Mereka menjawab, “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.” Ibrahim berkata, “Apakah berhala-berhala itu mendengar [doa] kalian sewaktu kalian berdoa [kepadanya], atau [dapatkah] mereka memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat kepada kalian?” Mereka menjawab, “[Bukan karena itu]. Sebenarnya Kami mendapati nenek moyang Kami berbuat demikian.” (QS. Al-Syu‘ara’ [26]:69-74)

Tentu, kepatuhan anak-anak pada tradisi nenek moyang mereka bukanlah satu-satunya sebab agama dan keyakinan diwarisi. Bisa jadi juga terdapat tekanan dari nenek moyang. Penekanan konstan yang dilakukan oleh mereka terhadap anak-anak agar konsisten dengan agama mereka adalah faktor yang mempengaruhi peristiwa ini dan menyempurnakan faktor sebelumnya. Kedua orang tua yang meyakini kebenaran jalan mereka tidak berharap anak mereka tersesat. Oleh karena itu, mereka berkorban untuk memuaskan anak mereka dengan agama dan melarang menyelisihinya dan meninggalkan agama mereka untuk pindah ke agama yang lain.

Mush‘ab bin ‘Umair merupakan salah satu contoh. Ketika masuk Islam, kedua orang tuanya berjuang semaksimal

⁷ Al-Syu‘ara’: 69-74.

mungkin untuk menakut-nakuti dan mendorongnya kembali kepada kekufuran sehingga ia dikurung di kamar yang sempit di dalam rumahnya. Mereka mencegah Mush'ab dari segala fasilitas kenyamanan meskipun ia tergolong pemuda paling kaya di masyarakat. Ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw, *“Aku sungguh melihat Mush'ab seperti ini. Tidak ada seorang pemuda di Makkah yang lebih difasilitasi oleh kedua orang tuanya daripada dia. Kemudian ia meninggalkan segala fasilitas itu karena kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya.”*⁸

Selain itu, ibu Mush'ab menggunakan Sa'd bin Abi Waqqash untuk menjauhkannya dari Islam dengan cara paling keras. Sang ibu berkata, “Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau saya tidak makan dan minum sampai mati sehingga orang-orang mencelamu karena aku, dan akhirnya mereka memangilmu dengan sebutan wahai sang pembunuh ibu.” Mush'ab berkata, “Janganlah kamu lakukan itu, wahai ibu. Sungguh, aku tidak akan meninggalkan agama ini karena sesuatu.”

Akhirnya, ibu Mush'ab mogok makan dan minum hingga tubuhnya lemah, dan Mush'ab mendatangnya dengan berkata tegas, “Wahai ibu, demi Allah, seandainya kamu memiliki seratus nyawa, kemudian nyawa itu keluar satu persatu, maka aku tetap tidak meninggalkan agamaku. Jika ibunda berkenan, makanlah atau tetap tidak mau makan.”⁹

Sejarah juga mencatat, ketika seorang penyair terkenal bernama Sayid Ismai'l al-Himyari (wafat 173 H) memeluk mazhab Ahlulbait as, sang ayah dan ibu memusuhinya. Mereka adalah Khawarij yang sangat memusuhi dan

⁸ Dr. Ahmad al-Syarbashi, *Mausu'at al-Fida' fi al-Islam*, jil. 2, hal. 407.

⁹ Dr. Ahmad al-Syarbashi, *Mausu'at al-Fida' fi al-Islam*, jil. 2, hal. 161.

mencaci-maki Imam Ali as. Ketika mereka mengetahui sang anak mengikuti mazhab Imam Ali, mereka berencana membunuhnya. Akhirnya, datanglah ‘Uqbah bin Muslim al-Hana’i dan membocorkan rencana itu. Ia memberikan rumah kosong di sebelah rumahnya untuk ditempati hingga kedua orang tuanya mati dan ia mewarisi harta mereka.¹⁰

Memilih Agama

Kebanyakan manusia mewarisi agama dan keyakinan dari nenek moyang dan leluhur mereka. Sekalipun demikian, ada manusia-manusia tertentu yang fokus berpikir dan memanfaatkan akal untuk merenung dan meneliti demi memilih agama dan keyakinan dengan penuh kesadaran dan pemahaman.

Alkisah, Salman al-Farisi yang lahir dan tumbuh di desa Jiy, salah sebuah desa yang terletak di Isfahan Iran, dalam keluarga dan lingkungan Majusi terdidik untuk menyembah api. Akan tetapi, ketika pintu kesadaran terbuka dan mengenal agama Nasrani, ia memeluk Nasrani karena melihatnya lebih mendekati kebenaran dibandingkan Majusi. Setelah waktu berjalan, titik kelemahan dan cela dalam agama baru yang ia ikuti tampak jelas.

Akhirnya, Salman memutuskan untuk pindah dari negara satu ke negara yang lain dengan menyiapkan mental untuk menghadapi konspirasi dan ancaman bahaya hingga ada sekelompok orang yang merampok hartanya dan memperbudaknya. Ia menjadi budak, kemudian dijual kepada orang Yahudi, seorang petani di Yastrib. Semua itu

¹⁰ Syekh Abdul Husain *al-Amini, al-Ghadir*, cet. 1, 1416 H, (Qom al-Muqaddasah: *Markaz al-Ghadir Li al-Dirasat al-Islamiyah*), jil. 2, hal. 232.

ia terima dengan lapang dada sambil berproses mencari kebenaran dan hakikat. Akhirnya, ia mendapatkan apa yang ia harapkan dan bahkan merasa terhormat lantaran bisa melayani Rasulullah saw hingga masuk Islam langsung di tangan beliau.¹¹

Karakter seperti Salman al-Farisi yang termotivasi secara pribadi untuk mencari agama yang hak sangat sedikit dan jarang terjadi dalam sejarah kemanusiaan. Ya, terkadang dakwah agama baru tampak menjadi sebab keguncangan masyarakat yang mendorong sebagian orang, terutama kalangan elit bersangkutan dan kaula muda, untuk meninjau kembali agama yang mereka warisi. Bahkan mereka memberontak warisan itu dengan memeluk agama baru.

Kalangan pemuda di setiap masyarakat biasanya mencerminkan tanah subur untuk menerima pemikiran-pemikiran baru agar bersiap diri pada perubahan. Di samping bersiap diri menghadapi konspirasi lantaran mengingat rasa puas mereka yang minim terhadap pemikiran yang dominan (kaprah). Rasulullah saw juga pernah berpesan, *“Aku mewasiatkan kebaikan untuk para pemuda karena sesungguhnya hati mereka paling lembut dan sesungguhnya Allah mengutusku sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, kemudian para pemuda menyertaiku dan orang-orang tua menyelisihiku.”* Kemudian beliau membaca potongan ayat:

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ¹²

¹¹ Abdullah al-Sabiti, Salman al-Farisi, cet. 3, 1977 M, (Beirut: *Dar al-Anwar li al-Mathbu'at, Dar al-Ta'aruf li al-Mathbu'at*), hal. 26-49.

¹² Hasan al-Shaffar, *Mas'uliyat al-Syabab*, cet. 3, 1412 H, (Beirut: *Dar al-Bayan al-Arabî*), hal. 90.

Jika anak-anak dan generasi penerus terpengaruh dan menerima pemikiran dan tradisi keluarga, maka ini adalah persoalan alami. Akan tetapi, setelah melewati masa kecil dan kanak-kanak, serta memiliki kedewasaan dan kematangan berfikir, mereka harus serius berpikir dan meneliti, bahkan mendiskusikan pendapat dan keyakinan yang sudah umum agar kebenaran bisa dibedakan dari kesalahan dengan jelas. Mereka tidak lagi ditolelir di hadapan Allah, tidak pula dimaklumi oleh akal dan batih jika terus menerus mengikuti kedua orang tua mereka.

Islam menegaskan perlu menggunakan akal dan pikiran dalam persoalan akidah dan agama, serta mencela taklid buta dan asal mengikuti. Logika Alquran al-Karim dalam berargumentasi dan berdalil selalu konsisten dengan memaksimalkan dan mengoptimalkan akal.

Sakralitas Agama

Sudah menjadi persepsi umum bahwa setiap kelompok yang mengimani sebuah agama atau mazhab tertentu pasti meyakini agama dan mazhab ini pasti sah dan benar. Jika tidak, sudah tentu mereka tidak akan memeluk sebuah prinsip yang diyakini menyimpang dan rusak. Jika pun mereka tetap memeluknya, hal ini hanya didasari oleh fanatisme dan tindak pamer.

Agama memiliki kedudukan tinggi dihati para pemeluknya, baik dalam hal sakralitas maupun kehormatan. Para pemeluk agama terdorong untuk membela keyakinan mereka dan melawan semua orang yang mengusik kesuciannya. Bahkan, mereka mengorbankan diri untuk melindungi prinsip dan agama mereka.

Para penyembah berhala dan patung pun akan terganggu jika ada orang yang menghina berhala-berhala mereka, bahkan mereka siap bertempur dan berperang untuk membela sembah mereka yang palsu itu. Nabi Ibrahim as divonis mati oleh kaumnya yang menyembah berhala dengan dibakar hidup-hidup dan dilemparkan ke bara api karena menghina sembah dan berhala mereka, serta mendeklarasikan kepalsuan dan kehancuran berhala tersebut. Allah berfirman,

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ قُلْنَا يَا نَارُ
كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Mereka berkata, “Bakarlah Dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian, jika kamu benar-benar hendak bertindak.” Kami berfirman, “Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.” (QS. Al-Anbiya’ [21]:68-69)

Mungkin kita heran ketika menengok pentasbihan dan penghormatan Mahatma Ghandi terhadap penyembahan sapi di India, sedangkan ia adalah sosok pemimpin politik kenamaan yang menjadi pelopor kemerdekaan India. Ia pernah membuat sebuah pernyataan dalam buku yang berjudul *Ibuku Sapi* sebagai berikut ini:

Melindungi sapi yang sudah ditetapkan oleh agama Hindu merupakan hadiah India untuk dunia. Perlindungan itu adalah perasaan yang mengikat persaudaraan antara manusia dan binatang. Pemikiran yang tersebar di India meyakini bahwa sapi adalah ibu manusia, dan itu sebagaimana kenyataannya. Sapi merupakan sebaik-baik pendamping warga India,

dan sapi juga sebaik-baik pelindung bagi India. Ketika saya melihat sapi, saya tidak tertarik melihat binatang lain karena saya menyembah sapi dan akan membela penyembahannya di hadapan seluruh dunia. Sapi sebagai ibuku lebih utama dibandingkan ibuku yang nyata lantaran beberapa sebab. Ibu yang nyata menyusui kita selama setahun atau dua tahun, kemudian menuntut kita untuk melayaninya sepanjang usia sebagai gantinya. Sedangkan ibu kita sapi selalu memberikan susu dan tidak menuntut balasan sama sekali kecuali hanya memberikan makanan yang wajar. Ketika ibu yang nyata sakit, ia membebani kita dengan biaya mahal, sedangkan ibu kita sapi tidak merugikan kita sedikit pun. Ketika ibu kita yang nyata mati, ia membebani kita untuk mengurus jenazahnya dengan biaya yang tidak sedikit. Sedangkan ketika ibu kita sapi mati, ia tetap memberikan manfaat sebagaimana yang ia berikan ketika masih hidup dengan memanfaatkan sebagian tubuhnya, bahkan tulang, kulit, dan tanduknya. Saya berkata demikian bukan untuk mengurangi nilai seorang ibu, melainkan untuk menjelaskan sebab yang menuntut saya untuk menyembah sapi. Sungguh, jutaan warga Hindu berangkat menyembah dan mengagungkan sapi. Saya menggolongkan diriku sebagai salah satu dari jutaan warga tersebut.¹³

Sejumlah peperangan dan pertempuran yang berkembang dalam sejarah kuno maupun modern bertolak dari upaya melindungi agama dan membela keyakinan. Bahkan di Eropa kontemporer yang didominasi oleh materialisme, ada sebuah film yang ditayangkan tahun lalu dan mengandung penodaan serta pencemaran terhadap nama baik Nabi Isa bin

¹³ Ahmad Syalabi, *Adyan al-Hind al-Kubro*, cet. 9, 1987 M, (Kairo: *Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah*), hal. 36.

Maryam as berjudul *Rayuan Terakhir* untuk Tuan al-Masih. Film ini mengundang kontroversi, bahkan demonstrasi dari kalangan penganut Nasrani hingga mereka membakar sejumlah bioskop yang menayangkannya.

Dalam beberapa hari ini, dunia diguncang oleh luapan amarah umat Islam atas tulisan seorang pencari suaka yang dilindungi oleh Inggris bernama Salman Rushdie berjudul *Ayat-Ayat Setan*.¹⁴ Sikap ini terjadi lantaran ia menyerang sakralitas Islam dan menghina Alquran serta utusan agung, Nabi Muhammad saw. Protes menyebar luas hingga di pelbagai belahan dunia pecah unjuk rasa. Imam Khomeini mengeluarkan vonis hukuman mati bagi penulis dan penyebar buku tersebut. Lebih dari itu, pemerintah Republik Islam Iran memutuskan hubungan diplomatik dengan Inggris. Dampak persoalan itu berlangsung dan menjadi icon kecemburuan agama dan pembelaan atas kesuciannya.

Penyebaran Agama

Agama adalah urusan hati dan spiritual. Sebab itu, jalan alami yang perlu dilewati untuk menerima sebuah agama apa pun adalah kepuasan dan pilihan bebas. Penerimaan dan kepatuhan sebuah masyarakat terhadap agama tergantung hujah (argumentasi), cara persuasif dan tingkat serta kapasitas pendakwah agama tersebut. Agama-agama samawi berpegang teguh pada logika argumentasi dan kemantapan hati dalam penyampaian prinsip-prinsip samawi kepada masyarakat.

¹⁴ Ia adalah penulis asal India, lahir tahun 1947 M di Mumbai dari sebuah keluarga muslim. Akan tetapi, ia murtad dari Islam ketika belajar di beberapa sekolah Barat dan menetap di London.

Akhlah para nabi dan para pengganti mereka merupakan sebaik-baik sarana untuk berdakwah dan mengajak masyarakat. Alquran al-Karim menetapkan dan menegaskan prinsip ini dalam firman berikut ini,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya, Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl [16]:125)

Sebagaimana ditegaskan oleh ayat Alquran di atas, metode dakwah tersebut merupakan metode seluruh nabi dalam menyampaikan risalah serta argumentasi yang mereka utarakan beserta sambutan mereka terhadap pendustaan dan penolakan dengan lapang dada dan akhlak mulia. Coba kita perhatikan Nabi Nuh as. Ia telah menghabiskan waktu ratusan tahun mengajak kaumnya kepada risalah Allah dengan menanggung sakit, penghinaan, dan pendustaan tanpa ada jeda. Ia tetap bersikap tenang dan berusaha menyentuh naluri dan akal masyarakat. Allah berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ، أَنْ لَا
تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْيَوْمِ، فَقَالَ
الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا

نَرَاكَ أَتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ
عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ، قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن
كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعَمَّيْتُ
عَلَيْكُمْ أَنلَزْتُكُمْوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

Dan Kami sungguh telah mengutus Nuh kepada kaumnya. [Ia berkata], “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab [pada] hari yang sangat menyedihkan.” Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, “Kami tidak melihatmu melainkan [sebagai] seorang manusia [biasa] seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami. Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.” Berkata Nuh, “Hai kaumku, bagaimana pandangan kalian, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku diberi rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagi kalian. Apa akan Kami paksakan kalian menerimanya, padahal kalian tiada menyukainya?” (QS. Hud [11]:25-28)

Demikian pula dengan Nabi Syuaib as ketika diancam oleh kaumnya akan dilempari batu sampai mati. Ia menjawab dengan penuh percaya diri dan tenang,

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي

مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَآكُمْ
عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا
بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Syuaib berkata, “Hai kaumku, bagaimana pandangan kalian jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik [patutkah aku menyalahi perintah-Nya]? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kalian [dengan mengerjakan] apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali [mendatangkan] perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan [pertolongan] Allah. Hanya kepada Allahlah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali.”

(QS. Hud [11]:88)

Dengan menelaah sekilas kisah-kisah para nabi dalam Alquran ini, tampaklah hakikat dengan begitu jelas dan jernih.

Tidak Ada Paksaan dalam Agama

Sangatlah wajar apabila para pemeluk agama atau aliran berusaha menyebarkan agama mereka. Termasuk memberi kabar gembira atas keyakinan mereka sebagai upaya supaya keyakinan ini tidak musnah pada generasi berikut. Selama mereka meyakini kebenaran dalam agama ini, mereka termotivasi untuk mengajak orang lain untuk memeluk agama tersebut.

Kesetiaan dan ketulusan setiap orang pada agama yang diyakini mendorongnya bersemangat untuk menebarkan kabar gembira. Selain itu, agama menjadi bagian penting dari privasi dan kepribadian manusia. Kemajuan dan pencapaian apa pun bagi agama akan diperhitungkan oleh manusia, baik secara subjektivitas maupun kepribadian.

Bertolak dari realita tersebut, sebagian agama mengarahkan para kader dan pemeluknya agar berupaya keras dalam rangka menyebarkan agama dan memuaskan orang lain dengan agama yang mereka dakwahkan. Demikian halnya dengan Islam yang tercermin dalam sabda Nabi Islam Muhammad saw, *“Demi Allah, ketika Allah memberikan hidayah kepada seseorang dengan sebab dirimu, maka itu lebih baik bagimu daripada seluruh area matahari terbit dan terbenam.”*¹⁵

¹⁵ Sayid Muhammad al-Syirazi, *al-Shiyaghah al-Jadidah*, cet.3, 1413 H, (Beirut: Muassasah al-Fikr al-Islami Li al-Tsaqafah wa al-’lam), hal. 372.

Tentu, ada beberapa agama yang membatasi diri pada etnis tertentu dan menutup pintu dakwah bagi orang yang tidak berasal dari etnis tersebut. Seperti fenomena kalangan Majusi (Zoroaster) yang mengharamkan siapa pun untuk memeluk agama mereka selama tidak dilahirkan dari keluarga Zoroaster. Hal itu mereka lakukan meskipun mereka meyakini agama Majusi adalah paling utama dibanding agama-agama yang lain. Oleh karena itu, agama Majusi mengalami krisis dan terancam punah sebagaimana jumlah pengikut mereka yang tidak lebih dari 120.000 di dunia.

Akan tetapi, bagaimana dakwah agama itu sebenarnya? Bagaimana seseorang bisa berhasil memasukkan umat manusia dalam jumlah besar ke dalam lingkaran agama yang ia imani? Jalan yang benar dan sesuai tuntunan syariat adalah upaya memuaskan dan mempengaruhi jiwa orang lain. Caranya adalah mengarahkan mereka kepada agama, sebagaimana telah dibahas di atas. Meskipun ada sebagian orang terkadang menggunakan kekuatan dan kekerasan untuk menawarkan agama atau mazhab yang diimani kepada orang lain. Ini adalah buah dari kebodohan serta spirit eksploitasi dan kezaliman.

Orang yang menawarkan agama kepada orang lain dengan cara paksa, sungguh telah mengakui kegagalan dan kelemahan akidah yang diyakini untuk memuaskan mereka. Atau ia sedang memanfaatkan agama sebagai tirai dan topeng permusuhan dan eksploitasi atas orang lain. Betapa banyak umat manusia menanggung kepedihan, beban cobaan, serta kenestapaan akibat perang dan konflik berdarah yang dilandasi oleh jargon-jargon agama dan pemikiran.

Sebagai contoh, pada abad pertengahan, masyarakat

Eropa hidup di bawah tekanan dan teror atas nama gereja dan agama Nasrani. Ketika itu, Raja Prancis, Charlemagne, menetapkan undang-undang yang berisi hukuman mati bagi siapa pun yang menolak masuk Nasrani. Ketika kampanye yang represif itu diberlakukan bagi kelompok Saxons dan Jerman, sang raja menyatakan tujuan untuk mengajak mereka memeluk agama Nasrani.¹⁶

Pengadilan Khusus Investigasi yang dibentuk oleh gereja di masa-masa itu memiliki citra buruk dan catatan hitam. Hal ini disebabkan pengadilan tersebut berupaya menetapkan seluruh pendapat yang diputuskan oleh gereja untuk masyarakat selalu atas nama agama. Selain itu, setiap orang yang menolak atau menentang pendapat gereja, akan ditangkap, disiksa, dan dibakar hidup-hidup.

Menurut catatan sejarah, pengadilan ini telah menghukum 300.000 orang dan 32.000 orang di antara mereka dibakar hidup-hidup. Di orang antara yang dibakar adalah saintis terkenal bernama Bruno. Ia dibakar setelah gereja mengecam pendapat-pendapatnya, terutama tentang pluralitas alam sehingga ia divonis mati dan ditetapkan jangan sampai darahnya menetes ke bumi. Ini berarti ia dibakar hidup-hidup. Demikian halnya dengan fisikawan terkenal bernama Galileo Galilei yang dihukum mati karena meyakini bumi berputar mengelilingi matahari.¹⁷

Ketika Islam datang, agama ini menekankan sikap yang jelas dan tegas tentang kebebasan keyakinan dan pemilihan agama. Alquran menguatkan prinsip kebebasan beragama

¹⁶ George Jordac, *Ben Ali wa al-Tsaurah al-Faransiyah*, 1970 M, (Beirut: *Dar Maktabah al-Hayah*), hal. 43.

¹⁷ Abu al-Hasan al-Nadawi, *Madza Khasira al-Alam bi Inhithat al-Muslimin?*, cet. 6, 1965 M, (Beirut: *Dar al-Kitab al-Arabi*), hal. 192.

ini sebagaimana firman Allah,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

*Tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama [Islam].
Sungguh, telah jelas jalan yang benar daripada jalan
yang sesat. (QS. Al-Baqarah [2]:256)*

Allamah Thabathaba'i dalam *al-Mizan* menegaskan,

Firman Allah “tidak paksaan dalam agama” menafikan pemaksaan agama karena agama merupakan rangkaian pengetahuan ilmiah yang mengikuti pengetahuan ilmiah yang lain dan disatukan oleh keyakinan. Keyakinan dan keimanan merupakan bagian dari urusan hati yang tidak bisa ditetapkan melalui pemaksaan dan penekanan. Pemaksaan bisa mempengaruhi perbuatan-perbuatan lahir, perilaku, dan gerakan jasmani yang materialistik. Sedangkan keyakinan hati memiliki faktor dan sebab lain yang bersumber dari hati berupa akar keyakinan dan pengetahuan. Jadi, mustahil kebodohan itu menghasilkan keilmuan, atau premis-premis yang tidak ilmiah melahirkan pembenaran ilmiah. Dengan demikian, jika frasa firman Allah “tidak ada paksaan dalam agama” diartikan sebagai preposisi pemberitaan (ikhbari) yang menceritakan kondisi penciptaan, maka itu bisa menghasilkan hukum agama yang menafikan pemaksaan agama dan keyakinan. Akan tetapi, apabila diartikan sebagai preposisi insya'i syar'i (penetapan) sebagaimana didukung oleh kelanjutan frasa ayat: “sungguh telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat”, frasa itu mengandung larangan untuk memaksakan keyakinan dan keimanan. Dan larangan

ini belandasan sebuah hakikat takwiniyyah yang telah dijelaskan sebelum ini bahwa paksaan hanya berlaku dan berpengaruh di level perbuatan badan, bukan keyakinan-keyakinan hati.¹⁸

Syahid Sayid Qutub dalam menafsirkan ayat tersebut menulis,

Persoalan akidah—sebagaimana ditegaskan oleh agama ini—adalah persoalan pemuasan dimensi penjelasan dan pemahaman, bukan persoalan pemaksaan, emosi, dan tekanan. Agama ini datang dengan mendialogkan pemahaman manusia dengan segala kekuatan dan daya energinya, berdialog dengan akal yang berpikir, persepsi yang berbicara, bahkan berdialog dengan naluri yang aktif sebagaimana berdialog dengan fitrah yang tenang, entitas kemanusiaan yang utuh, pemahaman manusia yang multi dimensi tanpa paksaan. Bahkan dengan komunikasi yang menyentuh mitos materialistik yang mencuri perhatian, tetapi kesadaran manusia tidak terkecoh karena itu semua ditopang oleh bekal kesadaran dan pemahaman.

Apabila agama tidak bisa ditundukkan oleh perasaan manusia dengan mitos materialistik yang memaksa itu, maka merupakan hal yang lebih utama bahwa perasaan manusia tidak bisa ditekan dan dipaksa untuk memeluk agama, baik menggunakan ancaman maupun tekanan yang sadis sekalipun. Semua cara ini tidak bisa memberikan penjelasan, pemuasan, dan keterpuasan.

¹⁸ Sayid Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, cet. 1, 1411 H, (Beirut: *Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at*), jil. 2, hal. 342.

Para pengikut agama Nasrani sebagai agama terakhir sebelum Islam telah membuat ketetapan hukuman dengan besi, api serta sarana penyiksaan dan kekerasan yang telah digunakan oleh Dinasti Romawi saat melawan minoritas Nasrani yang memeluk agama Nasrani atas dasar kepuasan dan cinta. Alat kekerasan dan paksaan tidak hanya digunakan untuk orang yang belum masuk Nasrani, melainkan juga orang-orang Nasrani sendiri yang belum patuh terhadap ideologi negara dan menyelesaikan dogma terkait karakter Nabi Isa.

Islam datang setelah itu dan mengumumkan prinsip yang tergolong prinsip agung:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Dengan prinsip ini, kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia tampak jelas. Begitu pula dengan penghormatan untuk kehendak, pemikiran, dan perasaannya. Bahkan terkait petunjuk dan kesesatan dalam keyakinan, Allah menyerahkan urusan manusia kepada manusia. Allah membiarkan ia bebas berbuat serta memberi perhitungan pada dirinya. Ini adalah metode pembebasan manusia yang paling istimewa.

Kebebasan keyakinan merupakan hak manusia yang utama dan menjadi sebab manusia disifati sebagai “manusia”. Jika seseorang menegasikan kebebasan keyakinan dalam diri manusia, maka ia pertama kali menegasikan kemanusiaan manusia itu sendiri. Kebebasan keyakinan selalu menyertai kebebasan dakwah untuk keyakinan dan rasa aman dari penekanan dan fitnah. Jika tidak ada kebersamaan dalam hal ini, maka kebebasan itu hanya sebatas nama tanpa makna dalam kehidupan nyata.

Islam adalah konsepsi paling tinggi tentang eksistensi dan kehidupan. Bahkan Islam adalah prinsip yang paling kokoh bagi masyarakat manusia tanpa kemunafikan sebagaimana Islam menyerukan prinsip “tidak ada paksaan dalam agama”. Islam menjelaskan kepada para pemeluknya sebelum yang lain bahwa mereka dilarang memaksa orang lain dalam urusan agama. Lantas bagaimana mungkin mazhab (aliran) dan sistem duniawi yang berjangka pendek dan rapuh bisa menjadi ketetapan penguasa negara, kemudian negara melarang orang yang menyelisihinya untuk hidup?

Ekspresi ini bersumber dari deskripsi penafian mutlak ayat “tidak ada paksaan dalam beragama” sebagaimana penafian itu adalah penafian jenis seperti dikatakan oleh para ahli nahwu. Artinya, meniadakan seluruh jenis paksaan. Dengan kata lain, penafian itu adalah titik nol yang tidak dikehendaki keberadaannya dalam dunia eksistensi dan harapan, bukan sekedar penafian untuk dipraktikkan. Negasi dalam bentuk nafi dan penafian jenis memiliki kesan paling dalam dan makna paling kuat.¹⁹

Kejelasan dan kegamblangan ayat “tidak ada paksaan dalam beragama” bukanlah satu-satunya sumber yang mendeklarasikan kebebasan beragama dan penegasannya dalam Alquran. Masih ada sejumlah ayat yang menegaskan kebebasan akidah dan pemikiran dari beragama sisi dan dimensi.

Manusia dalam pandangan Alquran tidak dilepaskan dan tidak pula dikekang atas perbuatan dan tingkah laku yang akan dipilih. Semua itu adalah murni kebebasan dan pilihan. Konsekuensinya, ia dimintai pertanggungjawaban oleh Allah

¹⁹ Sayid Qutub, *Fi Zhilal Alquran*, cet. 15, 1408 M, (Beirut: *Dar al-Syuruq*), jil.1, hal. 425.

atas setiap sikap dan tindakan yang pernah dilakukan. Allah berfirman,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. Al-Insan [76]:3)

Allah juga berfirman,

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. (QS. Al-Balad [90]:10)

Para nabi mengemban tugas menyampaikan dan mengingatkan. Mereka tidak punya hak menetapkan atau memaksa manusia agar beriman kepada risalah mereka. Seandainya saja Allah menghendaki semua manusia taat kepada-Nya melalui tekanan, niscaya itu mudah dan gampang lantaran kekuasaan-Nya. Allah berfirman,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُم جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu [hendak] memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus [10]:99)

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيِّرٍ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (QS. Al-Ghasyiyah [88]:21-22)

Allah juga berfirman,

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Dan katakanlah, “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang ingin [beriman], hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin [kafir], biarlah ia kafir.” (QS. Al-Kahf [18]:29)

Kemudian Allah berfirman,

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ
بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berilah peringatan dengan al-Quran kepada orang yang takut dengan ancaman-Ku. (QS. Qaf [50]:45)

Masih banyak ayat Alquran yang membentuk sistem sempurna tentang kebebasan manusia dalam kehidupan ini. Ayat “tidak ada paksaan dalam beragama” sebenarnya

hanyalah ringkasan dan jargon dari sistem yang sangat penting dimaksud.

Terkait hal ini, para ahli tafsir mengutip dua riwayat tentang sebab turun ayat tersebut sebagai berikut ini:

Pertama, diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, Ibn Jarir, dan Ibn Mundzir dari Mujahid, Bani Nadhir (kabilah Yahudi) telah melahirkan tokoh-tokoh dari kalangan Aus. Ketika Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk mengungsikan mereka, keturunan mereka dari kalangan Aus berkomentar, “Niscaya kami akan pergi bersama mereka dan beragama dengan agama mereka.” Akhirnya, keluarga menghalangi mereka dan memaksa mereka masuk Islam. Dari sini turunlah ayat “tidak ada paksaan dalam agama”.

Kedua, diriwayatkan oleh Ibn Ishak dan Ibn Jarir dari Ibn Abbas. Ibn Abbas mengatakan, ayat ini turun berkaitan dengan salah seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim bin Auf yang menerima kabar bahwa Hushain memiliki dua anak beragama Nasrani, sedangkan ia sendiri adalah muslim. Kemudian Nabi Muhammad saw berpesan, *“Apakah saya akan memaksa mereka berdua hanya karena kedua anak itu enggan [masuk Islam] dan memilih masuk Nasrani?”* Kemudian turunlah ayat tersebut.²⁰

Dalam kesempatan ini, sangat relevan jika kita mengutip pesan salah satu tokoh Barat bernama Lane Poole yang menyatakan,

Sungguh, ketika fanatisme agama mencapai puncaknya, Islam datang membisikkan,

²⁰ *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, jil. 2, hal. 347.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Untuk kalian agama kalian, dan untukku agamaku. (QS.
Al-Kafirun [109]:6)*

Pesan ini mencengangkan masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal kebebasan beragama. Bisa jadi mereka tidak mengetahui hal itu hingga sekarang. Sedangkan Muhammad telah menjalankan prinsip ini dengan tanpa mengenal keraguan.²¹

²¹ Dr. Ahmad Syalabi, *Muqaranat al-Adyan: al-Islam*, hal. 296.

Proses Penyebaran Islam

Orang yang mempelajari sejarah agama-agama dan cara penyebarannya akan melihat fenomena unik yang dilakukan oleh Islam. Islam telah menyebar luas dengan cepat dan diikuti oleh banyak orang dalam waktu relatif singkat, sesuatu yang jarang terjadi dalam sejarah agama-agama.

Islam muncul di tengah masyarakat yang terbelakang dan umat yang lemah. Pada waktu itu, pengikut Islam belum memiliki pengalaman dalam hal peradaban, politik, dan pengelolaan administrasi dan birokrasi, serta tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk bersaing dengan agama, negara, dan peradaban lain.

Oleh karena itu, kondisi sosial saat Islam muncul belum cukup kondusif untuk membantu kemajuan dan penyebaran yang cepat. Namun, Islam mencatat banyak kemajuan dan menyebar luas, suatu realita yang membuat banyak pemikir dan sejarawan nonmuslim terkejut dan kagum seberapa cepatnya Islam tersebar.

Sejarawan Amerika Serikat, Stoddard, menegaskan,

Perkembangan Islam adalah salah satu kejadian paling luar biasa dalam catatan sejarah manusia. Islam muncul dari kalangan umat yang kondisinya belum terbentuk dan negaranya masih berantakan. Dalam kurun waktu kurang dari seratus tahun, Islam menyebar ke separuh bumi, mengalahkan kerajaan-kerajaan besar, dan sulit ditandingi oleh para pesaingnya. Islam bahkan meruntuhkan agama-agama lama yang diwariskan dari masa ke masa dan dari

generasi ke generasi. Lebih dari itu, Islam mengubah cara berpikir banyak umat dan bangsa, serta membangun dunia baru yang kokoh, yaitu dunia Islam.

Semakin kita mengeksplorasi rahasia kemajuan dan kejayaan Islam, semakin besar rasa takjub dan bangga kita. Oleh karena itu, kita dapat menolak pandangan negatif dari pihak-pihak yang merugikan. Kita tahu bahwa agama-agama besar yang lain berkembang dengan lambat dan banyak menghadapi kesulitan. Allah menetapkan bahwa setiap agama besar membutuhkan raja yang membela dan sultan yang memaksa.

Akhirnya, Islam mengambil alih agama-agama tersebut hingga pilar-pilarnya Islam mengakar kuat dan kekuatannya menghalangi agama-agama yang lain. Agama Nasrani di Konstantinopel, Budha di masa Asoka, dan Mazdakia di Quba Kisra pun punah bersamaaan dengan raja-raja kejam yang menopang mereka dan akhirnya ‘terbunuh’ dengan sisa kekuatan dan kekuasaan mereka. Hal ini tidak terjadi pada Islam.

Islam yang tumbuh di negara-negara padang pasir diterima oleh banyak etnis pengembara yang sebelumnya tidak memiliki pangkat dan kedudukan tinggi dalam sejarah. Islam menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia, meskipun menghadapi banyak rintangan dan kesulitan tanpa bantuan khusus dan logistik dari umat lain. Dalam kondisi yang sangat sulit ini, Islam meraih kemenangan yang nyata dan sangat luar biasa. Dalam kurun waktu kurang dari dua abad, bendera Islam tegak berkibar mulai dari Pyrenees hingga Himalaya, dan dari padang pasir di Asia hingga Afrika Tengah.²²

²² *Al-Shiyaghah al-Jadidah*, hal. 431.

Sejarawan lain, Fischer, dalam buku yang berjudul Sejarah Eropa juga menandatangani,

Sebelum Islam, Jazirah Arab belum memiliki sistem pemerintahan, sistem pertahanan (militer), atau bahkan ambisi politik secara umum. Masyarakat Arab hanyalah komunitas penyair, tukang khayal yang agresif, dan pedagang yang belum mencapai tingkatan politisi. Mereka belum menemukan kekuatan yang menyatukan mereka dalam satu agama dan hidup di bawah sistem yang bersumber dari tradisi kemusyrikan. Namun, setelah seratus tahun, mereka yang berangkat dari tangan kosong itu berhasil membangun kekuatan dunia yang dahsyat. Mereka menaklukkan Suriah, Mesir, Negeri Persia, dan menguasai Pakistan Barat dan sebagian wilayah Sincab. Mereka juga mampu menggeser masyarakat Afrika dari kalangan Bizantium, Barbar, dan Spanyol hingga batas Prancis di bagian barat, Konstantinopel di bagian timur, dan menggerakkan kapal-kapal buatan mereka di Alexandria serta pelabuhan-pelabuhan Suriah di Laut Mediterania. Pulau-pulau Yunani pun tersapu dan kekuatan bahari Imperium Bizantium tertantang. Persia dan Barbar belum menaklukkan Pegunungan Atlas. Akan tetapi, mereka dengan mudah membuka jalan mereka hingga tidak ada yang mampu menghalangi mereka mengambil alih kekuasaan dan melakukan penaklukan. Laut Mediterania bukan lagi lautan Romawi, melainkan sudah menjadi wilayah Utsmani yang hanya dikuasai oleh orang Turki. Negara-negara Nasrani di Eropa menghadapi situasi kelam dan merasa terancam oleh Peradaban Timur yang dibangun di atas pilar agama timur.²³

²³ *Al-Shiyaghah al-Jadidah*, hal. 432.

Salah seorang penulis berpaham komunis juga menyatakan,

Manusia akan terpengangah ketika merenungkan betapa cepat sejumlah komunitas kecil para pengelana dari Sahara Arab menyebar dengan membawa semangat agama yang melampaui dua negara adidaya masa lampau. Tidak lebih dari 50 tahun setelah Muhammad saw. ditutus, situasi berubah. Para pengikut Muhammad bertekad menaklukkan batas-batas India di satu sisi, dan pinggir Laut Atlantik di sisi lain. Para Khalifah Damaskus dalam dua generasi pertama berhasil menguasai wilayah-wilayah besar dalam waktu kurang dari lima bulan. Hingga akhir abad pertama Hijriah, para khalifah menjadi raja-raja terkuat di dunia. Setiap nabi datang membawa mukjizat yang bisa membuktikan kebenarannya. Berbeda dengan Muhammad saw. Sebagai nabi teragung, ia memiliki mukjizat yang luar biasa melalui penyebaran Islam yang cepat dan manakjubkan. Imperium Kaisar Romawi, Augustus, bahkan setelah ekspansi besar yang dilakukan oleh komandan militernya, Trajan, dan dibangun selama tujuh abad sebagai hasil dari ekspansi terbesar ini, tidak sebanding dengan kerajaan Arab yang dibangun tidak kurang dari satu abad.²⁴

Jadi, faktor utama yang membuat Islam cepat menyebar dan diterima oleh banyak umat dan masyarakat adalah kebenaran prinsip-prinsip Islam yang ideal serta kesesuaiannya dengan fitrah dan akal, selain aturan dan ajarannya yang unggul. Faktor lain yang mendukung adalah kapasitas dan kebutuhan

²⁴ *Al-Shiyaghah al-Jadidah*, hal. 432.

kampanye Islam dan para juru dakwah generasi pertama, terutama rasul paling agung Nabi Muhammad saw, para imam yang suci dari kalangan Ahlulbait as., dan juga para sahabat pilihan yang dididik oleh beliau.

Meskipun demikian, ada sebagian penulis yang memusuhi Islam dengan memberikan penafsiran yang salah tentang kemajuan dan ekspansi Islam yang bersumber dari wahyu itu. Mereka menentang dan menutupi kebenaran dari rakyat mereka dengan menyebarkan isu bahwa Islam tersebar karena pedang dan kekuatan tangan. Dalam kedustaan ini, mereka menggunakan alasan doktrin jihad dalam Islam, terutama ayat-ayat Alquran yang memerintahkan umat Islam untuk berperang di jalan Allah, memerangi kekufuran dan kesesatan.

Para ulama segera menolak tuduhan palsu yang sering disebarkan dan diviralkan oleh sebagian orientalis yang tendensius. Mereka membantah tuduhan-tuduhan tersebut dengan bukti serta argumentasi historis dan ilmiah. Namun, saat ini kita tidak bermaksud menyelesaikan masalah ini secara rinci dan eksploratif. Kita merasa cukup dengan menunjukkan beberapa kebenaran dan fakta berikut ini:

Pertama, para peneliti muslim menetapkan bahwa perang yang dilakukan oleh Rasulullah saw. adalah defensif atau kuratif. Perdamaian adalah tujuan utama Islam. Allah Swt. berfirman,

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan. (QS. Al-Baqarah [2]:208)

Allah Swt. berfirman,

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah engkau kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. (QS. Al-Anfal [8]:61)

Perang adalah kondisi pengecualian yang terpaksa dilakukan dan merupakan pilihan terakhir dalam berinteraksi dengan musuh. Oleh karena itu, Islam menetapkan aturan dan ajaran untuk mengurangi dampak dan bahaya peperangan. Sebagai contoh, salah seorang penulis mencatat bahwa semua korban peperangan yang tewas dari kedua belah pihak, baik muslim dan musyrik, tidak lebih dari beberapa ribu orang dalam total sekitar delapan puluh peperangan yang diikuti oleh Rasulullah saw.

Seorang penulis kedua menyebutkan bahwa jumlah yang terbunuh dalam seluruh peperangan hanyalah seribu delapan belas orang. Penulis ketiga menyebutkan bahwa jumlah orang kafir dan muslim yang terbunuh dalam semua peperangan tidak lebih dari seribu empat ratus orang. Ini adalah angka terbesar dalam pembahasan ini. Dr. Muhammad Humaidullah dalam bukunya yang berjudul Muhammad menyebutkan bahwa Muhammad dengan kepemimpinannya yang mencakup wilayah lebih dari satu juta kilometer persegi, sebanding dengan luas seluruh wilayah Eropa kecuali Rusia. Meskipun wilayah ini dihuni oleh jutaan manusia, dari kalangan muslimin, hanya seratus lima puluh orang yang terbunuh di setiap peperangan. Jika dibuat perbandingan, maka jumlah ini kira-kira setara dengan satu orang yang terbunuh setiap bulan.

Kedua, Islam sebagai sistem kehidupan yang sempurna berupaya membangun negara dan entitas sosial-politiknya. Oleh karena itu, Islam melindungi negara dan entitas, serta menjamin kekuatan dan sumber daya untuk menyebarkan ajarannya ke seluruh dunia.

Dalam peperangan, Islam tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk Islam. Tujuannya adalah mengokohkan dan melindungi negara Islam, serta memberikan kesempatan agar dakwah Islam tersampaikan kepada orang lain. Bukti terbesar untuk realita ini adalah peristiwa pembebasan kota Makkah pada tahun 8 Hijriah. Sebelumnya, kota ini berada di bawah kendali kelompok kafir Quraisy yang telah melakukan konspirasi untuk membunuh Rasulullah saw. sehingga beliau terpaksa berhijrah. Mereka menempatkan umat Islam dalam kondisi tertekan dan penyiksaan yang sangat kejam, bahkan mengarahkan peperangan dan pertempuran kepada umat Islam.

Ketika Rasulullah saw. menaklukkan Makkah dan seluruh lawan beliau mengaku tidak berdaya untuk melawan, Nabi tidak memaksa seorang pun dari penduduk Makkah untuk memeluk Islam. Sebaliknya, Nabi berpesan kepada mereka, "*Wahai masyarakat Quraisy, apakah kalian melihat bagaimana aku memperlakukan kalian?*" Mereka menjawab, "Dengan baik, wahai saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia." Kemudian Nabi bersabda, "*Pergilah kalian semua, karena kalian merdeka.*"²⁵

Penerimaan jizyah (pajak) dari warga nonmuslim oleh negara Islam adalah bentuk pajak kewarganegaraan, mirip

²⁵ Izzuddin Abul Hasan Ali bin al-Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, cet. 1, 1408 H, (Beirut: *Dar Ihya' al-Turats al-Arabi*), jil. 2, hal. 252.

dengan khumus dan zakat yang dipungut dari warga muslim. Jizyah menunjukkan kebebasan keyakinan dalam Islam. Jika Islam memaksa seseorang untuk memeluk agama, maka seharusnya tidak ada jizyah, karena itu menunjukkan bahwa memeluk Islam adalah satu-satunya pilihan yang tidak bisa ditolak.

Ketiga, sejarah mencatat berbagai situasi dalam proses penyebaran dan kodifikasi agama Islam. Selain itu, banyak orang, baik dari berbagai bangsa maupun rakyat, masuk agama Islam. Ini menunjukkan bahwa banyak orang menerima Islam karena terkesan dengan prinsip dan hukum-hukumnya, bukan karena paksaan dan tekanan. Artinya, yang perlu diungkap adalah sejauh mana respons dan penerimaan umat terhadap Islam yang datang dari kekaguman terhadap ajaran dan peraturan Islam, sehingga tidak memerlukan paksaan dalam keputusan mereka untuk memeluk agama ini.

Madinah Munawarah adalah tempat di mana Islam berkembang dan menjadi pusat penyebarannya. Pertanyaannya adalah apakah penduduk Madinah masuk Islam karena tekanan kekuasaan dan pedang? Kekuatan apa yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw., sementara beliau adalah sosok yang terusir dari tanah air (Makkah) dan mencari tempat pengungsian? Jelas, penduduk Madinah masuk Islam karena kebebasan dan pilihan mereka sendiri.

Penyebaran Islam di Indonesia dan Afrika juga tidak disertai kekuatan militer sama sekali. Mereka masuk Islam karena terpesona oleh keindahan akidah dan syariat Islam. Ketika tentara Salib datang ke Timur pada masa Khilafah Abbasiyah dan Khilafah Fatimiyah melemah dengan tujuan

untuk memusnahkan Islam, justru sebaliknya terjadi. Banyak tentara Salib terpesona oleh Islam dan akhirnya memeluk agama tersebut, serta bergabung di barisan muslimin dalam peperangan.

Thomas Arnold juga menyebutkan bahwa dakwah Nabi Muhammad saw. terbukti sangat menarik bagi sejumlah tentara Salib, bahkan di masa generasi pertama abad ke-12. Daya tarik itu tidak hanya dirasakan oleh umat Nasrani secara umum, tetapi juga oleh beberapa pangeran dan pemimpin mereka, yang bergabung dengan barisan umat Islam selama masa kemenangan Nasrani.

Lebih dari itu, Thomas Arnold meriwayatkan dari beberapa sejarawan Nasrani bahwa enam dari pangeran Kerajaan Quds dikuasai oleh keinginan yang kuat di malam pertempuran Hattin, sehingga mereka memeluk Islam dan bergabung dengan barisan musuh tanpa ada paksaan dari pihak mana pun. Jadi, apakah mungkin kita mengatakan bahwa Islam tersebar di kalangan pengikut Salib dengan paksaan?

Pada abad ketujuh Hijriah, tentara Mongol menyerang dunia Islam dengan cara sangat brutal, kejam, dan destruktif. Mereka menumpahkan darah dan mengalirkannya ke sungai-sungai, meruntuhkan peradaban Islam, merobohkan istana dan masjid, membakar kitab-kitab, serta membunuh para ulama. Serangan mereka berlanjut hingga Khalifah dibunuh beserta keluarganya.

Mongol menghabisi Khilafah Abbasiyah pada tahun 656 H, dan mereka kemudian memegang kontrol penuh. Seluruh kelompok Islam di ibu kota kekhalifahan dan sekitarnya menjerit di hadapan mereka. Namun, Islam dengan cepat

menarik perhatian para tentara penakluk dan mengubah sikap tentara Mongol yang telah menyerang mereka. Dengan keadaan ini, apakah bisa dikatakan bahwa Islam tersebar di kalangan tentara Mongol melalui kekuasaan?

Salah seorang penulis Nasrani asal Prancis, Hubert Deschamps, yang juga merupakan pimpinan penjajahan Prancis di Afrika hingga tahun 1950 M, menulis dalam bukunya yang berjudul *Agama-Agama di Afrika Hitam* sebuah tema tentang Islam masuk ke Afrika. Ia mengatakan bahwa dakwah Islam di kebanyakan situasi tidak didasarkan pada paksaan, melainkan melalui cara persuasif. Cara ini sudah umum dipakai oleh para pendakwah dari berbagai aliran, tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali keimanan mereka yang mendalam kepada Tuhan. Seringkali, penyebaran Islam dilakukan secara damai dan lambat, dengan kalangan aristokrat (pejabat) menjadi sasaran utama para juru dakwah generasi pertama, diikuti oleh beberapa kelompok etnis.

Faktor lain yang memudahkan penyebaran Islam adalah karakter ajarannya yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam mudah dipahami, tidak mengandung kerancuan atau keruwetan prinsip, dan mudah diterapkan dalam berbagai situasi. Selain itu, sarana untuk masuk Islam sangat mudah diakses. Untuk masuk Islam, seseorang cukup mengucapkan dua kalimat syahadat untuk mengumumkan bahwa ia telah memeluk Islam, dan secara resmi menjadi bagian dari umat Islam.

Arnold dalam buku *Mengajak kepada Islam* menyatakan, persepsi yang menilai bahwa pedang pernah menjadi faktor umat manusia berpindah agama ke Islam sangat jauh dari kebenaran. Jika pedang terkadang dilibatkan untuk

menguatkan urusan agama, yang sebenarnya digunakan adalah ajakan dan langkah persuasif, bukan kekuatan dan kekerasan. Ajakan dan persuasi adalah dua watak asli gerakan dakwah Islam.

Gustave Le Bon pernah menegaskan,

Pembaca akan melihat, ketika kita meneliti ekspansi Arab dan sebab-sebab kemenangan mereka, terlihat jelas bahwa kekuasaan dan kekuatan bukanlah faktor penyebaran Alquran. Sesungguhnya, orang-orang Arab yang menang membiarkan mereka yang kalah dalam keadaan merdeka atas urusan agama mereka. Tidak mengherankan jika ada sebagian kaum Nasrani memeluk agama Islam dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa mereka, karena mereka melihat keadilan masyarakat Arab ketika menang, yang belum pernah mereka lihat sebelumnya dari para penguasa Nasrani. Mereka juga menemukan kemudahan dalam Islam yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Sejarah juga menunjukkan bahwa agama-agama tidak dikukuhkan dengan kekuasaan. Ini berbeda dengan kaum Nasrani yang menekan masyarakat Arab Andalusia, lebih memilih cara pembunuhan dan pengusiran agar orang-orang Islam meninggalkan agama mereka. Jadi, Islam tidak tersebar dengan pedang, melainkan semata-mata dengan ajakan. Sebab, hanya dengan dakwah, masyarakat yang sebelumnya pernah menekan bangsa Arab, seperti Turki dan Mongol, pun akhirnya memeluk Islam.²⁶

²⁶ Sayyed Muhammad Husein Fadlullah, *al-Islam wa Manthiq al-Quwwah*, cet. ke-4, 1418 H, (Matba'ah al-Shadr), hal. 212, 214.

Islam dan Kebebasan Beragama

Bertolak dari sudut pandang Islam, hikmah keberadaan manusia dalam kehidupan ini adalah sebagai ujian dan cobaan agar ia memilih jalannya dengan kehendak dan kebebasan yang murni. Kemudian, ia akan mengemban tanggung jawab atas pilihannya itu di hadapan Allah kelak di akhirat.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sesungguhnya, Kami telah menunjukinya jalan yang lurus. Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. Al-Insan [76]:3)

Oleh karena itu, Islam membangun masyarakat dan sistem politik atas dasar kebebasan beragama, memaparkan prinsip dan menjelaskan hukumnya. Setelah itu, masyarakat bebas antara menerima atau menolak Islam.

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Siapa pun yang ingin [beriman] hendaklah ia beriman, dan siapa pun yang ingin [kafir] biarlah ia kafir. (QS. Al-Kahf [18]:29)

Dalam naungan Islam, agama-agama lain tidak diabaikan. Keberadaan prinsip dan keyakinan yang berbeda juga tidak dilarang. Bahkan Alquran memberikan kesan baik dengan

mengakui keberadaan mereka dan membiarkan mereka bebas memilih agama.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku. (QS. Al-Kafirun [109]:6)

Namun, Islam menetapkan aturan dan undang-undang untuk melindungi para pengikut agama yang lain dan memungkinkan mereka berinteraksi dalam bingkai negara Islam. Apabila mereka tunduk pada sistem politik dan berkontribusi secara finansial dengan membayar pajak tahunan yang ditetapkan oleh pemimpin bagi setiap individu laki-laki nonmuslim, sebagaimana individu muslim membayar zakat dan khumus, maka mereka bebas menjalankan agama dan menerapkan keyakinan mereka tanpa ada paksaan untuk meninggalkan atau berpaling dari keyakinan mereka.

Syekh Said Sya'ban, salah seorang ulama muslim kontemporer dari Lebanon, mengatakan, kita berperang demi kebebasan manusia dan kebebasan keyakinan, bahkan kita memerangi orang yang hendak memaksa kaum Nasrani agar masuk Islam. Barang siapa yang ingin memasukkan kaum Nasrani ke dalam Islam secara paksa, maka sesungguhnya ia telah membatalkan perlindungan Allah.²⁷ Bahkan, orang-orang musyrik yang kafir, meskipun seandainya mereka tidak condong pada agama tertentu dan berkuat pada penyembahan patung dan berhala, Islam tidak memaksa mereka untuk meninggalkan agama mereka dan

²⁷ Munir Syafiq, *al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir wa al-Tahaddiyat*, cet. 1, 1406 H, (Kuwait: *Dar al-Qalam*), hal. 120.

tidak pula menolak keberadaan mereka di bawah lindungan Islam. Urusan mereka sama seperti urusan pengikut agama-agama yang lain, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Ini adalah realita yang terjadi dalam sejarah Islam. Salah seorang rujukan kontemporer dalam bidang Islam, Sayid Muhammadiyah al-Syirazi, menandaskan,

Ini adalah tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Ketika berhasil mengalahkan musuh di Perang Badar. Yaitu kaum musyrik. Nabi tidak membunuh mereka. Sebaliknya, beliau memungut tebusan dari mereka, kemudian membiarkan mereka dalam kemusyrikan tanpa memaksa mereka masuk Islam. Demikian juga perlakuan Nabi terhadap penduduk Makkah. Beliau saw. berkata kepada mereka, "*Pergilah karena kalian merdeka.*" Nabi tidak membunuh dan memaksa mereka untuk memeluk Islam. Hal yang sama dilakukan terhadap penduduk Hunain dan lainnya, suata yang tidak asing bagi orang yang sedikit pernah mempelajari sejarah Rasulullah saw.

Dalam kitab *al-Mustadrak*, diriwayatkan dari al-Husain bin Ali as., apabila seorang muslim memberikan perlindungan kepada seorang musyrik dalam kondisi perang, maka ia tidak boleh mencabut perlindungan itu. Akan dijelaskan kepada musyrik itu syarat-syarat yang ditetapkan oleh Islam. Apabila menerima, ia bebas memeluk Islam atau manjadi kafir zimi (penduduk nonmuslim yang dilindungi). Jika tidak, ia dikembalikan ke tempatnya yang aman dan berpotensi diperangi. Ini menunjukkan Islam menerima konsep dzimmah (perlindungan) bagi musyrikin. Ini adalah hal yang pasti dalam sejarah Rasulullah saw. dan sepanjang

sejarah umat Islam. Tidak ada tentara muslim yang memiliki komitmen untuk membunuh seluruh orang kafir yang bukan ahli kitab jika mereka belum masuk Islam.

Beragam jenis orang kafir dapat hidup damai di bawah pemerintahan Islam, baik Suni maupun Syiah, sebagaimana tidak asing bagi penelaah sejarah. Jadi, apakah mungkin Islam dianggap sebagai agama yang membunuh orang-orang kafir selain ahli kitab jika mereka belum masuk Islam? Sudah umum diketahui bahwa orang-orang kafir tidak mudah masuk Islam kecuali hanya sebagian dari mereka. Misalnya, ketika umat Islam menguasai India, mereka tidak membunuh semua orang yang belum masuk Islam yang berjumlah puluhan juta. Ini tidak masuk akal dan bertentangan dengan watak Islam yang diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam.²⁸

Kebebasan Ibadah dan Hukum

Ketika Islam menerima keberadaan agama dan aliran lain di bawah naungan masyarakat dan pemerintahan Islam, ini berarti ia memberikan kebebasan penuh untuk mempraktikkan simbol keagamaan mereka, menjalankan ibadah mereka, dan melaksanakan doktrin dan hukum mereka sendiri. Islam tidak memaksakan syiar atau hukum Islam kepada mereka dan tidak mencampuri urusan agama mereka.

Rasulullah saw. telah berkomitmen kepada kaum Nasrani Najran untuk menjamin kebebasan beragama dalam ibadah dan penggunaan simbol mereka. Komitmen Nabi saw. kepada mereka, sebagaimana tertuang dalam kitab Abu al-Haris bin

²⁸ Sayid Muhammad al-Syirazi, *Al-Fiqh al-Jihad*, cet. 2, 1409 H, (Beirut: *Dar al-Ulum li al-Tahqiq wa al-Thaba'ah*), jil. 2, hal. 19-20.

Alqamah, Uskup Najran, berbunyi sebagai berikut:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad, nabi Allah, kepada Uskup Abu al-Harits, para uskup Najran beserta jajaran, para pengikut dan pendeta mereka, juga semua yang ada di bawah kuasa mereka, baik sedikit maupun banyak. Inilah perlindungan Allah dan rasul-Nya. Tidak ada seorang pun uskup, rahib, atau pendeta yang akan diganti. Tidak ada satu pun hak dan kekuasaan mereka yang akan diubah, termasuk apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Selamanya mereka berada dalam lindungan Allah dan rasul-Nya, selama mereka berdamai, jujur, dan tidak berlaku zalim.²⁹

Ada sebuah hadis yang diyakini oleh fukaha sebagai kaidah dan prinsip bagi banyak hukum syariat yang berlaku untuk setiap pemeluk agama atau mazhab agar ia konsisten dengan hukum dan ajaran agama serta cara hidup yang ia ikuti. Kaidah tersebut dikenal oleh para fukaha dengan istilah kaidah ilzam (penetapan): tetapkanlah bagi mereka apa yang mereka tetapkan untuk diri mereka. Imam Ali bin Musa al-Ridla as. berkata, *“Sesungguhnya, orang yang beragama dengan agama suatu kaum, maka ia terikat dengan hukum-hukumnya.”*

Terdapat sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Muslim dari Imam Abu Ja'far al-Baqir as. Muhammad berkata, *“Saya bertanya kepada beliau tentang beberapa hukum. Beliau menjawab, ‘Diperbolehkan bagi setiap pemilik agama apa yang halal (bagi mereka).’”* Oleh karena itu, kita melihat bahwa Islam tidak memprotes Majusi dan

²⁹ Syekh Husein Ali al-Muntazhiri, *Dirasat fi Wilayah al-Faqih*, cet. 2, 1409 H, (Beirut: al-Dar al-Islamiyah), jil.2, hal. 752.

agama yang sejenis ketika menikahi ibu atau saudara dengan alasan diperbolehkan dalam agama mereka.

Islam tidak menghendaki pemaksaan. Sebaliknya, ia memberikan kebebasan bagi setiap manusia atas apa yang ia lakukan menurut keyakinannya. Dalam banyak riwayat ditegaskan, “Sesungguhnya, orang Majusi mewarisi apa yang mereka yakini, dan setiap kaum memiliki aturan nikah sendiri.”

Al-Kulaini meriwayatkan dari Abu Umair, dari Abdullah bin Sinan, seorang menuduh seorang pengikut Majusi di hadapan Abu Abdillah as. Imam Shadiq as. berkata kepadanya, “*Cukup.*” Laki-laki itu berkata, “Sungguh ia menikahi ibu dan saudara perempuannya.” Imam Shadiq as. menjawab, “*Memang nikah seperti itu ada dalam agama mereka.*”

Dalam kitab *al-Ghawali* diriwayatkan, ada seseorang mencaci orang Majusi di hadapan Imam Shadiq as. Imam Shadiq pun memotong ucapannya dan mencegahnya. Orang itu masih berkata, “Sungguh ia telah menikahi ibunya.” Imam Shadiq as. menjawab, “*Tidakkah kamu tahu bahwa hal itu bagi mereka adalah pernikahan?*”

Dalam riwayat yang lain, Imam Shadiq as bertanya kepada sebagian sahabat, “*Apa yang diperbuat oleh saingan kalian?*” Mereka menjawab, “Itu dia anak dari pelakunya.” Abu Abdillah as. memperhatikan hal tersebut dengan sangat serius. Mereka berkata, “Apakah Anda akan memberikan tebusan lantaran ia Majusi yang menikahi saudara perempuannya?” Imam Shadiq as. menjawab, “*Bukankah hal itu ada pernikahan dalam agama mereka?*”³⁰

³⁰ Lihat: Syekh Nashir Makarim, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, jil. 4, hal. 161-163.

Hadis-hadis di atas menunjukkan keindahan toleransi dan perlindungan Islam terhadap kebebasan. Islam tidak hanya memberikan kebebasan kepada agama lain dalam ibadah dan hukum, melainkan juga memerintahkan muslimin agar menghormati hukum-hukum pemeluk agama lain tersebut dan tidak mencela mereka lantaran hukum-hukum dimaksud.

Adam Mez mengonfirmasi tingkat kebebasan beragama di bawah pemerintahan Islam dengan mengatakan bahwa pemerintah Islam tidak pernah ikut campur dalam kegiatan keagamaan umat nonmuslim dari kalangan kafir zimi yang berada dalam perlindungannya. Bahkan, beberapa khalifah tercatat pernah menghadiri upacara dan hari raya mereka, serta bahkan memerintahkan untuk melindungi mereka. Dalam situasi cuaca buruk, seperti hujan, khalifah bahkan mengintruksikan pengawalan khusus untuk umat Nasrani, terutama uskup, dan kaum Yahudi, terutama mereka yang bertugas meniup terompes.³¹

Goldziher juga menulis,

Islam berkembang menjadi kekuatan besar di dunia dengan politik yang bijaksana. Pada beberapa abad pertama, memeluk Islam tidak diwajibkan. Para pemeluk berbagai agama, seperti Yahudi, Nasrani, dan Zoroaster, diberi kebebasan untuk menjalankan agama mereka dan dilindungi oleh pemerintahan Islam, selama membayar pajak. Islam tidak mencampuri urusan spiritual mereka, tetapi lebih fokus pada kedaulatan politik. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk kedaulatan di luar agama

³¹ Dr. Husain al-Haj Hasan, *al-Nuzhum al-Islamiyah*, cet. 1, 1406 H, (Beirut: *al-Mu'assasah al-Jami'iyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr*), hal. 336.

mereka. Lebih dari itu, Islam telah menggunakan politik ini hingga pada batas yang sangat jauh. Misalnya, di India, simbol-simbol kepercayaan kuno tetap dihormati dan dipertahankan sebagai monumen dan tempat ibadah.³²

Dalam catatan sejarah agama Nasrani, terdapat sebuah kesaksian tentang betapa Islam adalah sebuah agama yang sangat toleransi. Kesaksian itu dikenal dengan kesaksian “Ishoibah” yang menduduki jabatan Patriark dari tahun 647-657 H. Dalam tulisannya, ia menyatakan, bangsa Arab yang diberikan kekuatan oleh Tuhan untuk menguasai dunia memperlakukan kita dengan cara yang baik, sebagaimana yang kalian tahu. Mereka bukanlah musuh bagi kaum Nasrani, bahkan mereka sangat menghargai agama kita. Mereka menghormati para pendeta kita dan memberikan bantuan untuk gereja dan biara kita.³³

Lebih lanjut, Prof. Metz menjelaskan, gereja dan kegiatan keagamaan di bawah pemerintahan Islam tampaknya berada di luar kendali pemerintah dan tidak dianggap sebagai bagian dari struktur kekuasaan kerajaan. Selama berabad-abad, mereka mendapatkan apa yang menjadi hak mereka. Kondisi ini memungkinkan kaum Yahudi dan Nasrani hidup berdampingan dengan kaum muslim, serta menciptakan suasana toleransi yang belum pernah dikenal oleh Eropa di abad-abad pertengahan.³⁴

Sejarah juga mencatat bahwa Khalifah Umar menulis

³² Baqir Syarif al-Qurasyi, *Nizham al-Islam al-Siyasi*, cet. 2, 1398 H, (Beirut: *Dar al-Ta'aruf*), hal. 187.

³³ Sayid Hasan al-Qubanji, *Syarh Risalah al-Huquq*, cet. 3, 1411 H, (Beirut: *Dar al-Adhwa'*), jil. 2, hal. 583.

³⁴ Sayid Hasan al-Qubanji, *Syarh Risalah al-Huquq*, cet. 3, 1411 H, (Beirut: *Dar al-Adhwa'*), jil. 2, hal. 583.

sendiri perjanjian untuk melindungi gereja-gereja ahli kitab setelah menguasai benteng Babel. Ia juga mengecek siapa pun yang mengusir mereka dari gereja dan memberikan jaminan keamanan kepada Patriark Bunyamin. Patriark ini sempat hilang selama tiga belas hari, tetapi Khalifah Umar mengembalikannya ke tahtanya dan memerintahkan pasukan Islam agar menyambutnya dengan hangat saat ia menuju ke Alexandria. Ketika bertemu dengan Khalifah Umar, Patriark menyampaikan pidato terima kasih dan mengusulkan beberapa hal untuk menjaga gereja. Khalifah Umar menerima usulan itu dan memberikan wewenang penuh kepada Patriark atas urusan umat Koptik dan gereja.³⁵

Ketika Khalifah Umar memasuki gereja al-Qiyamah dan waktu salat sudah dekat, ia pergi ke luar meninggalkan gereja dan melaksanakan salat wajib di luar. Ketika Umar ditanya alasan mengapa keluar, ia menjawab, “Saya khawatir jika saya mengerjakan salat di dalam gereja, orang-orang muslim mengatakan Umar pernah melaksanakan salat di sini, kemudian mereka menjadikannya sebagai masjid.”³⁶

Sejarah mencatat, salah seorang panglima Khalifah al-Mu'tasim pernah memerintahkan untuk mencambuk imam dan muazin disebabkan mereka terlibat dalam penghancuran salah satu tempat peribadatan Majusi dengan maksud menggunakan bebatuannya untuk membangun masjid. Selain itu, pada abad ke-10 M, tiga abad setelah penaklukan Persia oleh kaum muslimin, tempat-tempat peribadatan para penyembah api masih ada di bawah wilayah kekuasaan, seperti Irak, Persia, Kerman, Sijistan,

³⁵ Sayid Hasan al-Qubani, *Syarh Risalah al-Huquq*, cet. 3, 1411 H, (Beirut: *Dar al-Adlwa'*), jil. 2, hal. 583.

³⁶ *Majalah Alam al-Fikr*, jil. 1, Vol. 4, hal. 115.

Khorasan, dan Azerbaijan. Bahkan, tidak ada satu kota pun di Persia yang bebas dari tempat peribadatan penyembah api, sebagaimana dicatat oleh al-Mas'udi dalam kitab *Muru' al-Dzahab*.³⁷

Menghormati Agama dan Para Pengikutnya

Seorang muslim yang percaya bahwa agama yang ia anut adalah satu-satunya agama yang benar dan jalan hidayah, serta menganggap ajaran yang lain sebagai batil, sesat, dan menyimpang, mungkin sangat sulit ia bersikap toleran dan berlapang dada terhadap agama lain yang dianggap menyimpang, seperti penyembahan api, tunduk kepada berhala, menikah dengan sesama mahram, atau mengultuskan seekor sapi. Bagaimana mungkin ia bisa berpikir luas dan bersikap toleran terhadap kepercayaan dan praktik yang menurutnya salah dan khurafat ini?

Pendidikan dan ajaran Islam di masa perkembangan pemikiran dan naluri manusia muslim didasarkan pada prinsip penghambaan kepada Allah, menauhidkan-Nya, dan komitmen pada agama yang benar. Pendidikan ini bermuara pada prinsip menghormati manusia sebagai manusia, apa pun agama atau mazhabnya, selama ia tidak melampaui batas, berbuat zalim, dan memerangi kebenaran. Manusia itu ada dua macam: saudaramu dalam agama atau setara denganmu sebagai makhluk (manusia),³⁸ sebagaimana ditegaskan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Menghormati manusia berarti menghormati hak-hak

³⁷ *Majalah Alam al-Fikr*, jil. 1, Vol. 4, hal. 115.

³⁸ *Nahj al-Balaghah*, cet. 1, 1387 H, (Beirut: *Dar al-Kitab al-Libanani*), surat Imam Ali untuk Malik al-Asytar.

mereka, baik yang bersifat materiel seperti fisik dan harta, maupun yang bersifat maknawi seperti kebebasan, kemuliaan, dan pilihan agama. Dari sini, jelas bahwa Islam menolak penindasan manusia atas dasar agama dan keyakinan mereka. Islam bahkan memberikan wasiat kepada para pengikutnya agar menjadi suri teladan dalam akhlak dan interaksi yang baik dengan sesama. Dengan demikian, tidak ada perilaku yang tidak pantas, yang dapat memperburuk citra Islam, atau membuat orang lain menjauh dari Islam.

Alquran yang bijaksana memotivasi muslimin agar memperlakukan orang-orang kafir yang tidak memusuhi dan memerangi dengan sikap yang baik. Allah Swt. berfirman,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak [pula] mengusir kalian dari negeri kalian. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah [60]:8)

Jikaseorang muslim diharuskan mengajak orang lain kepada agamanya dan menjelaskan kebatilan serta kerusakan agama yang lain, hal itu harus dilakukan dengan cara yang pantas, tidak menyinggung perasaan orang lain, dan tidak membuat mereka lari menghindar. Allah Swt. berfirman,

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka. (QS. Al-Ankabut [29]:46)

Alangkah indahnya ajaran tata krama dan pendidikan Islam yang menganjutkan para pengikutnya untuk menghormati orang lain. Alquran yang bijaksana telah melarang umat Islam mencela patung dan berhala-berhala orang Kafir. Mengapa? Karena orang-orang kafir menganggap berhala sebagai benda sakral, dan setiap manusia pasti akan membela sesuatu yang dianggap suci meskipun itu palsu dan batil. Jika umat Islam memusuhi dan menghina sembahhan suci orang-orang kafir, maka reaksi alami orang-orang kafir adalah menghina dan mencaci sesuatu yang dinilai sakral oleh umat Islam.

Islam tidak rela dengan tukar-menukar hinaan dan cacian seperti dilakukan dalam bahasa dialog dan interaksi antara penganut agama. Renungkanlah ayat mulia berikut ini dan tadaburi juga dimensi-dimensinya yang agung. Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kalian memaki sembahhan-sembahhan

yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka senantiasa kerjakan. (QS. Al-An'am [6]:108)

Ayat Alquran di atas mengarahkan perhatian orang-orang mukmin kepada beberapa prinsip yang harus dijadikan sebagai pelajaran dalam berinteraksi dengan orang lain:

Setiap umat atau kelompok memiliki prinsip, dan kelompok tersebut meyakini sakralitas prinsip itu meskipun batil di mata orang lain: **كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ**

Dunia adalah tempat kebebasan dan pilihan bagi manusia, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hadapan Allah pada hari kiamat. Tidak ada seorang pun yang berhak mengoreksi akidah atau menghakimi agama orang lain di dunia ini. Sebab, urusan tersebut akan dipasrahkan kepada Allah di hari perhitungan.

Setiap tindakan yang ditujukan kepada orang lain akan menimbulkan reaksi yang serupa. Jika umat Islam ingin agama dan kesucian mereka dihormati, maka mereka juga harus menghormati agama dan kesucian orang lain dalam berinteraksi dengan mereka. Jika tidak, mereka akan menerima penghinaan terhadap akidah mereka ketika mereka menghina akidah orang lain.

Banyak hadis yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan yang lain secara baik. Dalam kitab *Sunan Abu Daud* terdapat sebuah riwayat dari Rasulullah saw., “*Ketauhilah,*

bahwa siapa pun yang menzalimi seorang mu'ahad (nonmuslim yang berkomitmen untuk hidup damai dengan umat Islam), merendahnya, membebaninya di atas kemampuan yang dimiliki, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan dirinya, maka aku akan melawan orang tersebut pada hari kiamat."³⁹

Setiap orang yang hidup di bawah naungan Islam berhak menikmati keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial, meskipun ia bukanlah seorang muslim. Pada masa Imam Ali as., ada seorang lelaki tua yang buta meminta-minta sedekah di jalan. Melihat fenomena ini, Imam Ali as. merasa terkejut dan bertanya, "Apa ini?", bukan "Siapa ini?"

Ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak dapat diterima dan tidak pula diridai, apa pun agama atau mazhab orang tua tersebut. Ketika para sahabat menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, orang tua tersebut adalah seorang pengikut Nasrani," Imam Ali as. dengan marah berkata, "Kalian telah memanfaatkannya ketika ia masih muda, dan sekarang, ketika ia sudah tua, kalian mengabaikannya. Nafkahlah ia dengan menggunakan dana dari baitulmal."⁴⁰

Islam tidak hanya mengajarkan penghormatan kepada penganut agama lain yang masih hidup, melainkan juga menghormati orang-orang yang sudah meninggal. Nabi Muhammad saw. sendiri menunjukkan penghormatan ini dan memerintahkan kita untuk melakukannya. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, Jabir bin Abdillah meriwayatkan bahwa suatu ketika, sesosok jenazah melewati kami dan Rasulullah saw.

³⁹ Abu Daud al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, cet. 1, 1402 H, (Beirut, *Dar al-Jinan, Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah*), jil. 2, hal. 187, hadis no. 3052.

⁴⁰ Muhammad bin al-Hasan al-Hur al-'Amili, *Wasa'il al-Syiah*, cet. 1, 1413 H, (Beirut: *Mu'assasah Alu al-Bait li Ihya' al-Turats*), jil. 11, hal. 49.

berdiri. Kami juga berdiri bersama beliau dan bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya itu adalah jenazah orang Yahudi.” Nabi menjawab, “*Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah.*”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa’d duduk di daerah Qadisiyah ketika sebuah jenazah lewat, dan mereka berdiri sebagai tanda penghormatan. Ketika mereka diberitahu bahwa jenazah itu adalah penduduk bumi (kafir zimi), mereka menjawab, “Nabi pernah melihat jenazah lewat dan berdiri. Ketika diberitahu bahwa jenazah itu adalah orang Yahudi, Nabi bertanya, “*Bukankah ia adalah manusia?*”

Ini menunjukkan logika Islam yang menghormati setiap manusia tanpa memandang latar belakang agama jenazah, selama tidak melanggar hak-hak orang lain.⁴¹

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, “*Barang siapa yang menyakiti seorang kafir zimi, maka sesungguhnya ia telah menyakitiku.*”⁴²

Dengan cara dan pendidikan seperti ini, Islam berhasil mewujudkan keselarasan dan keseimbangan dalam diri seorang muslim, antara kepercayaan yang mutlak pada kebenaran agama dan penghormatan terhadap agama lain serta para pengikutnya.

Gustave Le Bon berkomentar tentang keistimewaan Islam yang unik ini dengan menegaskan, Islam adalah agama yang mengajarkan kemanusiaan, bagaimana kebebasan berfikir bisa sesuai dengan konsistensi beragama, padahal keduanya sering dianggap tidak mungkin bertemu.⁴³

⁴¹ *Dirasat fi Wilayah al-Faqih*, jil. 2, hal. 724.

⁴² *Al-Shiyaghah al-Jadidah*, hal. 334.

⁴³ Al-Anwar al-Jundi, *Qadhaya al-Ashr wa Musykilat al-Fikr Taht Dhau' al-Islam*, hal. 178.

Hamilton memberikan isyarat dalam kajian studi perbandingan agama bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang pertama kali menulis tentang agama dan kepercayaan. Mereka memiliki pola pikir terbuka terhadap keyakinan lain, berupaya memahami dan membuktikannya dengan bukti dan argumentasi, serta mengakui agama-agama tauhid yang datang sebelum Islam.⁴⁴

Pada abad ke-5 Hijriah, Abu Rayhan al-Biruni menulis tentang agama Hindu dengan sangat mendalam. Namun, ia belum menemukan empati dari para pengikutinya. Ketika menulis tentang lebah, ia menggambarkannya dengan kelembutan seolah-olah ia adalah salah satu dari anak lebah yang sangat lembut menggambarkan ritual-ritual yang dimiliki.

Para penulis Arab menyebut seluruh lawan mereka dengan penuh rasa hormat. Kitab *Thabaqat al-Athibba'* karya Ibnu Abi Usaybi'a, *Thabaqat al-Hukama'* karya Ibnu al-Qafthi, *Thabaqat al-Udaba'* karya Yaqut, *al-Wafi bi al-Wafayat* karya Shafdi, dan *Tarikh Hukama' al-Islam* karya al-Baihaqi adalah contoh toleransi ini. Para penulis tersebut juga membuat biografi kaum Nasrani, Yahudi, Penganut Samiri, dan Majusi seolah-olah mereka adalah penganut satu agama.⁴⁵

Dr. Syekh Yusuf Qaradhawi dalam penelitiannya yang mendalam tentang nonmuslim dalam masyarakat muslim menyebutkan, dalam tradisi Islam, warga nonmuslim disebut dengan istilah ahl al-dzimmah atau dzimmi yang berarti janji, jaminan, dan keamanan. Mereka disebut demikian

⁴⁴ Al-Anwar al-Jundi, *Qadhaya al-'Ashr wa Musykilat al-Fikr Taht Dhau' al-Islam*, hal. 178.

⁴⁵ Al-Anwar al-Jundi, *Qadhaya al-'Ashr wa Musykilat al-Fikr Taht Dhau' al-Islam*, hal. 178.

karena memiliki janji Allah, Rasulullah saw., dan umat Islam untuk hidup dalam lindungan Islam dan dalam kasih sayang masyarakat muslim dengan rasa aman dan tenang.

Artinya, mereka hidup dalam jaminan keamanan dari kaum muslimin berdasarkan ikatan dzimmah. Perlindungan yang diberikan kepada nonmuslim ini mirip dengan identitas politik di zaman kita yang diberikan oleh negara sebagai tugas perlindungan warga negara. Mereka mendapatkan hak sebagai warga negara dan mematuhi kewajiban-kewajiban mereka. Seorang zimi atas dasar ini merupakan “penduduk negara Islam” sebagaimana diungkapkan fukaha atau “pemiliki identitas Islam” sebagaimana diistilahkan oleh orang-orang kontemporer saat ini.

Menurut Syekh Qaradhawi, hak-hak kafir zimi atas muslimin adalah:

1. Perlindungan dari permusuhan dengan mencegah orang yang menyakiti mereka, menghentikan ancaman terhadap mereka, dan melindungi mereka dari siapa pun yang berniat jahat jika mereka berada di negara Islam.
2. Perlindungan bagi mereka dari kezaliman merupakan perintah yang diwajibkan oleh Islam. Islam melarang kaum muslimin menyakiti atau memusuhi mereka, baik dengan tangan maupun mulut. Perlindungan yang telah ditetapkan mencakup perlindungan darah, nyawa, dan tubuh mereka, serta jaminan perlindungan harta dan harga diri mereka.
3. Pengamanan mereka ketika lemah, tua, dan fakir adalah wajib.
4. Islam menjamin hak kebebasan mereka, terutama hak berkeyakinan dan beribadah serta kebebasan beraktifitas dan bekerja.

5. Islam menetapkan pemenuhan hak kafir zimi sebagai tugas negara, sama seperti hak umat Islam, kecuali perkara yang menyangkut prinsip pokok agama seperti menjadi imam, kepala pemerintahan, hakim, komandan militer, dan kewenangan menyangkut sedekah.

Kewajiban-kewajiban kafir zimi antara lain adalah:

1. Membayar jizyah. Kewajiban ini menjadi gugur ketika negara tidak mampu melindungi mereka atau jika mereka ikut berperang dan membela negara Islam bersama kaum muslimin.
2. Konsisten dengan hukum-hukum dan peraturan Islam saat berinteraksi dengan sesama warga negara sipil dan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menghormati simbol-simbol umat Islam dan perasaan mereka.⁴⁶

Orang yang membaca sejarah umat Islam, terutama sejarah generasi awal, akan terheran-heran dengan tingkat kebaikan dan toleransi yang diterapkan oleh kaum muslimin terhadap penganut agama lain. Mereka bisa hidup harmonis seperti satu masyarakat tanpa terpengaruh oleh perbedaan agama dalam hubungan dan interaksi kemanusiaan mereka.

Telah diriwayatkan bahwa anak Ibnu Abbas menyembelih kambing. Ibnu Abbas berkata kepadanya, “Jika kamu ingin membagi-bagi daging kembain, mulailah dari tetangga kita yang Yahudi.” Ia mengulang perintah ini beberapa kali hingga anaknya bertanya, “Kenapa Anda berkata demikian?”

⁴⁶ *Al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir wa al-Tahaddiyat*, hal. 122.

Ibnu Abbas menjawab, “Rasulullah saw. selalu berwasiat kepada kami agar memperhatikan tetangga, hingga kami khawatir Nabi akan memberikan warisan untuk tetangga.”⁴⁷ Ini menunjukkan bahwa etika bertetangga berlaku untuk semua orang, apa pun agama mereka.

Begitu pula Ali bin Abi Thalib as., junjungan kaum mukmin dan khalifah mereka, mendampingi seorang kafir zimi dalam perjalanan. Kafir zimi itu bertanya, “Ke mana Anda hendak pergi?” Imam Ali as. menjawab, “*Saya hendak ke Kufah.*” Namun, saat tiba di persimpangan jalan menuju Kufah, Imam Ali tidak mengambil jalur ke Kufah dan terus membersamai zimi hingga kafir zimi itu. Kafir zimi itu menoleh dan bertanya, “Bukankah Anda hendak ke Kufah?” Imam Ali menjawab, “*Ya.*” Kafir zimi pun bertanya, “Mengapa Anda melewati jalan menuju Kufah itu?” Imam Ali as. menjawab, “*Ini adalah bagian dari kesempurnaan persahabatan yang baik, sehingga ketika akan berpisah, seseorang bisa meninggalkan sahabatnya dalam keadaan senang. Begitulah yang diajarkan Nabi kami.*”⁴⁸

⁴⁷ *Syarh Risalah al-Huquq*, jil. 2, hal. 581-582.

⁴⁸ *Syarh Risalah al-Huquq*, jil. 2, hal. 581-582.

Dialog Adalah Bahasa Interaksi

Kebebeban harus menjadi tujuan bagi manusia, yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh agar tidak terjebak dalam kebodohan, kesalahan, atau sangkaan. Hal ini terutama penting dalam konteks agama dan keyakinan, yang merupakan persoalan paling penting dan krusial. Oleh karena itu, manusia harus waspada, teliti, dan menggunakan objektivitas serta logika untuk menghindari kesesatan dan penyimpangan.

Islam menetapkan manusia bebas memilih akidah dan pemikiran, tetapi juga menyerukan kepada manusia untuk memilih kebenaran dan mengikuti jalan petunjuk. Fanatisme, reaktivitas, dan kepentingan pribadi seharusnya tidak menghalangi seseorang dari kebenaran atau mendorongnya ke dalam kebatilan. Oleh karena itu, Islam mendorong para juru dakwah dan pengikutnya untuk menunjukkan kebenaran kepada yang lain dan memuaskan mereka dengan agama yang benar melalui dialog, diskusi objektif, dan suasana yang bebas serta saling menghormati.

Dialog yang objektif tidak bertentangan dengan kebebasan, justru dialog merupakan manifestasi dari kebebasan itu sendiri, dan cara yang aman untuk mencapai kebenaran. Dalam pandangan Islam, dialog berakar dari kebutuhan untuk mencari kebenaran dan konsisten dalam mengikutinya. Allah berfirman,

فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

Maka [Zat yang demikian] itulah Allah Tuhan kalian yang sebenarnya. Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan.” (QS. Yunus [10]:32)

أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ
يُهْدَى

Maka apakah orang yang menunjukkan kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali [bila] diberi petunjuk?” (QS. Yunus [10]:35)

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

[Yaitu] orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.” (QS. Al-Zumar [39]:18)

Sarana untuk mengungkap dan mengenali kebenaran adalah akal. Dalil dan bukti yang didasarkan pada akal adalah tolok ukur dan standar. Allah berfirman,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahaminya?” (QS. Al-Hajj [22]:46)

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Apakah [mereka lalai] dan tidak memikirkan bahwa teman mereka [Muhammad] tidak berpenyakit gila? Ia [Muhammad itu] tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.” (QS. Al-A’raf [7]:184)

هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Unjukkanlah bukti kebenaran kalian, jika kalian memang orang-orang yang benar. (QS. Al-Naml [27]:64)

Cara berdialog harus objektif, tenang, dan bebas dari ketegangan, sikap reaktif, serta hal-hal yang menyinggung perasaan. Allah berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.” (QS. Al-Nahl [16]:125)

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang paling baik. (QS. Al-Ankabut [29]:46)

Melalui prinsip ini, Islam mendorong adanya dialog dengan penganut agama dan keyakinan lain. Sejarah memberikan contoh-contoh indah tentang majelis-majelis diskusi dan

dialog antara tokoh-tokoh dan ulama muslim dengan para pimpinan dan pengikut agama lain. Ini merupakan ilustrasi dan fenomena yang seharusnya menjadi kebanggaan sejarah manusia, sebagai model ideal untuk berinteraksi antara prinsip dan agama, serta untuk keterbukaan pemikiran dan akhlak peradaban.

Alquran dan Sekolah Dialog

Apabila Tuhan Yang Mahaagung Swt. terlibat dalam dialog dengan hamba-hamba-Nya yang lemah, yang hanya memiliki nilai dan eksistensi hanya karena keutamaan dan kasih sayang-Nya, dan Tuhan menjawab permasalahan serta pertanyaan mereka, maka apakah seseorang masih berhak merasa unggul dalam diskusi, atau menganggap pendapatnya lebih tinggi dari semua pertanyaan dan permasalahan?

Ketika Alquran memberikan ruang yang istimewa dan memadai untuk berdialog dengan orang lain, hal ini bertujuan agar Alquran menjadi sekolah bagi umat Islam dan seluruh umat manusia. Dengan demikian, mereka dapat belajar dari Alquran tentang cara melakukan dialog dan interaksi dalam pemikiran dan keyakinan, jauh dari pertukaran kecaman dan ancaman.

Alquran mengajak dialog dengan setiap orang yang menyelisihinya risalah Allah dan mengingkari keberadaannya. Alquran mengutip pendapat mereka dengan penuh amanah, meskipun pendapat tersebut mungkin mengandung pemikiran yang salah atau ungkapan-ungkapan yang buruk. Selanjutnya, Alquran mendiskusikannya secara objektif dan jelas serta menolaknya dengan dalil dan bukti.

Sebagai contoh teknik dialog dalam Alquran, kita bisa

merenungkan beberapa ayat dalam surah al-Thur. Surah ini mendiskusikan alasan-alasan orang kafir musyrik dan cara mereka meragukan kenabian Nabi Muhammad saw. Mereka menuduh Nabi sebagai dukun dan orang gila, serta menganggap Alquran sebagai puisi buatan beliau dan klaim bahwa wahyu dari Tuhan adalah dusta.

Sejumlah ayat tersebut mengungkapkan pengingkaran mereka terhadap keberadaan Tuhan dan klaim mereka yang rusak bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Meskipun alasan-alasan itu naif dan busuk, Alquran memaparkan dan mendiskusikannya dengan cara persuasif dan mengokohkan peran akal. Namun, meskipun demikian, ajakan Alquran ini belum berhasil menggugah akal atau menyentuh nurani mereka. Mereka tetap dalam kekufuran dan mempertahankan klaim mereka yang batil. Mereka tetap bersikeras dalam pendirian mereka tanpa mengambil pilihan yang benar, meskipun ada perhitungan dan balasan dari Allah kelak di hari kiamat. Di dunia, mereka memiliki kebebasan dan pilihan. Allah berfirman,

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ؛ أَمْ
يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ؛ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي
مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ؛ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ
قَوْمٌ طَاغُونَ؛ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ؛ فَلْيَأْنُوا
بِحَدِيثِ مَثَلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ؛ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ
أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ؛ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا
يُوقِنُونَ؛ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمَصْنِطُونَ؛

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلَيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ
 مُّبِينٍ؛ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبُنُونَ؛ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ
 مِنْ مَّغْرَمٍ مُثْقَلُونَ؛ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُمُونَ؛ أَمْ
 يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ؛ أَمْ لَهُمْ آلٌ
 غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ؛ وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِنَ
 السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ؛ فَذَرَهُمْ حَتَّى
 يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ؛ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ
 كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenun dan bukan pula seorang gila. Bahkan mereka berkata, "Ia adalah seorang penyair yang kita tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya." Katakanlah, Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu [pula] bersama kalian." Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka adalah kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka berkata, "Ia [Muhammad] telah membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Alquran itu jika mereka orang-orang yang benar. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan [diri mereka sendiri]? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini [apa yang mereka katakan].

Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah mereka mempunyai tangga [ke langit] untuk mendengarkan pada tangga itu [hal-hal yang gaib]? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kalian anak-anak laki-laki?. Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang? Apakah ada di sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang tertimpa tipu daya. Ataukah mereka mempunyai Tuhan selain Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari [yang dijanjikan kepada] mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan. [Yaitu] hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. (QS. Al-Thur [52]:29-46)

Fenomena Abad Kedua

Pada awal abad kedua Hijriah, bersamaan dengan penaklukan muslimin atas umat-umat lain dan masuknya beragam masyarakat dalam konteks umat Islam, serta fenomena-fenomena lain yang terjadi, seperti gerakan penerjemahan buku-buku budaya Yunani dan Persia, terjadi infiltrasi pemikiran-pemikiran yang menentang Islam. Hal

ini mengarahkan pada kemunculan aliran-aliran ateistik dan distorsif yang meragukan kebenaran Islam. Imam Ja'far Shadiq as. berupaya keras memerangi fenomena dengan cara yang dipakai oleh Alquran dalam menentang keyakinan dan pemikiran, yaitu melalui dialog objektif dan diskusi yang didasarkan pada dalil dan bukti.

Orang-orang ateis dan zindik berusaha menyebarkan pemikiran mereka untuk menanamkan keraguan, bahkan di tempat-tempas suci umat Islam seperti Masjidilharam Makkah al-Mukarramah dan Masjid Nabawi Madinah al-Munawwarah. Namun, hal ini tidak membuat Imam Shadiq as. panik atau bereaksi secara berlebihan. Beliau tetap berdiskusi dengan mereka, menanggapi permasalahan dan pendapat mereka dengan tenang. Beliau berdialog dengan mereka dalam suasana kebebasan dan keterbukaan, sehingga para pemimpin mereka pun mengakui keunggulan dan keistimewaan akhlak Imam Shadiq as.

Salah seorang sahabat Imam Shadiq as., al-Mufadhhdhal bin Umar, bercerita,

Suatu ketika setelah asar, saya duduk di Raudhah, tempat antara makam Rasulullah saw. dan mimbar beliau, dan saya merenungkan tentang pengistimewaan Allah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. berupa kemuliaan dan keutamaan. Ketika sedang merenung itu, Ibnu Abi al-Auja' datang, kemudian duduk dan saya mendengarkan perkataannya.

Saat kondisi sudah mulai tenang, datanglah salah seorang sahabat sahabat Ibnu Abi al-Auja' dan ikut duduk bersamanya. Ia angkat bicara dan berkata, "Sungguh penghuni kubur ini telah meraih kejayaan yang sempurna." Ibn Abi al-

Auja' berkata, "Hentikan menyebut Muhammad. Sungguh akalku bingung karenanya, dan pikiranku pun mengalami kebuntuan." Kemudian ia berbicara tentang asal usul segala sesuatu, dan mengklaim bahwa semuanya terjadi secara kebetulan, bukan karena penciptaan atau pengaturan. Tidak ada pencipta maupun pengatur, segala sesuatu ada dengan sendirinya. Atas dasar ini, dunia itu ada dan tetap masih ada.

Saya tidak bisa menguasai diri karena marah, benci, dan jengkal. Saya berkata, "Wahai musuh Allah, engkau telah murtad dari agama Allah dan mengingkari Pencipta Yang Mahasuci, yang menciptakan dirimu dalam rupa yang paling baik, membentuk dirimu dengan sebaik-baik bentuk, dan menggerakkanmu dalam berbagai perilakumu hingga engkau mencapai tujuan yang engkau inginkan. Seandainya engkau merenungkan dirimu sendiri dan mendengarkan suara hatimu dengan jujur, niscaya engkau akan menemukan bukti-bukti ketuhanan dan tanda-tanda penciptaan yang jelas dalam dirimu. Dasar-dasar penciptaanmu begitu nyata dan argumentasinya begitu gamblang."

Ibnu Abi al-Auja' berkata, "Apa ini? Jika kamu benar ahli teologi, beri saya argumentasi. Jika argumenmu kokoh, kami akan mengikutimu. jika tidak, maka tidak ada gunanya berdebat denganmu. Jika kamu termasuk murid Ja'far bin Muhammad al-Shadiq, maka tidak mungkin ia berdiskusi seperti ini dan tidak menggunakan dalil seperti yang engkau pakai untuk mendebat kami. Beliau telah banyak mendengar dari kami lebih dari yang kamu dengar, tetapi beliau tidak pernah menjelekkan penyampaian kami dan tidak memusuhi jawaban kami. Sungguh Ja'far Shadiq adalah sosok yang santun dan mulia, serta memiliki kecerdasan yang luar biasa. Beliau tidak ternodai oleh cela, kecerobohan, dan

ketergesaan. mendengarkan dan memperhatikan perkataan kami serta mendalami argumentasi kami. Ketika kami selesai memaparkan semuanya dan menduga bahwa kami telah membuat beliau kehabisan argumen, ternyata beliau justru membatalkan hujah kami dengan perkataan yang ringan dan pesan singkat yang membuat kami harus menerima hujah itu dan tidak bisa membalas. Jika kamu benar-benar murid dari Imam al-Shadiq, maka berargumenlah sebagaimana beliau berargumen.”⁴⁹

Pada suatu hari, ketika banyak jemaah sedang melakukan tawaf di sekeliling Ka'bah Musyarrafah dengan penuh khusyuk dan takzim, terdapat sejumlah pembesar zindik dan ateis yang duduk di sudut Masjidilharam. Di antara mereka terlihat Abdullah bin al-Muqaffa' dan Abdulkarim bin Abi al-Auja'. Mereka menertawakan dan menghina tata cara ibadah haji dan ibadah para jemaah. Di dekat mereka, Imam Ja'far Shadiq as. yang sedang duduk. Abdullah bin al-Muqaffa' menoleh kepada para pengikutnya dan berkata, “Kalian melihat makhluk ini?” Sambil menunjuk rombongan Imam Ja'far as. “Tidak ada seorang pun dari mereka yang pantas disebut manusia kecuali Syekh yang sedang duduk di sana,” maksudnya adalah Imam Shadiq as, “sedangkan yang lain hanyalah gerombolan yang kerdil dan bermental binatang.”

Mereka mendekati Imam Shadiq as. dan beliau segera berkata, “Jika apa yang mereka katakan itu benar, maka mereka selamat dan kalian celaka. Akan tetapi, jika apa yang kalian katakan itu benar, dan ternyata tidak seperti yang kalian katakan, maka kalian dan mereka adalah setara dalam kerugian.”

⁴⁹ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, cet. 3, 1403 H, (Beirut: *Dar Ithya' al-Turats al-'Arabi*), jil. 3, hal. 57.

Ibnu al-Muqaffa' berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Memang apa yang kami katakan dan apa yang mereka katakan? Tidaklah perkataanku dan perkataan mereka kecuali satu."

Imam Shadiq as. berkata, "*Bagaimana mungkin perkataanmu dan perkataan mereka adalah sama, padahal mereka mengatakan bahwa mereka memiliki tempat kembali, pahala, dan siksa? Mereka beragama dengan keyakinan bahwa ada Tuhan dan langit itu terawat, sedangkan kalian berpandangan bahwa langit itu rusak dan tidak ada yang memilikinya.*"

Ibnu al-Muqaffa' menjawab, "Lantas, apa yang menghalangi Allah untuk menampakkan Zat-Nya kepada makhluk-Nya jika memang urusannya seperti yang Anda katakan? Allah mengajak manusia untuk menyembah-Nya, dan tidak ada dua orang yang berselisih, serta tidak ada yang tertutup dari kebenaran, sedangkan Allah mengutus para rasul kepada mereka. Seandainya Allah sendiri yang langsung menyeru mereka, tentu hal itu akan lebih memastikan keimanan kepada-Nya."

Imam Ja'far Shadiq as. menjawab, "*Celaka kamu. Bagaimana mungkin kamu tidak melihat Zat yang menunjukkan kekuasaan-Nya dalam dirimu? Dia mengadakanmu ketika kamu tidak ada, membesarkanmu setelah kamu kecil, menguatkanmu setelah kamu lemah, melemahkanmu setelah kamu kuat, membuatmu sakit setelah kamu sehat, menyehatkanmu setelah kamu sakit, memuaskanmu setelah kamu marah, membuatmu marah setelah kamu rela, menyedihkanmu setelah kamu senang, menenangkanmu setelah kamu sedih, membuatmu cinta setelah kamu benci, membuatmu benci setelah kamu cinta, membuatmu bertekad setelah kamu enggan, membuatmu*

enggan setelah kamu bertekad, membuatmu tertarik setelah kamu benci dan benci setelah kamu tertarik, membuatmu senang setelah kamu takut dan takut setelah kamu senang, membuatmu berharap setelah kamu putus asa dan putus asa setelah kamu berharap. Dia menanamkan perasaan dalam hatimu yang tidak pernah kamu duga dan menghapus apa yang pernah kamu yakini dalam hatimu.”

Ibnu al-Muqaffa' menjawab, “Kekuasaan-Nya senantiasa menyertaiku dalam diriku dan aku aku tidak mungkin menolaknya. Aku bahkan merasa bahwa Dia akan nampak di antara diriku dan diri-Nya.”⁵⁰

Fenomena Abad Ketiga

Khalifah Dinasti Abbasiyah, al-Ma'mun, mengadakan acara besar dan mewah untuk perdebatan dan dialog antara Imam Ridha as., tokoh agama, dan pemikir. Di antara yang hadir adalah pembesar Nasrani Catholicos, tokoh Yahudi Ra's Jalud, perwakilan Zoroaster Harbadz Akbar, Pimpinan Shaibah, filosof Qisthas Rumi, dan sejumlah teolog. Penantang dalam dialog dan debat terbuka di hadapan umat Islam ini adalah Imam Ali bin Musa as. Acara ini diadakan secara rutin selama tiga tahun pertama abad ketiga Hijriah di Marv, ibu kota kekhalifahan saat itu.

Dialog yang dicatat oleh sejarah dalam acara elegan itu mencerminkan dokumen dokumen pemikiran yang agung. Dialog yang sangat menarik ini mencerminkan suasana kebebasan, keterbukaan, serta semangat objektivitas dan tata krama yang dimiliki oleh para pemimpin Islam. Forum ini

⁵⁰ Muhammad Ali Dakhil, *A'immatuna*, cet. 1, 1956 M, (Beirut: *Maktabah al-Andalus*), jil. 1, hal. 465.

mengumpulkan para pakar yang mewakili berbagai agama, pejabat negara, dan panglima militer, dipimpin oleh Khalifah Abbasiyah yang didampingi oleh Imam Ridha as., dengan para pemimpin agama menempati tempat khusus mereka.

Khalifah al-Ma'mun memulai dialog dengan melihat ke arah Catholicos, pembesar Nasrani, dan menyampaikan, "Wahai Catholicos, ini adalah anak pamanku, Ali bin Musa bin Ja'far, dan ia adalah anak dari Fatimah putri Nabi as dan anak Ali bin Abi Thalib. Saya berharap Anda mau berbicara, berdebat, dan berdiskusi secara objektif dengannya."

Catholicos menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana saya dapat berdebat dengan seseorang yang berargumen menggunakan kitab yang jelas saya ingkari dan dengan nabi yang tidak saya imani?"

Imam Ridha as. berkata, "*Wahai Nasrani, jika kamu berhujah dengan kitab Injilmu, saya akan berpatokan dengannya.*"

Catholicos menjawab, "Apakah saya mampu menolak apa yang dikatakan oleh Injil? Baiklah, demi Tuhan, saya akan berpatokan dengannya meskipun saya tidak beruntung."

Terjadilah dialog yang elegan dan menyenangkan. Forum berlangsung dalam kondisi tenang, dan semua hadirin menyimak dengan seksama apa yang dikatakan oleh kedua belah pihak. Imam Ridha as. menyampaikan argumen kepada Catholicos dengan menggunakan Injil dan mengungkapkan klaim serta kontradiksi dalam Injil tersebut. Salah satu bantahan yang disampaikan oleh Imam Ridha as. terkait sikap kaum Nasrani yang mengangkat Nabi Isa as. sebagai tuhan. Beliau menyampaikan bantahan itu kepada Catholicos berikut ini:

“Wahai Nasrani, demi Allah, kami beriman kepada Isa dan tidak mengingkari Isa sedikit pun, kecuali kelemahan dan sedikitnya puasa maupun shalatnya.”

Catholicos berkata, “Demi Allah, engkau merusak amalmu dan melemahkan urusanmu. Tidaklah engkau menyangka dirimu adalah pemeluk Islam yang paling alim?”

Imam Ridha as. berkata, “*Bagaimana itu?*”

Catholicos berkata, “Dari ucapanmu sendiri bahwa Isa adalah lemah dan sedikit puasa serta salat. Isa tidak pernah tidak berpuasa dan juga tidak tidur malam sama sekali. Ia terus menerus berpuasa dan bangun malam.”

Imam Ridha as. memanfaatkan momen tersebut untuk membantah klaim pengangkatan Nabi Isa as. sebagai tuhan. Beliau mengajukan pertanyaan, “Jika Isa adalah Tuhan, bagaimana mungkin ia beribadah? Apakah ia menyembah dirinya sendiri? Untuk siapa ia mengerjakan salat dan berpuasa?”

Dengan pertanyaan ini, Catholicos terdiam dan memahami kontradiksi klaim yang dimiliki, serta tidak dapat memberikan jawaban. Ia masih ingin berdalih dengan mengklaim bahwa Isa itu adalah tuhan karena ia bisa menghidupkan orang mati serta menyembuhkan orang yang sakit buta dan kusta. Untuk itu, ia adalah tuhan yang patut untuk disembah.

Imam Ridha as. menjawab, “*Sungguh, Ilyasa’ bisa melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh Isa, berjalan di atas air, serta menyembuhkan orang buta dan berpenyakit kusta. Namun, umatnya tidak menjadikannya*

sebagai Tuhan dan tidak seorang pun yang menyembahnya selain Allah Yang Mahamulia nan Mahaagung. Nabi Hazqiyal juga demikian. Ia melakukan apa yang dilakukan oleh Isa bin Maryam, bahkan menghidupkan 35.000 orang setelah 60 tahun kematian mereka.”

Kemudian, Imam Ridha as. dan Catholicos beralih diskusi membahas Injil yang beredar di kalangan Nasrani. Mereka mendiskusikan bahwa Injil tersebut bukanlah kitab suci asli yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Isa as., melainkan naskah yang sudah mengalami distorsi dan perubahan. Alasannya, banyak versi Injil yang berbeda-beda di kalangan mereka. Imam Ridha as. berkata, *“Wahai Chatolicos, tidakkah engkau memberitahuku tentang Injil pertama yang pernah kalian kehilangan kemudian menemukannya kembali? Lantas siapa yang memberikan Injil itu kepada kalian?”*

Chatolicos menjawab, *“Kami hanya kehilangan Injil selama satu hari saja, kemudian menemukannya kembali dalam kondisi utuh dan Yohanes serta Matta yang menyerahkannya kepada kami.”*

Imam Ridha as. kembali bertanya, *“Sejauh manakah pengetahuanmu tentang perkembangan Injil dan para ulamanya? Jika seperti yang kamu sangka, mengapa kalian berselisih tentang Injil? Mengenai perbedaan tentang Injil yang ada di tangan kalian hari ini, jika di masa awal kalian tidak berselisih mengenai Injil, maka ketika Injil yang pertama hilang kemudian kaum Nasrani berkumpul bersama ulama mereka dan berkata, ‘Isa bin Maryam telah terbunuh dan kita kehilangan Injil,’ sedangkan kalian adalah ulama, lantas apa yang engkau miliki?”*

Ketika ia berkata kepada mereka (Luka, Markos, Yuhanna dan Matta): Sesungguhnya Injil ada di hati kami dan kami sampaikan kepada kalian lembar perlembar setiap hari Ahad. Janganlah kalian bersedih karenanya, dan jangan pula kalian mengosongkan Gereja. Sungguh kami akan membacakannya kepada kalian setiap hari Ahad lembar perlembar hingga kami mengumpulkannya semua.

Dialog sesi kedua terjadi dengan Ra's Jalud, pembesar Yahudi. Imam Ridha as. mengajukan pertanyaan seraya berkata, "Apakah hujah bahwa Musa adalah benar-benar seorang nabi?"

Ra's Jalut menjawab, "Ia datang dengan membawa mukjizat yang belum pernah dibawa oleh para nabi sebelumnya."

Imam Ridha as. bertanya, "*Apa contohnya?*"

Ra's Jalut menjawab, "Seperti membelah lautan, mengubah tongkat menjadi ular yang memangsa, memukul batu kemudian memancarkan air, tangannya memancarkan cahaya putih di hadapan orang-orang yang melihat, dan tanda-tanda yang tidak bisa disamai oleh makhluk yang lain."

Imam Ridha as. berkata, "*Kamu benar bahwa hujah itu berlaku atas kenabiannya. Ia telah datang dengan kelebihan yang makhluk lain tidak mampu menyamainya. Bukankah setiap orang yang mengaku dirinya sebagai nabi dan datang dengan perkara yang makhluk tidak mampu menyamainya mengharuskan kalian untuk membenarkannya?*"

Ra's Jalut menjawab, "Tidak. Sebab Musa tidak

memiliki tandingan atas kedudukannya di sisi Tuhannya, juga atas kedekatannya dengan Tuhan. Pengakuan seseorang sebagai nabi tidak wajib kita ikuti hingga ada pengumuman yang datang kemudian.”

Imam Ridha as. berkata, *“Bagaimana kalian menetapkan para nabi yang hidup sebelum Musa dan belum membelah lautan, belum memancarkan batu dengan dua belas mata air; belum mengeluarkan cahaya putih dari tangan mereka, dan belum mengubah tongkat menjadi ular?”*

Ra’s Jalut menjawab, “Saya sudah memberitahumu bahwa ketika mereka melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh makhluk lain seperti mereka sebagai tanda-tanda kenabian mereka, atau bahkan mereka tidak mampu melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Musa, maka kita harus membenarkan mereka.”

Imam Ridha as. berkata, *“Wahai Ra’s Jalut, apa yang menghalangimu untuk mengakui Isa bin Maryam, sedangkan ia menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang buta dan kusta, membuat postur burung dari tanah kemudian ditiupkan roh hingga menjadi burung yang hidup dengan izin Allah?”*

Ra’s Jalut berkata, “Sesungguhnya ia melakukan itu dan kami belum menyaksikannya.”

Imam Ridha as. berkata, *“Tidakkah engkau melihat dan menyaksikan tanda-tanda kenabian yang dibawa oleh Musa, dan bukankah banyak berita dari orang-orang terpercaya di kalangan sahabat Musa bahwa Musa melakukan hal itu?”*

Ra’s Jalut, “Tentu.”

Imam Ridha as. melanjutkan, “Begitu juga berita-berita mutawatir telah sampai kepada kalian tentang apa yang dilakukan oleh Isa bin Maryam. Bagaimana kalian membenarkan Musa, tetapi tidak membenarkan Isa? Begitu juga dengan masalah Nabi Muhammad dan apa yang beliau bawa.”

Begitulah dialog berlangsung dengan sejumlah tokoh agama dan keyakinan dengan penuh kebebasan, objektivitas, dan keterbukaan. Abu Manshur Ahmad bin Ali al-Thabarsi, seorang ulama abad keenam Hijriah, menyebutkan detail peristiwa tersebut dalam kitabnya yang bernilai, *al-Ihtijaj*.

Perbandingan Agama

Berdasarkan ajaran Islam yang terbuka, agama ini mendorong keterbukaan terhadap agama dan pemikiran lain, serta mengajak dialog dengan cara yang terbaik. Hal ini dilakukan dengan memperkuat akal, merujuk pada fitrah dan logika agar kebenaran menjadi jelas bagi peneliti, dan argumen menjadi kokoh sehingga tidak bisa dibantah oleh orang-orang bodoh dan sesat. Selain itu, perdebatan dan dialog objektif yang diadakan oleh para pemimpin dan ulama muslim dengan para pimpinan agama lain dan pemikir mengarah pada kemunculan ilmu baru yang belum pernah beredar sebelum itu, yaitu ilmu perbandingan agama.

Sebelum peradaban Islam muncul, umat manusia belum memiliki peradaban yang menghormati pluralitas agama. Setiap agama cenderung selalu menolak keberadaan agama lain dalam wilayah kekuasaannya. Akibatnya, tidak terbangun iklim dialog atau suasana saling memberi dan

menerima, serta belum ada orang yang mendukung kajian perbandingan ilmiah secara objektif.

Namun, Islam, dengan pengakuannya terhadap agama-agama lain, para nabi, dan kitab-kitab samawi yang datang sebelumnya, serta penetapannya pada kebebasan beragama dan ajakannya untuk dialog dan perdebatan yang terarah, membuka jalan bagi para penganut agama untuk mengembangkan ilmu perbandingan agama dengan cara dan corak yang baru.

Pada mulanya, ilmu perbandingan agama adalah bagian dari ilmu kalam (teologi) yang membahas tema-tema akidah. Di kalangan umat Islam, banyak ulama cemerlang dengan keahlian spesifik yang menguasai aneka ragam pendapat dalam bidang perdebatan antara agama dan mazhab. Salah satunya adalah Hisyam bin al-Hakam al-Kindi al-Kufi (w. 197 H), murid terdekat Imam Ja'far Shadiq as., yang telah menulis banyak kitab dan memiliki jejak perdebatan dengan berbagai tokoh agama dan mazhab, termasuk orang-orang zindik, Catholicos Nasrani, tokoh Brahmana, tokoh Ibadhiah, Muktaizilah, dan tokoh-tokoh yang berseberangan dengan para imam Ahlulbait as. Begitu juga dengan Mukmin al-Thaq Muhammad bin Ali bin al-Nu'man al-Bajali al-Kufi, murid terdekat Imam Ja'far Shadiq as. yang terakhir.

Di pertengahan abad kedua Hijriah, ketika gerakan kodifikasi dan penulisan mulai berkembang di kalangan umat Islam, beberapa ulama sudah menulis secara khusus tentang perbandingan agama. Di antara mereka adalah al-Naubkhti (w. 202 H), yang dianggap sebagai penulis pertama yang menulis di bidang ini dengan bukunya berjudul *al-Naubakhti, al-Ara wa al-Diyanat* (Pendapat dan Agama).

Setelah itu, al-Mas'udi (w. 346 H) menulis dua buku tentang *al-Diyanat* (agama-agama). Kemudian, *al-Masbahi* (w. 420 H) menulis buku berjudul *Dark al-Ghayah fi Washf al-Adyan wa al-Ibadat* (Mengenal Tujuan dalam Menggambarkan Agama dan Ibadah), yang memiliki volume sangat tebal, mencapai 3.000 halaman.

Setelah itu, banyak sekali karya tulis muncul di bidang ini. Di antaranya adalah kitab yang sangat populer, yaitu *al-Milal wa al-Nihal* karya Abu Manshur al-Baghdadi (w. 439 H), *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal* karya Ibnu Hazm al-Andalusi (w. 456 H), dan *al-Milal wa al-Nihal* karya Syahrestani (w. 548 H). Selain itu, ada juga karya Abu Raihan al-Biruni dalam bentuk penelitian yang ada di India, dan menjadi makalah yang diterima atau bahkan ditolak oleh akal.

Metz menyatakan bahwa ilmu ini merupakan inovasi ilmu Islam, dan menyoroti bahwa toleransi umat Islam dalam hidup berdampingan bersama umat Yahudi dan Nasrani adalah bentuk toleransi yang belum ada tandingannya di abad pertengahan. Hal ini menjadi dasar adanya pembahasan ilmu kalam yang sebelumnya tidak pernah ditemukan di abad pertengahan. Pembahasan tersebut adalah ilmu perbandingan agama. Perkembangan ilmu ini tidak berasal dari para teolog. Artinya, ilmu ini bukanlah alat yang digunakan oleh kaum muslim untuk membentengi diri dari agama-agama lain, melainkan merupakan kajian deskriptif yang tidak terkait dengan fanatisme dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang alami. Melalui ilmu ini, ribuan dan bahkan jutaan orang tertarik untuk memeluk Islam.⁵¹

⁵¹ Dr. Ahmad Syalabi, *Muqaranah al-Adyan al-Yahudiyah*, cet. 8, 1988 M (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah), hal. 24.

Univeristas-universitas Islam dan hauzah (pesantren) Islam di zaman ini harus memperhatikan ilmu perbandingan agama agar para alumninya menjadi ahli agama atau mubalig yang memahami sejarah, pandangan-pandangan agama lain, dan para pemikir. Hal ini penting agar mereka mampu berdialog dengan tokoh-tokoh agama lain untuk meneguhkan akidah dan pemikiran Islam. Sayangnya, saat ini hauzah-hauzah masih belum fokus pada aspek penting ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada sejumlah ulama cemerlang di bidang ini yang lahir dari motivasi internal dan metode otodidak, seperti Allamah Almarhum Syekh Muhammad Jawad al-Balaghi al-Najafi (1282-1352 H). Ia menguasai bahasa Inggris dan Ibrani, selain bahasa Arab dan Persia, sehingga mampu membaca literatur Nasrani dan Yahudi serta mendiskusikannya secara objektif. Karyanya membahas topik-topik spesifik, seperti buku al-Huda ila Din al-Mushthafa yang berjumlah 700 halaman, al-Rihlah al-Madrasiyah wa al-Madrasah al-Sayyarah yang berjumlah 600 halaman, dan makalahnya tentang tauhid dan trinitas, termasuk makalah yang berjudul A'ajib al-Akadzib dan buku Anwar al-Huda yang membantah kelompok materialisme, dan buku Nasha'ih al-Huda wa al-Din yang membahas paham Baha'iyyah. Semua karya ini telah diterbitkan dan diterjemahkan ke berbagai bahasa.⁵²

⁵² Silakan Anda merujuk *Tarjumatuhu fi Syu'ara' al-Ghuri*, 1408 H, (*Qum al-Muqaddasah: Maktabah Ayatullah al-Udzma al-Mar'asyi al-Najafi*), jil.2, hal. 436, dan *Majalah Dirasat wa Buhust*, Vol. 7, Tahun ke-2, hal. 129.

PASAL KEDUA

Pluralitas dan Persatuan

Pluralitas dalam kehidupan manusia

Perbincangan tentang persatuan

Tolak terorisme pemikiran

Pluralitas dalam Kehidupan Manusia

Setiap mukmin yang tulus iman berharap dalam lubuk hati yang paling dalam untuk melihat umat dan masyarakatnya bersatu, harmonis, dan jauh dari konflik serta pertikaian. Setiap mujahid yang sadar pasti berharap agar orang-orang yang beramal karena Allah menjadi manifestasi ayat berikut ini:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Mereka berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. Shaff [61]:4)

Tanpa sedikit pun benturan dan perselisihan. Akan tetapi, bagaimana barisan-barisan itu bisa bersatu, berkumpul, dan kompak, serta kita bisa menyelesaikan masalah-masalah konflik internal?

Sebagian orang percaya bahwa persatuan hanya bisa terwujud dengan kesepakatan pendapat, kesesuaian kepentingan, dan kesatuan kepemimpinan. Mereka berpikir bahwa jika semua pemikiran dan pendapat politik itu sama, kepentingan setiap pihak selaras, dan semua orang tunduk pada satu kepemimpinan, maka kita akan menyelesaikan segala bentuk perpecahan dan perselisihan. Bahkan, kita akan menikmati segala sesuatu yang kita harapkan lantaran persatuan dan kebersamaan yang telah terwujud.

Ini adalah gambaran ideal dan tinggi yang terkadang mustahil diwujudkan dalam kehidupan umat manusia kecuali di bawah kepemimpinan seorang imam maksum yang diikuti dan diterima oleh semua orang. Contoh yang nyata adalah kepemimpinan Rasulullah yang agung, Nabi Muhammad saw., atau ketika Imam Mahdi as. muncul dan Allah mengatur sebab-sebab hegemoni alam ini untuk beliau.

Realitas Perselisihan dalam Kehidupan Manusia

Ketika manusia berselisih dalam pemikiran, pendapat, sikap, dan budaya, hal itu adalah satu hal yang wajar dan merupakan bagian dari dinamika kehidupan manusia. Jika kita mengeksplorasi krisis-krisis sejarah, kita akan menemukan bahwa di setiap zaman, manusia masih dapat bertemu dan bersepakat dalam berbagai urusan dan persoalan, baik secara global maupun terperinci. Di masa dahulu kala pun, kesatuan dan kesepakatan itu terwujud sekalipun dalam masa yang singkat. Alquran menegaskan,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Sebelum ini, manusia itu adalah umat yang satu. (QS. Al-Baqarah [2]:231)

Yaitu sebelum mereka menggunakan nalar dan memperhatikan realitas dan kepentingan di sekitar mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu berlalu, masyarakat mukmin seperti para pengikut nabi, imam, dan wali juga mengalami perbedaan dalam tingkat pemikiran dan komitmen. Pendapat-pendapat mereka belum sepenuhnya

sesuai, dan pandangan-pandangan partikular serta detail keagamaan dan kehidupan belum mencapai kesepakatan.

Kita mengamati dengan jelas dalam kehidupan kita bahwa manusia berselisih dalam segala hal, sehingga hampir tidak ada satu perkara pun yang disepakati oleh semua pihak. Bahkan, dalam satu keluarga pun, setiap individu memiliki orientasi dan perasaan yang berbeda-beda. Mungkin kita bisa mengambil inspirasi dari sebagian ayat-ayat Alquran yang menunjukkan bahwa perbedaan dan keberagaman di antara umat manusia adalah suatu keniscayaan yang teriring dengan kehendak dan hikmah Allah Swt.

Allah Swt. Berfirman,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ
فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat [saja]. Akan tetapi, Dia memasukkan orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya, dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. (QS. Al-Syura [42]:8)

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ
سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (QS. Yunus [10]:19)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Akan tetapi, mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu, dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. (QS. Hud [11]:118-119)

Dalam menjelaskan realitas ini, Allamah Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat terakhir menegaskan, perselisihan akan selalu ada, terutama dalam hal-hal yang tidak direstui oleh akal sehat, yang dapat menyebabkan perpecahan timbul dan kekuatan lemah. Dampak buruk dari perselisihan ini meliputi pertentangan, pertikaian, perdebatan, pembunuhan, dan perpecahan. Semua itu bisa sirna melalui perdamaian, meskipun hal semacam itu sulit digapai di dunia manusia, karena perselisihan merupakan sifat manusia yang akan selalu mengarah pada perbedaan tatanan.

Sesungguhnya, struktur tubuh manusia sendiri berbeda pada setiap individu. Hal ini mengakibatkan perbedaan dalam kesiapan fisik dan spiritual. Perbedaan ini juga terkait perbedaan musim, kondisi, watak, kebiasaan, tata krama, tujuan, kualitas perbuatan, dan kepribadian di masyarakat. Berbagai riset menjelaskan bahwa tanpa adanya perbedaan ini, masyarakat manusia tidak akan bisa bertahan hidup sekejap pun.

Allah Swt. menegaskan hal itu dalam Alquran dan menyandarkan setiap perbedaan itu kepada diri-Nya. Dia berfirman,

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا

Kami telah membagikan di antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. (QS. Al-Zukhruf [43]:32)

Allah tidak mencela suatu perkara dalam kalam-Nya kecuali jika hal tersebut mengikuti hawa nafsu dan menyimpang dari petunjuk akal.⁵³

Penyair berkata,

رُبَّ قُبْحٍ عِنْدَ زَيْدٍ * هُوَ حُسْنٌ عِنْدَ عُمَرَ

فَهَمَا ضِدَّانِ فِيهِ * وَهُوَ وَهُمْ عِنْدَ بَكْرِ

فَمِنَ الصَّادِقِ فِيمَا * يَدَّعِيهِ لَيْتَ شِعْرِي

وَلِمَاذَا لَيْسَ لِلْحَسَنِ * قِيَاسٌ لَسْتُ أَدْرِي

*Mungkin buruk bagi Zaid * justru baik bagi Umar.*

*Mereka bertentangan * dan hanya sangkaan bagi Bakar.*

*Tapi mana yang benar dari apa * yang diklaim andai aku tahu.*

⁵³ Al-Mizan fi Tafsir Alquran, jil.11, hal. 60.

*Mengapa bukan milik Hasan * analogi, aku tidak paham.*⁵⁴

Kita sekarang eksis dan hidup di dunia ini, serta berinteraksi dengan segala sesuatu. Namun, ada orang yang masih meragukan hal ini dan mengingkari keberadaan realitas di luar perasaan. Ia menganggapnya hanya sebagai konsepsi dan perasaan yang membuat manusia menduga dirinya ada, melakukan, dan menyaksikan sesuatu secara sempurna. Seperti orang yang tidur dan melihat berbagai hal dalam mimpi tanpa ada realitas eksternal. Ini adalah pendapat para penganut idealisme dari kalangan filosof modern, seperti Barkeley berserta para pengikutnya, yang

⁵⁴ Untuk mengomentari penegasan penyair tentang perselisihan seputar baik dan buruk, perlu kami jelaskan bahwa baik dan buruk memiliki tiga makna: dua makna disepakati oleh para ahli kalam (teolog) dan para filosof muslim terkait kemampuan akal untuk memahaminya, sedangkan satu makna yang lain diperselisihkan. Dua makna yang disepakati itu adalah:

- a. Baik dengan makna kecenderungan pada tabiat, sedangkan buruk dengan makna ketiadaan kebaikan. Contohnya, pemandangan ini bagus lagi indah. Pemandangan ini buruk atau suara ini bagus, sedangkan itu jelek. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah adanya kecocokan dengan tabiat atau sebaliknya, tidak adanya kecocokan.
- b. Baik dalam makna sempurna, sedangkan buruk tidak sempurna. Misalnya, ilmu itu baik dan kebodohan itu buruk. Artinya, ilmu adalah kesempurnaan bagi jiwa, sedangkan kebodohan adalah ketidaksempurnaan.

Kedua makna ini disepakati oleh seluruh aliran ilmu teologi. Asy'ariah, Muktazilah, dan aliran-aliran teologi yang lain percaya bahwa akal dapat memahami baik dan buruk.

Letak perselisihannya ada pada makna ketiga, yaitu baik dengan arti memahami bahwa sesuatu yang sepatutnya dikerjakan, dan jika dilakukan oleh seorang pelaku, maka ia akan menjadi sasaran pujian orang-orang berakal. Buruk adalah kebalikannya. Ini tidak menafikan asal usul kemunculan pemahaman bahwa sesuatu seyogyanya dilakukan atau tidak dilakukan sebagai hasil penilaian kognitif sebelumnya. Jadi, setelah akal memahami jiwa condong atau menolak sesuatu, atau memahami kesempurnaan sesuatu atau kekurangannya, barulah akal memahami apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan. Untuk lebih lanjut, silakan Anda menelaah *al-Ushul al-'Ammah li al-Fiqh al-Muqaran*, Sayid Muhammad Taqi al-Hakim, cet. 3, 1983 M, (Beirut: *Dar al-Andalus*).

menyerukan kepada para pembela sofisme modern di bawah kepemimpinan David Hume.⁵⁵

Kesimpulannya, perselisihan antara manusia telah terjadi sejak awal keberadaan mereka dan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Meskipun masyarakat beragama memiliki status istimewa dibandingkan dengan manusia yang lain karena nikmat agama, keterikatan dengan Allah, dan keimanan pada ajaran (risalah), mereka tetap tidak bisa mengabaikan keberadaan perselisihan dan perbedaan.

Ada beberapa sebab sekaligus fenomena perbedaan dan perselisihan antara manusia, bahkan di kalangan sesama kaum mukmin, baik dalam pemikiran, sikap, maupun kebiasaan mereka. Beberapa yang terpenting adalah sebagai berikut:

a. Iman Bertingkat dan Berderajat

Dalam lingkup keimanan kepada Allah dan keyakinan pada agama serta syariat-Nya, tingkatan iman seorang mukmin berbeda-beda. Ada yang memiliki tingkatan iman paling rendah, dan ada yang diberi taufik oleh Allah hingga mencapai derajat yang paling tinggi. Perbedaan derajat iman di antara kaum mukmin ini tentu menjadi penyebab keistimewaan dan perbedaan dalam sebagian pemikiran, sikap, dan kebiasaan.

Ini adalah perkara yang bisa diterima, bahkan harus membuat dada kita lapang. Kita tidak boleh merendahkan pandangan orang-orang mukmin yang lain karena mereka berbeda dengan kita dalam beberapa sisi dan rincian.

⁵⁵ Untuk telaah lebih detail, silakan Anda merujuk *al-Fikr al-Islami; Muwajahah Hadhariyyah*, Sayid Muhammad Taqi al-Madrasi, cet. 5, 1407 H, (Beirut: *Dar al-Bayan*).

Mungkin perbedaan ini kembali kepada perbedaan derajat keimanan di antara kita, sehingga kita mungkin memiliki derajat yang lebih tinggi atau lebih rendah dibanding mereka. Allah berfirman,

هُم دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ

[Kedudukan] mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. Al ‘Imran [3]:163)

Allamah Majlisi dalam kitab *Bihar al-Anwar* secara khusus membahas tema “derajat dan hakikat iman” dengan mengumpulkan hadis dan ayat yang berkaitan.⁵⁶ Setiap mukmin yang sadar patut meninjau kembali dan menadaburi nas-nas Alquran agar menjadi pribadi yang lebih kompeten dalam memahami realitas kehidupan sosial dan berinteraksi secara objektif dengan masalah-masalah perbedaan dan pluralitas sikap dan pendapat.

1. Dari Yakub bin al-Dhahhak, dari seseorang dari kalangan sahabat kami bernama Sarraj yang merupakan pelayan Abu Abdillah Ja’far bin Muhammad al-Shadiq as. Ia bercerita, Abu Abdillah as. mengutusku untuk suatu keperluan. Saat itu, beliau dalam kebingungan, dan aku bersama sekelompok budak beliau. Kami pun beranjak pergi dari kerumunan itu dan kembali lagi dalam ketidakjelasan. Kasurku yang kami tempati saat mampir juga ikut kebingungan. Aku pun datang dan seketika aku menguasai diriku sendiri. Ketika aku dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba aku berjumpa dengan Abu Abdillah. Aku pun duduk dengan sempurna, dan ia duduk di bagian

⁵⁶ *Bihar al-Anwar; Kitab al-Iman wa al-Kufr*, jil. 66, hal. 154-157.

tengah kasurku seraya bertanya tentang hasil dari tugas yang telah dipasrahkan kepadaku. Aku memaparkan laporan dengan mengucapkan alhamdulillah, hingga menyebutkan kondisi orang-orang yang dimaksud. Aku berkata, “Semoga aku menjadi tebusan Anda. Sungguh kita berlepas tangan dari mereka karena mereka tidak memiliki keyakinan seperti keyakinan kita.” Imam Abu Abdillah as. berkata, *“Mereka bertanggung jawab atas kita dan tidak mengatakan apa yang kalian katakan, kemudian kalian berlepas tangan dari mereka?”* Aku menjawab, “Ya.” Beliau berkata, *“Apa yang kita miliki adalah milik mereka dan kalian tidak memilikinya. Apakah sebaiknya kita berlepas tangan dari mereka?”* Aku menjawab, “Tidak, semoga aku menjadi tebusan Anda.” Beliau bertanya, *“Apa yang kita miliki semua adalah milik Allah. Apakah menurutmu Allah menelantarkan kita?”* Aku menjawab, “Tidak, demi Allah, semoga aku menjadi tebusan Anda. Lantas apa yang kita lakukan?” Beliau menjawab, *“Jadi, tanggunglah mereka dan janganlah berlepas tangan dari mereka. Sesungguhnya, di antara orang-orang muslim ada yang memiliki satu anak panah, ada yang memiliki dua anak panah, ada yang memiliki tiga anak panah, ada yang memiliki empat anak panah, ada yang memiliki lima anak panah, ada yang memiliki enam anak panah, dan ada yang memiliki tujuh anak panah. Tidak sepatutnya bagi seseorang yang memiliki satu anak panah membawa dua anak panah, yang memiliki dua anak panah membawa tiga anak panah, yang memiliki tiga anak panah membawa empat anak panah, yang memiliki empat anak panah membawa lima anak panah, yang memiliki lima anak panah membawa enam anak panah, dan yang memiliki enam anak panah membawa tujuh anak panah.”*⁵⁷

⁵⁷ Bihar al-Anwar, jil. 66, hal. 161.

Hadis yang mulia ini menyajikan kepada kita sebuah pelajaran akhlak yang agung. Apabila kita tidak melihat seseorang atau sebuah kelompok dalam kerangka iman dan mereka tidak memiliki pemahaman atau cara pandang yang sama dengan kita, tidak benar jika hal itu menjadi alasan untuk melepaskan tangan dari mereka dan mengeluarkan mereka dari golongan orang-orang yang beriman.

2. Abdulaziz al-Qarathisi mengatakan, Abu Abdullah al-Shadiq as. berkata kepadaku, “Wahai Abdulaziz, sesungguhnya iman itu sepuluh derajat seperti anak-anak tangga. Pendaki tangga menaiki setapak demi setapak hingga orang yang berada di tangga kedua tidak mengatakan kepada orang yang berada di tangga pertama, kamu belum apa-apa, hingga dirinya sampai dan tuntas di tangga kesepuluh. Jadi, orang yang di bawahmu tidak boleh menjatuhkanmu, dan orang yang di atasmu tidak boleh ikut menjatuhkanmu. Jika kamu melihat orang yang berada satu tangga di bawahmu, maka angkatlah ia kepadamu dengan lembut. Jangan kamu paksa membawanya di luar batas kemampuannya sehingga kamu membuatnya sakit. Barang siapa menyusahkan orang mukmin, maka ia harus memberikan solusi.”⁵⁸

Dalam hadis tersebut ada isyarat penting bahwa ketika seseorang yang berbeda denganmu memutuskan hubungan, orang lain mungkin juga akan memutuskan hubungannya denganmu karena perbedaan itu. Hadis ini memberikan peringatan keras untuk orang-orang yang mengabaikan perhatian kepada saudara mukmin dan berpura-pura tidak tahu dengan hak

⁵⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 66, hal. 165.

serta kepribadiannya, bukan karena suatu hal kecuali lantaran ia tidak sepakat dengan segala apa yang mereka yakini atau lakukan. Oleh karena itu, mereka harus merenungkan perkataan Imam Shadiq as., “Barang siapa menyusahkan orang mukmin, maka ia harus memberikan solusi.”

3. Dari Syaibah bin Abi Syaibah, dari Abu Abdillah al-Shadiq as. Beliau berkata, *“Apa yang membolehkan kalian untuk saling lepas tangan satu dengan yang lain? Sesungguhnya, sebagian orang mukmin lebih utama dibandingkan sebagian yang lain, dan sebagian yang lain lebih terbuka mata hati dibanding yang lain. Itulah macam-macam derajat.”*⁵⁹

Alangkah indah dan gamblangnya hadis ini. Betapa hadis ini dibutuhkan dalam berbagai situasi saat ini, dimana betapa mudahnya sebagian kita mengafirkan, menfasikkan, menjatuhkan nilai dan kedudukan orang lain hanya karena mereka berbeda dengan kita, entah dalam pemikiran, sikap, atau faktor-faktor marjinal yang lain.

4. Dari Ammar bin Abi al-Ahwash, aku berkata kepada Abu Abdillah al-Shadiq as., “Sesungguhnya kami memiliki beberapa kaum yang menyebutkan Amirul Mukminin dan mengutamakan beliau di atas semua manusia. Namun, mereka tidak menyebutkan keutamaan Anda sedikit pun. Apakah kita bertanggung jawab atas mereka?”

Beliau menjawab, *“Secara global benar. Bukankah Allah memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh Rasulullah saw.? Rasulullah saw. memiliki apa yang diberikan oleh Allah yang tidak kami miliki. Kami memiliki apa yang*

⁵⁹ *Bihar al-Anwar*, jil. 66, hal. 168.

tidak kalian miliki, dan kalian memiliki apa yang tidak dimiliki oleh orang lain? Sesungguhnya, Allah Swt. meletakkan di atas nama Islam tujuh busur panah: sabar, jujur, yakin, rida, setia, ilmu, dan kesantunan. Kemudian, Allah membagi itu semua di antara manusia, sehingga barang siapa yang memiliki tujuh busur panah itu dalam dirinya, maka dimungkinkan imannya telah sempurna. Oleh karena itu, janganlah kalian membebani pemilik satu busur panah dengan dua busur panah, pemilik dua dengan tiga, pemilik tiga dengan empat, pemilik empat dengan lima, pemilik lima dengan enam, pemilik enam dengan tujuh, sehingga kalian membuat mereka merasa berat dan menghindari dari kalian. Bersikaplah lembut terhadap mereka dan mudahkanlah pintu masuk bagi mereka.”⁶⁰

5. Para imam maksum as. senantiasa mengawasi situasi kekerasan dan ekstrimisme pengikut mereka dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan mengarahkan mereka. Mereka terbiasa mengarahkan para pengikut agar konsisten dengan akhlak Alquran yang mengajak kepada kelapangan dada dan keterbukaan terhadap orang lain, serta menghapus sekat dan pemisah di antara kaum mukmin.

Suatu ketika, Imam Ja'far Shadiq as. mendengar dari muridnya yang setia, Zurarah, yang dikenal berbicara tegas dan keras kepada orang yang berbeda pandangan dengan Ahlulbait as. Zurarah berkata, “Barang siapa dari kalangan Alawi (anak cucu Ali) atau orang yang lain yang sesuai dengan kita, maka kita bertanggung jawab atasnya. Barang siapa menyelisih

⁶⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 66, hal. 169.

kita, baik dari kalangan Alawi maupun bukan, maka kita berlepas tangan darinya.” Imam Baqir as. langsung menanggapi perkataan itu, “Wahai Zurarah, firman Allah lebih benar dari perkataanmu tentang orang yang mencampur perbuatan baik dengan perbuatan buruk.”⁶¹ Ia sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt.,

وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ
سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan [ada pula] orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya adalah Allah Maha Pengampun Yang Maha Penyayang. (QS. Al-Taubah [9]:102)

6. Dari Qasim bin Shaiqal dari Imam Abu Abdillah al-Shadiq as., ketika kita sedang duduk-duduk bersama Imam Shadiq as., kita membicarakan seseorang dari kalangan sahabat kita. Sebagian kita berkata, “Orang itu lemah.” Kemudian Abu Abdillah as. berkata, “Jikalau orang yang di bawah kalian tidak diterima hingga ia seperti kalian, maka tentu orang di antara kalian tidak diterima hingga ia seperti kami.”⁶²

⁶¹ *Bihar al-Anwar*, jil.66, hal. 174.

⁶² *Bihar al-Anwar*, jil. 66, hal. 174.

b. Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran

Pengetahuan dan kemampuan manusia dalam menguasai dan memahami memang berbeda-beda. Tidak semua kebenaran yang ditemukan oleh manusia bisa dipahami dengan tingkat kejelasan yang sama oleh semua orang. Hal ini sejalan dengan penegasan yang pernah ditandaskan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as., “Sesungguhnya, semua hati itu wadah, dan sebaik-baik wadah adalah yang paling memadai.”⁶³

Begitu pula ilmu pengetahuan manusia tidak sama. Allah berfirman,

نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ⁶⁴

Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang mengetahui. (QS. Yusuf [12]:76)

Pengetahuan manusia selalu berbeda-beda, begitu pun tingkatan pemahaman dan kesadaran mereka. Jadi, wajar jika dampak dari hal itu adalah perbedaan dan perselisihan dalam keyakinan, sikap, dan kebiasaan.

Keberanan tertentu mungkin menjadi jelas bagi sebagian dari kita sehingga mengarahkan mereka pada pendekatan, perbuatan, atau teori tindakan tertentu, sementara sebagian yang lain menolaknya karena tidak menelaah atau tidak puas dengan kebenaran yang menjadi landasan teori tersebut. Dari sini, Imam Ali as.

⁶³ *Nahj al-Balaghah, Mutiara Pendek, nomor 147.*

⁶⁴ (QS. Yusuf [12]:76).

berkata, “Manusia adalah musuh dari apa yang tidak mereka ketahui.”⁶⁵

Terkadang salah seorang di antara kita memiliki banyak informasi yang mendorongnya pada sikap tertentu, sementara orang lain yang tidak memiliki atau tidak mempercayai informasi tersebut mungkin tidak menerima sikap yang sama.

Hal ini juga berlaku di kalangan para nabi dan wali yang maksum dan dekat dengan Allah. Jika hikmah Allah berkehendak untuk menampakkan hakikat tertentu kepada seorang nabi dan tidak kepada nabi yang lain, maka perbedaan ini bisa menimbulkan perbedaan dan perselisihan pendapat atau sikap antara para nabi tersebut.

Melalui Alquran yang bijaksana dan hadis yang mulia, kita bisa melihat dua contoh dari fenomena ini:

Antara Nabi Musa dan Nabi Khidhir

Nabi Musa as. adalah seorang nabi Allah yang agung dan salah satu dari lima nabi yang dijuluki ululazmi. Khidhir, dari sisi lain, adalah seorang wali yang dekat dengan Allah. Allah Swt. berfirman,

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ
مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang

⁶⁵ *Bihar al-Anwar*, jil.1, hal. 94.

telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.
(QS. Al-Kahf [18]:65)

Dalam riwayat-riwayat mengenai Nabi Khidir, termasuk yang disampaikan oleh para imam Ahlulbait as., diriwayatkan oleh Muhammad bin Imarah dari Imam Shadiq as., “Sesungguhnya Khidir adalah nabi yang diutus oleh Allah Swt. kepada kaumnya, kemudian ia mengajak mereka mengesakan Allah, mengakui para nabi, rasul, dan kitab-kitab-Nya. Tanda khas Khidhir adalah ia tidak duduk di atas tanah yang basah maupun tanah yang kering kecuali tanah itu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang hijau (khudhr). Ia diberi nama Khidhir karena hal tersebut.”⁶⁶

Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Musa as. bahwa ada salah seorang hamba-Nya yang memiliki ilmu, dan ilmu itu tidak dimiliki oleh Musa. Allah memberitahukan kepada Nabi Musa as. bahwa jika ia pergi ke majma' al-bahrain (tempat dua laut bertemu), maka ia akan menemukan hamba itu di sana. Khidhir berada di tempat yang didalamnya terdapat Ikan Paus yang menghidupkan orang mati (atau ikan paus kehilangannya).

Akhirnya, Nabi Musa as. bertekad menemui orang alim tersebut dan belajar darinya tentang sebagian ilmu yang ia miliki jika memungkinkan. Ia memberitahukan tekad itu kepada muridnya.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

⁶⁶ Al-Mizan fi Tafsir Alquran, jil. 13, hal. 352.

Dan [ingatlah] ketika Musa berkata kepada muridnya, “Aku tidak akan berhenti [berjalan] sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.” (QS. Al-Kahf [18]:60) Kata fatahu menurut sebagian riwayat adalah Yusya’ bin Nun.

Akhirnya, mereka berdua keluar menuju tempat dua laut bertemu dengan membawa ikan besar yang telah mati. Sesampainya di tempat itu, mereka kelelahan. Di tepi laut terdapat batu besar, dan mereka menuju ke sana untuk beristirahat dengan nyaman. Karena kelelahan, mereka lupa dengan ikan besar itu dan tidak memedulikannya.

Tiba-tiba ikan besar itu bergerak-gerak dan melompat ke laut dalam keadaan hidup, dan menurut riwayat lain, dalam keadaan mati dan ikan itu tenggelam di dalam laut.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حَوْتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي
الْبَحْرِ سَرَبًا

Maka tatkala mereka sampai ke tempat pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikan mereka, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (QS. Al-Kahf [18]:61)

Pemuda itu menyaksikan peristiwa ikan tersebut dan merasa terheran-heran. Namun, ia lupa memberitahu Nabi Musa as. hingga mereka meninggalkan tempat itu dan pergi jauh meninggalkan titik pertemuan dua laut tersebut karena kelelahan. Nabi Musa as. bertanya kepada sang murid, “Tolong hidangkan makanan, karena perjalanan ini telah membuat kita lelah.” Sang murid

mengingatkan soal ikan yang telah ia saksikan. Ia berkata, “Ketika kita bernaung di bawah batu besar itu, tiba-tiba ikan tersebut hidup dan melompat ke laut, berenang, dan menyelam. Aku ingin mengingatkanmu soal ikan itu, tetapi setan membuatku lupa.”

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ
سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا؛ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ
فَأَنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, “Bawalah kemari makanan kita. Sesungguhnya, kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Muridnya menjawab, Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi? Sesungguhnya aku lupa [menceritakan tentang] ikan itu dan tidak adalah yang melupakanku untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.” (QS. Al-Kahf [18]:62-63)

Nabi Musa as. berkata, “Itu adalah apa yang kita harapkan dan kita cari. Maka kita kembali saja ke sana.” Akhirnya, mereka kembali melewati jalan sebelumnya dilewati dengan mengambil petunjuk dari jejak-jejak kaki perjalanan mereka.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Musa berkata, "Itulah [tempat] yang kita cari." Lalu, mereka berdua kembali mengikuti jejak mereka semula. (QS. Al-Kahf [18]:62-63)

Akhirnya, mereka menemukan salah seorang hamba Allah yang dianugerahi kasih sayang-Nya dan diajari ilmu secara langsung (laduni). Yaitu Nabi Khidhir as. Nabi Musa as. pun menghadap dan meminta kepada Nabi Khidir as. supaya diterima mengikutinya untuk diajari sesuatu yang mengandung pemahaman yang telah diajarkan oleh Allah.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ
مِن لَّدُنَّا عِلْمًا؛ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي
مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. Al-Kahf [18]:65-66)

Nabi Khidhir as. berkata, "Kamu tidak akan mampu bersabar bersamaku ketika kamu nanti menyaksikan perbuatan-perbuatanku yang kamu tidak memiliki ilmu untuk menakwilnya. Bagaimana kamu akan bersabar dengan sesuatu, sedangkan informasi yang kamu miliki tidak memadai?"

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا
لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Ia [Khidhir] menjawab, “Sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” (QS. Al-Kahf [18]:67-68)

Nabi Musa as. berjanji untuk sabar dan tidak akan menentang perintahnya. Tentu, jika Allah menghendaki.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Musa berkata, “Insyaallah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar; dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” (QS. Al-Kahf [18]:69)

Kemudian, Nabi Khidhir as. menjawab berdasarkan permintaan dan janji Nabi Musa as. tersebut.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ
لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Ia berkata, :Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (QS. Al-Kahf [18]:70)

Kemudian, Nabi Musa as. dan Nabi Khidhir as. melanjutkan perjalanan hingga menaiki sebuah kapal

yang kosong tanpa penumpang. Nabi Musa as. pun tidak tahu apa tujuan Nabi Khidhir as. menaiki kapal itu. Kemudian, Nabi Khidhir melubangi kapal, meskipun ada resiko kapal itu bisa tenggelam.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا

Maka berjalanlah mereka, hingga tatkala mereka menaiki perahu, lalu Khidhir melubanginya. (QS. Al-Kahf [18]:71)

Nabi Musa as. tercengang dan lupa janji yang telah diikrarkan seraya berkata kepada Nabi Khidhir as.,

قَالَ أَخْرَفْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Musa berkata, “Mengapa kamu melubangi kapal itu, sehingga akibatnya kamu bisa menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.” (QS. Al-Kahf [18]:71)

Nabi Khidhir as. menjawab,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Khidhir berkata, “Bukankah aku telah katakan bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku.” (QS. Al-Kahf [18]:72)

Nabi Musa as. meminta maaf lantaran lupa janji untuk bersabar.

قَالَ لَا تَأْخُذْ بَمَا تَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Musa berkata, “Janganlah kamu menghukumku karena aku lupa dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.” (QS. Al-Kahf [18]:73)

Mereka melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan anak kecil. Lalu, Nabi Khidhir as. membunuhnya. Nabi Musa as. pun tidak kuasa menahan diri dan serta merta memprotes perbuatan itu.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا
زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Maka berjalanlah mereka, hingga tatkala mereka berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya, kamu telah melakukan suatu yang mungkar.” (QS. Al-Kahf [18]:74)

Nabi Khidhir as. mengingatkan Nabi Musa as. kembali.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Khidhir berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?” (QS. Al-Kahf [18]:75)

Nabi Musa as. tidak punya alasan lagi untuk minta maaf, dan juga tidak bisa memaksa diri untuk tidak berpisah dengan Nabi Khidhir as., meskipun hatinya

tidak rela dengan perpisahan. Ia terus menemani Nabi Khidhir as. hingga ia mengajukan satu pertanyaan lagi yang menyebabkan ia harus berpisah.

قَالَ إِنْ سَأَلْتِكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ
بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Musa berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah [kali] ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu. Sungguh, kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.” (QS. Al-Kahf [18]:76)

Mereka pun berangkat hingga tiba di suatu desa, dan mereka merasa lapar. Mereka meminta makan kepada penduduk desa tersebut. Namun, tak seorang pun mempersilahkan mampir ke rumahnya untuk sekedar memberi makan. Tiba-tiba mereka melihat sebuah dinding yang akan roboh, dan secara spontan, penduduk desa menjauh dari dinding, serta Nabi Khudhir as. menegakkan kembali dinding tersebut. Nabi Musa as. berkata kepadanya, “Seandainya kamu mengambil upah lantaran pekerjaan ini, niscaya kita bisa menggunakannya untuk menghilangkan rasa lapar. Kita membutuhkan upah itu, karena penduduk desa tidak mempersilahkan kita bertamu.”

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا
أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُصَ
فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Maka mereka berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian, mereka berdua mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.” (QS. Al-Kahf [18]:77)

Nabi Khidhir as. menjawab,

قَالَ هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ
تَسْتَطِعَ عَلَيْهِ صَبْرًا

Khidhir berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (QS. Al-Kahf [18]:78)

Nabi Khidhir as. mulai menjelaskan kepada Nabi Musa as. segala rahasia dan alasan di balik perbuatan-perbuatan yang sebelumnya ditentang oleh Nabi Musa as. Ia berkata, “Kapal itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut sebagai mata pencaharian. Di depan mereka, ada seorang raja zalim yang merampas setiap kapal yang masih dalam kondisi baik. Jadi, aku melubangi kapal itu agar tampak cacat dan tidak diambil oleh raja yang zalim tersebut.”

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ

أَنْ أَعْيَبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

(QS. Al-Kahf [18]:79)

Nabi Khidhir as. melanjutkan, “Adapun anak kecil itu adalah orang kafir, sedangkan kedua orang tuanya adalah mukmin. Seandainya anak itu dibiarkan hidup, ia akan membuat kedua orang tuanya sengsara karena kekufuran dan kesesatannya. Namun, kasih sayang Ilahi melindungi orang tua tersebut. Allah memerintahku untuk membunuhnya agar Dia menggantinya dengan anak yang berperangai lebih baik dan lebih sayang kepada orang tuanya. Jadi, itulah alasan aku membunuhnya.”

وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا
طُغْيَانًا وَكُفْرًا؛ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً
وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Dan ada pun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Maka kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya [kepada ibu bapaknya].” (QS. Al-Kahf

[18]:80)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ
تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh. (QS.

Al-Kahf [18]:81)

Kasih sayang Ilahi melindungi kedua orang tua itu. Allah memerintahku untuk menegakkan dinding itu hingga kedua anak yatim itu berusia dewasa dan mengeluarkan harta simpanan mereka. Seandainya dinding itu roboh, maka simpanan itu terungkap dan menjadi sorotan penduduk setempat.

فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً
مِّن رَّبِّكَ

Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada usia kedewasaan mereka dan mengeluarkan simpanan mereka itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu. (QS. Al-Kahf [18]:82)

Nabi Khidhir as. menutup perbincangan dan berpamitan kepada Nabi Musa as. seraya berkata,

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan

*perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar
terhadapnya. (QS. Al-Kahf [18]:82)*

Seandainya kita merenungkan kisah ini dan menadaburi setiap peristiwa sebagaimana disampaikan oleh Alquran yang bijaksana, kita akan mengerti bahwa perbedaan tingkat ilmu dan pengetahuan tentang suatu persoalan sering kali menyebabkan perbedaan dan perselisihan dalam menalar dan menyikapi sebuah persoalan.

Perbedaan pengetahuan terjadi pada diri para nabi dan orang-orang maksum ketika hikmah Allah menghendaknya. Maka, perbedaan di kalangan manusia biasa akan lebih sering terjadi, bahkan menjadi suatu hal yang wajar.

Apabila seorang nabi yang maksum tidak dibenarkan untuk mengingkari perbuatan tertentu dari nabi yang lain karena tidak menelaah latar belakang dan agumentasinya, maka lebih parah lagi jika ia menyebutnya telah melakukan perkara yang memprihatinkan. Dalam kesempatan yang lain, Nabi Musa as. menuduh Nabi Khidhir as. Alim telah melakukan sesuatu yang mungkar atau diingkari oleh naluri maupun tradisi masyarakat.

Normalkah jika kita berbeda dalam menilai sikap, pribadi orang, atau peristiwa karena kita mungkin tidak mengetahui kejelasan berbagai latar belakang dan landasan yang digunakan?

Antara Nabi Daud dan Nabi Sulaiman

Nabi Dawud as adalah salah seorang utusan Allah yang agung. Ia adalah seorang hakim yang dermawan. Allah

SwT. berbicara dengannya dalam sebuah firman Ilahi,

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ
النَّاسِ بِالْحَقِّ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah [penguasa] di muka bumi. Maka berikanlah keputusan [perkara] di antara manusia dengan benar:

(QS. Shad [38]:26)

Pada suatu waktu, ada dua orang yang terlibat dalam sengketa. Salah satu dari mereka memiliki sawah, dan yang lain memiliki kambing. Pada malam hari, kambing itu masuk ke sawah dan merusak tanamannya. Nabi Daud as. kemudian memutuskan bahwa kambing itu diberikan kepada pemilik sawah sebagai ganti rugi atas tanaman yang telah rusak.

Akan tetapi, anak Nabi Daud as. yaitu Nabi Sulaiman as. yang juga seorang nabi, diilhami oleh Allah Swt. cara membuat keputusan atas masalah itu yang berbeda dengan ayahnya. Nabi Sulaiman as. mengusulkan kepada ayahnya agar merevisi keputusan dengan menyerahkan kambing tersebut sementara selama tahun itu kepada pemilik sawah. Pemilik sawah dapat mengambil manfaat dari kambing itu, seperti wol, susu, dan hasil-hasil yang lain sebagai ganti atas tanaman yang rusak, tanpa mengambil alih kepemilikan kambing itu sendiri. Allah Swt. menerima cara Nabi Sulaiman as. dalam menetapkan keputusan itu.

Allah Swt. berfirman,

وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفِثَتْ
فِيهِ عَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ؛ فَفَهَّمْنَاهَا
سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُودَ
الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ

Dan [ingatlah kisah] Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya, dan Kami adalah penyaksi keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum [yang lebih tepat], dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud, dan Kamilah yang melakukan. (QS. Al-Anbiya' [21]:78-79)

Para mufasir berbeda pendapat mengenai tingkat revisi penetapan hukum ini. Apakah penetapan Nabi Sulaiman as. berbeda dengan keputusan yang ditetapkan oleh ayahnya, atautkah ia hanya merevisi dan mengubah pelaksanaan hukum saja?

Dalam kitab *Majma' al-Bayan* disebutkan, kisah tanaman diinjak-injak dan dimakan oleh kambing pada waktu malam itu diriwayatkan oleh Qatadah. Keputusan Nabi Daud as. merupakan sebuah bentuk kedermawanan, dan masalahnya memang bercabang-cabang, sehingga Nabi Daud as. menggantinya dengan kambing sebagai manifestasi sifat dermawan. Kemudian, Nabi Sulaiman

as. berkata, *“Bukan ini, wahai nabi Allah.”* Nabi Daud as. berkata, *“Lalu apa?”* Nabi Sulaiman as. menjawab, *“Kedermawanan dikembalikan kepada pemilik kambing sehingga ia berkerja untuknya. Kambing itu kembali kepada pemiliknya seperti sedia kala.”* Hal ini seperti diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud. Hadis itu diriwayatkan oleh Abu Ja’far as. dan Abu Abdillah as.

Al-Juba’i mengatakan, Allah memberikan wahyu kepada Nabi Sulaiman as. dan wahyu itu menasakh (menganulir) penetapan Nabi Daud as. yang digunakan untuk menetapkan hukum sebelumnya. Penetapan itu bukan bersumber dari ijtihad karena para nabi tidak diperbolehkan menetapkan hukum dengan ijtihad. Ini adalah pendapat yang benar dan sampai kepada kita.

Ali bin Isa dan al-Balkhi menyatakan, penetapan hukum boleh dilakukan berdasarkan ijtihad karena pendapat nabi lebih utama dibanding pendapat orang lain. Apabila kita diperbolehkan mengikuti hukum yang ditetapkan oleh selain nabi melalui ijtihad, maka ijtihad hukum seorang nabi adalah lebih utama.

Alasan yang mendukung kebenaran pendapat pertama adalah nabi, ketika diberi wahyu dan memiliki jalan yang yakin untuk mengambil keputusan hukum, tidak boleh menetapkan hukum berdasarkan dugaan (zhann). Menetapkan hukum berdasarkan dugaan, ijtihad, dan kias—sebagaimana telah dijelaskan oleh para ulama kita dalam buku-buku mereka—tidak diperbolehkan dalam syariat kecuali dalam kasus-kasus tertentu yang didukung oleh keberadaan nas yang membolehkan, seperti nilai-nilai perusakan, kejahatan pidana, balasan orang berburu, berciuman, dan hal-hal lain yang serupa.

Selain itu, jika nabi boleh berijtihad, maka nabi yang lain dapat menyelisihinya, sebagaimana para mujtahid boleh berselisih. Padahal, menyelisih para nabi menyebabkan kekufuran. Allah Swt. berfirman,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan ia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya]. (QS. Al-Najm [53]:3-4)

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa nabi berbicara berdasarkan wahyu. Ayat ini diperkuat dengan firman Allah yang telah kami sebutkan sebelumnya. Yaitu firman yang menandakan,

فَقَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman. (QS. Al-Anbiya' [21]:79)

Yakni Kami mengajarkan kepada Sulaiman ilmu pemerintahan melalui wahyu. Menurut sebuah riwayat, ia menetapkan keputusan tersebut ketika masih berusia sebelas tahun. Dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Sesungguhnya, Sulaiman memutuskan bahwa binatang ternak harus dijaga bersama pemiliknya pada malam hari, dan ladang harus dijaga bersama pemiliknya pada siang hari.*”⁶⁷

Allamah Thabathaba'i dalam kitab *Tafsir al-Mizan* menandakan sebagai berikut:

⁶⁷ Syaikh Thabarsi, *Majma' al-Bayan fi Tafsir Alquran*, jil. 17 dan 18, hal. 47.

Hukum yang ada hanyalah satu hukum. Yaitu hukum para nabi. Artinya, pemilik kambing harus bertanggung jawab atas kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh kambing yang dimiliki.

Jadi, hukum adalah satu. Namun, prosedur pelaksanaannya berbeda. Mengapa satu hukum? Karena jika perbedaan keputusan kedua nabi itu menyangkut asal hukum, maka pasti akan muncul dua hukum dari sudut pandang tertentu. Kedua hukum ini tidak luput dari dua kemungkinan:

(a) kedua hukum adalah hukum Allah yang sejati, dan salah satu hukum menasakh hukum yang lain. Dalam kasus ini, hukum Nabi Sulaiman as. menasakh hukum Nabi Daud as., dan kemungkinan ini bisa disimpulkan dari firman Allah,

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman. (QS. Al-Anbiya' [21]:79)

(b) kedua hukum bersumber dari ijtihad, yaitu pendapat yang berdasarkan dugaan tanpa diketahui hukum Allah yang sejati. Dan Allah Swt. telah membenarkan ijtihad Nabi Sulaiman as., dan ijtihad inilah hukum-Nya.

Adapun kemungkinan pertama, yaitu keputusan Nabi Sulaiman as. menasakh keputusan Nabi Dawud as., tidak diragukan lagi bahwa lahiriah ayat tidak mendukungnya, karena nasikh dan mansukh pasti mengandung hukum yang berbeda dan bertolak

belakang. Jika hukum kedua nabi itu termasuk kategori nasikh dan mansukh yang tentu bertolak belakang, sudah pasti Alquran menggunakan ungkapan *wa kunna lihukmihima* atau *lihukmaihima* supaya menunjukkan keberbilangan hukum, bukan mengatakan *وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ* وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ *شَاهِدِينَ* yang mengisyaratkan kesatuan hukum dan bahwa Allah adalah saksi atas itu, yang menetapkan kemaksuman mereka dari kesalahan. Seandainya Nabi Daud as. menentukan ketetapan dalam peristiwa itu dengan hukum yang sudah dinasakh, tentu ia telah bersalah. Hanya saja, kesimpulan ini juga tidak sesuai dengan firman Allah Swt. yang menegaskan, *وَكَلَّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعَلَمًا*. Firman ini mengisyaratkan dukungan dan sangat nyata dalam memuji.

Adapun kemungkinan kedua, yaitu dua keputusan itu merupakan hasil ijtihad Nabi Daud as. dan Nabi Sulaiman as. tanpa mereka mengetahui hukum Allah yang sejati, tentu lebih tidak tepat dibandingkan kemungkinan pertama, karena Allah Swt. berfirman, *فَفَهَّمْنَاهَا*, yakni pengetahuan tentang hukum Allah yang sejati. Bagaimana mungkin hal ini bisa sesuai dengan pendapat yang hanya bersifat dugaan belaka? Setelah itu, Allah menegaskan, *وَكَلَّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعَلَمًا*. Frasa ayat ini ingin menegaskan bahwa keputusan Nabi Daud as. adalah juga sebuah hukum yang sejati, bukan bersifat dugaan (*zhanni*). Seandainya frasa ayat ini tidak mencakup keputusan Nabi Daud as. dalam kasus itu, tentu tidak alasan ia disebutkan dalam kesempatan ini.

Lebih dari itu, seperti telah Anda simak di atas, frasa ayat *وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ* mengandung isyarat, bahkan dalalah bahwa hukum hanya satu dan terhindar dari

kesalahan. Karena itu, tidak ada kemungkinan lain kecuali bahwa hukum itu hanya satu, sekalipun berbeda dari sisi implementasinya, dan keputusan Nabi Sulaiman as. lebih sesuai dan lebih lunak.

Terdapat beberapa riwayat dari kalangan Syiah dan Ahlusunnah yang secara umum menyatakan bahwa Nabi Daud as. memutuskan kambing sebagai pengganti bagi pemilik ladang. Sedangkan Nabi Sulaiman as. memutuskan kambing tersebut diserahkan sementara kepada pemilik ladang agar ia bisa mengambil manfaatnya selama satu tahun, seperti susu, wol, dan hasil-hasil yang lain.

Keputusan itu bisa jadi merupakan jaminan atas kerusakan yang ditimbulkan oleh kambing terhadap ladang. Jaminan tersebut setara dengan nilai fisik kambing. Oleh karena itu, Nabi Daud as. memutuskan untuk memberikan kambing kepada pemilik ladang sebagai ganti rugi. Sedangkan Nabi Sulaiman as. menetapkan keputusan yang lebih lunak. Yaitu dengan mengganti kerusakan ladang dengan manfaat yang dihasilkan oleh kambing selama satu tahun. Manfaat-manfaat yang dihasilkan dari kambing selama satu tahun biasanya setara dengan nilai fisik kambing itu sendiri.⁶⁸

Baik perselisihan antara keputusan Nabi Daud as. dan Nabi Sulaiman as. bersifat substantif atau teknis, hal itu menunjukkan bahwa perbedaan sikap yang muncul dari perbedaan pemahaman bisa terjadi dalam setiap masalah. Dalam kasus ini, Allah secara langsung

⁶⁸ *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, jil. 14, hal. 311.

mengunggulkan pemahaman Nabi Sulaiman as. atas pemahaman ayahnya, Nabi Dawud as., karena hikmah Ilahi berkehendak demikian.

Jika perselisihan itu terjadi dalam hal teknik penyelesaian dan penerapan hukum syariat antara dua nabi yang sama-sama maksum karena perbedaan pemahaman mereka terhadap konteks keputusan, apakah kita tidak bisa berlapang dada terhadap keberagaman teknik kerja, pergerakan, dan keanekaragaman model kebiasaan dan situasi?

Perbedaan Fatwa Fukaha

Umat Islam mengenal hukum-hukum agama mereka dari para fukaha (ahli fikih). Mereka mengambil ajaran-ajaran syariat dari fukaha yang mengetahui detail hukum dari sumber-sumber syariat. Hal ini sangatlah sulit bagi setiap individu muslim selama ia belum mencapai tingkatan ilmu dan pengetahuan yang memungkinkannya untuk menyimpulkan hukum. Tingkatan ini disebut dengan “kemampuan ijtihad” (al-faqahah).

Para Muftahid yang fakih telah mengorbankan seluruh upaya ilmiah dan mengerahkan kemampuan ijtihad untuk menyingkap dan menentukan hukum Allah di setiap masalah. Sering kali, perselisihan fatwa dan pendapat terjadi di kalangan fukaha, bahkan ketika mereka masih menganut satu mazhab.

Berbeda dengan keyakinan kelompok Mushawwibah, hukum Allah Swt. di setiap masalah adalah satu dan tidak pernah berubah. Hanya saja, ada muftahid yang benar menyimpulkan hukum dan ada juga yang salah. Akan

tetapi, mujtahid yang salah menetapkan hukum setelah berusaha maksimal akan tetap ditoleransi dan diberi pahala di oleh Allah Swt. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw., *“Jika seorang hakim berjihad kemudian benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika ia berjihad kemudian salah, maka ia mendapatkan satu pahala.”*⁶⁹

Perbedaan fatwa fukaha adalah fenomena yang mencerminkan perbedaan dalam kehidupan manusia. Islam menerima realitas ini, karena perbedaan tingkat keilmuan, pemahaman, dan pengetahuan adalah hal yang umum terjadi.

Perbedaan fatwa ini terjadi lantaran banyak faktor ilmiah. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan pandangan fukaha dalam beberapa kaidah ushul fikih. Misalnya, perselisihan mereka terkait kehujahan hadis ahad. Hadis yang bersumber dari manusia maksum dan diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berbohong disebut hadis mutawatir. Hadis jenis ini disepakati oleh fukaha untuk diterima dan dijadikan hujah. Namun, jika sebuah hadis hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi, dan tidak disertai dengan sejumlah indikator (qarinah) yang memastikan validitasnya, di sini fukaha berselisih pendapat mengenai kehujahan hadis khabar jenis ini. Sebagian fakih, seperti Sayid Syarif Murtadha, mengingkari kehujahan hadis ahad. Sedangkan sebagian fukaha yang lain, seperti Syekh Thusi, menerima kehujahannya.⁷⁰

Jika ada masalah syariat yang berkaitan dengan status

⁶⁹ Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, cet. 3, (Beirut: Dar Ihya' al-Turos al-Arabi), hal. 90.

⁷⁰ Untuk penjelasan lebih lanjut, silakan Anda menelaah kitab-kitab ushul fikih seperti *Ushul al-Fiqh* karya Syekh Ridha Muzhaffar, jil. 3, hal. 96.

rujukannya, yaitu hadis ahad, maka sikap fukaha akan berbeda terkait masalah tersebut. Hal ini karena ada perbedaan di antara mereka tentang kejujuran dalil yang berkaitan dengan masalah tersebut.

2. Perbedaan fukaha dalam hal sanad (rantai perawi) untuk sebuah hadis. Terkadang, sebagian fukaha meyakini ke-tsiqah-an seorang perawi sehingga mereka menerima riwayatnya, sementara fukaha lain tidak menerima ke-tsiqah-an itu, dan sebagai konsekuensi, menolak hadis tersebut. Kadang-kadang, seorang fakih masih berkomitmen menganalisis sebuah hadis yang sudah ditetapkan sebagai hadis yang sahih, sedangkan fakih lain tidak melakukan hal ini.
3. Perbedaan dalam memahami makna teks sebuah hadis beserta dimensi-dimensinya. Terkadang, seorang fakih memahami makna tertentu dari sebuah teks, sementara fakih yang lain memahami makna yang berbeda dari teks yang sama. Hal ini terjadi dalam menafsirkan ayat Alquran, hadis, dan sirah manusia-manusia suci dan maksum as.
4. Intelektualitas Fakih dan sudut pandang sosialnya. Benar bahwa ijtihad adalah aktifitas ilmiah yang memiliki kaidah, aturan, sarana, dan alat. Akan tetapi, seorang mujtahid yang berijtihad adalah manusia biasa yang memiliki latar belakang pemikiran dan naluri sosial. Mereka bukan robot seperti komputer yang berinteraksi dengan masalah ilmiah secara netral.

Dari sini, intelektualisme dan perspektif sosial seorang fakih memiliki pengaruh signifikan atas fatwa-fatwa yang ditetapkan. Seorang fakih mungkin berkeyakinan negara Islam yang adil harus ditegakkan dalam rangka memberikan prioritas kepada kehidupan umat untuk

mewujudkan kebutuhan ini. Namun, ada fakih lain yang meyakini bahwa menegakkan negara Islam adalah tugas para pembela Imam Mahdi al-Muntadzar as. Ia berpandangan tugas ini tidak realistis dan tidak dituntut secara syar'i untuk diwujudkan pada kegaiban beliau. Jadi, sudut pandang kedua pemahaman ini mempengaruhi proses penetapan hukum dan fatwa. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam hadis yang menghasikan perbedaan fatwa.

Syahid Muhammad Baqir Shadr mengupas pengaruh sudut pandang mujtahid ketika menentukan fatwa dalam sebuah penelitian berjudul "Arah Masa Depan Gerakan Ijtihad Menurut Syiah". Dalam penelitian ini, ia menyebutkan bahwa gerakan ijtihad dalam Syiah sejak kelahirannya mengalami keprihatinan akibat pengucilan politik dari bidang-bidang sosial fikih Islam. Isolasi politik ini berdampak secara bertahap terhadap distorsi tujuan yang menggerakkan ijtihad di kalangan Syiah.

Seiring waktu berjalan, rasa keprihatinan ini semakin mendalam, sehingga satu-satunya ruang yang mencerminkan realitas dan tujuan hidup adalah ruang penerapan individu. Akibatnya, ijtihad menjadi terikat dengan citra individu muslim dalam pandangan seorang fakih, bukan dengan citra masyarakat muslim.

"Kontraksi" ini dan pengambilalihan bidang personal sebagai sudut pandang penerapan hukum hanyalah dampak dari penyempitan fikih dari sisi yang objektif. Ijtihad akhirnya hanya fokus pada aspek-aspek fikih yang lebih terkoneksi dengan ruang penerapan individu dan mengabaikan posisi-posisi yang mengondisikan ruang

penerapan sosial.

Arah konseptual (paradigma) yang dimiliki oleh seorang fakih tidak hanya berdampak pada penyempitan fikih dari sisi objektivitas, tetapi secara bertahap juga mempengaruhi cara pandang fakih terhadap syariat itu sendiri. Seorang fakih, karena kedalaman sisi personal dirinya dalam menerapkan teori Islam dalam kehidupan sehari-hari, cenderung fokus pada individu dan segala problematikanya. Ini berbeda dengan pandangannya terhadap syariat secara umum. Akhirnya, ia menjadikan karakter cara pandang ini sebagai pola pikir individu dan memandang syariat menggunakan pola pikir ini.

Salah satu hasil dari mengakarnya cara pandang pribadi adalah terbentuknya paradigma dalam nalar fikih yang selalu berusaha menyelesaikan masalah individu muslim melalui metode justifikasi realitas dan penerapan syariat dengan formulasi tertentu. Misalnya, sistem perbankan yang didirikan atas dasar riba adalah bagian dari realitas sosial. Seorang fakih merasakan keresahan seorang individu muslim dalam berinteraksi dengan bank-bank yang mengandung riba. Ia kemudian mencari solusi untuk masalah ini dengan menyajikan penafsiran yang melihat realitas kehidupan—seolah tidak bisa dihindari—sebagai alternatif cara pandang sistem perbankan.

Dampak dari “kontraksi” atau penekanan masalah internal komunitas itu semakin meluas dan cara pandang individu untuk syariat juga semakin mengakar, bahkan mempengaruhi metode pemahaman nas syariat. Cara pandang individu ini mengabaikan peran Rasulullah saw., imam yang memutuskan hukum, dan pemimpin

negara dalam memahami nas. Sebagai contoh, apabila ada larangan dari Rasulullah saw., seperti larangan kepada penduduk Madinah untuk mencegah irigasi air, larangan ini bisa dipahami sebagai haram atau makruh menurut mereka. Padahal, bisa jadi larangan tersebut tidak membawa konsekuensi hukum syariat, melainkan bersumber dari beliau sebagai kepala negara sehingga tidak perlu disimpulkan sebagai hukum syariat.⁷¹

Perbedaan Kepentingan

Makhluk yang dijaga dari dosa (ma'shum) adalah satu-satunya entitas yang motivasi, pemikiran, perbuatan, dan sikapnya bersumber dari Allah Yang Mahabener, dan semua itu hanya ditujukan untuk-Nya. 'Ishmah atau keterjagaan dari dosa adalah derajat agung yang hanya dimiliki oleh:

(a) para malaikat;

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ
يَعْمَلُونَ

Mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan, dan mereka mengerjakan perintah-Nya. (QS. Al-Anbiya' [21]:26-27)

(b) para nabi;

مَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

⁷¹ Sayid Hasan al-Amin, *Da'irat al-Ma'arif al-Islamiyyah al-Syi'yyah*, cet. 4, 1410 H (Beirut: Dar al-Ta'aruf Li al-Mathbu'at), jil. 3, hal. 34.

Dan ia tidak berucap menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. (QS. Al-Najm [53]:3-4)

(c) para imam maksum as. yang telah dibersihkan dari perbuatan kotor dan disucikan dengan sesuci-sucinya.

Adapun manusia lain selain mereka, betapa pun tinggi derajat keimanannya, hanyalah manusia biasa yang bisa dipengaruhi oleh kepentingan dan hasrat, dan hal ini bisa mempengaruhi pendapat dan sikapnya. Sebagai konsekuensi, setiap pihak, golongan, dan kelompok berusaha dan bekerja untuk membela kemaslahatan dan kepentingan diri mereka. Atas dasar itulah, sikap dan rasa kepuasan ditentukan. Di sinilah benturan dan kontradiksi terjadi antara kepentingan kelompok, yang terkadang dianggap sebagai masalah (manfaat) yang dilegitimasi oleh syariat.

Namun demikian, solusi untuk perselisihan ini tidak selalu dengan memberikan prioritas kepada kepentingan pihak tertentu dan mengabaikan pihak lain. Sebab kepentingan-kepentingan itu saling terkait dan manfaat-manfaat itu saling berhubungan. Artinya, mengetahui batas pemisah antara berbagai kepentingan atas dasar kebenaran dan keadilan adalah perkara sulit. Jika kita tidak mengetahuinya, maka menerima dan menuruti aliran-aliran tersebut adalah perkara yang lebih sulit. Begitu pun orang-orang yang hendak mengatasi perselisihan-perselisihan sosial atas dasar prinsip dan hukum harus mengerti bahwa hal itu secara umum tidak ringan dan mudah.

Termasuk dalam hal ini adalah pertikaian individu

dan sosial. Islam tidak menjadikan satu-satunya solusi hanya terbatas pada verifikasi hak dan penetapan hukum, meskipun hal itu selalu ada dalam masalah tuduhan dan pertikaian yang diajukan kepada hakim syar'i. Hakim syar'i kemudian meredam konflik dengan membatasi hak melalui jalan penegakan bukti atau sumpah. Akan tetapi, selain itu, ada jalan rekonsiliasi yang merupakan akad atau kontrak independen, yaitu dilandaskan pada sikap saling rela antara pihak yang berselisih sebagai solusi tengah. Kedua belah pihak menerima secara legawa tanpa ada intervensi yang memaksa dari pihak hakim syar'i dalam membatasi hak masing-masing pihak.

Jadi, perselisihan kepentingan antara pelbagai aliran adalah perkara wajar sebagai dampak dari perbedaan sikap. Akan tetapi, hal itu tidak menghalangi kerja sama dan sinergi dalam koridor menjaga kepentingan masing-masing, serta menghalangi sikap memusuhi kepentingan-kepentingan pihak lain. Ini merupakan cara beradab yang digunakan oleh bangsa-bangsa yang berbudaya dan berperadaban dalam berinteraksi di dunia ini. Dengan kata lain, mereka mengakui perbedaan kepentingan di antara mereka dan siap berkompetisi untuk meraih kepentingan dan manfaat, tetapi pada saat yang sama, mereka saling tolong menolong dalam kerangka dan bingkai yang kondisional.

Dengan cara ini pula, partai-partai di Amerika dan Eropa saling bersaing kepentingan dan bertahan. Ketika sebuah partai mampu meraih kekuasaan di suatu negara, maka partai lain mengambil sikap sebagai oposisi, tetapi tetap dalam batas dan kerangka yang telah disepakati antara kedua belah pihak. Akhirnya, kedua belah pihak tetap melangsungkan musyawarah, saling membantu, dan

berkolaborasi, terutama ketika menghadapi tantangan dan situasi problematik bersama.

Kesimpulan

Dari seluruh pemaparan di atas, menjadi jelas bahwa perselisihan dalam kehidupan manusia adalah satu hal yang normal dan realistis, bahkan dalam masyarakat beriman sebab-sebab perselisihan tidak akan hilang dan selesai. Faktor-faktornya adalah perbedaan tingkat keimanan, tingkat pengetahuan dan kesadaran, dan benturan antar kepentingan.

Ketika fitrah mengajak dan akal mendorong kita untuk berkolaborasi, kemudian agama memerintahkan kita bersatu dan bersinergi, itu bukan berarti kita harus sepakat dalam setiap pemikiran, sikap, dan kepentingan. Justru ini adalah perkara yang mustahil dan harus ditoleransi.

Yang dituntut dari kita adalah sinergi dan kolaborasi meskipun ada situasi perselisihan dan kompetisi. Pihak-pihak tertentu yang menjadikan kesepakatan dalam segala hal sebagai syarat persatuan dan kolaborasi mungkin lalai terhadap realitas, atau tidak serius untuk maju demi persatuan umat dan mengkoherensikan kekuatan yang dijamin membawa spirit keimanan dan kualitas.

Kajian Persatuan

(1)

Persatuan dan saling tolong menolong di antara sesama manusia adalah masalah fitrah dan intuitif yang tidak membutuhkan argumentasi ilmiah atau eksplorasi intelektual.

Hal itu karena Allah telah menitipkan dalam fitrah yang jernih dan intuisi yang bening di lubuk hati manusia. Dengan anugerah fitrah dan intuisi, manusia memperoleh petunjuk menuju kebaikan dan menyingkap pintu-pintu keburukan. Dengan fitrah dan intuisi pula, generasi manusia itu menyepakati prinsip-prinsip yang baik dan persepsi umum yang logis. Allah Swt. berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada peubahan pada fitrah Allah.” (QS. Al-Rum [30]:30)

Namun, pendidikan manusia dan tempat ia tumbuh berkembang membuat kejernihan fitrah dan kebeningan intuisi yang dimiliki itu tercemar. Nabi saw. bersabda, “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah hingga kedua orang tuanya menjadikan ia Yahudi atau Nasrani.”⁷²

⁷² Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, cet. 1, 1419 H, (Beirut, Alam al-Kutub), jil. 3, hal. 127, hadis no. 7698.

Jika Anda bertanya kepada siapa pun tentang pendapatnya mengenai persatuan dan perpecahan, niscaya ia akan menjawab bahwa persatuan adalah lebih baik dan perpecahan adalah buruk, tanpa memikirkan detail argumentasi dan alasannya.

Beberapa ayat Alquran yang mulia mengisyaratkan bahwa umat manusia pada awal kehidupan di atas bumi ini sangatlah sederhana dan toleran terhadap persatuan. Saat itu, mereka belum mengenal makna dari perpecahan dan perselisihan. Akan tetapi, ketika Allah mengutus para nabi dan rasul, orang-orang yang berfitrah sudah tercemari menentang mereka. Dari situ kemudian muncul konflik dan perselisihan dalam kehidupan manusia. Allah Swt. berfirman,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Manusia itu adalah umat yang satu. [Setelah timbul perselisihan], maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. (QS. Al-Baqarah [2]:213)

Makna tekstual ayat menunjukkan bahwa umat manusia pernah mengalami fase kehidupan, yang mereka bersatu dan bersepakat dengan gaya hidup yang polos dan sederhana. Mereka tidak mengalami perselisihan dalam dalam urusan

kehidupan, termasuk tidak ada perselisihan mazhab maupun pendapat.⁷³

Dalam ayat yang lain, Allah Swt. berfirman,

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا

*Tidaklah manusia itu kecuali adalah umat yang satu,
kemudian mereka berselisih. (QS. Yunus [10]:19)*

Ketika manusia sedang menghadapi situasi bahaya dan kompleks, kebiasaan yang muncul dari fitrah adalah mereka sudah tidak mementingkan hasrat dan egoisme. Mereka kemudian beralih kepada inspirasi fitrah dan intuisi. Misalnya, seandainya sekelompok individu yang berbeda agama atau mazhab, atau memiliki pandangan politik yang berbeda, berada dalam satu mobil perjalanan, dan tiba-tiba mobil itu mengalami kecelakaan atau dihadang oleh perampok, mereka akan merasakan bahaya dan genting. Gaya interaksi mereka secara spontan akan berubah, dan bahkan nuansa permusuhan yang ada sebelumnya pun sirna. Masing-masing mereka akan berusaha menyelamatkan rombongan dan saling membantu lantaran dorongan fitrah dan intuisi.

Dalam insiden kecelakaan tersebut, orang yang tidak terluka akan membantu orang yang terluka, dan yang terluka akan membantu orang yang mengalami luka lebih parah. Situasi ini menggiring mereka pada sikap saling tolong-menolong tanpa paksaan dan tanpa rencana. Artinya, fitrah dan intuisi akan tampak nyata dalam situasi-situasi seperti ini.

⁷³ *Tafsir al-Mizan*, jil. 2, hal. 124.

Kita juga bisa melihat keadaan fitrah ini dari komunitas anak kecil yang belum dipengaruhi oleh hasrat dan kepentingan. Mereka hidup saling membantu dan bermain bersama, meskipun terkadang mereka saling pukul-memukul, tetapi hal itu tidak menyebabkan permusuhan yang berkepanjangan. Mereka dengan cepat melupakan pertikaian dan kembali bergaul dan bermain bersama-sama.

Sering ditemukan sebagai anak mengadukan kepada keluarga mereka tentang permusuhan dengan anak lain. Akhirnya, pertikaian dan perselisihan pun terjadi antara pihak keluarga anak-anak tersebut dalam waktu yang relatif lama. Padahal anak-anak mereka sendiri sudah melupakan perseteruan mereka dan dengan begitu cepat kembali bermain bersama. Jadi, persatuan dan saling membantu adalah perkara yang diserukan oleh fitrah dan diperkuat oleh intuisi manusia.

(2)

Umat Islam telah ditetapkan oleh Allah untuk menjaga persatuan. Allah Swt. berfirman,

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Sesungguhnya, [umat] ini adalah umat kalian, umat yang satu, dan aku adalah Tuhan kalian. Maka sembahlah Aku. (QS. Al-Anbiya' [21]:92)

Dalam ayat yang lain, Allah Swt. berfirman,

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Sesungguhnya, [umat] ini adalah umat kalian, umat yang satu, dan aku adalah Tuhan kalian. Maka takutlah kepada-Ku. (QS. Al-Mu'minun [23]:52)

Pada mulanya, umat ini hidup di bawah satu kepemimpinan dan satu tanah air, yang umat Islam hidup harmonis sebagai warga dengan hak-hak politik yang setara. Akan tetapi, sekarang umat yang satu, pemerintahan yang satu, dan tanah air yang satu telah berubah menjadi lebih dari 43 negara dan wilayah. Setiap negara memiliki lambang, simbol, batas, mata uang, dan undang-undang tertentu. Perpindahan umat muslim dari negara Islam satu ke negara Islam yang lain kini harus menghadapi banyak masalah dan kerumitan, seperti pengurusan visa, paspor, bea cukai, pemeriksaan, dan aturan-aturan lain yang tidak diturunkan oleh Allah dalam wahyu-Nya.

Keretakan politik yang aneh ini dan yang dilestarikan oleh umat Islam merupakan penyebab utama keterbelakangan, kehilangan sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta hegemoni musuh dan para kaki tangan mereka. Seringkali propaganda perang dan perselisihan antara penguasa negara-negara buatan kecil ini justru menjadikan warga negara sebagai korban, yang harus mengungsi dan mengalami pengeluaran aset yang besar, menjadi sebab para penguasa itu saling perang.

(3)

Seruan Ilahi untuk bersatu dan saling tolong-menolong diarahkan kepada orang-orang mukmin yang saleh. Mereka adalah sosok yang dikehendaki oleh Allah untuk bersatu dan berkolaborasi dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam persatuan itu ada kebaikan bagi mereka dan kemanusiaan seluruhnya, karena kekuatan kebenaran dan kebaikan jika bertemu dan berkumpul akan membuat mereka lebih berdaya untuk menyebarkan petunjuk dan kebaikan, menegakkan keadilan, dan melawan keburukan dan kezaliman.

Oleh karena itu, Allah Swt. mengarahkan seruan untuk saling tolong menolong bagi kaum mukmin sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat pertama surah al-Ma'idah. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian melanggar syiar-syiar [kesucian] Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan [mengganggu] binatang-binatang kurban hadya [yang

dibawa ke tanah suci], dan jangan [menggangu] binatang-binatang qala'id [yang telah diberi tanda sebagai binatang kurban], dan jangan [pula] menggangu orang-orang yang mengunjungi Baitullah, sedangkan mereka mencari kurnia dan kerdaan dari Tuhan mereka. Akan tetapi, apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian [kalian] kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidilharam, mendorong kalian berbuat aniaya [kepada mereka], dan tolong-menolonglah kalian dalam [mengerjakan] kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Ma'idah [5]:2)

Dalam surah Al 'Imran, Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ؛ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا
تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ
بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kalian semua kepada tali [agama] Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu [di masa jahiliah] bermusu-

musuhan. Maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara. (QS. Al ‘Imran [3]:102-103)

Dalam surat al-Hujurat, Allah Swt. berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu bersaudara. Sebab itu, damaikanlah [perbaikilah hubungan] antara kedua saudara kalian dan takutlah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [48]:10)

Oleh karena itu, Allah Swt. hanya menuntut persatuannya kaum mukmin antara satu dengan yang lain. Adapun persatuan orang-orang kafir dan zalim tidak membawa kebaikan bagi kemanusiaan. Persatuan mereka hanya memperkuat penyimpangan dan kesesatan, serta mengancam keamanan dan kebebasan dengan kekhawatiran dan keburukan.

Oleh karena itu, Allah Swt. mengancam orang-orang menyimpang dengan melemparkan permusuhan dan pertikaian dalam hati mereka. Tentang para penyeru Nasrani yang menyimpang, Allah Swt. berfirman,

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا
مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan di antara orang-orang yang mengatakan,

“Sesungguhnya, kami ini adalah orang-orang Nasrani,” Kami telah mengambil perjanjian mereka, tetapi mereka [sengaja] melupakan sebagian dari apa yang diperingatkan kepada mereka. Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat, dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Ma’idah [5]:14)

Berkenaan dengan kaum Yahudi yang jahat, Allah Swt. berfirman,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا
قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ
كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَأَلْقَيْنَا
بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu.” Sebenarnya, tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. [Tidak demikian], tetapi kedua tangan-Nya terbuka. Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki, dan Alquran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka, dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. (QS. Al-Ma’idah [5]:64)

Dalam doa yang terkenal ditegaskan, “Ya Allah,

sibukkanlah orang-orang zalim dengan perantara orang-orang zalim.”

Setidaknya, persatuan dan kolaborasi sesama mukmin harus terealisasi di dua tingkatan: (a) di kalangan pihak-pihak aktivis dan pemimpin masyarakat keagamaan, mulai dari marja’, ulama, gerakan, asosiasi, dan insitusi, dan (b) di tingkat publik dan antara sesama mukmin dengan mukmin yang lain.

Sangat disayangkan, umat Islam kita masih menderita perselisihan dan perpecahan di antara kaum mukmin hingga pada level yang paling tinggi. Bahkan, persatuan dan kolaborasi yang tidak terbangun dengan layak di tingkat pertama menjadi sebab perselisihan dan konflik di kalangan tingkat kedua. Ketika para aktivis dan pemimpin tidak mampu—seharusnya mereka sadar dan ikhlas—saling tolong-menolong dan bersatu, maka publik dan masyarakat beragama tidak akan menikmati suasana persatuan dan harmonisasi sebagai refleksi dari virus perselisihan di level pemimpin hingga jajarannya ke bawah.

Peran berada di pundak marja, ulama, dan orang-orang yang memegang tampuk kepemimpinan Islam untuk menjaga umat dan menjadi pelindung persatuan mereka serta pemerhati kepentingan mereka. Kita melihat sebagian pertikaian, perselisihan, dan penderitaan yang dialami oleh sebagian masyarakat beragama sekarang terjadi lantaran perpecahan dan permusuhan yang disebabkan oleh perselisihan di kalangan marja’ dan ulama.

Peran dipegang oleh gerakan dan organisasi-organisasi Islam, termasuk di kawasan-kawasan “panas” dan “rawan konflik” seperti Afghanistan, Irak, dan Lebanon yang

mengalami pertikaian hingga pada batas saling memerangi dan menggunakan senjata, atau perang informasi dan propaganda dengan saling “menviralkan” dan saling melemparkan tuduhan-tuduhan murahan. Peran berada di tangan pusat-pusat dan institusi keagamaan dalam menghadapi persaingan yang tidak sehat dalam beberapa situasi, benturan, dan konfrontasi hingga pada tingkatan masjid dan husainiah.

Sungguh dengan hal itu, kita tidak ingin mengukir wajah buruk dan gelap bagi realitas aktivisme dan gerakan Islam kontemporer. Realitas tersebut mengandung banyak nilai positif dan prestasi yang besar. Hanya saja, kita masih terjebak dalam penyakit berbahaya yang merusak jalan keberislaman kita sehingga semangat dan energi kita banyak diforsir untuk melawan penyakit itu. Orang yang diuji dengan nyerinya sakit gigi tidak akan dapat menikmati kenikmatan atas keberadaan anggota-anggota tubuh yang lain. Demikian halnya dengan kita. Betapa pun kita telah mengukir banyak prestasi dan kegiatan, perselisihan dan pertikaian di kalangan kita mencabut kenyamanan dan ketenangan dari diri kita.

Pada tahap pertama, kita harus berusaha untuk mencabut benang-benang konflik, menenangkan suasana, dan mengumumkan genjatan senjata agar masing-masing pihak bisa menjalankan program dan melanjutkan proyek yang telah dicanangkan tanpa tertekan untuk mencurahkan tenaga dan perhatian kepada perlawanan sesama saudara mukmin, mengerahkan pengikut melawan mereka, dan menahan reaksi terhadap dampak aksi perusakan mereka. Setelah itu, kita membangun visi untuk mencapai tingkat kemajuan, yaitu persatuan, kolaborasi, dan harmoni.

(4)

Apa bentuk persatuan dan kerjasama dalam pemikiran Islam dan ajaran syariat? Bagaimana Islam melihat keadaan konflik dan pertikaian di antara sesama umat Islam?

Banyak kaum beragama menganggap hubungan dengan sesama sebagai urusan yang didasarkan pada keinginan dan kepentingan masing-masing. Mereka berpikir bahwa agama tidak ikut campur dalam hal ini, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan bebas untuk menjauhi atau bekerja sama dengan siapa pun yang mereka kehendaki. Dalam pandangan terbaik, hubungan baik dengan sesama dianggap sebagai hal tambahan yang tidak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. dan tidak pula dihisab di hari kiamat.

Pandangan yang keliru ini muncul karena banyak pemeluk agama percaya bahwa agama hanya mengatur soal keyakinan (akidah) dan ritual (ibadah). Mereka beranggapan bahwa urusan kehidupan dan kondisi masyarakat tidak ada hubungannya dengan agama. Akibatnya, sebagian orang hanya fokus pada urusan bersuci dan salat secara detail dan teliti, serta bertindak dengan hati-hati dan menjaga amalan-amalan sunah. Namun, mereka sering mengabaikan prinsip akhlak ketika berinteraksi dengan orang lain, dan bahkan tidak peduli dengan hak-hak sosial.

Jika ragu dengan lafaz-lafaz salat yang mereka ucapkan, mereka segera pergi bertanya kepada orang alim atau menelaah kembali buku pedoman fikih praktis untuk memahami hukum syariat. Namun, jika mereka ragu dengan niat dan sikap saudara sesama mukmin, mereka tidak

berusaha untuk mencari tahu dan mengambil pandangan Islam dalam masalah ini. Lebih dari itu, mereka sering kali menghukumi berdasarkan prasangka buruk dan menuduh orang-orang mukmin.

Standar kita dalam menilai seseorang juga sering terpengaruh oleh pemahaman agama yang menyimpang. Apakah dalam menegakkan keadilan, kita hanya memberikan konsistensi dengan salat, puasa, dan ibadah-ibadah yang lain, lalu menganggap akhlak saat berinteraksi dengan yang lain sebagai hal yang tidak penting? Seolah-olah, masalah ini tidak berdampak pada keadilan sama sekali.

Seandainya kita melihat seseorang meninggalkan salat, kewajiban, puasa sehari, atau makan dan minum sesuatu yang diharamkan, niscaya kita menghukuminya sebagai orang fasik dan menggugurkan keadilannya. Akan tetapi, jika kita melihat seseorang menggugur orang mukmin, membohongi, atau menyebarkan aibnya, hal itu bagi kita tidak mempengaruhi keadilannya dan tidak pula mengganggu integritasnya dalam diri kita.

Sesungguhnya, persoalan persatuan dan kerja sama di antara kaum mukmin menempati posisi penting dalam budaya dan ajaran Islam. Orang mukmin tidak diberikan pilihan antara perilaku pribadi serta akhlak kerja sama dan perpecahan serta permusuhan. Suatu hal yang diharuskan oleh Allah Swt. adalah menyatukan barisan dan mengencangkan ikat pinggang. Lebih dari itu, kita dibebani tugas untuk menjauhi perpecahan dan kebencian.

Persatuan dan kolaborasi adalah kewajiban syariat yang dimandatkan oleh Allah Swt. kepada manusia untuk dirawat dan diterapkan. Perpecahan dan permusuhan antara kaum

mukmin adalah perbuatan yang diharamkan dan kejahatan mungkar yang tidak boleh dilakukan dan dibiasakan.

Allah Swt. berfirman,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kalian semua kepada tali [agama] Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai. (QS. Al ‘Imran [3]:103) Ayat ini mengandung perintah yang gamblang agar kita bersatu dan larangan yang jelas untuk berpecah belah.

Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. (QS. Al ‘Imran [3]:105) Allah mewanti-wanti kita dengan bahasa yang tegas agar tidak menjadi golongan orang yang bertikai dan berpecah belah seperti bangsa Yahudi dan Nasrani, serta mengancam kita dengan azab yang pedih jika perpecahan itu terjadi pada diri kita.

Allah Swt. berfirman,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah. (QS. Al-Syura [42]:13) Persatuan dalam koridor agama dan menjauhi perpecahan adalah wasiat Allah untuk setiap nabi dan wasiat nabi untuk umatnya.

Allah Swt. memerintah kita untuk saling tolong-menolong dalam urusan kebaikan dan ketakwaan. Allah Swt. berfirman

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Dan tolong-menolonglah kalian dalam [mengerjakan] kebajikan dan takwa. (QS. Al-Ma'idah [5]:2)

Allah melarang kita bertikai karena hal itu akan mengakibatkan kegagalan dan kehilangan kekuatan.

وَلَا تَنَارَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian, dan bersabarlah. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal [8]:46)

Penyebaran permusuhan dan kebencian di kalangan orang-orang mukmin adalah tujuan setan. Orang yang berlarut-larut atau mendukung permusuhan berarti telah mengeksekusi kehendak setan ini. Allah Swt. berfirman,

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ

Sesungguhnya, setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian. (QS. Al-Ma'idah [5]:91)

Adapun hadis-hadis yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad saw. dan para imam Ahlulait as. sangat banyak. Hadis-hadis ini menegaskan pentingnya persatuan dan kerja sama. Ini adalah salah satu dasar prinsip-prinsip Islam yang melarang perpecahan dan permusuhan karena hal itu adalah akhlak yang tidak pantas bagi umat Islam.

Kita bisa menyimpulkan beberapa poin penting dari hadis-hadis tersebut sebagai berikut ini:

a. Harmoni dan Cinta

Karakter asli seorang mukmin adalah harmonis dan mencintai orang lain. Menghindar dan memusuhi sesama—tentu selain musuh-musuh Allah—bukanlah akhlak seorang mukmin, melainkan ciri orang-orang fasik yang jahat.

Imam Shadiq as. menegaskan ketertarikan hati orang mukmin kepada sesama saudara mukmin, bukan hati orang fasik dan jahat yang mengumbar permusuhan. Beliau berkata, *“Sesungguhnya, keharmonisan hati orang-orang baik jika saling bertemu, meskipun belum mengungkapkan rasa senang dalam kata-kata, ibarat percampuran tetesan air hujan dengan air sungai yang begitu cepat. Sedangkan jauhnya hati orang-orang jahat dari keharmonisan ketika mereka saling bertemu, bahkan*

*jika mereka menampakkan rasa senang dalam kata-kata, ibarat jauhnya gerombolan bintang dari keharmonisan meskipun mereka berlama-lama mengulangi ucapan yang sama.*⁷⁴

Rasulullah yang agung saw. menganggap keharmonisan manusia sebagai ukuran keutamaan dalam kebaikan. Beliau menggambarkan orang yang tidak harmonis sebagai orang yang telah kehilangan kebaikan dalam pribadinya. Beliau bersabda

«خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا الَّذِينَ يَأْلِفُونَ وَيُؤْلَفُونَ»

*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya, mudah mengakrabi dan diakrabi.*⁷⁵

Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa sebaik-baik orang mukmin adalah orang yang mudah bergaul dan diakrabi oleh sesama mukmin. Tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak akrab dan tidak mengakrabi.⁷⁶ Kedekatan orang mukmin dengan sesama saudara mukmin dan keterpautan hati kepadanya bisa memudahkannya untuk dekat dengan Rasulullah saw. di hari kiamat. Rasulullah saw. bersabda, *“Orang yang paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya, paling lapang jiwanya, paling mudah bersahabat, dan mudah disahabati.”*⁷⁷

⁷⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 281.

⁷⁵ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8, hal. 451, hadis no. 9971.

⁷⁶ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 265.

⁷⁷ *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 381.

b. Memutus Hubungan

Memperlakukan saudara muslim secara negatif, menjauhinya, atau memutus hubungan dengannya adalah perbuatan yang diharamkan dan dibenci oleh Allah. Anda bukan manusia yang bebas memilih antara menjalin hubungan dengan saudara mukmin atau tidak. Anda dituntut untuk menjalin hubungan ini. Apabila terjadi kesalahpahaman atau salah pengertian yang mengharuskan untuk memutus hubungan, hal itu tidak dibenarkan berlangsung lama dan dibatasi hanya lebih dari tiga hari.

Hal ini ditegaskan oleh hadis-hadis Rasulullah saw. bahwa tidak boleh kita membiarkan saudara mukmin lebih dari tiga hari.⁷⁸ Dalam hadis lain, Rasulullah saw. bersabda, *“Siapa pun dari umat Islam yang bersikap saling tidak menyapa, dan diam-diaman selama tiga hari serta tidak mencari titik temu, maka mereka keluar dari (jati diri) Islam dan mereka sudah kehilangan kesetiaan. Jadi, barang siapa yang lebih dulu menyapa saudaranya, maka ia lebih dulu masuk surga kelak di hari perhitungan.”*⁷⁹

Setan yang terkutuk adalah pihak yang paling mendapatkan manfaat dari sikap orang mukmin yang saling menjauhi dan memutus satu sama lain. Ini pernah ditegaskan oleh Imam Ja’far Shadiq as., *“Iblis akan selalu gembira ketika dua orang muslim sudah tidak saling menyapa. Jika mereka akur kembali, maka kedua lututnya*

⁷⁸ Muhammad bin Yakub al-Kulaini, *Ushul Al-Kafi*, 1405 H, (Beirut: *Dar al-Adhwa'*), jil. 2, hal. 344.

⁷⁹ Muhammad bin Yakub al-Kulaini, *Ushul Al-Kafi*, 1405 H, (Beirut: *Dar al-Adhwa'*), jil. 2, hal. 345.

bergetar, sendi-sendinya terlepas, dan ia berteriak, ‘Aduh, alangkah hancurnya saat ini.’”⁸⁰

Rasulullah saw. bersabda, “*Tindak berpaling yang dilakukan oleh seorang muslim terhadap saudaranya adalah seperti ia menumpahkan darahnya.*”⁸¹

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. berkata, “*Wajib atas kalian untuk saling menyambung dan menyepakati, dan jauhilah saling memutus dan berpaling.*”⁸² Dalam wasiat Rasulullah saw. kepada Abu Dzar, beliau bersabda, “*Wahai Abu Dzar, jauhilah saling tidak menyapa dengan saudaramu. Sungguh, amal bisa tidak diterima karena tidak saling menyapa.*”⁸³

Rasulullah saw. bersabda, “*Allah menyaksikan seluruh makhluk-Nya pada malam nisfu Syakban dan memberikan ampunan kecuali kepada orang musyrik dan orang yang bertengkar.*”⁸⁴

Imam Ali bin Musa al-Ridha as. meriwayatkan dari para leluhur beliau bahwa di setiap awal bulan Ramadan, pembangkangan setan mulai memuncak, dan Allah mengampuni dosa selama tujuh puluh ribu hari untuk setiap malam. Namun, di malam Lailatulqadar, Allah memberikan ampunan seperti ampunan yang diberikan di sepanjang bulan Rajab, Syakban, dan Ramadan sampai malam tersebut, kecuali seseorang yang masih bertengkar

⁸⁰ Muhammad bin Yakub al-Kulaini, *Ushul Al-Kafi*, 1405 H, (Beirut: *Dar al-Adhwa'*), jil. 2, hal. 346.

⁸¹ *Kanz al-Ummal*, jil. 9, hal. 32, hadis no.24789.

⁸² Abdulwahid al-Amidi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, cet. 1, 1407 H, (Beirut, *Muassasah al-A'lam li al-Mathbu'at*), jil. 2, hal. 24, hadis no. 3.

⁸³ *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 89.

⁸⁴ Al-Haitsami, *Majma' al-Zaw'aid*, cet. 1408 H, (Beirut: *Dar al-Kutub al-'Ilmiah*), jil. 8, hal. 65.

dengan saudaranya. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman, “Biarkanlah mereka hingga mereka berdamai.”⁸⁵

Bahaya dari berpaling dan memutus hubungan antara sesama mukmin tercemrin dari sikap Imam Baqir as. yang menekankan bahwa kedua pihak yang saling memutus hubungan bertanggung jawab dan sama-sama berdosa, meskipun salah satu pihak adalah korban yang terzalimi. Bahkan, pihak yang terzalimi bisa mengakhiri pertengkaran dengan mengalah kepada saudaranya.

Imam Baqir as. berkata, *“Tidak ada dua orang mukmin yang saling tidak menyapa lebih dari tiga hari kecuali aku berlepas tangan dari mereka pada hari ketiga.”* Kemudian, beliau ditanya oleh seorang sahabat, “Wahai putra Rasulullah, ini berkenaan dengan orang yang zalim. Lantas, bagaimana dengan orang yang dizalimi?” Imam Baqir as. menjawab, *“Bagaimana orang yang dizalimi tidak menjadi zalim ketika ia berkata, ‘Saya dizalimi,’ hingga mereka keduanya berdamai?”*⁸⁶

Hadis-hadis yang mengandung ancaman untuk pemutusan hubungan dan pertengkaran ini tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga lebih berlaku untuk komunitas-komunitas mukmin. Sikap saling berpaling, acuh tak acuh, dan memutus hubungan tidak dibenarkan terjadi di antara sesama kelompok mukmin.

⁸⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal.188.

⁸⁶ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 188.

c. Kenestapaan Akibat Perselisihan dan Perpecahan

Beberapa orang tergiur dengan keuntungan yang cepat dan langsung bisa diperoleh melalui konflik dengan sesama saudara seiman. Mereka mungkin merasa senang, memperbanyak pengikut, mendapatkan sebagian harta, menyebarkan gagasan, dan lain sebagainya. Namun, jika kita merujuk kepada ajaran-ajaran Islam dan menelaah hadis-hadis yang bersumber dari para imam maksum as., kita akan menyadari bahwa keuntungan yang diraih dengan cepat dan terbatas ini bisa merugikan kepentingan-kepentingan strategis kita yang besar sebagai umat Islam. Apakah masuk akal untuk kita merasa puas dengan “harta rampasan” yang kecil dan tak berarti, sementara kita mengorbankan hasil yang penting dan besar?

Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib as. mengingatkan kepada kita bahwa keuntungan dan kebaikan yang diperoleh dengan cara permusuhan dan perselisihan dengan sesama mukmin adalah keliru dan palsu. Imam Ali as. berkata, *“Sesungguhnya, Allah Swt. tidak pernah memberikan kebaikan kepada siapa pun melalui perpecahan, baik kepada orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian.”*⁸⁷

Kita semestinya menghadapi masalah dengan orang-orang yang meyakini bahwa perseteruan dan permusuhan terhadap orang lain adalah perintah syariat dan agama. Mereka tidak sadar bahwa mereka sedang dikelabui oleh setan. Tandanya, mereka meyakini hanya

⁸⁷ *Mizan al-Hikmah*, jil. 3, hal. 75.

diri mereka adalah pihak yang benar, sedangkan pihak lain adalah sesat, sehingga mereka merasa berkewajiban memusuhi orang lain sebagai pembelaan atas kebenaran. Imam Ali as. meluruskan pemikiran yang menyimpang ini dengan mengingatkan bahwa motif-motif perpecahan dan perselisihan di antara umat Islam sering kali dipengaruhi oleh bisikan dan tipuan setan. Bagaimanapun, perpecahan dan permusuhan di kalangan masyarakat muslim tidak bisa diterima dan tidak disenangi oleh Allah Swt.

Imam Ali as. juga berkata, *“Sungguh, setan membukakan jalan keretakan untuk kalian dan hendak melepas tali agama kalian satu per satu, memberikan semangat perpecahan dalam komunitas kalian. Dengan perpecahan itu, setan menyulut fitnah. Beralinglah kalian dari provokasi dan bisikan setan.”*⁸⁸

Di antara penyebab utama keruntuhan peradaban dan kehancuran umat adalah terjebak dalam kubangan konflik dan perselisihan di antara mereka. Jika kita mempelajari sejarah masyarakat manusia, kita akan menemukan kebenaran yang nyata ini dalam berbagai krisis sejarah.

Rasulullah yang mulia saw. bersabda, *“Janganlah kalian berselisih karena sesungguhnya kaum sebelum kalian telah berselisih hingga mereka diterpa kehancuran.”*⁸⁹

Imam Ali bin Abi Thalib as. mengungkapkan kebenaran ini secara lebih rinci melalui khotbah yang termaktub dalam kitab *Nahj al-Balaghah*. Beliau berkata, *“Ambillah pelajaran dari contoh-contoh perbuatan buruk dan tercela di masa umat-umat sebelum kalian. Ingatlah keburukan*

⁸⁸ *Mizan al-Hikmah*, jil. 3, hal. 75.

⁸⁹ *Mizan al-Hikmah*, jil. 3, hal. 75.

dan kebaikan dari perbuatan mereka. Berhati-hatilah untuk menjadi seperti mereka. Renungkanlah tingkah laku orang-orang mukmin sebelum kalian, lalu cermatilah bagaimana mereka berkerumun, selera mereka dipertemukan, hati-hati mereka diluruskan, tangan-tangan mereka bergandengan, pedang-pedang mereka diarahkan, pandangan batin mereka dibukakan, dan tekad mereka disatukan. Bukankah mereka telah menjadi para pemimpin di berbagai belahan bumi dan raja-raja di penjuru dunia? Perhatikanlah bagaimana capaian mereka di penghujung tugas mereka ketika perpecahan terjadi, persahabatan tercabik-cabik, ucapan dan maksud diperselisihkan, serta mereka terbelah-belah dan terpecah dengan saling memerangi? Sungguh, Allah telah melepaskan baju kehormatan-Nya dan mencabut curahan nikmat-Nya.”⁹⁰

Bertemu dan Saling Berkunjung

Ketika seorang mukmin mulai jauh dari saudara mukmin yang lain dan tidak lagi bertemu atau berkumpul, itulah saat setan mendapatkan kesempatan untuk menebar permusuhan dan perpecahan. Hal ini terutama terjadi ketika sudah ada perselisihan pendapat dan kepentingan di antara mereka. Kondisi saling menjauh ini bisa membuat masalah kecil menjadi besar di mata kedua belah pihak.

Selain itu, reaksi emosional kedua belah pihak semakin menumpuk. Para penghasut dan pengadu domba pun menjalankan peran mereka yang buruk untuk memperburuk situasi. Padahal, jika keduanya bertemu, banyak kejengkelan dan ketegangan akan mencair, bahkan mereka mungkin

⁹⁰ *Nahj al-Balaghah*, Khotbah no.192.

akan saling memahami atas apa yang mereka perselisihkan dan melihatnya sebagai bagaian dari realitas kehidupan.

Problem kita adalah pihak-pihak yang berbeda pendapat atau kepentingan kurang bertemu, dan bahkan mereka saling menjauh. Tidak ada tokoh agama yang menginisiasi pertemuan diantara mereka, tidak ada gerakan Islam yang mendorong pertemuan, dan tidak ada pula gerakan masyarakat yang mengadakan acara untuk saling kunjung di antara berbagai pihak.

Peran pertemuan dan perkumpulan yang besar dalam mendekatkan jiwa, mengakrabkan hati, dan mengurangi perselisihan bisa kita saksikan dalam penekanan banyak hadis. Dalam hadis disebutkan, Allah Swt. berfirman, *“Siapa pun dari kalangan muslimin yang mengunjungi muslim yang lain bukan karena muslim tersebut, melainkan karena Aku, maka pahalanya adalah surga.”*⁹¹ Rasulullah saw. bersabda, *“Ketika seseorang mengunjungi saudaranya di rumahnya, maka Allah Swt. berfirman kepadanya, ‘Engkau adalah tamu-Ku dan pengunjung-Ku. Aku harus menerimamu dan Aku mewajibkan surga untukmu karena kecintaanmu kepada saudaramu.’”*⁹²

Imam Shadiq as. berkata, *“Mengunjungi seorang mukmin karena Allah itu lebih baik daripada memerdekakan sepuluh orang budak yang mukmin.”*⁹³

Amirul Mukminin Ali as. berkata, *“Pertemuan dua saudara sangat bermanfaat meskipun sedikit.”*⁹⁴

⁹¹ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 344.

⁹² *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 345.

⁹³ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 349.

⁹⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 350.

Imam Ja'far Shadiq as. berwasiat kepada para murid dan pengikut beliau. Dalam wasiat ini, beliau menegaskan supaya mereka rutin mengadakan pertemuan dan perkumpulan.

Imam Shadiq as. berkata, *“Bertakwalah kepada Allah. Jadilah kalian kumpulan saudara yang baik, saling mencintai karena Allah, saling menyambung dan mengasihi, saling berkunjung, bertemu, mengingatkan dan menghidupkan wasiat kami.”*⁹⁵

Imam Jawad as. menandakan bahwa pertemuan saudara memiliki dua manfaat yang sangat fundamental. Pertama, manfaat kejiwaan dengan menghasilkan rasa senang dan kelapangan hati. Kedua, manfaat pemikiran karena pertemuan menjadi peluang untuk bertukar pendapat. Beliau as. berkata, *“Pertemuan dua saudara adalah penjelasan dan konsumsi akal.”*⁹⁶

Kunjungan dan pertemuan yang berlangsung secara kontinu membantu menjembatani keretakan, menggabungkan kenangan, meringankan konflik yang berat, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk saling membantu dan mendekat. Benar sabda Rasulullah saw. yang menegaskan, *“Kunjungan menumbuhkan kecintaan.”*⁹⁷

⁹⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 352.

⁹⁶ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 355.

⁹⁷ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 355.

(5)

Saat ini, umat Islam sedang menghadapi sebuah tahap dengan situasi yang serius dan mengkhawatirkan, bukan tahap biasa dan normal. Kekuatan-kekuatan dari Timur dan Barat telah merancang konspirasi dan propaganda untuk menghambat gerakan Islam yang diberkati. Mereka berusaha menghalangi pergerakan umat Islam yang berlangsung demi agama, kemerdekaan, dan kebebasan mereka. Sasaran utama dari konspirasi musuh ini adalah kemunculan umat dan kelompok-kelompok aktivis Islam yang memberikan pencerahan kepada umat dan memimpin mereka dalam perang visi yang kompleks.

Musuh-musuh Islam berupaya keras untuk menekan gerakan dan aktivitas revolusioner di kalangan umat Islam, setidaknya untuk melemahkan dan menjauhkan mereka dari interaksi publik. Dengan persatuan dan kerja sama musuh dalam menindas umat Islam, serta memusuhi kemerdekaan dan kebebasan mereka, sekalipun mereka berbeda ideologi, politik, dan kepentingan, apakah masuk akal jika kita yang berjuang di jalan Allah dengan ikatan iman dan jihad melawan musuh yang terorganisir, sementara barisan kita sendiri tercerai-berai dan berkonflik satu sama lain?

Meskipun ada banyak alasan dan tuntutan yang menyebabkan perselisihan, ancaman dari musuh mengharuskan kita untuk saling membantu, bersatu, dan mengesampingkan perselisihan kecil sampai ada kebijakan dan arahan yang lain. Jika tidak demikian, maka eksistensi

kita, agama kita, masa depan kita, dan tanah air kita, semua terancam hancur dan musnah.

Perang dan konflik memerlukan kesatuan dan keteraturan dalam menghadapi musuh. Oleh karena itu, Allah Swt. menegaskan urgensi persatuan dan kekompakan orang-orang mukmin dalam berperang seperti bangunan yang kokoh. Allah Swt. berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُيُوتٌ
مَّرْصُومٌ

Sesungguhnya, Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

(QS. Al-Shaff [61]:4)

Persatuan adalah sumber kekuatan, baik bagi orang mukmin maupun nonmukmin. Sebaliknya, perpecahan adalah kelemahan yang membuat siapa pun, baik mukmin maupun kafir, rentan terhadap serangan musuh. Allah Swt. berfirman,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ
رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya, dan janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian, dan bersabarlah. Sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Anfal [8]:46)

Ayat ini menunjukkan bahwa persatuan dan menghindari konflik membutuhkan kesabaran dan kekuatan batin. Jika musuh-musuh bersatu padu, sementara kita tidak mampu mengatasi perpecahan di kalangan kita sendiri, maka yang menanti kita bukanlah kemurahan Allah, melainkan kekalahan dan kehancuran.

Dahulu kala, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. berdiri di hadapan para sahabat beliau yang terpecah-belah untuk memperingatkan mereka. Beliau menekankan bahwa pasukan Muawiah bersatu padu meskipun dalam kebatilan, sementara mereka terpecah sekalipun dalam kebenaran. Beliau berkata, *“Demi Allah, saya menduga bahwa mereka akan mengambil alih seluruh negeri dengan persatuan mereka, meskipun berada dalam kebatilan, sementara kalian terpecah meskipun atas kebenaran.”*

Ada kisah terkenal dari seorang tokoh kabilah Arab di masa lalu. Menjelang wafat, ia mengumpulkan anak-anaknya yang berjumlah dua belas orang dan berwasiat agar mereka menjaga persatuan dan saling membantu. Ia memperingatkan bahaya perselisihan dan pertikaian, serta memberikan kabar gembira kepada mereka dengan kekuatan dan kemenangan atas segala musuh jika bersatu, serta memperingatkan ancaman jika mereka berpecah belah.

Sebagai contoh yang nyata, sang ayah meminta anak-anaknya untuk membawa dua belas tongkat dan mengikatnya dengan tali. Ia menyuruh masing-masing anak untuk mencoba mematahkan tongkat yang sudah terikat itu. Akan tetapi, tak seorang pun dapat mematahkannya. Kemudian, sang ayah melepas tali yang mengikat tongkat-tongkat itu dan memberikan satu tongkat kepada masing-masing anak untuk

mematahkannya. Dengan mudah, mereka bisa mematahkan tongkat tersebut satu per satu.

Kemudian, sang ayat berkata kepada mereka, “*Perumpaan kalian adalah seperti tongkat-tongkat ini. Jika kalian bersatu, kalian seperti tongkat yang terikat dan sulit untuk dipatahkan. Namun, jika kalian berpecah belah, maka kalian seperti tongkat tunggal yang mudah dihancurkan dengan kekuatan dan energi musuh yang minimal.*”

Seorang penyair merangkai kisah ini dalam satu bait syair yang indah berikut ini:

وَإِذَا الْفُتْرَقْنَ تَكَسَّرَتْ أَحَادًا تَأْتِي الْعِصِيَّ إِذَا اجْتَمَعْنَ تَكَسَّرَا

*Tongkat yang berkumpul susah dipatahkan * Tongkat yang berpisah mudah dipatahkan*

(6)

Perselisihan dan konflik yang membara di kalangan kaum muslimin menyebabkan penurunan dan kemunduran yang signifikan dalam aktivitas dan kegiatan mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini:

Pertama: Berkah dan Taufik Ilahi Sirna

Ketika seluruh hati bersatu padu dan barisan rapat, Allah Swt. pasti akan menurunkan berkah dan taufik-Nya. Namun, saat perpecahan dan pertikaian terjadi dan melanda, Allah

pasti mencabut berkah-Nya dan menarik dukungan serta taufik-Nya. Hal ini telah ditegaskan dalam hadis Rasulullah saw., “*Kekuatan Allah adalah bersama jemaah.*”⁹⁸ Dalam hadis yang lain, beliau juga bersabda, “*Perkumpulan adalah rahmat dan perpecahan adalah azab.*”⁹⁹

Kedua: Sensitivitas, Luka, dan Kebencian Bermunculan

Situasi konflik dan perselisihan internal menimbulkan sensitifitas, luka, dan kebencian yang mendalam di hati manusia. Meskipun seseorang dapat menjalankan perannya sehari-hari, beban emosional ini tidak bisa memberikan kontribusi secara maksimal dalam usaha membela diri, produktivitas, dan kualitas. Saat sensitivitas semakin memburuk, seseorang bisa mulai menyimpang dari jalan yang benar dan mundur dari perjuangan jihad.

Banyak fondasi mujahadah tercabut dari dunia nyata dan terlepas dari jihad karena dampak pengaruh beban emosional akibat perselisihan dan pertikaian. Hal ini terjadi meskipun kita tidak membenarkan para pemain di medan jihad menarik diri, dan tidak pula menerima alasan mereka untuk lari dari tanggung jawab. Kita harus tetap fokus pada upaya penjernihan situasi dan penyiapan kondisi yang mendukung istikamah dan komitmen di jalan jihad.

Dengan melakukan evaluasi singkat terhadap kiat pendidikan Islam dan hadis-hadis, kita bisa memahami betapa Islam sangat menekankan penyucian dan pembersihan jiwa setiap manusia mukmin agar mampu bangkit untuk

⁹⁸ *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 66.

⁹⁹ *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 66.

menjalankan tanggung jawab yang besar dan perannya yang penting dengan baik dalam kehidupan ini.

Sebenarnya, konflik internal di kalangan komunitas muslim sering kali menyebabkan polusi jiwa berupa kebencian dan kedengkian. Jika kedengkian ini tidak diatasi dengan penyucian hati, ia akan menjadi tumor ganas dan virus berbahaya yang bisa menggelapkan dan merusak jiwa. Oleh karena itu, Imam Ali as. berkata, *“Kedengkian adalah akar segala aib.”*¹⁰⁰ Dalam hadis yang lain, beliau berkata, *“Bersihkan hati kalian dari kedengkian, karena sesungguhnya kedengkian itu adalah penyakit yang fatal.”*¹⁰¹

Imam Ali as. juga menegaskan bahwa seseorang bisa menjadi berkah ketika ia diselamatkan oleh Allah dari penyakit dengki. Dengan itu, ia bisa hidup dengan hati dan pikiran yang tenang. Beliau as. berkata, *“Barang siapa yang bisa membuang sifat dengki, maka hati dan pikirannya menjadi tenang.”*¹⁰²

Rasulullah saw. juga menyifati orang mukmin sebagai pribadi dengan enggan mendengki.¹⁰³

Sungguh, sangat disayangkan apabila seseorang dibebani oleh kedengkian kepada orang lain bukan hanya sebatas karena perbedaan pendapat dan sikap, bukan lantaran suatu sebab sesuatu yang penting.

Sebagian orang tampaknya menikmati permusuhan dan pertikaian dengan orang lain. Mereka menyimpan kebencian kelam di hati mereka, yang mereka gunakan

¹⁰⁰ *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 456.

¹⁰¹ *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 456.

¹⁰² *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 457.

¹⁰³ *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal. 457.

untuk memusuhi dan mencemarkan pihak tertentu. Mereka bahkan memerangi pihak tertentu dengan berbagai alasan, tanpa memedulikan keadaan yang sebenarnya. Hal ini tidak dibenarkan dalam Islam. Seorang muslim tidak boleh menjerumuskan diri ke dalam jurang konflik dan permusuhan dengan sesama penganut agama dan masyarakat.

Seorang mukmin pasti mengajak ke jalan Allah dari lubuk hati agar menyucikan jiwa dari penyakit iri dan memusuhi sesama mukmin.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyantun Yang Maha Penyayang. (QS. Al-Hasyr [59]:10)

Bagaimana manusia bisa diuji dengan penyakit permusuhan terhadap orang lain? Imam Shadiq as. membatasi dua sebab untuk penyakit dengki ini, dan berkata, “Tidaklah memusuhi kecuali orang yang tidak warak atau peragu.”¹⁰⁴ Ketika seorang manusia sudah tidak warak dan hidup tanpa mempedulikan maksiat dan dosa, ia cenderung memusuhi dan berkonflik dengan orang lain. Demikian juga, ketika seseorang berprasangka buruk dan meragukan niat serta perbuatan dan sikap orang lain, maka pasti muncul perseteruan dan permusuhan.

¹⁰⁴ *Mizan al-Hikmah*, jil. 3, hal. 44.

Permusuhan ini dapat melemahkan agama seseorang, mengurangi produktivitas dan efektivitasnya, serta memperkuat keraguan dalam hati dan ketidakpercayaan kepada orang lain. Imam Muhammad Baqir as. berkata, *“Permusuhan dapat mendangkalkan agama, menggugurkan amal perbuatan, dan mewariskan keraguan.”*¹⁰⁵

Jika kepentingan duniawi yang sempit membuat seseorang jatuh dalam permusuhan dan kedengkian, agama tidak menoleransi tindakan para penganut agama yang semacam ini. Beberapa orang menjadikan keyakinan agama mereka atau kepuasan dalam praktik keagamaan sebagai alasan untuk memusuhi orang lain, alih-alih berdialog dan mengajak mereka dengan hikmah dan nasihat yang baik. Mereka jauh dari spirit agama dan menyelisihi akhlak-akhlak yang mulia.

Ali bin Yaqtin meriwayatkan bahwa Imam Abul Hasan Musa Kazhim as. berkata, *“Nasihatilah sahabat-sahabat kalian untuk menahan ucapan mereka, menjauhi permusuhan dalam agama, dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah Swt.”*¹⁰⁶

Imam Ja'far Shadiq as. juga berkata, *“Hindarilah permusuhan dalam agama, karena hal itu akan menyibukkan hati dari mengingat Allah Swt., menimbulkan kemunafikan, menciptakan kedengkian, dan melestarikan kedustaan.”*¹⁰⁷

Jika seseorang sudah terlanjur terjebak dalam permusuhan dan konflik dengan yang lain, maka hanya ada dua pilihan: mundur dan menerima serangan, atau melawan

¹⁰⁵ *Mizan al-Hikmah*, jil. 3, hal. 44.

¹⁰⁶ *Mizan al-Hikmah*, jil. 3, hal. 44.

¹⁰⁷ *Mizan al-Hikmah*, jil. 3, hal. 45

dan menimpakan kerugian yang lebih besar kepada pihak lain. Keduanya sama-sama bermasalah bagi seorang mukmin. Jalan yang terbaik adalah menjauhi terjebak dalam konflik yang berkepanjangan, karena hal ini bisa menjadi jebakan setan yang merusak. Seorang mukmin seharusnya tidak menggunakan alasan menjaga kehormatan Allah atau ketakwaan untuk membenarkan permusuhan dan konflik.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda, *“Jibril tidak pernah berwasiat kepadaku tentang sesuatu dengan begitu banyak, sebagaimana ia berwasiat kepadaku tentang berhati-hati dalam memusuhi orang.”*¹⁰⁸

Amirul Mukminin Ali as. berkata, *“Barang siapa yang berlebihan dalam memusuhi, maka ia berdosa. Barang siapa yang sedikit memusuhi, maka ia melakukan aniaya, dan tidaklah orang yang memusuhi mampu bertakwa kepada Allah.”*¹⁰⁹

Imam Ali as. berkata, *“Memushuhi orang lain adalah ciri-ciri orang bodoh.”*¹¹⁰ Beliau juga berkata, *“Puncak kebodohan adalah memusuhi manusia.”*¹¹¹

Ketiga: Perhatian dan Energi yang Positif Terkuras

Perselisihan dan konflik menghabiskan cukup banyak perhatian dan energi, padahal perhatian dan energi ini seharusnya digunakan untuk menghadapi ancaman-ancaman yang merugikan dan musuh-musuh utama Islam.

¹⁰⁸ *Mizan al-Hikmah*, jil. 6, hal. 92.

¹⁰⁹ *Mizan al-Hikmah*, jil. 6, hal. 45.

¹¹⁰ *Mizan al-Hikmah*, jil. 6, hal. 65.

¹¹¹ *Mizan al-Hikmah*, jil. 6, hal. 65.

Akibatnya, setiap pihak dengan terpaksa mengalihkan waktu dan pikiran mereka untuk menghadapi kelompok lain. Mereka harus mengorbankan cukup banyak energi untuk melindungi anggota dan pengikut dari pengaruh-pengaruh yang meragukan. Media juga ikut terlibat dengan memberikan perhatian untuk membantah kelompok-kelompok yang berbeda pandangan di tengah komunitas Islam.

Setiap pihak sering merusak kegiatan dan proyek pihak lain dengan cara yang memprihatinkan, terutama saat terjadi perselisihan dan konflik. Ketika satu pihak menjalankan sebuah proyek sosial, pihak-pihak yang bersaing akan berupaya menggagalkan dan melemahkan proyek tersebut.

Jika pihak penerbitan, informasi, dan kebudayaan tidak menjalankan program, pihak-pihak oposisi akan menyebarkan propaganda dan isu-isu yang membuat masyarakat enggan berinteraksi dengan program tersebut. Jika suatu pihak tidak berusaha mempengaruhi individu atau kelompok untuk kepentingan mereka, maka pihak-pihak lain akan berusaha membuat mereka meragukan dan menjauhkan diri dari pihak tersebut.

Ketika kita bertanya, siapakah yang dirugikan dalam situasi-situasi seperti ini? Jawaban yang pasti adalah Islam dan tujuan suci yang menjadi misi semua umat Islam yang dirugikan. Bukankah demikian?

Keempat: Kepercayaan Melemah

Perselisihan dan pertikaian di kalangan para peniti jalan Allah mempengaruhi sejauh mana interaksi dan kepekaan masyarakat terhadap skenario jihad dan pergerakan.

Kepercayaan masyarakat terhadap orang-orang yang bertikai pasti menjadi lemah. Mereka mulai meragukan niat baik dan kebenaran perilaku para pemimpin itu. Masyarakat berharap agar para calon pemimpin umat dan dai-dai Islam bisa menjadi teladan tertinggi bagi akhlak, nilai, dan ajaran Islam.

Jika mereka saling bertikai, berlomba-lomba membongkar aib satu sama lain, dan mengungkap titik kelemahan masing-masing, hal ini akan melemahkan kehormatan mereka di mata masyarakat. Akibatnya, responsivitas terhadap aspirasi dan program-program mereka akan berkurang. Situasi ini akan menjadi peluang bagi musuh yang telah menjalin kolaborasi untuk memperkuat penyebaran isu-isu anti Islam dan para pejuangnya.

Tolak Terorisme Pemikiran

Pada masa lalu, masyarakat tunduk pada hegemoni gereja Nasrani sebagai pemegang kepemimpinan agama. Akan tetapi, kekakuan gereja dan praktik terorisme pemikiran pada abad pertengahan menjadi salah satu sebab revolusi melawan gereja dan pembangkangan terhadap pimpinan spiritual. Ini menjadi titik awal yang kemudian dikenal sebagai kebangkitan Eropa. Kebangkitan ini berlandaskan pada metodologi materialisme yang merugikan agama.

Pada masa itu, pemikiran dan teori yang dianggap sebagai bagian dari ajaran agama oleh penguasa gereja telah membeku. Mereka memaksakan pandangan kepada masyarakat dan mengekang kebebasan berpikir serta dan penelitian ilmiah, termasuk di kalangan para pemuka gereja sendiri. Siapa saja dari kalangan rahib atau pendeta yang mempertanyakan postulat-postulat yang telah ditetapkan oleh gereja atau mencoba mengembangkan ide-ide baru akan divonis kafir dan zindik, serta dikeluarkan dari keanggotaan gereja secara paksa. Bahkan, mereka bisa dikenakan hukuman mati secara sadis atau dibakar.

Artinya, toleransi ditolak dalam urusan-urusan dogmatis. Penggunaan bahasa pengkafiran dan hukuman mati menjadi cara untuk berinteraksi dengan mereka yang menyelisihhi berbeda pandangan, meskipun perselisihan tersebut sering kali masih bersifat dugaan, bukan kepastian. Raja Prancis, Charlemagne, bahkan merumuskan undang-undang yang menetapkan hukuman mati untuk setiap orang yang menolak untuk masuk Nasrani.

Setelah itu, kebebasan berpikir dianggap sebagai tindak kriminal yang dihukum dengan keras. Pada tahun 1183 M, Pengadilan Pemeriksaan yang dikendalikan oleh para tokoh agama dibentuk untuk membela berbagai doktrin. Tuduhan atau pengaduan saja sudah cukup untuk menetapkan vonis pembakaran terhadap tersangka, setelah ia disiksa terlebih dahulu.

Pada akhir abad ke-12 M, di Departemen Britania yang terletak di Prancis, muncul dua pemikir reformis: Emore Albenawy dan Dawod Aldenante, yang merupakan murid dan teman Emore. Keduanya menyerang kejumudan, fosilisasi, dan kediktatoran gereja. Akibatnya, gereja mempersoalkan mereka berdua beserta para pengikut mereka hingga ke Pengadilan Pemeriksaan.

Dengan cepat, kedua reformis dan pengikut mereka divonis untuk dibakar hidup-hidup. Namun, yang benar-benar dibakar adalah sejumlah pengikut mereka, sementara Emore dan Dawod berhasil melarikan diri dan akhirnya mereka meninggal dalam persembunyian. Gereja kemudian memerintahkan supaya kuburan mereka digali dan jasad mereka dibakar.

Pendeta dan filosof Italia Giordano Bruno, yang awalnya merupakan kader dan tokoh gereja, menyuarakan perlunya sains dan eksperimen. Karena kebebasan berpikir dan ekspresi pendapatnya, ia dituduh murtad dan melawan dogma gereja, sehingga ia dibakar di kota Roma. Selain itu, Pendeta Bohemian, Dr. John Huss, divonis kafir dan dibakar pada tahun 1415 M hanya karena ia berpidato dalam bahasa Bohemian yang dipahami masyarakat, bukan dengan bahasa Latin, serta menyelisihki kejumudan gereja.

Pendeta Belanda, Herman Van Bronckhorst, juga dibakar pada tahun 1512 M di kota Hague, ibu kota Belanda, karena tuduhan murtad dan menolak ajaran gereja. Ia tertarik dan mengikuti ajaran Aristoteles dan filsafat filosof Arab, Ibnu Rusyd.¹¹²

Beberapa pemuka gereja menyimpang dari Kitab Suci dengan memasukkan pendapat-pendapat mereka ke dalam agama Nasrani. Selain itu, mereka juga mengintegrasikan teori-teori ilmiah tentang geografi, sejarah, dan fisika yang sedang berkembang saat itu. Mereka membentuk pemikiran masyarakat agar mempercayai teori-teori ini dan menolak hasil eksperimen ilmiah serta pemikiran baru, bahkan melawan orang-orang yang berbeda pendapat.

Diperkirakan bahwa Pengadilan pernah menghukum 300.000 orang, dengan 32.000 orang di antara mereka dibakar hidup-hidup. Salah satu yang dibakar adalah ilmuwan terkenal, Giordano Bruno, yang dihukum karena pandangannya tentang pluralitas alam. Gereja memutuskan untuk membakar Bruno hidup-hidup dan memastikan bahwa tidak ada darahnya yang menetes sebagai simbol hukuman yang keras. Demikian pula, fisikawan terkenal, Galileo Galilei, dihukum mati karena meyakini bahwa bumi berputar mengelilingi matahari.¹¹³

Saat masyarakat Eropa hidup dalam situasi yang memprihatinkan dan di bawah tekanan dan teror, Islam sedang membangun peradaban yang cemerlang dengan landasan kebebasan, toleransi, dan ilmu. Islam tidak mengabaikan peran akal, malah akal dianggap sebagai

¹¹² *Baina Ali wa al-Tsaurah al-Faransiyyah*, hal. 43-60

¹¹³ Abul Hasan al-'Adawi, *Madza Khasira al-'Alam bi Inhithat al-Muslimin?*, cet. 6, 1965 M, (Beirut: *Dar al-Kitab al-'Arabi*), hal. 192.

sumber kebenaran dan referensi utama dalam kehidupan. Akal adalah utusan kebenaran dan akal adalah sebaik-baik eksistensi yang diciptakan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ali as.¹¹⁴

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda, “*Pondasi seseorang adalah akalnya, dan tidak ada agama bagi yang tidak punya akal.*”¹¹⁵ Selama Islam mendorong akal agar berfungsi sebagai pemimpin dalam kehidupan manusia, penting untuk menghilangkan penghalang dan pembatas jalan akal. Penghalang terbesar yang menghambat efektivitas akal dan mengurangi kemampuannya adalah terorisme pemikiran dan pengekangan kebebasan berpendapat. Saat itulah kemanusiaan manusia menjadi rendah dan kompetensinya pun tergerus.

Berbeda dengan represi pemikiran dan teror politik yang ditetapkan oleh gereja Eropa, Islam datang dengan memberikan kabar gembira berupa kebebasan, toleransi, dan penghormatan terhadap manusia serta kepemimpinan akal. Allah Swt. berfirman dalam Alquran yang menjelaskan peran Nabi Muhammad saw.,

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

Ia membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. (QS. Al-A'raf [7]:157)

¹¹⁴ *Mizan al-Hikmah*, jil. 6, hal. 397.

¹¹⁵ *Mizan al-Hikmah*, jil. 6, hal. 397.

Kebebasan Berkeyakinan

Islam adalah agama yang benar. Islam adalah keyakinan benar yang seyogyanya diimani oleh manusia agar mendapatkan rida Sang Pencipta dan meraih kebahagiaan hidup di dunia serta akhirat. Allah menginginkan agar manusia memeluk dan konsisten dengan kebenaran berdasarkan kebebasan dan pilihannya sendiri. Proses ini dilakukan dengan menggunakan akal, merenungkan hal-hal di sekitar, bukan dengan memaksakan keimanan atau menetapkan agama. Pemaksaan bertentangan dengan kemanusiaan dan sifat-sifat yang Allah anugerahkan kepada manusia.

Seandainya Allah berkehendak memaksa umat manusia untuk beriman dalam kehidupan ini, tentu Dia akan menciptakan mereka sebagai malaikat dan mencabut kebebasan kehendak serta pilihan mereka. Namun, hikmah Allah adalah memberikan kepada manusia kebebasan memilih, menggunakan akal, dan menentukan jalan mereka sendiri.

Peran para nabi hanya terbatas pada memberikan peringatan dan arahan. Mereka tidak mempunyai hak untuk memaksa dan menekan. Ini telah ditegaskan dalam banyak ayat Alquran, seperti firman Allah Swt.,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (QS. Al-Ghasyiyah [88]:21-22)

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْ
بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka berikanlah peringatan dengan Alquran kepada orang yang takut kepada ancaman-Ku. (QS. Qaf [50]:45)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَرْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi. Maka apakah kamu [hendak] memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman? (QS. Yunus [10]:99)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama [Islam]. Sesungguhnya, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. (QS. Al-Baqarah [2]:256)

Dalam sebuah riwayat tentang sebab turun ayat “tidak ada paksaan dalam agama” disebutkan, larangan ini berkaitan dengan peringatan kepada salah satu sahabat Rasulullah saw. Sahabat itu adalah salah seorang Anshar dan berasal dari Bani Salim bin ‘Auf yang bernama Hushain. Hushain memiliki dua anak yang beragama Nashrani dan ingin memaksa mereka untuk memeluk Islam. Untuk menegaskan

kebebasan beragama dan melarang terorisme serta represi pemikiran, Allah menurunkan ayat ini¹¹⁶ sebagai pembelaan atas hak kebebasan akidah.

Kebebasan Berpikir

Akidah Islam adalah kerangka umum yang memberikan kebebasan bagi manusia untuk berpikir, merenung, dan menarik kesimpulan. Jika seorang beriman kepada pokok-pokok akidah, maka ia dianggap sebagai seorang muslim serta memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan orang muslim yang lain. Adapun dalam hal detail ilmu dan urusan kehidupan, ia diperbolehkan untuk menggunakan pikiran dan akal yang dimiliki, asalkan tetap mengikuti petunjuk dasar akidah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut.

Alquran tidak mengharuskan manusia untuk mengikuti asumsi dan teori ilmiah tertentu dalam kehidupan. Sebaliknya, Alquran mengarahkan manusia untuk merenung, berpikir, dan menganalisis dengan cara yang benar dan menggunakan sudut pandang ilmiah yang objektif. Dengan cara ini, pemikiran manusia tidak terpengaruh oleh tekanan dan keinginan pribadi. Beberapa orang di zaman modern ini mengharapkan Alquran memberikan jawaban langsung atas pertanyaan-pertanyaan ilmiah atau faktual mereka dengan menelaah asbabunnuzul. Namun, Allah Yang Maha Pencipta Swt. menghendaki agar manusia menggunakan akal dan pikiran sendiri, tanpa mengandalkan jawaban-jawaban siap saji dari “langit”.

¹¹⁶ *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, jil. 2, hal. 347.

Oleh karena itu, kita melihat bahwa wahyu tidak selalu memberikan jawaban langsung atas beberapa pertanyaan, seperti pertanyaan tentang roh. Allah Swt. berfirman,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ
مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, “Roh itu Termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit.”

(QS. Al-Isra’ [17]:85)

Begitu pula dengan wahyu yang melarang untuk berdebat tentang jumlah penghuni gua Kahfi, yang merupakan masalah terikat dengan sejarah dan ilmu antropologi. Allah berfirman Swt. berfirman,

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّاِبَعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ
كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَتَأْمِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل
رَّبِّيَ أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا
مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Nanti [ada orang yang akan] mengatakan [jumlah mereka] adalah tiga orang yang keempat adalah anjing mereka, dan [yang lain] mengatakan [jumlah mereka] adalah lima orang yang keenam adalah anjing mereka, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib, dan [yang lain lagi] mengatakan [jumlah mereka] adalah tujuh orang, dan yang kedelapan adalah anjing mereka. Katakanlah, “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka,

tidak ada orang yang mengetahui [bilangan] mereka kecuali sedikit. Karena itu, janganlah kamu bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka [pemuda-pemuda itu] kepada seorang pun di antara mereka.” (QS. Al-Kahf [18]:22)

Hal yang perlu dicermati adalah bahwa pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Alquran merupakan tugas akal. Islam tidak menetapkan penafsiran tunggal terhadap Alquran yang mengikat setiap muslim, melainkan mengajak untuk menggunakan akal dalam memahami dan menadaburi ayat-ayat Alquran. Allah Swt. berfirman,

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?. (QS. Muhammad [47]:24)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shad [38]:29)

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. Al-Nisa' [4]:82)

Imam Ali bin Musa Ridha as. menegaskan bahwa setiap generasi dan masyarakat dapat memperoleh pemahaman baru dari Alquran. Beliau menjelaskan hal ini ketika seseorang bertanya, “Mengapa Alquran selalu menciptakan suatu hal yang baru ketika disebarkan dan dikaji?” Imam Ridha as. menjawab, “*Karena Allah Swt. tidak menunrunkan Alquran hanya untuk satu masa atau satu kelompok manusia saja. Alquran selalu menghadirkan hal yang baru di setiap zaman dan bagi setiap umat hingga hari kiamat.*”¹¹⁷

Jika kita kesulitan dalam memahami ayat Alquran atau merasa ada makna yang ambigu, sebaiknya kita merujuk kepada orang-orang yang memiliki ilmu yang dan bertanya kepada ahlinya.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kalian tidak mengetahui. (QS. Al-Nahl [16]:43; al-Anbiya' [21]:7)

Kesimpulan dari kebebasan berpikir yang telah diberikan oleh Islam kepada adalah kemunculan beragam aliran teologis

¹¹⁷ *Mizan al-Hikmah*, jil. 8, hal. 70.

dan mazhab fikih, serta kelahiran para saintis, creator, dan inovator. Menggunakan akal adalah sebuah tuntutan dalam Islam, dan orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala, bahkan jika hasilnya tidak sesuai dengan kebenaran. Prinsipnya, seorang mujtahid yang benar akan mendapatkan dua pahala, sedangkan jika salah, ia tetap mendapatkan satu pahala, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah pesan hadis Nabi Muhammad saw.

Toleransi dan Menghormati Pendapat

Agar kebebasan berpikir dapat memberikan hasil yang positif bagi kemajuan masyarakat, maka kita perlu mengatasi beberapa hal negatif dan penyakit yang menyertainya. Salah satu penyakit yang paling berbahaya dan sering kali menyerang kebebasan adalah perpecahan dan pertikaian.

Dari sini, prinsip-prinsip akhlak dan ajaran pendidikan sangat dibutuhkan agar akal menjadi terbuka dan hati lapang dalam menghadapi perbedaan pendapat dan pluralitas sudut pandang. Islam menciptakan hal ini dengan menegaskan prinsip toleransi dan penghormatan terhadap pendapat. Islam tidak memiliki pengadilan untuk memeriksa dan menghukum pemikiran seseorang, dan tidak ada yang berhak untuk mengawasi atau mengontrol pemikiran, niat, dan perasaan manusia.

Keputusan seseorang untuk menganut Islam dan menjadi bagian dari masyarakat muslim tidak memerlukan pengakuan atau persetujuan dari orang lain. Oleh karena itu, tidak ada yang berhak menghakimi atau menolak seseorang dari agama Islam selama ia menerima agama tersebut. Dengan ini, dampak buruk seperti pengafiran serta tuduhan

zindik dan murtad yang pernah dilakukan oleh gereja tidak akan terulang kembali.

Tindak pengafiran serta tuduhan zindik dan murtad adalah bentuk terorisme pemikiran. Fenomena ini terjadi ketika seseorang mengklaim bahwa Islam hanya terbatas pada apa yang ia pahami, dan menganggap orang yang memiliki pemahaman, pendapat, dan mazhab yang berbeda sebagai kafir yang tidak layak berada di lingkungan dan masyarakat Islam.

Rasulullah saw. telah memperingatkan agar kita tidak melabeli saudara sesama muslim dengan sebutan kafir. Beliau bersabda, *“Barang siapa yang mengatakan kepada saudaranya wahai kafir, maka perkataan itu kembali kepada salah satunya.”*¹¹⁸

Imam Ali as. juga berkata, *“Apabila orang mukmin mengatakan kepada saudaranya ah, maka terputuslah hubungan di antara keduanya. Jika ia mengatakan kamu kafir, maka kafirlah salah satu dari keduanya. Apabila ia menuduhnya, maka hilanglah aroma Islam di hatinya sebagaimana garam yang luruh di dalam air.”*¹¹⁹

Diriwayatkan dari Imam Abu Ja’far al-Baqir as., *“Tidaklah seseorang menuduh orang lain sebagai kafir, kecuali kekufuran itu kembali kepada salah satu dari keduanya jika tuduhan itu memang benar. Jika ternyata ia adalah seorang mukmin, maka kekufuran itu kembali kepada penuduhnya. Jauhilah kalian menuduh orang-orang mukmin.”*¹²⁰

¹¹⁸ Dr. Yusuf Qaradhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah Baina al-Juhud wa al-Tatharruf*, cet. 5, 1409 H, (Beirut: Muassasah al-Risalah), hal. 59.

¹¹⁹ *Bihar al-Anwar*, jil. 10, hal. 102.

¹²⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 163

Diriwayatkan dari Imam Shadiq as., “*Sungguh terlaknat dan terlaknat orang yang menuduh orang mukmin sebagai kafir. Barang siapa yang menuduh orang mukmin sebagai kafir, maka ia seperti membunuhnya.*”¹²¹ Beliau as. juga menegaskan, “*Barang siapa menuduh saudaranya dalam soal agama, maka tidak ada lagi kehormatan di antara keduanya.*”¹²²

Prinsip toleransi dalam Islam bukanlah hanya sekadar teori atau etika idealis, tetapi juga bentuk politik dan sistem sosial yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw. secara nyata. Hal ini tampak dalam interaksi beliau dengan orang-orang munafik; beliau tidak pernah mengafirkan dan mengusir mereka dari masyarakat muslim, dan beliau juga tidak memerangi mereka. Setelah Rasulullah saw. wafat, sejarah menunjukkan bagaimana toleransi terus mewarnai kehidupan umat Islam, serta mencerminkan penerapan prinsip ini dalam praktik sehari-hari.

Di antara lembaran yang paling indah dalam sejarah Islam adalah sikap pemimpin dan junjungan kaum mukmin, Ali bin Abi Thalib as., terhadap para penentang dan oposan. Meskipun beliau dikenal karena keilmuan yang tinggi dan keutamaan, beliau tetap menunjukkan toleransi dan sikap bijak terhadap orang yang berbeda pendapat. Apabila ada orang yang mencela pemahaman beliau tentang Islam, beliau tetap percaya pada keyakinan dan pemahaman yang dimiliki tanpa ragu, tetapi dengan tetap tidak menyalahkan orang lain.

Imam Ali bin Abi Thalib as. adalah sosok yang paling dekat dengan Rasulullah saw. dan berusaha mendekati orang

¹²¹ *Bihar al-Anwar*, jil. 73, hal. 354.

¹²² *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, jil. 1, hal. 438.

lain kepada beliau. Meskipun demikian, Imam Ali as. tidak pernah menghukum orang-orang yang memiliki pemahaman dan sikap yang berbeda sebagai orang yang keluar dari Islam. Beliau juga tidak melarang hak-hak mereka sebagai anggota masyarakat Islam.

Meskipun para pembelot dari kalangan Khawarij sangat sembrono dalam mengafirkan dan menuduh Imam Ali as. sebagai musyrik, beliau memilih untuk tidak membalas tuduhan itu. Beliau tetap mengakui keislaman mereka dan memperlakukan mereka sebagaimana orang-orang muslim yang lain.

Dalam *al-Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah termaktub sebuah riwayat dari Kastir bin Namir. Ia bercerita, ketika saya mengikuti salat Jumat dan Ali bin Abi Thalib sudah berada di atas mimbar, tiba-tiba seseorang berdiri dan berkata, “Tidak ada hukum kecuali hukum Allah.” Kemudian, beberapa orang yang lain juga berdiri dan berkata, “Tidak ada hukum kecuali hukum Allah.” Orang-orang yang berada di pinggiran masjid juga ikut berdiri mengatakan hukum Allah. Imam Ali as. memberikan isyarat dengan tangan dan berkata, “*Duduklah kalian. Benar, tidak ada hukum kecuali hukum Allah. Namun, perkataan yang benar ini dimaksudkan untuk hal yang batil. Hukum Allah telah menanti kalian. Sekarang, saya sudah menerapkan tiga hukum Allah untuk kalian selama kalian bersama kami: pertama, kami tidak menghalangi kalian dari masjid agar nama Allah disebut di dalamnya; kedua, kami tidak menghalangi golongan manapun dari kalian selama kalian menerima bersama dengan kami; ketiga, kami tidak memerangi kalian kecuali kalian memulai.*” Setelah itu, Imam

Ali as. memulai khotbah.¹²³

Dalam kitab *al-Wasa'il*, diriwayatkan dari kitab *Qurb al-Isnad* dengan sanad dari Mas'adah bin Ziyad, dari Imam Ja'far as., dari ayah beliau bahwa Imam Ali as. tidak pernah menyebut lawan peperangan seagai musyrik atau munafik. Beliau hanya berkata, "*Mereka adalah saudara kita yang memberontak terhadap kita.*"

Dalam kitab *al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan beberapa hadis dengan kandungan yang hampir mirip dengan hadis-hadis di atas. Ia juga meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad dari Abul Bukhturi. Dalam hadis ini disebutkan, Imam Ali as. ditanya tentang musuh yang berada di barisan Jamal, "Apakah mereka adalah musyrik?" Imam Ali as. menjawab, "*Jauh dari syirik.*" Beliau ditanya lagi, "Apakah mereka adalah munafik?" Beliau menjawab, "*Orang munafik tidak mengingat Allah kecuali sedikit.*" Lalu, beliau ditanya, "Lantas siapakah mereka?" Beliau menjawab, "*Saudara kita yang memberontak terhadap kita.*"

Diriwayatkan bahwa Imam Mazhab Hanafi, Abu Hanifah, pada suatu hari sedang duduk di dalam masjid ketika sebagian kaum Khawarij mendatangnya dengan pedang terhunus. Mereka berkata, "Wahai Abu Hanifah, kami akan menanyakan dua masalah kepadamu. Jika kamu menjawab dengan benar, maka kamu selamat. Jika tidak, kami akan membunuhmu." Abu Hanifah menjawab, "Masukkan dulu pedang-pedang kalian, karena melihat pedang membuatku tidak tenang." Mereka berkata, "Bagaimana kami bisa memasukkannya, padahal kami mendapatkan pahala yang

¹²³ Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, cet. 1, 1427 H, (Jeddah, : *Dar al-Qiblah al-Islamiyah*), hal. 454, hadis no. 39085.

besar dengan mengangkat pedang di lehermu?” Abu Hanifah kemudian menjawab, “Silakan saja, gunakan pedang kalian.”

Mereka mulai bertanya, “Ada dua jenazah di depan pintu. Salah satunya adalah seorang laki-laki yang tewas dalam keadaan mabuk setelah minum khamar. Satunya lagi adalah seorang perempuan yang hamil karena zina kemudian mati sebelum bertobat ketika melahirkan. Apakah keduanya mukmin atau kafir?” Abu Hanifah bertanya, “Apakah agama mereka? Apakah Yahudi?” Mereka menjawab, “Tidak.” Abu Hanifah bertanya lagi, “Apakah Nasrani?” Mereka menjawab, “Tidak.” Abu Hanifah bertanya, “Jadi, apa agama mereka?” Mereka menjawab, “Dari golongan muslim.” Abu Hanifah berkata, “Kalian telah menjawab pertanyaan itu sendiri.”

Mereka melanjutkan pertanyaan, “Apakah mereka berdua masuk surga atau neraka?” Abu Hanifah menjawab, “Urusan mereka sebagaimana ucapan Nabi Ibrahim as. mengenai perbuatan buruk dalam ayat berikut ini,

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Maka barang siapa yang mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun Yang Maha Penyayang. (QS. Ibrahim [14]:36)

Saya juga menjawab sebagaimana jawaban Nabi Isa as.,

إِنْ تَعَدَّيْتُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَعَفَّرْتُمْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Maha Perkasa Yang Maha Bijaksana. (QS. Al-Ma'idah [5]:108)

Akhirnya, mereka merasa malu mendengar jawaban itu dan membubarkan diri.¹²⁴

Fanatisme dan Monopoli Kebenaran

Jika kita memiliki pendapat, maka itu adalah hal yang wajar. Akan tetapi, Islam mengajarkan agar kita tidak menganggap pendapat kita sebagai satu-satunya kebenaran, dan kita tetap terus mencari kebenaran yang lebih dekat. Jangan kita menutup telinga dan akal dari pendapat lain, karena bisa jadi pendapat lain ini lebih benar atau lebih mendekati kebenaran. Jika jelas bahwa pendapat kita salah, tidak dibenarkan kita tetap bersiteguh memegang pendapat yang salah ini. Allah Swt. berfirman,

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Dan orang-orang yang menjauhi tagut, [yaitu] tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Sebab itu, sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku yang mendengarkan perkataan lalu

¹²⁴ Fahmi Huwaidi, *Alquran wa al-Sulthan Humum Islamiyyah Mu'ashirah*, cet. 2, 1402 H, (Beirut: *Dar al-Syuruq*), hal. 202.

mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Al-Zumar [39]:17-78)

Selain menciptakan toleransi dan menghormati pendapat, Islam juga mengingatkan tentang bahaya fanatisme dan klaim monopoli kebenaran. Hal ini terjadi ketika seseorang keras kepala dengan pendapatnya sendiri dan menolak diskusi atau membahas pendapat yang lain, serta ia yakin pendapatnya adalah benar secara mutlak dan menganggap pendapat yang berbeda sebagai kekufuran dan kesesatan. Penyakit fatal ini muncul akibat pembekuan pemikiran. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengarah pada terorisme pemikiran, serta menimbulkan konflik dan pertikaian dalam masyarakat.

Kebenaran sejati dan pengetahuan absolut dalam segala hal hanyalah milik Allah Swt. Pendapat manusia adalah sesuatu yang bersifat relatif dan mungkin benar atau salah. Kebenaran dan kesalahan dalam pendapat apapun tidaklah mutlak dan sempurna, tetapi sering kali memiliki derajat atau prosentase tertentu, misalnya 1%, 10%, 50%, 90%, atau angka lain yang menggambarkan sejauh mana kebenaran atau kesalahan tersebut.

Dari sini, Islam mengajarkan para pemeluknya untuk menciptakan toleransi, menghormati pendapat orang lain, mencari kebenaran, dan mendengarkan berbagai pandangann untuk mengikuti yang terbaik. Islam juga mengingatkan agar kita berhati-hati terhadap fanatisme buta dan klaim kebenaran mutlak.

Imam Ja'far Shadiq as. pernah ditanya tentang ukuran

terendah seorang hamba menjadi kafir. Beliau menjawab, *“Ketika seseorang mengambil pasir dari tanah, kemudian berkata, ‘Seandainya benar Allah menciptakan sesuatu, maka Dia menguasai pasir ini,’ dan ia tidak menerima pendapat siapa pun yang berbeda.”* Dalam riwayat yang lain, beliau as. berkata, *“Ketika seseorang mengatakan bahwa pasir-pasir ini adalah benih, kemudian menolak pendapat siapa pun yang menyelisihinya.”*¹²⁵

Diriwayatkan dari Imam Ali as. bahwa beliau berkata, *“Ukuran terendah seseorang menjadi kafir adalah ketika ia menyembah sesuatu dan meyakini bahwa Allah memerintahkan hal itu setelah sebelumnya dilarang, kemudian menganggap tindakan tersebut benar dan menolak keputusan lain. Ia mengambil alih kuasa atas apa yang ia sembah dan menyangka bahwa ia sedang menyembah Allah sesuai perintah-Nya.”*¹²⁶

Diriwayatkan dari Abul Abbas, saya bertanya kepada Abu Abdillah as. tentang ukuran terendah seseorang bisa menjadi musyrik. Beliau menjawab, *“Ketika seseorang menyimpulkan suatu pendapat kemudian mencintainya atau membencinya (secara berlebihan).”*¹²⁷ Dalam riwayat lain, beliau berkata, *“Menciptakan sesuatu, mengambil kuasa atas urusannya, dan menolak siapa pun yang menyelisihinya.”*¹²⁸

Terorisme Pemikiran Memprihatinkan

Di masa-masa awal Islam, toleransi dan penghargaan pendapat merupakan etika sosial yang dominan dan mengatur

¹²⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 69, hal. 220.

¹²⁶ *Mizan al-Hikmah*, jil. 8, hal. 403.

¹²⁷ *Mizan al-Hikmah*, jil. 5, hal. 61.

¹²⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 69, hal. 220.

kebebasan berpikir. Namun, setelah penyimpangan politik dalam kehidupan muslimin muncul dan komitmen terhadap prinsip, akhlak, dan ajaran Islam melemah—terutama di kalangan beberapa kelompok dan pihak yang berpengaruh—dunia pemikiran mulai memasuki masa-masa yang sangat menyedihkan.

Umat Islam mengalami ujian terkait berbagai terorisme pemikiran di berbagai periode kepemimpinan. Sultan-sultan yang berkuasa sering kali mengintervensi penetapan pendapat atau menindas pendapat lain. Beberapa tokoh agama yang terikat dengan kekuasaan mendukung kekuasaan dengan menggunakan otoritas untuk memperkuat hegemoni mereka.

Kemungkinan besar, kelompok Khawarij adalah kelompok pertama yang menerapkan praktik terorisme pemikiran dalam sejarah umat Islam. Mereka mengafirkan siapa saja yang berbeda pendapat atau sikap politik dengan mereka. Bahkan, mereka tidak segan-segan mengafirkan Imam Ali bin Abi Thalib as. yang merupakan sahabat terdekat Rasulullah saw. dan orang pertama yang memeluk Islam sebelum mereka.

Setelah Khawarij ini muncul, umat Islam mengalami periode yang penuh kepedihan dan keprihatian, dengan saling menuduh kafir dan murtad satu sama lain. Semangat menghalalkan darah dan menjatuhkan kehormatan orang lain berkembang hanya karena perbedaan gagasan ideologi atau bahkan perbedaan dalam hukum fikih.

Persatuan dan Terorisme Pemikiran

Sekarang, di abad 15 Hijriah ini, kita menyaksikan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan capaian masyarakat industri yang sangat maju. Di tengah-tengah umat Islam, tingkat kesadaran dan pemahaman mulai tumbuh dengan sangat pesat. Dalam konteks ini, apakah mengulang keprihatinan masa lalu dengan kembali pada situasi yang telah usang dan terorisme pemikiran masih bisa diterima?

Sangat disayangkan masih ada orang-orang yang hidup dengan pemikiran sempit seperti itu. Mereka berusaha memaksakan pendapat kepada orang lain. Jika seseorang menyelisih atau memperdebatkan pandangan mereka, mereka segera mengeluarkan fatwa kafir dan murtad, atau menuduh orang tersebut telah berbuat bidah dan sesat.

Pendapat Syekh Dr. Yusuf Qaradhawi

Kita menyaksikan saat ini ada orang-orang yang memaksa diri dan orang lain untuk mengikuti keyakinan mereka, percaya bahwa mereka mampu menyatukan semua orang untuk mendukung kepentingan mereka. Mereka mencoba untuk mengajak orang lain untuk menerima satu pendapat dan menyebarkan pendapat tersebut sesuai pemahaman mereka tentang nas-nas syariat. Akibatnya, mazhab-mazhab menjadi musnah, perselisihan meningkat, dan semua orang dipaksa untuk memiliki satu keyakinan yang sama.

Mereka lupa bahwa pemahaman mereka tentang sebuah nas hanyalah sebuah pendapat yang mungkin salah atau benar. Seorang ulama tidak memiliki sifat maksum (terhidar dari kesalahan) dalam pendapatnya, meskipun ia telah

memenuhi semua syarat ijihad. Semua usaha ijihad tetap mendapatkan pahala, baik hasilnya benar maupun salah.

Anda tidak perlu menganggap bahwa saya menolak ajakan mereka untuk mengikuti nas atau ijihad mereka dalam memahami nas. Ini adalah hak setiap muslim yang telah memenuhi syarat dan prangkat ijihad. Tidak ada yang berhak menutup pintu ijihad yang telah dibuka oleh Rasulullah saw. untuk umat.

Saya hanya menolak tindakan mereka yang berlebihan terhadap metode para ulama, menghina warisan fikih, dan klaim bahwa hanya mereka yang benar, sementara yang lain salah atau sesat. Selain itu, saya juga menolak anggapan mereka bahwa mereka bisa menghilangkan semua perbedaan dan menyatukan seluruh umat manusia dalam satu pendapat, yaitu pendapat mereka sendiri.

Salah seorang pengikut “aliran satu pandangan” yang tulus pernah bertanya, mengapa semua umat Islam tidak sepakat pada satu pandangan sesuai dengan nas? Saya menjawab, nas yang dimaksud harus benar dan diterima oleh semua kalangan umat Islam. Nas itu harus mengandung makna yang jelas dan tidak bertentangan dengan nas lain yang sederajat atau lebih kuat, baik itu berupa nas syariat yang spesifik maupun kaidah umum. Nas bisa dianggap sahih oleh satu imam, tetapi daif menurut imam yang lain. Terkadang, meskipun redaksi nas mungkin sahih, tetapi maknanya bisa dipertanyakan. Nas bisa dinilai umum oleh seorang imam, tetapi khusus menurut imam yang lain. Ada juga perbedaan pendapat tentang apakah sebuah nas bersifat mutlak (muthlaq) atau terikat (muqayyad), wajib atau sunah, haram atau makruh. Ada pula perbedaan tentang status sebuah

nas: apakah masih berlaku atau sudah dinasakh. Dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan pendapat yang lain.¹²⁹

Kelompok-kelompok ekstrem ini menolak kebebasan berpikir dan upaya menciptakan toleransi. Mereka mengancam perkembangan ilmiah dan pemikiran dengan menyebabkan stagnansi dan kepunahan. Mereka menciptakan konflik dan permusuhan serta menghalangi persatuan dan kerja sama. Situasi ini menjadi semakin buruk ketika kepentingan-kepentingan politik mendorong pemerintah sebagai penguasa sumber daya manusia dan alam untuk menciptakan atau mendukung aliran-aliran seperti ini, yang menjadi penderitaan umat Islam saat ini.

Pada tahun 1960-an, didirikan Dar al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islamiyah di Kairo sebagai proyek peradaban yang didukung langsung oleh para tokoh besar ulama Ahlusunnah dan Syiah. Namun, pada saat yang sama, muncul gerakan dari kelompok radikal yang gencar menerbitkan buku dan majalah. Publikasi ini berisi tuduhan kafir dan murtad terhadap mazhab dan kelompok tertentu. Salah satu penulis dari kelompok ini bahkan menulis sebuah buku, dan di pengantar buku ini, ia mengkritik upaya harmonisasi mazhab-mazhab Islam. Ia menulis, tidak mungkin mempertemukan antara cahaya dan kegelapan, dan tidak bisa pula menyatukan yang hak dan yang batil.

Setelah gerakan Islam menyebar luas dan berbagai aliran serta gerakan protes muncul di kalangan umat, para provokator memperbarui aktivitas mereka. Melalui skenario politik, mereka menghadapi gerakan Islam dengan menerbitkan berbagai buku dan majalah, serta

¹²⁹ *Al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharruf*, hal. 163.

menggencarkan forum-forum pertemuan yang menentang mazhab dan aliran pemikiran yang berbeda dari mereka. Semua ini dilakukan untuk menciptakan kegaduhan, memperdalam perpecahan, dan melemahkan upaya-upaya persatuan yang tulus.

Sebenarnya, memerangi mazhab atau ideologi apa pun dengan kekerasan dan teror biasanya tidak berdampak pada mazhab atau ideologi tersebut. Sebaliknya, hal ini justru melukai spirit dan semangat penantang para pengikutnya dan menjadikan mereka semakin kuat dan teguh dengan pendapat mereka. Bahkan, hal ini bisa mendorong mereka melakukan serangan balik dan reaksi dendam. Akibatnya, persatuan umat menjadi retak dan energi mereka terbuang sia-sia lantaran peperangan visi dan tuntutan terhadap masalah-masalah yang fundamental.

Umat yang sadar dituntut untuk melawan terorisme pemikiran dan mendorong kebebasan berpikir, serta dan menyuarakan akhlak Islam yang mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap pendapat orang lain. Salah satu inisiasi positif dalam hal ini adalah buku yang ditulis oleh Syekh Dr. Muhammad Sa'id Ramadan al-Buthi. Ia adalah salah seorang ulama terkemuka dari Suriah, yang menulis buku berjudul *al-Salafiyyah Marhalah Zamaniyyah Mubarakah la Mazhab Islami*.

Meskipun buku karya al-Buthi ini mengandung beberapa isu persoalan yang dapat diperdebatkan dan perbedaan sudut pandang, tetapi tema dasar kitab ini adalah membela kebebasan berpendapat dan berpikir serta penolakan terhadap terorisme pemikiran. Penulis mengingatkan bahaya mengunci pemikiran dalam satu bentuk tertentu

dan memaksakan satu kebenaran atas yang lain. Selain itu, al-Buthi juga menunjukkan bahaya dari agenda kelompok Salafiyah, yang digunakan sebagai jargon dan bendera mereka dalam mempertajam perselisihan dan memecah barisan Islam yang satu.

Al-Buthi menegaskan bahwa penyakit yang sudah komplikasi dalam tubuh umat Islam akibat fitnah yang dibuat-buat ini telah merusak persatuan umat Islam, dan berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan ikatan serta mengalihkan kerja sama mereka menjadi permusuhan dan pertikaian. Semua orang tahu bahwa tidak ada satu pun desa atau kota di dunia Islam yang luput dari entitas petaka perusak ini, yang menyebabkan permusuhan, keretakan, dan perpecahan. Meskipun ada banyak berita tentang gerakan Islam yang menginspirasi dan memberikan harapan dari media-media Eropa, Amerika, dan Asia, tetapi ada berita-berita fitnah sangat kejam yang disebarkan secara sengaja ke masyarakat. Hal ini menimbulkan kesedihan yang mendalam dan membuat banyak orang Islam merasa kecewa dan putus asa.

Al-Buthi menyebut dirinya sebagai salah seorang yang pernah menghadiri undangan Organisasi Dunia Islam pada tahun 1406 H dalam rangka mengikuti musim kebudayaan. Di acara tersebut, ia berkesempatan berkenalan dengan tamu-tamu dari Eropa, Amerika, Asia, dan Afrika. Mayoritas mereka adalah tokoh atau pegawai di pusat-pusat dakwah Islam. Hal yang mengusik hati setiap muslim yang ikhlas karena Allah adalah ketika al-Buthi bertanya kepada para tamu tersebut tentang dinamika dakwah Islam di tempat mereka, hampir semua memberikan satu jawaban yang sama dan menyakitkan. Inti jawaban tersebut adalah bahwa

masalah utama yang dihadapi kita sebagai umat Islam adalah perselisihan dan permusuhan yang tajam dengan kelompok Salafiyah.

Permusuhan ini mulai memuncak sejak beberapa tahun yang lalu. Bahkan, di Washington, konflik tersebut menyebabkan pihak berwenang Amerika ikut campur tangan dan menutup sebuah masjid selama beberapa bulan. Situasi serupa juga terjadi di Paris tiga tahun yang lalu sehingga memaksa aparat kepolisian menyerbu sebuah masjid. Kejadian ini penuh ironi, sehingga tawa dan sedih bercampur menjadi satu. Pihak-pihak yang berseteru dipicu oleh kecemburuan agama dan keinginan untuk membela masjid, meskipun didasari oleh kebodohan. Ketika seorang polisi masuk ke dalam masjid dengan mengenakan sepatu, mendadak seseorang berteriak agar ia melepas sepatunya. Polisi itu pun menjawab, apakah ada yang memaksa kami menyerbu masjid ini selain kalian, wahai orang-orang yang konyol?

Di salah satu daerah yang sedang berkembang, jumlah umat Islam yang tulus menjalankan agama mereka terus meningkat, meskipun mereka tinggal di tanah air yang dirampas. Kelompok-kelompok Salafiyah dengan leluasa menuduh umat Islam melakukan syirik dan bidah lantaran mereka melakukan ziarah kubur dan bertawasul. Kelompok-kelompok ini mengeluarkan fatwa yang melarang memberikan bantuan moral maupun materiel kepada mereka yang dianggap ahli bidah. Namun, seorang ulama pejuang dan panutan umat tersebut melakukan pembelaan dan menantang para pembuat fatwa dan tuduhan tersebut.

Sungguh aneh melihat saudara-saudara kita yang menuduh

kita melakukan syirik, padahal kita berdiri menyembah Allah lima kali setiap hari. Kita selalu mengucapkan hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. (QS. Al-Fatihah [1]:5) Akan tetapi, tantangan untuk menjawab tuduhan tersebut hilang dan lenyap di tengah-tengah aliran radikal, tanpa adanya perancang skenario dan penindaklanjut.¹³⁰

Akhir kata, kondisi terorisme pemikiran, baik sebagai bahaya internal maupun dukungan dari musuh luar, benar-benar menciptakan keburukan dan merusak citra Islam di hadapan masyarakat agama lain yang menjalankan prinsip kebebasan berpikir dan ilmiah dalam skala yang luas. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa ada kecenderungan di kalangan para pengikut agama Islam untuk saling mengafirkan atau menfasikkan, sehingga sering kali ujaran yang keluar adalah ujaran kekerasan dan penindasan atas nama agama?

¹³⁰ Dr. Muhammad Said al-Buthi, *al-Salafiyah Marhalah Zamaniyyah Mubarakah la Madzhab Islami*, cet. 1, 1408 H, (Damaskus: *Dar al-Fikr*), hal. 244.

PASAL KETIGA

Agama dan pluralitas mazhab

Faktor dan sebab

Interaksi antar mazhab

Agama dan Pluralitas Mazhab

Menurut penelitian tentang sejarah agama dan prinsip-prinsip yang dianut, fenomena pluralitas dan keberagaman mazhab dan aliran menjadi ciri yang pada seluruh agama.

Diawal kemunculan, agama hanya memiliki satu institusi atau madrasah dan satu aliran. Namun, seiring waktu berjalan dan pendiri agama tersebut meninggalkan dunia, biasanya timbul perselisihan dan perpecahan di antara para pengikutnya. Akibatnya, muncul berbagai mazhab dan kelompok yang beragam di dalam agama yang sama. Selanjutnya, perpecahan dan keberagaman ini juga terjadi di dalam setiap mazhab, yang awalnya merupakan cabang dari agama induk.

Aliran-Aliran Yahudi

Sebagai contoh, dalam Yahudi terdapat banyak kelompok dengan pemahaman, pola pikir, dan ajaran yang berbeda-beda. Salah satu dari kelompok-kelompok itu adalah Pharisee, yang berarti “kelompok yang memisah dan memecah”, meskipun mereka menyebut diri mereka sebagai “orang-orang yang alim”, “saudara seiman”, atau “golongan rabbani”.

Kelompok Pharisee meyakini bahwa lima lembar Kitab Taurat telah diciptakan sejak zaman azali dan kemudian dikumpulkan di atas papan-papan suci sebelum diwahyukan

kepada Nabi Musa as. Mereka juga percaya bahwa Taurat bukan hanya bagian tertulis dari Kitab Suci, tetapi juga mencakup bagian-bagian yang merupakan riwayat lisan, kumpulan kaidah, wasiat, keterangan, dan penafsiran yang dianggap sebagai “Taurat Lisan”. Bagian ini ditransmisikan oleh para rabi dari masa ke masa dan kemudian dikenal dengan sebutan Talmud.

Ada juga kelompok yang disebut Saduki. Nama ini dinisbatkan kepada “Saduq”, seorang guru spiritual terbesar di masa Nabi Sulaiman as., atau guru spiritual lain yang menggunakan nama ini di abad ketiga Sebelum Masehi. Kelompok ini dikatakan mengingkari hari kebangkitan, kehidupan akhirat, surga, negara, dan ajaran lisan (Talmud).

Di antara kelompok Yahudi yang lain adalah Karait. Mereka adalah golongan yang tidak mengakui Perjanjian Lama sebagai kitab suci dan menolak Talmud. Mereka berpendapat bahwa ijtihad diperbolehkan dengan cara menolak atau mengubah sebagian ajaran atau pendapat para pendahulu.

Selain itu, masih banyak kelompok yang lain seperti Sofer, Mutasheb, dan lain sebagainya.¹³¹

Aliran-Aliran Kristen

Agama Kristen juga memiliki banyak aliran, baik di masa lalu maupun sekarang. Awal perselisihan dan keberagaman ini dimulai dengan perdebatan tentang jati diri Yesus Kristus. Penganut aliran Nestorian, yang dinisbatkan kepada Nestorius, seorang patriark Konstatinopel pada tahun 431 M,

¹³¹ *Al-Yahudiyah*, hal. 218 – -224.

berpendapat bahwa Maryam tidak melahirkan Tuhan, tetapi melahirkan Yesus sebagai manusia yang kemudian diberi sifat ketuhanan. Dengan ini, dalam diri Yesus menyatu dua karakter, yaitu kemanusiaan dan ketuhanan.

Berbeda dengan aliran Jacob yang dinisbatkan kepada pendirinya, Jacob Baradaeus, dan dianut oleh gereja-gereja Timur. Aliran ini meyakini bahwa Yesus Kristus memiliki satu jati diri dari sejak lahir. Menurut mereka, Yesus memiliki hipostasis ketuhanan yang satu dan menyatu dengan sifat kemanusiaan secara sempurna, tanpa penggabungan, percampuran, dan pengalihan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, yaitu Nestorian dan Jacob, perkembangan dan perubahan yang terjadi pada dua aliran melahirkan banyak golongan lain seperti golongan Melkite dan Maronit.¹³² Namun demikian, perselisihan antara golongan-golongan ini tidak hanya terbatas pada jati diri Yesus, tetapi berkembang dan mengkristal dalam beragam bidang teologis, ritual, dan perilaku. Aliran-aliran Kristen yang paling menonjol saat ini adalah sebagai berikut:

a. Katolik

Gereja mereka disebut dengan berbagai nama seperti Gereja Katolik, Gereja Barat, Gereja Latin, Gereja Petrus, atau Gereja Kerasulan. Nama-nama ini dinisbatkan kepada pendiri pertama mereka, yaitu Petrus, seorang pembesar dan pimpinan para rasul Yesus, dan kepada para paus dan penerus mereka di Roma.

b. Ortodoks

¹³² Dr. Ahmad Syalabi, *al-Masihyyah*, cet. 8, 1984, (Kairo: *Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah*), hal. 192-195.

Gereja mereka juga disebut dengan berbagai nama seperti Gereja Roma-Ortodoks, Gereja Timur, atau Gereja Yunani. Mayoritas pengikut aliran ini berasal dari Romawi Timur, Rusia, Balkan, dan Yunani, dengan dan pusat asalnya di Konstantinopel. Gereja Ortodoks berpisah dari Gereja Katolik di masa Patriark Konstantinopel, Michael Cerularius, pada tahun 1054 M. Saat ini, aliran Ortodoks melahirkan banyak gereja yang independen.

c. Protestan

Gereja mereka disebut Gereja Injil. Mereka meyakini bahwa mereka hanya mengikuti Kitab Injil dan memberikan hak kepada siapa pun untuk memahami Injil, tidak terbatas hanya pada tokoh-tokoh gereja saja. Aliran Protestan ini berkembang di Jerman, Inggris, Denmark, Belanda, Swiss, Norwegia, dan Amerika Utara.¹³³

Karena aliran Protestan menegaskan kebebasan berpikir dan berijtihad, banyak cabang dan kelompok baru bermunculan. Sebagian dari kelompok-kelompok ini berselisih satu sama lain hingga tampak seolah-olah mereka bukan bagian dari satu agama. Perpecahan dalam aliran Protestan ini terus berlanjut hingga hari ini, dengan tercatat sudah ada 200 aliran berbeda, dan akan terus muncul aliran-aliran baru.

Pada awal tahun 1960-an M, jumlah penganut Katolik di dunia mencapai 353 juta orang, Ortodoks 137 juta orang, dan Protestan 170 juta orang.¹³⁴

¹³³ Dr. Ahmad Syalabi, *al-Masihyyah*, cet. 8, 1984 M, (Kairo: *Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah*), hal. 238 – 242.

¹³⁴ Sulaiman Mazhhar, *Qishah al-Diyanat*, cet. 1, 1984 M, (Beirut: *al-Wathan al-Arabî*), hal. 431 – 433.

Aliran-Aliran Buddha

Agama Buddha dinisbatkan kepada kata budh dan muncul di India sekitar abad kelima Sebelum Masehi. Agama ini lebih mendekati filsafat etika dibandingkan agama dengan keyakinan yang sempurna. Meskipun demikian, agama Buddha juga mengalami keberagaman, sehingga banyak aliran dan golongan yang muncul.

Para ilmuwan secara umum membagi Buddha menjadi Buddha lama dan Buddha baru. Buddha lama diformulasikan sebagai etika, dengan ciri-ciri mencakup kepolosan logika dan kegembiraan rasa. Karakteristiknya adalah komitmen untuk tunduk pada aturan-aturan sistem.

Sedangkan Buddha baru merupakan ekspresi dari ajaran Buddha yang sudah bercampur dengan pemikiran mendalam tentang alam, serta pemikiran murni tentang kehidupan dan keselamatan. Selain itu, Buddha baru didasarkan pada teori-teori filosofis dan analogi-analogi rasional yang diperkenankan oleh kalangan generasi baru.

Aliran-aliran pengikut falsafah Buddha yang paling menonjol antara lain adalah sebagai berikut:

- Aliran yang meyakini keesaan Tuhan dan Dia menciptakan sejumlah nyawa pertama kali, kemudian membiarkan mereka berkembang dan memakmurkan bumi sesuai dengan aturan dan kekuatan yang telah ditetapkan oleh-Nya. Misalnya, biji-bijian yang tumbuh secara alami. Nyawa-nyawa itu diyakini sebagai entitas yang menciptakan kebaikan dan keburukan di dunia.
- Aliran yang berpendapat bahwa Tuhan menitipkan nyawa-nyawa yang diutus ke dunia sebagai kekuatan-kekuatan

yang memungkinkan manusia untuk mengetahui kebaikan berasal dari keburukan. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa Tuhan tidak perlu mengutus seorang nabi atau utusan, karena menganggap pengetahuan itu sudah cukup untuk memandu kehidupan manusia.

- Golongan yang meyakini bahwa Tuhan memberikan kesempurnaan tertentu kepada manusia di setiap zaman yang memurnikan diri dengan menyembah-Nya dan menjauhi kepuasan hasrat-hasrat kebinatangan. Menurut pandangan ini, manusia pilihan tersebut dapat menempati kedudukan khusus, sehingga ia mampu mewakili Tuhan dalam menunjukkan rasa senang atau benci terhadap orang lain, berdasarkan tindakan-tindakan mereka.
- Aliran yang menggambarkan makna yang lebih dalam dari aliran di atas. Mereka meyakini bahwa Tuhan dapat menjelma dalam rupa manusia yang Dia pilih melalui proses penyucian dan penyempurnaan, bukan sebagai penetapan permanen. Dalam pandangan ini, Tuhan hadir dalam bentuk manusia tertentu, sebagai manifestasi kesucian dan kesempurnaan, seperti yang diyakini oleh ajaran Kalama di Negeri Tibet.
- Masing-masing dari aliran di atas membahas konsep reinkarnasi dan keterikatannya dengan karma. Namun, ada aliran lain yang meyakini bahwa reinkarnasi manusia hanya terjadi dalam jenisnya sendiri, begitu pula dengan hewan, sehingga tidak ada perpindahan roh dari manusia ke hewan atau sebaliknya. Sementara itu, ada golongan lain yang berkeyakinan bahwa roh orang alim tidak akan berpindah ke tubuh seorang pekerja, dan demikian seterusnya.¹³⁵

¹³⁵ Dr. Ahmad Syalabi, *Adyan al-Hind al-Kubra*, hal. 181 – 182.

Aliran Agama yang Lain

Jika kita mencermati dan mempelajari berbagai agama dan aliran yang lain, kita akan menemukan bahwa semua memiliki fenomena pluralitas mazhab dan aliran. Sikhisme, yang merupakan sebuah agama terbaru di dunia, muncul di permukaan pada abad kelima belas Masehi di India. Agama baru ini didirikan oleh Guru Nanak, yang berusaha menciptakan sebuah agama baru yang dengan tujuan untuk menghubungkan ajaran Islam dan Hindu.

Pengikut Sikhisme hingga saat ini mencapai sekitar 13 juta orang. Dari jumlah ini, sekitar 9 juta orang terpusat di Punjab, sementara sisanya tersebar di seluruh penjuru India. Meskipun merupakan agama baru, Sikhisme saat ini telah terbagi menjadi lima aliran utama, masing-masing dengan karakteristik dan pandangan yang berbeda, seiring dengan keterbatasan dan modernisasi yang terjadi.¹³⁶

Aliran yang lain adalah sosialisme komunis yang tidak hanya bertahan sebagai satu aliran, tetapi berkembang menjadi berbagai aliran yang berbeda. Selama masa hidup Karl Marx (1818-1883 M), sosialisme mengalami perpecahan pada tahun 1873 M, yang memisahkan kelompok Bakunin dan Karl Marx. Selanjutnya, perpecahan lebih lanjut terjadi dalam gerakan sosialisme di Prancis selama Konferensi Rance tahun 1881 M.

Setahun setelah perpecahan di Konferensi Rance, terjadi perpecahan lagi pada Konferensi St. Etienne antara pengikut Emkinis dan Marx. Kelompok Emkinis berpendapat bahwa

¹³⁶ *Majallah al-'Arabi al-Kuwaitiyah*, vol. 348, 1408 M, (Kuwait: *Wizarah al-Tsaqafah wa al-'Ilam bi Daulah al-Kuwait*), hal. 10.

reformasi harus dilaksanakan secara bertahap untuk mencapai sosialisme secara menyeluruh. Mereka menyerang agenda batas minimal yang telah dirumuskan oleh Marx.

R. Aron membagi Marxisme menjadi beberapa “keluarga suci” yang saling menjelaskan, yaitu:

- a. Marxisme Kantian: dinisbatkan kepada filsafat etika Kantian. Aliran ini memandang sosialisme sebagai tujuan untuk mewujudkan nurani etis dalam menghadapi realitas kapitalisme.
- b. Marxisme Hegelian: mengacu secara spesifik pada fenomenologi pikiran Hegel.
- c. Marxisme Ilmiah: memiliki kecenderungan ilmiah tersendiri dan terinspirasi oleh karya Friedrich Engels yang berjudul *Anti-Dühring*.¹³⁷

Perpecahan komunisme di Tiongkok juga merupakan fenomena penting dalam sejarah komunisme. Perpecahan itu terjadi di bawah kepemimpinan Mao Zedong, yang menolak politik komunisme Uni Soviet. Dalam konteks ini, partai-partai komunis di Eropa Barat mengambil sikap yang berbeda dan lebih independen, baik secara pemikiran maupun politik.

Mazhab-Mazhab Islam

Islam juga mengalami fenomena perselisihan dan bahkan perpecahan, mirip dengan apa yang terjadi pada agama-agama yang lain. Seiring dengan perkembangan, Islam terbagi menjadi banyak mazhab dan aliran. Beberapa perawi hadis

¹³⁷ Dr. Badawi, *Mausu'at al-Falsafah*, cet. 1, 1984 M, (Beirut: *al-Mu'assasah al-'Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nasyr*), jil. 2, hal. 418 – 419

meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. juga memprediksi perpecahan yang akan terjadi di kalangan umat beliau, sebagaimana yang telah terjadi pada agama-agama samawi sebelumnya seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Menurut sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda, *“Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, kaum Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.”* Hadis ini sampai kepada umat Islam dengan berbagai versi di mayoritas sumber-sumber referensi hadis dari kalangan mazhab dan aliran Islam.

Selain itu, para ulama telah mendiskusikan sejauh mana kesahihan hadis tersebut melalui analisis sanad dan relevansinya dengan realitas. Allamah Syekh Ja'far Subhani menyatakan bahwa dengan segala pertimbangan, penting untuk memperhatikan maksud hadis tersebut, tentunya dengan memastikan kesahihan sanadnya. Menurut penilaiannya, makna yang nyata dari hadis tersebut adalah bahwa umat Nabi Muhammad saw. akan terpecah menjadi beberapa kelompok (*firqah*) yang banyak, dan hal ini adalah benar. Hanya saja, persoalannya adalah bahwa pada masa itu, jumlah kelompok dan aliran tersebut belum mencapai angka yang disebutkan dalam hadis.

Para ulama yang meyakini kesahihan hadis sering kali memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memastikan maksudnya, meskipun mereka menerima kesahihan sanadnya. Mereka berpendapat bahwa jumlah yang disebutkan dalam hadis adalah mubalaghah untuk menunjukkan banyaknya kelompok. Dalam pandangan ini, angka yang disebutkan tidak harus diartikan secara literal,

melainkan sebagai cara untuk menggarisbawahi kenyataan bahwa akan ada banyak perpecahan di kalangan umat Islam. Hal ini tidak berbeda dengan firman Allah Swt.,

إِنْ تَسْتَغْفِرِ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberikan ampunan kepada mereka. (QS. Al-Taubah [9]:80)

Tentu, pendapat mubalaghah ini tidak bisa dipertahankan. Jika benar bahwa hadis tersebut menyebutkan adanya tujuh puluh golongan atau lebih, yang dimulai sejak waktu yang sangat lama, maka memahami bilangan tersebut sebagai bentuk mubalaghah mungkin bisa dimaklumi. Namun, jika yang dimaksud adalah makna yang sesungguhnya, maka pendekatan mubalaghah ini jelas tidak sesuai dan gagal dalam menjelaskan maksud sebenarnya dari hadis tersebut.

Nabi Muhammad saw. menyebutkan angka-angka tertentu untuk masing-masing agama, yakni jumlah tujuh puluh untuk Majusi, jumlah tujuh puluh satu untuk Yahudi, jumlah tujuh puluh dua untuk Nasrani, dan tujuh puluh tiga untuk umat Islam. Ini menunjukkan bahwa beliau memberikan perhatian khusus pada angka-angka tersebut, bukan sekadar untuk mubalaghah.

Ada usaha yang sangat baik dari penulis buku al-Farq baina al-Firaq. Ia memastikan kesahihan hadis ini dan menegaskan bahwa perpecahan umat Islam tidak hanya terjadi di masa-masa awal. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi ini menegaskan perpecahan umat Nabi Muhammad

saw., yang akan berlanjut hingga Allah sebagai Tuhan yang sebaik-baik pemberi warisan mewariskan bumi dan isinya.

Dengan kata lain, pembahasan mengenai perpecahan yang terjadi di kalangan umat di setiap zaman adalah suatu keharusan, mulai dari generasi umat pertama hingga generasi yang akan datang. Tidak menjadi masalah apakah jumlah yang disebutkan oleh hadis tersebut telah terpenuhi atau belum. Jika hadis itu sahih, maka besar kemungkinan bahkan dapat dipastikan bahwa jumlah tersebut benar-benar ada dalam kehidupan umat manusia sebagaimana ditegaskan.¹³⁸

Terlepas dari kajian tentang hadis tersebut, sejarah dan realitas umat Islam saat ini menunjukkan adanya keragaman dalam mazhab dan aliran teologi yang cukup menonjol. Di antaranya adalah:

- Ahlusunnah dengan empat mazhab utama: Maliki, Hanafi, Syafii, dan Hanbali.
- Syiah yang terbagi menjadi tiga mazhab: Imamiyah Itsna Asyariah, Zaidiyyah, dan Ismailiyyah.
- Khawarij dan golongannya yang dikenal saat ini dengan sebutan 'Ibadhiyyah.

¹³⁸ Syekh Ja'far Subhani, *Buhuts fi al-Milal wa al-Nihal*, cet. 2, 1411 H, (Beirut: *al-Dar al-Islamiyah*), jil. 1, hal. 18-20.

Faktor Perpecahan

Ketika seorang pendiri agama masih hidup dan memiliki pengikut yang kuat dalam keimanan serta praktek agama, perpecahan dan keberagaman mazhab dalam agama itu bisa dihindari dan sangat jarang terjadi. Akan tetapi, ketika pemimpin atau pendiri agama itu telah meninggal dunia, terbukalah ruang bagi perbedaan pendapat dan perselisihan di antara para pengikutnya. Seiring waktu berjalan, perselisihan ini mengkristal menjadi mazhab, golongan, dan firkah.

Akan tetapi, mengapa terjadi perpecahan di antara pengikut agama yang sama? Mengapa mazhab dan firkah berkembang menjadi beragam ? Apa faktor dan sebab yang mendasari fenomena ini secara umum? Kita dapat mengidentifikasi beberapa faktor dan sebab yang saling berkaitan dalam semua kondisi keanekaragaman mazhab dalam agama sebagai berikut:

Pertama, Faktor Pemikiran

Perbedaan dalam nalar, pemikiran, tingkat pemahaman, dan pengetahuan sering kali menyebabkan upaya untuk mengklarifikasi keyakinan agama dan menafsirkan ajarannya. Selama pemimpin dan pendiri agama tersebut masih hidup dan menjadi rujukan, semua pengikut cenderung mengikuti panduan dan komando yang jelas. Namun, setelah sang pendiri wafat, tidak ada lagi otoritas mengarahkan mereka untuk mengoreksi pemahaman atau pendapat

mereka. Akibatnya, setiap kelompok mulai meyakini bahwa pemahaman dan pendapat mereka adalah yang paling sah dan benar. Inilah saat benih-benih perpecahan dan keberagaman mulai tumbuh. Perselisihan pemikiran ini sering kali berlanjut menjadi benturan sikap politik.

Sebagai contoh, perselisihan pemikiran yang mempengaruhi pembentukan mazhab dan keberagaman dalam Islam dapat dilihat pada perpecahan yang terjadi antara ulama pada akhir-akhir abad pertama Hijriah. Perpecahan ini melahirkan dua kubu utama: ahli hadis dan ahli ra'y (pendapat). Para ahli fikih di Hijaz lebih mengutamakan teks-teks nas dan hadis sebagai dasar istinbath (penyimpulan) hukum syariat. Mereka cenderung menghindari penggunaan kias (analogi) dan pendapat pribadi dalam menetapkan hukum. Berbeda dengan para ahli fikih Irak yang cenderung mengandalkan kias dan pendapat pribadi.

Ahli hadis mengkritik ahli ra'y karena mereka dianggap meninggalkan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dan lebih mengandalkan kias, sedangkan menurut mereka, agama tidak bisa dikias dengan pendapat pribadi. Kelompok ini disebut ahli ra'y karena mereka fokus pada menghasilkan pendapat melalui kias dan menetapkan hukum berdasarkan peristiwa yang melatarbelakanginya. Mereka bahkan mungkin mendahulukan kias jali (kias yang jelas) atas hadis-hadis ahad.

Inti pendekatan ahli ra'y adalah bahwa syariat memiliki masalah yang dijadikan sebagai sebab untuk menetapkan hukum. Mereka menganggap masalah ini sebagai salah satu sumber dalil jika tidak ditemukan nas, baik dari Alquran maupun Sunah yang sah menurut mereka. Selain itu,

jumlah hadis menurut mereka sendiri sangat sedikit karena jarak Irak yang jauh dari pusat periwayatan hadis.

Di sisi lain, ahli hadis tidak memprioritaskan ra'y dan kias (analogi) dalam menetapkan hukum.

Perbedaan prinsip tersebut lebih memperluas cabang-cabang perselisihan, memperkuat pertikaian, dan menyebabkan para ahli fatwa terpecah menjadi dua golongan.¹³⁹

Perbedaan ini tidak terbatas pada dua manhaj (metodologi) fikih saja, tetapi juga meluas ke bidang akidah. Ahli hadis berpegang pada tekstualitas ayat dan riwayat dalam menjalankan ibadah dan membangun akidah mereka, tanpa mendalami pemahaman atau menerima takwil atas nas-nas mutasyabihat. Di sisi lain, ahli ra'y, yang kemudian dikenal sebagai Muktazilah, lebih mengutamakan akal daripada naqal. Mereka cenderung menakwil naqal ketika dianggap bertentangan dengan pemikiran rasional mereka. Perbedaan antara kedua kelompok ini pun berlangsung sepanjang abad.¹⁴⁰

Sayid Muhammad Taqi al-Hakim membagi benih-benih perselisihan fikih di antara ulama menjadi dua kategori:

1. Perselisihan dalam kaidah-kaidah dan landasan umum yang menjadi acuan istinbath oleh para ulama. Misalnya, seperti perselisihan pendapat tentang kehujahan ashl shudur Alquran, ijmak, kias, istishhab, atau prinsip-prinsip lain yang merupakan kaidah umum dalam melakukan istinbath.
2. Perselisihan tentang penerapan kaidah-kaidah umum atas

¹³⁹ Asad Haidar, *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, cet. 5, 1422 H, (Beirut: Dar al-Ta'aruf li al-Mathbu'at), jil. 1, hal. 151.

¹⁴⁰ *Buhuts fi al-Milal wa al-Nihal*, jil. 2, hal. 9.

masalah dan kasus. Setelah para ulama sepakat mengenai sebuah kaidah umum, perselisihan muncul sejauh mana kaidah-kaidah tersebut diterapkan atas sebuah masalah dan kasus. Ini bisa terjadi di wilayah dhawabith (barometer) yang menentukan manfaat identifikasi masalah dan kasus secara umum, atau dalam hal keberadaan qarinah (indikator) khusus yang bisa diterapkan dalam pandangan sebagian ulama, meskipun sebagian ulama yang lain mengingkari.

Misalnya, setelah sepakat tentang kehujahan Alquran, sebagian ulama memahami ayat tentang wudu sebagai penetapan batasan bagi anggota tubuh yang harus dibasuh, sekaligus penjelasan tentang tata caranya. Namun, ulama lain berargumen bahwa ayat tersebut hanya menunjukkan anggota tubuh yang harus dibasuh, tanpa menjelaskan secara rinci tata cara membasuhnya. Oleh karena itu, menurut mereka, kita perlu merujuk kepada dalil-dalil lain, seperti hadis yang menjelaskan secara rinci praktik wudu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.¹⁴¹

Saat ini, kami tidak berfokus pada pemaparan atau eksplorasi rincian perselisihan akidah dan fikih antara mazhab-mazhab Islam. Sebaliknya, kami hanya ingin menunjukkan bagaimana faktor pemikiran ilmiah berperan dalam proses pembentukan mazhab dan firkah.

Kedua, Faktor Politik dan Kepentingan

Kekosongan kepemimpinan yang diwariskan oleh pendiri dapat memunculkan persaingan kekuasaan. Seiring berjalannya waktu, ambisi untuk berkuasa dan keuntungan

¹⁴¹ Muhammad Taqi al-Hakim, *al-Ushul al-'Ammah li al-Fiqh al-Muqaran*, cet. 3, 1983 M, (Beirut: Dar al-Andalus), hal. 18.

yang diperoleh dari posisi ini dapat mendorong terjadinya perpecahan dan perselisihan, meskipun sering kali disamarkan dengan kedok agama. Dukungan untuk berbagai kepentingan ini dapat memicu perbedaan pemikiran, yang akhirnya bertransformasi menjadi perselisihan politik. Konflik politik dan perbedaan kepentingan ini sering kali berkembang menjadi perbedaan dalam mazhab.

Dalam sejarah umat Islam, faktor politik dan kepentingan memiliki peran utama dalam keretakan umat serta pluralitas golongan dan mazhab. Dikatakan bahwa tidaklah pedang dihunuskan demi sesuatu dalam Islam sebagaimana dihunuskan demi imamah dan khilafah.

Pada hari ketika Rasulullah saw. wafat, bahkan sebelum jasad beliau dikebumikan, persoalan khilafah dan imamah sudah memicu perpecahan di kalangan kaum muslimin. Pada saat itu, benih-benih perpecahan membagi umat Islam menjadi dua golongan utama: golongan Ahlusunnah yang meyakini tidak ada nas agama yang menetapkan pengganti (khalifah) Rasulullah saw. dan urusan ini diserahkan kepada pilihan kaum muslimin. Di sisi lain, golongan Syiah meyakini ada nas yang menegaskan bahwa Ali bin Abi Thalib as. adalah khalifah dan imam yang harus ditaati setelah Rasulullah saw.

Pengukuhan khalifah pertama umat Islam pun diwarnai kerancuan dan situasi bahaya yang mengancam persatuan umat Islam. Akan tetapi, kecerdasan dan keteguhan prinsip Imam Ali bin Abi Thalib as. membantu menyelesaikan situasi tersebut. Kami akan mengutip sebagian peristiwa sejarah untuk menunjukkan peran politik dalam menciptakan situasi keberagaman mazhab dan golongan.

Dalam catatan sejarah Ibnu al-Atsir (*al-Kamil fi al-*

Tarikh), terdapat bab yang berjudul “Peristiwa Tsaqifah dan Kekhilafahan Abu Bakar ra.” sebagai berikut:

Setelah Rasulullah saw. wafat, kaum Anshar berkumpul di Tsaqifah Bani Sa‘idah untuk membaiai Sa’d bin ‘Ubadah sebagai pemimpin mereka. Berita ini sampai kepada Abu Bakar, yang kemudian mendatangi mereka bersama Umar dan Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah. Abu Bakar berkata, “Ada apa ini?” Mereka menjawab, “Kami memilih pemimpin kami dan kalian memilih pemimpin kalian.” Abu Bakar berkata, “Kami memilih pemimpin, sementara kalian memilih penasihat.” Abu Bakar melanjutkan, “Saya rida jika salah satu dari dua tokoh kalian, yaitu Umar dan Abu U’baidah, menjadi pemimpin umat ini.” Umar berkata, “Siapakah di antara kalian yang tidak senang jika dipimpin oleh Abu Bakar, yang merupakan orang yang paling dekat dengan Nabi saw.?” Umar kemudian membaiai Abu Bakar, dan beberapa orang yang hadir saat itu mengikuti langkahnya. Namun, kaum Anshar (atau sebagian kaum Anshar) berkata, “Kami tidak akan membaiai siapa pun kecuali Ali.” Abu Bakar berkata, “Ali, Bani Hasyim, Zubair, dan Thalhah terlambat dalam memberikan baiat.” Zubair menegaskan, “Saya tidak akan menurunkan pedang saya hingga Ali dibaiat.” Umar kemudian berkata, “Ambil saja pedangnya dan lemparkan ke batu.” Akhirnya, Umar mendekati mereka dan berhasil memperoleh baiat mereka.

Diriwayatkan, ketika Ali bin Abi Thalib as. mendengar kabar pembaiatan Abu Bakar, ia keluar dengan gamis tanpa selendang dan jubah untuk segera membaiai Abu Bakar. Setelah itu, beliau meminta selendang dan jubahnya diambilkan dan dikenakan sehingga beliau terlihat ber-wibawa.

Namun, riwayat yang lebih sahih menyebutkan bahwa Amirul Mukminin Ali as. baru membaiat Abu Bakar setelah enam bulan. Wallahu a'lam.

Diriwayatkan, ketika masyarakat berkumpul untuk membaiat Abu Bakar, Abu Sufyan datang dan berkata, “Sungguh, hanya darah yang akan dapat memadamkan masalah ini. Hai keluarga Abdi Manaf, mengapa harus Abu Bakar yang memerintah kalian? Di mana kedua orang yang dilemahkan dan dihina itu, yakni Ali dan Abbas? Bagaimana nasib masyarakat Quraisy ini?” Kemudian ia berkata kepada Ali, “Julurkan tanganmu, saya akan membaiatmu. Demi Allah, jika kamu berkenan, saya akan menyediakan kuda dan pasukan untukmu.” Imam Ali as. menolak ajakan itu, sebagaimana tercermin dalam bait syair ini:

وَلَنْ يُقِيمَ عَلَى خَسْفٍ يُرَادُ بِهِ إِلَّا الْأَنْلَانَ غَيْرُ الْحَيِّ وَالْوَتْدُ
هَذَا عَلَى الْخَسْفِ مَعْكَوْسُ بَرْمَتِهِ وَذَا يُشْجُ فَلَا يَبْكِي لَهُ أَحَدٌ

Imam Ali as menggetak dan berkata dengan tegas, “*Demi Allah, engkau hanya ingin menciptakan fitnah dengan cara seperti itu. Engkau selalu membawa bencana bagi Islam. Kami tidak memerlukan nasihatmu.*”¹⁴² Ibnu al-Atsir beberapa kali menyebutkan berbagai peristiwa dan kerancuan dalam tema ini, namun tidak perlu semua disebutkan di sini.

Pembelotan kaum Khawarij di akhir perang Shiffin menandai kemunculan kelompok baru dalam sejarah Islam, yaitu Khawarij, yang kemudian terpecah menjadi banyak mazhab. Selain itu, tragedi berdarah Karbala dan kesyahidan

¹⁴² *Al-Kamil fi al-Tarikh*, jil. 2, hal. 325-331.

cucu Nabi Muhammad saw., Imam Husain bin Ali as., yang merupakan simbol pengikut Syiah dan para pengikut setia Ahlulbait as., juga merupakan faktor politik yang penting. Sementara itu, faktor kepentingan murni bisa dilihat dalam kelompok al-Waqifah di kalangan pengikut Syiah.

Syiah Imamah meyakini kedudukan dua belas imam. Imam Musa Kazhim as. adalah imam yang ketujuh dari mereka. Selama hidup, Imam Kazhim as. banyak ditahan dalam penjara. Kondisi ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk mengukuhkan diri sebagai wakil beliau dalam menerima hak-hak syar'i. Beberapa dari mereka berhasil mengumpulkan sejumlah besar uang, seperti Ziyad bin Marwan al-Kindi yang mendapatkan 70.000 dinar dan Ali bin Abi Hamzah yang mendapatkan 30.000 dinar, serta yang lainnya.

Ketika Imam Musa Kazhim as. wafat, oknum-oknum yang mengumpulkan uang tersebut menghadapi kesulitan dalam menyembunyikan dan mengalihkan hak transaksi uang itu kepada Imam Ali bin Musa al-Ridha as. sebagai imam yang harus ditaati ayahnya. Untuk mempertahankan kendali atas uang tersebut, mereka mengarang cerita tentang kekekalan Imam Musa Kazhim as. Mereka mengklaim bahwa Imam Musa Kazhim as. masih hidup dan akan kembali, serta mengingkari kematian beliau. Beberapa orang mengikuti aliran ini, yang kemudian menjadi satu aliran dalam Syiah. Akan tetapi, aliran ini akhirnya punah seiring berjalannya waktu.¹⁴³

¹⁴³ Muhammad Baqir al-Qurasyi, *Hayat al-Imam Musa bin Ja'far*, cet. 1, 1413 H, (Beirut: Dar al-Balaghah), jil. 2, hal. 204.

Ketiga, Faktor Eksternal

Musuh setiap agama atau komunitas sering kali berusaha menciptakan perselisihan dan perpecahan di antara para pengikut dan anggotanya untuk melemahkan persatuan dan menghilangkan efektivitas keberadaannya. Mereka melakukan aksi penyusupan dan menyebarkan pemikiran yang berpotensi memecah belah masyarakat. Selain itu, mereka juga berupaya memprovokasi kelompok-kelompok tertentu untuk melawan satu sama lain. Di sisi lain, keluasan cakupan agama dan interaksi dengan komunitas-komunitas baru menyebabkan masuknya adat, pemikiran, dan tradisi yang asing bagi para pengikut awal, sehingga menghasilkan pluralitas dalam pemahaman dan praktik.

Para peneliti mengidentifikasi peran yang dimainkan oleh seorang tokoh Yahudi bernama Saul dalam kasus kita ini. Saul dikenal sebagai seorang militan Yahudi yang sangat menentang agama Nasrani. Dalam pengakuannya sendiri, Saul menunjukkan sikap anti Nasrani yang ekstrem. Menurut Lukas, seorang murid dan pembela fanatik Saul, ia terlibat dalam pembantaian para pengikut Nasrani. Ia berkeliling gereja, memasuki rumah-rumah, dan menangkap baik pria maupun wanita untuk dimasukkan ke penjara. Ia juga mengancam dan membunuh siapa pun yang mengaku sebagai “murid Tuhan”.

Permusuhan yang ekstrem terhadap ideologi Nasrani dan para pengikutnya ini berubah seiring waktu ketika Saul, yang kemudian menyebut dirinya sebagai “Paulus Rasul”, menjadi seorang tokoh pembaharu dan pendiri dalam agama Nasrani. Melalui Paulus Rasul, banyak terjadi perubahan dan distorsi ajaran Nasrani secara luas, yang memicu perselisihan dan

perpecahan di kalangan umat Nasrani. Lantas, bagaimana dinamika dan perubahan yang terjadi pada diri “Saul Paulus” ini?

Sang murid, Lukas, bercerita, ketika Paulus sedang berada di dekat Damaskus, tiba-tiba kilat menyambar dari langit dan cahaya yang sangat terang ke bumi. Paulus mendengar suara yang bertanya kepadanya, “Wahai Saul, mengapa kamu menganiayaku?” Saul menjawab, “Siapakah engkau, Tuan?” Suara itu menjawab, “Aku adalah Yesus yang kamu aniaya.” Dalam keadaan gemetar dan bingung, Saul menjawab, “Wahai Tuhan, apa yang Anda inginkan dariku?” Tuhan menjawab, “Berdirilah dan hargailah ajaran Nasrani.”

Di akhir kisah, Lukas mengeluarkan sebuah statemen yang mengubah wajah sejarah. Yaitu suatu ketika, Lukas mulai menghargai ajaran Nasrani di perkumpulan-perkumpulan para pengikut Yesus dengan menyatakan bahwa Yesus adalah anak Tuhan. Padahal, konsep ini sebelumnya tidak pernah dikenal. Statemen ini menjadi titik awal perubahan besar dalam doktrin Nasrani. Perubahan pandangan Saul ini terjadi ketika ia sedang dalam perjalanan dari Yerusalem ke Damaskus.

Demikianlah, Saul Paulus memegang kendali ajaran Nasrani, meskipun ia tidak pernah melihat Yesus atau mendengar Yesus berbicara secara langsung. Namun, ia mengaku memiliki hubungan langsung dengan Yesus dan berbicara dengannya, serta telah menerima ajaran-ajaran tersebut melalui ikatan langsung ini. Dengan klaim tersebut, tidak ada seorang pun yang merasa berhak untuk melawan ajaran-ajaran yang ia sebar, karena ia mengaku telah menerima ajaran itu dari al-Masih sendiri.

Di tengah ujian yang melanda kaum Nasrani, guncangan yang mereka alami sedikit mereda ketika melihat Paulus, musuh terbesar mereka, bergabung dengan mereka. Meskipun sebagian dari mereka meragukan titahnya, Barnabas membela Paulus dan memperkenalkan serta mendukungnya di hadapan mereka. Namun, ketika Paulus mulai mengumumkan pemikirannya yang bertentangan dengan ajaran Nasrani yang asli, para kolega dan muridnya pun pergi meninggalkannya. Pada akhirnya, hanya Lukas, sang murid setia, yang tetap berada di sampingnya.

Demikianlah kisah Paulus berakhir. Ia menganggap dirinya sebagai sosok yang bernilai dan dipercaya oleh umat Nasrani. Ia dengan tegas mengklaim bahwa dirinyalah satu-satunya orang yang memegang kebenaran dalam dogma Nasrani dan Injil yang dianggap sebagai kemuliaan Tuhan yang diberkati. Paulus menegaskan bahwa setiap pendapat yang bertentangan dengan doktrin yang ia sampaikan adalah batil, kotor, dan menyimpang dari ilmu yang benar.

Paulus adalah orang yang menciptakan bidah akidah trinitas, yang menyatakan bahwa Yesus adalah anak Tuhan yang diturunkan untuk mengorbankan dirinya sebagai tebusan atas kesalahan manusia, serta keyakinan-keyakinan lain yang tergolong baru. Kepiawaian Paulus dalam memuaskan kelas-kelas elit dan penguasa membuat ketaatan agama mereka seolah-olah setara dengan ketaatan kepada Yesus Kristus. Pertikaian pun terjadi secara masif terjadi antara Paulus dan para pendukungnya di satu sisi, dan di sisi lain, antara sesama para pengikut Nasrani sejati. Konflik ini berlangsung selama berabad-abad setelah kematian Paulus.

Banyak peneliti berpendapat bahwa permusuhan Paulus

terhadap Nasrani adalah motivasi utama yang mendorongnya untuk berpura-pura masuk agama tersebut. Dengan cara ini, ia dapat melancarkan strategi untuk memerangi Nasrani menggunakan “senjata baru”, yaitu ancaman dari dalam.¹⁴⁴

Dalam sejarah Islam, tampak bahwa skenario dan konspirasi sering kali dijalankan dengan kedok kepura-puraan dalam nama Islam, mirip dengan cara Saul Paulus berpura-pura dalam agama Nasrani. Beberapa konspirasi ini berhasil hingga batas tertentu, seperti memicu perselisihan di kalangan muslimin dan memanipulasi beberapa simbol pemikiran Islam.

Selama jaringan dakwah umat Nabi Muhammad saw. kuat dan solid, semua kekuatan yang mengganggu akan tersingkir. Pihak yang ingin mendukung atau membuka jalan bagi pengganggu hanya bisa melakukannya dengan rekayasa dan tipu daya. Hal yang sama berlaku pada kaum Yahudi ketika ingin memusuhi orang-orang yang beriman. Mereka menganggap diri sebagai bangsa pilihan Allah, sehingga tidak mengakui keutamaan selain golongan mereka, dan tidak mengakui risalah nabi setelah Nabi Musa as.

Para rahib dan rabi Yahudi tidak merasa perlu menggunakan rekayasa atau kelicikan untuk mencapai misi mereka hingga akhirnya tipu daya mereka mendorong sebagian dari mereka berpura-pura masuk Islam dan menyembunyikan tipu muslihat mereka. Umat Islam pun melakukan manuver balik. Beberapa tokoh perekayasa ulung seperti Ka'b al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, dan Abdullah bin Salam berusaha menyusup ke dalam komunitas Islam. Mereka berpura-pura wara dan bertakwa. Akan tetapi, ketika

¹⁴⁴ *Al-Masihiyah*, hal. 111-129.

umat Islam mulai menyadari manuver mereka, tipu daya mereka terungkap. Sebelumnya, banyak umat Islam tertipu oleh mereka dan berdatangan untuk mendengarkan ajaran mereka. Misi utama mereka adalah melemahkan umat Islam dengan cara mencampurkan berita palsu, mitos, khurafat, ilusi, dan omong kosong ke dalam prinsip-prinsip Islam yang dijadikan rujukan.¹⁴⁵

Ka'b al-Ahbar adalah Ka'b bin Mani' al-Himyari, seorang rabi senior Yahudi yang berasal dari Yaman. Ia masuk Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab dan menetap di Madinah sebelum akhirnya berpindah ke Syam pada era Khalifah Utsman. Di Syam, Ka'b menjadi salah satu penasihat Muawiyah. Ka'b al-Ahbar meninggal di Homs pada tahun 34 H setelah melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Syam dan negara Islam yang lain sembari menyebarkan riwayat-riwayat dan kisah-kisah bangsa Yahudi.¹⁴⁶

Allamah Syekh Ja'far Subhani menegaskan bahwa sebagian pemikiran yang menjadi ladang perselisihan akidah di kalangan umat Islam adalah hasil buatan dan sebaran Ka'b al-Ahbar. Inti sari dari riwayat-riwayat yang ia sebarakan mencakup dua perkara utama: tajsim (antropomorfisme) dan ru'yah (melihat Allah).¹⁴⁷

Sedangkan Wahab bin Munabbih, menurut para sejarawan, adalah seorang asli Persia. Kakeknya datang ke Yaman bersama rombongan yang diutus oleh Khosrou untuk menyelamatkan Yaman dari ancaman Habasyah. Wahab awalnya menganut agama Majusi sebelum beralih menjadi

¹⁴⁵ Mahmud Abu Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, cet. 5, (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at), hal. 148.

¹⁴⁶ *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, hal. 148.

¹⁴⁷ *Buhuts fi al-Milal wa al-Nihal*, jil. 1, hal. 72.

Yahudi. Ia lahir pada tahun 34 H dan meninggal di Shan'a pada tahun 114 H. Dari sejarah hidup dan riwayat-riwayat yang ia sebar, Wahab terlihat sebagai salah satu sumber penyebaran teori peniadaan ikhtiar dan kehendak manusia, yang memicu perselisihan akidah yang sangat hebat di kalangan umat Islam.

Di samping unsur-unsur Yahudi yang disusupkan, terdapat juga unsur-unsur Nasrani yang menyamar sebagai Islam. Unsur Nasrani ini berperan dalam mempengaruhi pemikiran umat Islam dengan menyebarkan beberapa konsep dan mengada-ngadakan hadis serta riwayat. Di antara para manipulator yang paling menonjol adalah Tamim bin Aus al-Dari.

Tamim bin Aus al-Dari adalah seorang penganut Nasrani dari Yaman yang masuk Islam pada tahun 9 H dan kemudian tinggal di Madinah. Setelah Khalifah Utsman terbunuh, Tamim bergabung dengan Muawiyah di Syam dan meninggal pada tahun 40 H. Ia dikenal sebagai orang yang pertama kali menggunakan metode bercerita di kalangan umat Islam untuk menyebarkan berita-berita umat terdahulu, serta menyisipkan mitos-mitos dan pemikiran-pemikiran Nasrani.

Penyusup yang lain adalah Abdul Malik bin Juraij al-Rumi, seorang penganut Nasrani yang lahir pada tahun 80 H dan meninggal pada tahun 150 H. Ia dikenal karena banyak menyebarkan hadis-hadis dusta dan palsu.

Prof. Muhammad Abu Zuhrah menyatakan bahwa masalah kemakhlukan dan kekadiman Alquran adalah isu yang dipropagandakan oleh para penyusup dalam Islam. Betapa banyak umat Islam bertikai terkait status Alquran, apakah makhluk atau bukan. Provokator dalam masalah ini

adalah orang-orang Nasrani yang berada di sekitar Istana Bani Umayyah, terutama Yuhanna al-Dimasyqi. Mereka menyebarkan metode diskusi yang digunakan oleh ulama Nasrani di negara-negara Islam dengan tujuan meragukan umat Islam ragu terhadap agama mereka, serta menyebarkan berita-berita bohong tentang nabi mereka.¹⁴⁸

Dr. Musthafa al-Rafi'i berpendapat bahwa mazhab Qadariyyah, yang pertama kali muncul di Bashrah, diperkenalkan oleh seorang Yahudi dan kemudian diadopsi oleh Ghailan al-Dimasyqi dan Mu'abbad al-Juhani. Mu'abbad adalah tokoh utama yang menyebarkan aliran Qadariyyah di Bashrah dan akhirnya dibunuh oleh al-Hajjaj, sementara Ghailan menyebarkan Qadariyyah di Syam dan kemudian dibunuh oleh Hisyam bin Abdul Malik.¹⁴⁹

Itu adalah beberapa contoh kasus yang mengungkap peran signifikan faktor eksternal dalam memunculkan perpecahan dan perselisihan mazhab di kalangan umat Islam.

¹⁴⁸ *Buhuts fi al-Milal wa al-Nihal*, jil. 2, hal. 279.

¹⁴⁹ Dr. Musthafa al-Rafi'i, *Islamina*, cet. 1, 1404 H, (Beirut: *Mu'assasah al-A'lamī li al-Mathbu'at*), hal. 54.

Interaksi Antar Mazhab

Apabila pluralitas mazhab dan firkah merupakan fenomena alami dalam semua agama dan ideologi, maka bagaimana interaksi antar mazhab yang berbeda di bawah satu agama itu bisa berjalan?

Tentu, tingkat kesadaran manusia terhadap nilai-nilai dan konsistensi mereka dengan akhlak-akhlak mulia menentukan cara interaksi manusia dengan orang yang berbeda agama dan mazhab. Itu karena meyakini nilai manusia sebagai manusia dan haknya untuk hidup merdeka dan mulia sesuai kehendak dan pilihannya. Keimanan ini memaksa penyandagnya untuk menghormati kehendak orang lain dan mengakui kebebasan mereka dalam memilih agama, mazhab, dan keyakinan. Pendidikan akhlak juga memainkan peran yang efektif dan signifikan dalam menata hubungan manusia dengan yang lain, khususnya yang berselisih dengan mereka.

Benar-benar menyedihkan melihat lembaran-lembaran sejarah yang merekam kondisi pertikaian dan saling tekan antara sesama penganut satu agama ketika terjadi perselisihan mazhab diantara mereka. Semua itu terjadi ketika kesadaran mundur dan tingkat akhlak rendah.

Apakah ada alasan dan justifikasi yang realistis untuk konflik dan perselisihan antara para pengikut agama yang sama, padahal mereka meyakini satu akidah, satu tokoh spiritual, dan satu karakteristik, apalagi bidang-bidang kesepakatan mereka lebih luas dibandingkan ruang perselisihan dengan orang-orang yang berbeda mazhab?

Dapat dipastikan bahwa tidak ada faktor atau justifikasi yang sah untuk konflik di kalangan pengikut agama yang sama kecuali penyebaran virus kebodohan, pendangkalan akhlak, dan provokasi oleh pihak-pihak tendensius dan berkepentingan, baik dari luar maupun dari dalam.

Komunitas-komunitas Nasrani zaman dahulu juga mengalami penderitaan akibat konflik dan pertikaian antara berbagai aliran Nasrani. Ketika Imperium Konstantinopel berdiri di awal abad keempat Hijriah, ideologi Nasrani yang dominan adalah ajaran Paulus, yang menciptakan konsep-konsep seperti ketuhanan Yesus dan trinitas yang tidak diterima oleh orang-orang Nasrani asli. Pertikaian baru pun muncul, menyebabkan orang-orang Nasrani asli memberontak. Kaum Nasrani Yunani dan para pengikut Paulus melancarkan berbagai kekerasan dan penganiayaan.

Ketika Arius (336 M) menentang doktrin ketuhanan Yesus, Konsili Nikea melawannya dengan mengeluarkan keputusan untuk mengutuk Arius. Mereka membakar tulisan-tulisannya, mengharamkan tulisan-tulisan ini disimpan, mencopot staf-staf yang mendukungnya, dan mengusir mereka. Selain itu, mereka juga menjatuhkan vonis mati bagi siapa pun yang menyembunyikan tulisan Arius dan para pengikutnya.

Pada masa Theodosius (395 M), didirikanlah Mahkamah Pemeriksaan yang pertama kali untuk mengungkap orang-orang yang menyelisihi akidah dan menjatuhkan hukuman berat kepada mereka. Peran mahkamah ini berlanjut selama berabad-abad dan mengakibatkan tindak kriminal serta penganiayaan sangat kejam yang dikenal dalam sejarah abab-abad pertengahan.

Ketika sekte Protestan muncul di kalangan Nasrani, gereja

melancarkan pembantaian mengerikan terhadap para pengikut Protestan, terutama tragedi penyembelihan Paris pada 24 Agustus 1572 M. Para pengikut Katolik mengeksekusi para tamu dari kalangan Protestan yang diundang ke Paris untuk mempertemukan untuk mempertemukan berbagai sudut pandang yang berbeda. Namun, mereka dibunuh secara sadis saat tidur. Ketika pagi tiba, jalan-jalan Paris dipenuhi darah para korban. Ucapan selamat disampaikan kepada Charles IX oleh Paus dan para pembesar Katolik atas perbuatan keji ini.

Anehnya, ketika jaringan Protestan kuat, mereka melakukan pembantaian tidak kalah sadis seperti dulu dilakukan oleh Katolik. Mereka memperlakukan musuh-musuh sebelumnya dengan kekejaman yang serupa. Orang-orang Katolik menganggap orang-orang Nasrani Mesir telah kafir dan murtad, serta melarang mereka melakukan “haji” ke Quds karena mereka mengikuti sekte Ortodoks.¹⁵⁰

Adapun dalam sejarah Islam, terdapat pengakuan jelas tentang kebebasan akidah dan pemikiran sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, “Tidak ada paksaan dalam agama.” (QS. Al-Baqarah [2]:256) Islam juga menegaskan kemuliaan akhlak dan cara bergaul dengan orang yang berbeda agama, seperti dalam ayat berikut,

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan jika mereka berdua memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada

¹⁵⁰ *Al-Masihiyah*, hal. 84-86 dan 242.

pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti mereka, dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik.” (QS. Luqman [31]:15)

Selain itu, Alquran dan Nabi Muhammad saw. menyerukan persatuan, kerja sama, dan saling mendukung, serta menolak pertikaian dan pemutusan.

Bersamaan dengan itu, sejarah Islam juga dinodai oleh lembaran-lembaran hitam berupa perselisihan dan pertikaian antar kelompok, baik antara pengikut sekte-sekte Islam maupun penganut aliran-aliran pemikiran yang beragam di kalangan umat Islam. Fenomena ini selalu memberikan dampak negatif dan merugikan bagi realitas umat kontemporer.

Menurut hasil pengamatan, situasi menyimpang terjadi di masa-masa kemunduran dan kemerosotan kesadaran, dominasi kebodohan, serta kemenangan pihak perusak atas kekuatan umat Islam. Namun, di tengah umat yang sadar dan ikhlas untuk agama, bahkan ketika umat Islam di puncak kejayaan dan kemajuan peradaban, justru spirit toleransi, kebebasan berfikir, logika dialog, dan interaksi positif menjadi bahasa yang mendominasi di antara berbagai mazhab dan ragam aliran umat.

Melalui penelitian berikut ini, kami akan berusaha menyajikan keterangan dan memaparkan dua jalur yang berlawanan dalam umat, yaitu jalur toleransi, kebebasan pendapat dan pemikiran antar mazhab, sekte, dan aliran, serta jalur fanatisme etnis, konfrontasi ,dan terorisme pemikiran.

PASAL KEEMPAT

Mazhab-Mazhab Islam: Asal Usul yang Saling Terkait

Tolak Pengafiran

Kaum Fanatik Mempopulerkan Senjata Pengafiran

Fanatisme dan Radikalisme Etnis

Keterbukaan Pemikiran Antar Mazhab-Mazhab Islam

Mazhab-Mazhab Islam: Asal-Usul yang Saling Terkait

Apabila ada sebab dan faktor yang memunculkan pluralitas mazhab dan sekte dalam umat Islam, maka juga terdapat jaminan-jaminan yang dapat menjaga persatuan umat dan koherensi barisan mereka, serta menangani lonjakan situasi perselisihan dan keberagaman. Dengan ini, keberagaman pendapat dan perbedaan sikap dapat menjadi faktor positif yang mencerahkan akal, menggerakkan kekuatan, dan mendorong persaingan untuk mencapai pendapat yang paling utama serta sikap yang paling benar.

Di antara jaminan yang paling penting dan menonjol adalah dua hal:

1. Kesadaran dan visi akhlak: Islam menegaskan pentingnya perhatian terhadap kemaslahatan umum, menghadapi musuh utama, serta mendidik generasi penerus dengan akhlak yang mulia agar dapat bergaul yang baik, terutama saat terjadi perselisihan dan pertikaian. Aspek ini memiliki rincian yang dapat kita bahas lebih lanjut dalam penelitian-penelitian berikut.
2. Landasan dan asal-usul yang saling terkait: meskipun ada keanekaragaman mazhab dan sekte dalam Islam, dan terkadang perselisihan dapat berdampak negatif hingga mencapai tingkat pertikaian dan peperangan, Allah tetap menganugerahkan kesepakatan dalam landasan dan

prinsip agama kepada umat Islam. Ini termasuk dalam banyak masalah dan hukum-hukumnya. Perselisihan antara mazhab Islam umumnya terjadi dalam hal-hal partikular akidah, detail persoalan, praktik, serta dalam masalah cabang.

Kesepakatan dalam landasan dan prinsip agama ini menjadi jaminan besar dalam menjaga persatuan umat dan koherensi entitas mereka. Selain itu, kesepakatan ini juga menciptakan medan yang tepat untuk mengatasi titik-titik perselisihan dan potensi perpecahan.

Akan tetapi, hal ini mensyaratkan adanya fokus dan komitmen umat terhadap kesepakatan dan prinsip serta landasan utama. Dengan dasar ini, barulah setiap pihak dapat berinteraksi dengan isu-isu yang diperselisihkan dengan semangat persatuan yang positif. Sebaliknya, jika umat lalai dan berpura-pura lupa terhadap kesepakatan fundamental dalam prinsip dan malah cenderung membesar-besarkan masalah khilafiah dalam ajaran cabang, maka hal ini justru mengancam persatuan umat melalui provokasi.

Pada kesempatan ini, kami akan memaparkan landasan dan prinsip terpenting yang menyatukan umat dan disepakati secara umum, meskipun terdapat perselisihan antar mazhab dalam masalah cabang dan rinci dari landasan-landasan tersebut.

Pertama: Prinsip Akidah

Ketika umat Islam bersepakat bahwa pokok akidah ada tiga, dan Islam tidak akan terwujud tanpa ketiga pokok ini, perselisihan dalam bidang-bidang yang lain tidak

menjadi ancaman. Tiga pokok ini adalah iman kepada Allah, pengakuan atas kenabian, dan keyakinan terhadap kebangkitan di hari kiamat. Seseorang tidak dapat disebut muslim jika ia mengingkari keberadaan dan keesaan Allah, tidak meyakini kenabian Nabi Muhammad saw., atau meragukan kebangkitan di hari kiamat setelah kematian.

Adapun detail persoalan prinsip, seperti sifat-sifat Allah, tipologi dan sisi-sisi kehidupan Rasulullah saw., serta partikularitas masalah-masalah akhirat dan kebangkitan, merupakan medan yang luas bagi penelitian, diskusi, dan perselisihan pendapat di antara mazhab, bahkan sering kali antara pengikut satu mazhab. Masalah keyakinan dalam prinsip agama ini berpatokan pada akal dan pemahaman setiap individu, sehingga tidak ada ruang untuk taklid tanpa argumentasi dan dalil yang kuat.

Kedua: Alquran

Ini adalah satu-satunya kitab Ilahi yang masih terjaga dari distorsi dan perubahan sebagaimana yang telah terjadi pada kitab-kitab samawi sebelumnya (Taurat, Injil, dan kitab-kitab yang lain). Orang-orang Yahudi berselisih mengenai kitab suci mereka yang dikenal dengan Perjanjian Lama. Sebagian rabi Yahudi menambahkan bagian-bagian yang tidak diterima oleh rabi yang lain.

Orang-orang Nasrani berselisih tentang kitab mereka yang dikenal dengan Perjanjian Baru, dan menonaktifkan sebagian isi kitab ini berdasarkan keputusan Konsili Nikea pada tahun 325 M. Mereka kemudian menyepakati empat Kitab Injil: Injil Matta, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes, beserta kompilasi beberapa surat. Namun, kitab-

kitab Injil ini tidak menyatu, baik dari segi redaksi maupun kandungan.

Jika kondisi umat Yahudi dan Nasrani beserta kitab-kitab suci mereka seperti ini, maka hal itu tidak terjadi pada umat Islam. Segala puji bagi Allah, umat Islam, meskipun memiliki beragam mazhab dan aliran, sepakat dalam keyakinan terhadap Alquran. Alquran yang beredar di kalangan mereka tidak diragukan sedikit pun, baik dari segi surah, ayat, maupun hurufnya, termasuk apakah ada tambahan atau pengurangan. Allah Swt. berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ¹⁵¹

Sesungguhnya, Kamilah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya, Kami benar-benar memeliharanya. (QS.

Al-Hijr [15]:9)

Beberapa riwayat dalam kitab-kitab hadis seperti Shahih al-Bukhari dan *Al-Kafi* yang mengisyaratkan adanya distorsi dan perubahan dalam Alquran ditolak oleh seluruh umat Islam. Memang benar, terdapat perselisihan dalam penafsiran beberapa ayat Alquran dan penentuan maksudnya. Perselisihan ini tidak hanya terjadi di antara mazhab-mazhab, tetapi juga di kalangan ulama, mufasir, dan bahkan di kalangan mereka yang mengikuti satu mazhab.

Ketiga: Simbol-Symbol Syariat

Kewajiban dan ibadah-ibadah dalam Islam disepakati berdasarkan landasan prinsip dan tata caranya secara umum,

¹⁵¹ Al-Hijr: 9.

meskipun ada perselisihan dalam beberapa masalah parsial. Salat lima waktu, puasa Ramadan, haji, zakat, khumus, jihad, amar makruf dan nahi mungkar, semua disepakati secara global.

Begitu juga dengan pokok-pokok muamalah dan akad seperti nikah, talak, warisan, peradilan, dan bidang-bidang syariat lain yang secara umum disepakati oleh umat Islam sebagai simbol dan syiar Islam. Para fukaha, bahkan para pengikut satu mazhab memang terkadang berselisih dalam masalah-masalah parsial.

Apabila kita melakukan kajian secara terperinci untuk membatasi medan kesepakatan dan perpecahan antar mazhab Islam, baik fikih maupun akidah, niscaya kita menemukan bahwa perselisihan itu sebenarnya terjadi di medan yang paling sempit dan tidak penting. Di sisi lain, kesepakatan mencakup mayoritas masalah dan juga masalah yang paling penting. Akan tetapi, problem umat Islam tersembunyi adalah adanya orang yang memprovokasi dan membesar-besarkan masalah perselisihan untuk tujuan-tujuan tendensius dan manipulatif.

Dalam rangka menegaskan kebenaran yang penting ini, kami akan memaparkan pendapat dan pernyataan sebagian ulama serta para pemikir tulus yang berkorban untuk membela persatuan umat dan memastikan sinergitas kebersamaan antara berbagai aliran dan mazhab Islam.

Imam Syekh Muhammad Husain Kasyif al-Ghitha'¹⁵² menulis dalam majalah Risalah al-Islam sebagai berikut:

¹⁵² Ia adalah salah satu marja' Syiah reformis yang paling terkenal, lahir pada tahun 1294 H dan wafat pada tahun 1373 H di Najaf al-Asyraf. Ia memiliki sejumlah buku ilmiah, sastra dan sikap-sikap politik yang berani.

Meskipun umat Islam berbeda pendapat dalam hal-hal tertentu, baik masalah yang bersifat pokok maupun cabang, mereka sepakat mengenai isi hadis-hadis yang sahih secara *qath'i* bahwa orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, menetapkan Islam sebagai agamanya, mengharamkan darah, harta, dan kehormatan orang muslim adalah bagian dari umat Islam. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Orang-orang yang salat menghadap kiblat kita, memakan sembelihan kita, dan tidak memeluk agama selain agama kita adalah bagian dari kita. Apa yang halal untuk kita juga halal untuk mereka, dan apa yang haram untuk kita juga haram untuk mereka.

Cukuplah Alquran sebagai pengikat persatuan umat Islam meskipun ada perselisihan dalam hal-hal yang lain. Alquran mempersatukan mereka dalam banyak aspek, baik yang pokok maupun yang cabang, dengan ikatan yang kuat mulai dari tauhid, kenabian, kiblat, dan lainnya yang merupakan rukun dan dasar ajaran. Perbedaan pendapat mengenai pemahaman atau penafsiran Alquran di beberapa sisi adalah perselisihan ijtihadi yang seharusnya tidak menimbulkan sikap saling membenci dan memusuhi.

Allamah Syekh Muhammad Jawad al-Mughniyah menyatakan dalam sebuah tulisan:

Orang muslim adalah orang yang dengan ikhlas dan tanpa paksaan menerima seluruh ajaran Islam, baik yang pokok maupun yang cabang. Ajaran pokok tersebut terdiri dari tiga hal: tauhid, kenabian, dan kebangkitan. Jika seseorang meragukan salah satu dari tiga ajaran tersebut atau lalai karena lengah atau teledor, maka ia bukanlah seorang muslim. Namun, jika ia mengimani

ketiga ajaran tersebut dengan teguh hati, maka ia dianggap sebagai seorang muslim.

Tauhid cukup dengan mengimani keesaan Allah Swt., kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan hikmah-Nya. Tidak diwajibkan untuk mengimani sifat-sifat tsubutiyyah Allah maupun sifat-sifat salbiyyah secara terperinci, seperti apakah sifat-sifat tersebut merupakan bagian dari zat Allah atau bukan.

Untuk kenabian, cukup dengan mengimani bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah dan membenarkan wahyu yang beliau bawa, serta meyakini bahwa beliau adalah maksum dalam menyampaikan hukum.

Kebangkitan cukup dengan mengimani bahwa setiap mukalaf pasti akan dihisab atas amalnya setelah kematian, sesuai dengan apa yang ia perbuat selama hidup. Ia akan menerima balasan perbuatannya: jika baik, maka balasannya baik, dan jika buruk, maka balasannya pun buruk. Namun, agama tidak mewajibkan kita untuk mengetahui secara rinci bagaimana proses hisab itu terjadi, bagaimana bentuk pahala yang pasti bagi orang yang berbuat baik, atau bagaimana cara orang berbuat buruk disiksa.

Tauhid, kenabian, dan kebangkitan adalah pilar utama agama Islam. Barang siapa yang mengingkari salah satunya atau tidak mengetahuinya, maka ia tidak dianggap sebagai muslim, baik itu Syiah maupun Suni.

Dalam hal masalah cabang yang masuk dalam kategori masalah dharuri agama; yaitu masalah yang diyakini termasuk ajaran pasti agama, terdapat hukum-hukum yang disepakati oleh seluruh mazhab Islam tanpa ada perbedaan. Contohnya, kewajiban salat, puasa, haji, zakat, keharaman

menikahi ibu dan saudara perempuan, dan hal-hal lain yang tidak diperselisihkan oleh dua orang muslim, apalagi dua kelompok. Mengingkari salah satu dari hukum-hukum dianggap sebagai pengingkaran terhadap kenabian dan penolakan terhadap hukum Islam yang sudah ditetapkan secara pasti.

Beragama berdasarkan prinsip-prinsip pokok adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan tidak ada toleransi bagi orang yang tidak tahu. Namun, mengingkari hukum-hukum cabang yang bersifat dharuri, apalagi karena ketidaktahuan, tidak membahayakan keislaman seorang muslim selama ia masih menyadari bahwa hal itu adalah bagian dari agama. Termasuk masalah imamah, yang bukan merupakan bagian dari prinsip pokok agama Islam, melainkan hanya prinsip pokok bagi mazhab Syiah. Oleh karena itu, seseorang yang mengingkari imamah masih tetap dianggap muslim selama ia meyakini tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan. Akan tetapi, ia tidak termasuk dalam golongan Syiah.¹⁵³

Imam Besar al-Azhar, Syekh Mahmud Syaltut, pernah mengeluarkan fatwa bersejarah yang menegaskan kesetaraan antara mazhab-mazhab dalam Islam dan kebolehan beribadah mengikuti salah satunya. Dalam salah satu bagian dari fatwa itu, ia menegaskan bahwa mazhab Ja'fariyyah, yang dikenal dengan Syiah Itsna Asyariyah, adalah mazhab yang sah secara syariat, sama seperti mazhab Ahlusunnah. Alangkah baiknya jika muslimin memahami hal itu dan melepaskan diri sentimen kelompok terhadap mazhab-mazhab tertentu yang tidak bisa dibenarkan. Selama mazhab tersebut mengikuti agama Allah dan syariatnya,

¹⁵³ Muhammad Jawad al-Mughniyah, *al-Syī'ah fi al-Mizan*, hal. 267.

baik mengikuti satu mazhab atau bahkan membatasi diri pada satu mazhab tertentu, semuanya adalah ijtihad yang diterima di sisi Allah Swt.¹⁵⁴

Syekh Muhammad Khalil al-Zain menyatakan bahwa meskipun firkah-firkah Islam berkembang dan saling berargumentasi tentang akidah, sumber utama akidah tetaplah satu. Semua firkah meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling utama, paling lengkap dan paling sempurna. Mereka juga sepakat bahwa Nabi Muhammad saw. adalah rasul paling utama, penghulu para nabi, dan penutup mereka. Selain itu, mereka meyakini bahwa Alquran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Jibril sebagai bukti bagi alam semesta.

Sejatinya, seluruh firkah Islam menyepakati prinsip-prinsip akidah Islam dan memiliki tujuan serta hakikat yang sama. Perbedaan yang ada hanya terletak pada penerapan dan pendekatan, yang tidak menghilangkan identitas seorang muslim yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip pokok akidah. Perbedaan pandangan antar firkah dalam memahami prinsip-prinsip akidah bukanlah hal baru, melainkan sudah ada sejak masa Khulafaur Rasyidin.¹⁵⁵

Seorang alim besar, Syekh Muhammad al-Ghazali, dalam tulisannya menyatakan bahwa urusan akidah sering kali terpengaruh oleh ketegangan politik yang dalam pemerintahan. Hal ini terjadi karena hasrat, kesombongan, dan eksploitasi yang memasukkan perkara-perkara yang sebenarnya bukan bagian dari akidah ke dalam akidah. Akibatnya, umat Islam terpecah menjadi dua kelompok besar,

¹⁵⁴ Dr. Izzuddin Ibrahim, *Al-Sunnah wa al-Syi'ah*, 1405 H, (Teheran: *Mumazhamah al-'Amal al-Islami*), hal. 23.

¹⁵⁵ *Al-Sunnah wa al-Syi'ah*, hal. 23.

yaitu Syiah dan Ahlusunnah. Meskipun demikian, kedua kelompok ini tetap beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan kerasulan Nabi Muhammad saw., serta tidak menambahkan unsur-unsur akidah yang tidak sesuai dengan agama dan harapan akan keselamatan.

Kedua kelompok, Syiah dan Ahlusunnah, membangun ikatan mereka dengan Islam berdasarkan keimanan pada kitab Allah dan Sunah Rasulullah. Mereka sepakat secara mutlak pada prinsip-prinsip yang menyatukan agama ini. Jika kemudian muncul perbedaan pendapat dalam masalah cabang (fikih) dan legislasi syariat, seluruh mazhab umat Islam memiliki pandangan yang sama bahwa setiap mujtahid mendapatkan pahala, baik jika ia salah maupun jika ia benar.

Ketika kita memasuki bidang fikih perbandingan dan menelaah perbedaan di antara umat Islam, terutama perbedaan pendapat fikih antara satu pandangan dengan pandangan yang lain, atau perbedaan dalam menilai kekuatan suatu hadis, kita akan menemukan bahwa spektrum perbedaan antara Syiah dan Ahlusunnah tidak berbeda jauh dengan perbedaan yang ada di antara mazhab fikih Abu Hanifah, Malik, atau Syafii.¹⁵⁶

Hujjatul Islam Amid Zanjani menulis sebuah penelitian yang mendetail dan menarik tentang mazhab-mazhab Islam dalam lingkup fikih. Berikut adalah beberapa poin utama dari hasil penelitiannya:

Hukum Fikih terdiri dari dua macam:

Pertama, pokok fikih yang merupakan fondasi dasar fikih Islam yang meliputi pokok ibadah, muamalah, dan beberapa

¹⁵⁶ *Al-Sunnah wa al-Syi'ah*, hal. 20.

landasan yang disepakati dalam bab-bab fikih seperti qadha, hudud, dan diat. Ini merupakan bagian dari fikih yang bersifat baku (muhkamat) dan tidak diperselisihkan oleh para ahli fikih dari berbagai mazhab Islam.

Kedua, cabang fikih yang perselisihan dalam masalah ini tidak membahayakan agama, baik dalam ranah praktik maupun teori.

Kita perlu memahami apakah kesepakatan-kesepakatan itu berkaitan dengan hal-hal inti yang mendasar ataukah merupakan masalah yang bersifat khilafiah. Setelah membahas masalah fikih, kita akan melihat semua ahli fikih Ahlusunnah dan Syiah sepakat mengenai salat wajib, jumlahnya, prinsip waktu, rukun, bagian-bagian utama, dan syarat-syarat pokok yang diakui. Perselisihan mereka hanya terfokus sekitar apakah menaruh tangan sejajar dengan dada adalah pendapat yang unggul (rajih) atau sekadar diperbolehkan? Apakah sujud di atas sesuatu yang bisa dimakan atau dipakai dibolehkan atau tidak?

Kita juga melihat puasa Ramadan, termasuk kewajiban dan keharaman-keharaman, serta hal-hal yang membatalkannya, disepakati oleh para ahli fikih. Perbedaan pendapat hanya tertuju pada masalah cabang seperti perbedaan pendapat mengenai sisa-sisa makanan yang menempel di gigi ketika ditelan secara sengaja di siang hari.

Di antara ibadah yang penting adalah ibadah haji. Perlu kita ketahui, amalan umrah mulai dari ihram, tawaf, salat tawaf, sai, bercukur, serta amalan haji mulai dari ihram, wukuf di Arafah, Muzdalifah, amalan di Mina, dan sebagainya disepakati oleh semua ahli fikih. Begitu pula hal-hal yang diharamkan saat ihram, meskipun terdapat perselisihan

mengenai apakah orang yang sedang ihram boleh melamar seorang perempuan atau tidak? Atau apakah orang yang sedang ihram boleh menggunakan payung di siang hari atau tidak?

Demikian pula, banyak fatwa fikih yang disepakati di antara seluruh mazhab fikih, baik Ahlusunnah maupun Syiah. Kita patut memuji Allah atas hal ini. Selain itu, ketika kita membandingkan fatwa-fatwa Syiah dengan mazhab-mazhab Ahlusunnah, kita akan menemukan bahwa mayoritas fatwa itu sesuai dengan salah satu pendapat para ahli fikih salah satu mazhab empat.

Selain itu, kita juga melihat keselarasan hingga pada lingkup kaidah-kaidah ushul fikih. Misalnya, Syiah tidak menggunakan kias ketika tidak menemukan nas dalam Alquran dan Sunah, bahkan tidak pula menggunakannya ketika berhadapan dengan syubhat-syubhat badwiyyah, dan tidak memilih jalan ihtiyath ketika menghadapi syubhat yang disertai dengan ilmu ijmal. Kita melihat bahwa Ibnu Hazm sepakat dengan pendapat Syiah dalam hal ini dan menulis sebuah buku yang membatalkan penggunaan kias maupun istihsan.

Fukaha Syiah Imamiah berpendapat bahwa ijtihad merupakan syarat bagi seorang hakim, dan ini juga disepakati oleh Imam Syafii. Syiah berpendapat bahwa kesaksian anak kecil dalam masalah aib diperbolehkan jika anak tersebut sudah mencapai usia sepuluh tahun, tidak hidup berpisah dengan orang yang disaksikan, dan perkumpulan mereka dilakukan dalam hal yang mubah. Imam Malik setuju dengan pendapat ini.

Perlu disebutkan bahwa banyak fukaha Syiah dalam sejarah menduduki peran sebagai pengajar dan mufti di lingkup empat mazhab dan lain sebagainya. Salah satu di antara mereka adalah guru besar fukaha, Abu Ja'far al-Thusi. Ia diundang oleh Khalifah Abbasiyyah al-Qa'im Biamrillah (wafat 467 H) untuk menjadi pengajar. Karyanya, al-Khilaf fi al-Ahkam, merupakan bukti keilmuannya yang dalam serta penguasaannya atas pendapat dan mazhab fikih. Pada zamannya, tercatat ada 300 mujtahid Suni dan Syiah yang berguru kepada Syekh Thusi.

Mayoritas fukaha sepakat mengenai kaidah-kaidah yang dijadikan landasan berbagai hukum syariat dan merupakan sumber sebuah hukum fikih. Salah satu kaidah tersebut adalah kaidah amaliah yang diambil dari sabda Rasulullah saw., *“Segala sesuatu adalah halal bagimu hingga engkau tahu bahwa sesuatu itu benar-benar haram.”* Selain itu, terdapat juga kaidah raf' (pencabutan taklif) yang diambil dari hadis raf' (rufi'a 'an ummati).

Selain itu, terdapat juga kaidah la dharar wa la dhirar (tidak boleh membahayakan diri sendiri atau orang lain) dan kaidah nafy al-haraj (penafian kesulitan) yang bersumber dari firman Allah Swt., *“Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan”* dan *“Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian.”* Selain itu, ada juga kaidah 'alal yad (tanggung jawab tangan) yang disimpulkan dari sabda Rasulullah saw., *“Tangan itu bertanggung jawab atas sesuatu yang diambilnya hingga ia mengembalikannya,”* dan kaidah al-yad yang menegaskan, *“Barang siapa memegang sesuatu, maka ia memiliki hak untuk mengakuinya.”*

Dari sini terlihat betapa luas medan kesepakatan di bidang hadis dan ilmu-ilmu naqli. Siapa pun yang menelaah kitab-kitab hadis yang diakui dan tervalidasi di kalangan Ahlusunnah maupun Syiah akan menemukan bahwa hadis-hadis yang sesuai dalam lafaz atau makna lebih banyak dibandingkan dengan hadis-hadis yang berbeda di antara kedua mazhab.

Kesepakatan ini juga tidak hanya terbatas pada tema-tema tertentu, tetapi juga meluas dan mencakup berbagai bidang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita menemukan sejumlah besar riwayat-riwayat yang sama dalam fikih, serta porsi yang signifikan dalam akidah, akhlak, adab, dan tema-tema islami lainnya.

Sudah menjadi tradisi bahwa para imam hadis dan fikih dari kalangan Ahlusunnah meriwayatkan dari para imam Ahlulbait as. dan para muhadis dan ulama senior Syiah. Para penulis enam kitab hadis (*al-kutub al-sittah*) juga meriwayatkan dari tokoh-tokoh besar Syiah seperti Aban bin Taghlib, Jabir al-Ju'fi, Muhammad bin Hazim, Ubaidillah bin Musa, dan lain sebagainya.

Standar dalam pengamalan hadis dan riwayat perawi adalah kepercayaan terhadap kejujuran dan amanah perawi dalam periwayatan, baik dari kalangan Suni maupun Syiah, sebagai hikmah yang diambil oleh orang mukmin di mana dan kapan pun ia menemukannya. Standar ini juga dipegang oleh Syiah Imamiah. Para muhadis Syiah sering kali meriwayatkan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. melalui jalur selain para imam Ahlulbait as. dan para sahabat mereka. Demikian pula, fukaha Syiah bersandar pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang berbeda mazhab selama memenuhi syarat-

syarat hadis, dan mereka menyebut riwayat-riwayat ini sebagai al-mautsuqat (hadis-hadis tsiqah).¹⁵⁷

¹⁵⁷ Syekh Amid Zanjani, *al-Wifaq 'ala al-Sha'id al-Fiqhi, Majallah al-Tauhid*, vol. 7, Tahun 2, (*Munazhhamah al-'Ilam al-Islami*), hal. 50-55.

Tolak Tindak Pengafiran

Islam menginginkan masyarakat muslim menjadi masyarakat yang berdiri di atas toleransi dan kasih sayang. Islam menghendaki agar pintu-pintu masyarakat muslim terbuka dan siap menyambut semua manusia, dengan mengarahkan mereka menuju keimanan kepada Allah dan tunduk kepada syariat-Nya. Oleh karena itu, Islam tidak menetapkan syarat-syarat tertentu ketika harus berpihak pada entitas sosial.

Hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, seseorang sudah diterima sebagai anggota masyarakat muslim, dengan segala hak dan kewajiban yang telah ditetapkan. Setelah itu, terdapat ruang yang terbuka lebar bagi perbedaan tingkat keikhlasan, derajat keimanan, dan ketakwaan di antara individu-individu dalam masyarakat.

Sebenarnya, ada orang-orang tertentu yang ingin membungkus agama dengan egoisme, pandangan sempit, atau kepentingan pribadi mereka. Islam telah memerangi dan menolak segala upaya untuk memainkan peran seperti Paulus di depan gerbang Islam, melalui seseorang yang menempatkan dirinya sebagai polisi penjaga yang menolak orang-orang yang ingin memasuki masyarakat Islam, atau memutuskan untuk mengeluarkan seseorang yang hidup di bawah naungan Islam.

Melalui nas yang *qath'i* dan tegas, Allah Swt. melarang menolak siapa pun orang yang berpura-pura menerima Islam, meskipun ia sedang memproyeksikan diri untuk memerangi Islam dan umat Islam. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi [berperang] di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepada kalian, “Kamu bukan seorang mukmin,” [lalu kalian membunuhnya], dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kalian dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kalian. Maka telitilah. Sesungguhnya, Allah adalah Mahatahu apa yang kalian kerjakan. (QS. Al-Nisa’ [4]:94)

Jika dalam peperangan salah seorang anggota pasukan kafir mengucapkan salam kepada seorang muslim sebagai tanda bahwa dirinya condong kepada Islam, maka muslimin wajib menerima salam dan menganggapnya sebagai bagian dari mereka, terlepas dari motif dan latar belakangnya.

Kami akan memaparkan beberapa hadis dan pendapat ulama yang menegaskan toleransi Islam dan betapa lapang teras entitas sosial umat Islam berikut ini:

Syekh Abdurrahman Abdul Khaliq, salah seorang tokoh besar salafi kontemporer, menyatakan,

Sesungguhnya, kita menghukumi keislaman seseorang atau suatu kaum dengan cara melihat bagaimana prilaku mereka, atau ada isyarat yang menunjukkan hal

tersebut, seperti mengetahui mereka menjalankan salat, berjalan di jalan-jalan muslimin, mengenakan pakaian mereka, membaca basmalah saat makan, atau bersaksi di hadapan kita bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Dalil yang menegaskan hal itu adalah firman Allah Swt.,

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا

Ini adalah teguran dari Allah terhadap seorang muslim yang membunuh seseorang dalam peperangan, padahal orang tersebut telah mengangkat tangan, menyerah kepada muslimin, dan menyatakan syahadat Islam.

Karena itu, Rasulullah saw. bersabda kepada Usamah bin Zaid yang membunuh seseorang dalam peperangan setelah orang tersebut menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah, *“Apakah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan tiada Tuhan selain Allah? Apa yang akan kamu katakan tentang ucapan tiada Tuhan selain Allah ini kelak di hari kiamat?”* Usamah menjawab, *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia mengucapkan itu hanya sekadar untuk melindungi diri (berpura-pura).”* Rasulullah saw. menjawab, *“Apakah kamu bisa membelah hatinya?”*

Kisah itu menunjukkan bahwa membunuh seseorang, seperti yang dilakukan oleh Usamah, sebenarnya sama dengan membunuh golongan umat Islam, karena ketika Usamah mengangkat pedangnya, orang itu dengan jelas menyatakan tiada Tuhan selain Allah.

Dalam hadis ini terdapat sebuah indikator (qarinah) yang tegas dan bahkan mencapai derajat dalil bahwa meskipun

hati seseorang kufur dan mengucapkan syahadat karena takut pedang, Nabi saw. tetap memerintahkan untuk menerima ucapannya, meskipun kita tidak bisa memastikan bahwa orang tersebut akan tetap amanah dan tidak berbalik memerangi kita setelah berikrar itu. Ini adalah salah satu bukti terbesar bahwa siapa pun yang menyatakan tiada Tuhan selain Allah menjadikan darahnya haram bagi kita, meskipun kita yakin ia berdusta dengan ucapannya itu.

Di antara dalil yang juga menegaskan kewajiban memperlakukan seseorang sebagaimana kita memperlakukan orang muslim, meskipun kita tidak memiliki bukti atas keislamannya, adalah sabda Nabi Muhammad saw. yang menegaskan, *“Sebarkanlah salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang belum kamu kenal.”*

Karena itu, Rasulullah saw. menerima rombongan delegasi yang datang kepada beliau setelah masuk Islam, dan beliau memberikan persaksian akan hal tersebut serta memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan orang-orang Islam. Padahal, banyak dari delegasi tersebut yang iman belum masuk ke dalam hati mereka. Banyak pula di antara mereka yang tidak belum memahami hakikat iman, sebagaimana Allah Swt. berfirman,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا
وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Orang-orang Arab Badui itu berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah, “Kalian belum beriman, tetapi katakanlah, “Kami telah tunduk,” karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian. (QS. Al-Hujurat [49]:14)

Ini adalah kesaksian dari Allah Swt. untuk masyarakat yang keimanan belum masuk ke dalam hati mereka. Oleh karena itu, Dia memerintahkan mereka berkata, “Kami telah masuk Islam.” Dengan demikian, tidak diragukan bahwa ucapan mereka mengharuskan muslimin untuk memperlakukan mereka sesuai dengan ajaran Islam, seperti mencegah penumpahan darah mereka, menyampaikan salam kepada mereka, dan hak-hak lain yang merupakan hak seorang muslim atas muslim yang lain.

Bahkan Alquran dan Sunah memerintahkan untuk memberlakukan hukum Islam bagi setiap orang yang menampakan diri sebagai orang muslim atau mendeklarasikan diri masuk Islam, meskipun sebenarnya ia adalah munafik dan pendusta seperti orang-orang A'rab (penduduk desa) yang menyatakan masuk Islam tanpa memahami Islam dan tanpa mengetahui hakikat iman. Ini juga berlaku bagi orang-orang yang, dalam ketakutan dan mencari perlindungan, menyatakan diri masuk Islam karena takut ditebas pedang.

Begitu pula dengan para penjilat (tamak) dan munafik yang mendeklarasikan masuk Islam tetapi menyembunyikan kekufuran, meskipun Allah mengetahui semua itu. Allah memerintah kita agar menerima sandiwara mereka dan menyerahkan apa yang mereka rahasiakan kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana Nabi saw. menerima pernyataan orang-orang munafik dan memperlakukan mereka sebagaimana pernyataan mereka, bukan berdasarkan rahasia-rahasia yang Allah Swt. tampilkan kepada beliau. Rasulullah saw. tetap bersikap sesuai dengan perkataan mereka dan menyerahkan hukuman atas keburukan niat mereka kepada Allah Swt.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Abdurrahman Abdul Khaliq, *Fushul min al-Siyasah al-Syar'iyah fi al-Da'wah ila Allah*, hal. 96-100.

Dalam Shahih al-Bukhari terdapat sebuah hadis yang menegaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Barang siapa bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, menghadap kiblat kita, salat dengan salat kita, dan memakan sembelihan kita, maka ia adalah muslim dan mendapatkan hak dan kewajiban sebagaimana seorang muslim.”*¹⁵⁹

Begitu pula menurut sebuah hadis dengan sanad yang bersambung kepada sahabat Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Barang siapa salat dengan salat kita, menghadap kiblat kita, dan memakan sembelihan kita, maka ia adalah muslim yang berhak atas perlindungan Allah dan perlindungan rasul-Nya. Janganlah kalian mendurhakai Allah dengan mencederai perlindungan-Nya.”*¹⁶⁰

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam al-Shahih, Usamah bin Zaid berkata, “Rasulullah saw. mengutus kami ke Khuraqah. Kami menyerang kaum itu di pagi hari dan menaklukkan mereka. Kemudian, aku dan seorang laki-laki dari Anshar mengejar salah seorang dari mereka yang melarikan diri. Tatkala kami mengepungnya, tiba-tiba ia menyatakan la ilaha illallah. Laki-laki Anshar itu mengurungkan niat untuk membunuhnya. Namun, aku menikamnya dengan tombak hingga ia mati.

Ketika kami tiba di Madinah, Nabi saw. telah mendengar berita tersebut. Beliau pun bersabda, *‘Wahai Usamah, mengapa engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan la ilaha illallah?’* Aku menjawab, *‘Dia hanya pura-pura.’* Beliau mengulangi pertanyaan berkali-kali sampai aku berharap baru masuk Islam pada hari itu.”¹⁶¹

¹⁵⁹ *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hal. 103, hadis no. 393.

¹⁶⁰ *Shahih al-Bukhari*, jil. 3, hal. 86, hadis no. 4269.

¹⁶¹ *Shahih al-Bukhari*, jil. 3, hal. 86, hadis no. 4269.

Dalam al-Shahihain dengan sanad yang bersambung kepada Miqdad bin ‘Amir, ia berkata, “Wahai Rasulallah, saya menjumpai orang kafir, kemudian terjadi duel di antara kami. Ia berhasil menyabet tanganku dengan pedang hingga tanganku putus. Kemudian, ia bersembunyi dariku di sebuah pohon dan mengatakan, ‘Saya telah masuk Islam karena Allah.’ Bolehkah saya membunuhnya setelah ia mengucapkan la ilaha illallah?” Rasulallah saw. bersabda, “*Kamu tidak boleh membunuhnya. Jika kamu tetap membunuhnya, berarti ia berada di posisimu ketika kamu belum membunuhnya—artinya sudah menjadi mukmin—dan engkau di posisinya sebelum ia mengucapkannya—artinya menjadi kafir harbi.*”

Sayid Syarafuddin mengomentari hadis ini dengan pernyataan sebagai berikut:

Tidak ada ungkapan dalam pernyataan bangsa Arab maupun bangsa lain yang mengungkapkan penghormatan lebih tinggi daripada penghormatan Islam dan pemeluknya dalam hadis ini. Seandainya Miqdad—dengan masa lalu yang telah dilewati dan kualitas ujian yang pernah hadapi—membunuh orang itu, niscaya ia berada di posisi kaum kafir harbi yang memerangi Allah dan rasul-Nya. Sedangkan orang yang dibunuh berada di posisi salah seorang pembesar dari masa Islam dan veteran Perang Badar dan Uhud. Ini adalah puncak dari retorika yang mengungkapkan penghormatan kepada orang yang mengesakan Allah. Oleh karena itu, hendaklah orang yang telena dan membangkang takut kepada Allah.¹⁶²

Diriwayatkan oleh Sufyan bin al-Samthi bahwa Imam Ja‘far Shadiq as. berkata, “*Islam yang sudah jelas di kalangan*

¹⁶² Abdul Husain Syarafuddin, *Al-Fushul al-Muhimmah fi Ta‘lif al-Ummah*, hal. 18.

masyarakat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa di bulan Ramadan."¹⁶³

Dalam riwayat Suma'ah, Imam Shadiq as. berkata, "*Islam adalah bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan membenarkan utusan Allah, dan dengan sebab ini, darah dipelihara, nikah dan waris dijalankan, dan jemaah manusia bertumpu pada lahiriahnya.*"¹⁶⁴

Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Humran bin A'yun, Imam Muhammad Baqir as. berkata, "*Islam adalah apa yang nampak dari ucapan atau perbuatan dan jemaah manusia berkumpul dari seluruh firkah. Karenanya darah dipelihara, waris dijalankan, nikah diperbolehkan, mereka berkumpul untuk melaksanakan salat, zakat, puasa, haji hingga mereka keluar dari kekufuran dan bergabung dalam keimanan.*"¹⁶⁵

Dalam kitab *Mishbah al-Faqih*, salah satu kitab fikih muktabar di kalangan Syiah karya Aqa Ridha al-Hamadani, bab Persucian, jil. 3, hal. 49, ditegaskan, barang siapa mengukuhkan dua kalimat syahadat, maka ia diperlakukan seperti seorang muslim mulai dari kebolehan berbaur, menikah, dan mewarisi, sekalipun diketahui ia adalah seorang munafik dan tidak betul-betul yakin.

Demikianlah, Islam menghendaki para penganutnya terdidik dengan keluasan pengetahuan, kelapangan dada, dan semangat toleransi, agar dapat mengatasi berbagai

¹⁶³ *Rasa'il al-Syi'ah*, jil. 1, hal. 19, hadis no. 13.

¹⁶⁴ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 25.

¹⁶⁵ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 26.

perselisihan yang mungkin terjadi, baik dalam hal pendapat maupun perbedaan tingkat pemikiran. Selama mereka mengangkat syiar Islam dan menunjukkan konsistensi terhadap agama ini, mereka tetap dianggap sebagai muslim, apa pun mazhab dan sekte mereka. Hal ini dimungkinkan karena adanya prinsip-prinsip dasar yang disepakati oleh berbagai mazhab, dan satu landasan yang menjadi titik tolak semua golongan.

Lantaran ada penyakit ganas yang menyebar di sebagian kalangan umat Islam, yaitu penyakit tergesa-gesa mengafirkan orang yang berbeda mazhab atau pendapat, Islam bagi mereka yang menderita penyakit ini menjadi terbatas dalam kerangka sempit, seolah-olah sudah dianggap final oleh mereka yang memandang dan meyakinkannya. Orang yang melewati batas tersebut meskipun, bahkan hanya sehelai rambut, dianggap keluar dari lingkaran Islam serta dihukumi kafir dan zindik.

Khawarij, Pencetus Bidah Pengafiran

Setelah Imam Ali bin Abi Thalib as. terdesak dan terpaksa menerima keputusan arbitrase dalam Perang Shiffin melawan Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun 37 H, sebagian tentaranya menolak rekonsiliasi dengan Muawiyah. Mereka memisahkan diri dari barisan Imam Ali as., mengembangkan teori dan alasan untuk menolak keputusan arbitrase, dan bahkan mengambil sikap ekstrem dengan mengafirkan Imam Ali as. Mereka pun memicu perang melawan pemerintahan Imam Ali as. dan membunuh para pengikut serta sahabat beliau.

Sejarah mencatat bahwa salah satu latar belakang radikalisme mereka adalah tindakan eksekusi yang mereka lakukan tanpa pandang bulu, baik terhadap umat Islam maupun Nasrani. Mereka membunuh setiap muslim yang dianggap kafir karena berbeda pandangan akidah. Namun, di sisi lain, mereka justru meminta nasihat kepada orang Nasrani sambil berkata, “Jagalah perlindungan nabi kalian.”

Suatu ketika, Washil bin Atha’ melakukan suatu perjalanan bersama para pendampingnya. Saat mereka mendekati salah satu persimpangan jalan, Washil menyadari ada kelompok Khawarij yang sedang berkumpul di sana. Para pendamping Washil merasa takut akan kekejaman Khawarij. Namun, Washil menenangkan mereka dengan mengatakan bahwa mereka akan selamat jika mengaku sebagai kaum musyrik di hadapan Khawarij. Benar saja, Khawarij tidak mengganggu mereka selama di perjalanan dan mengamalkan firman Allah Swt. yang menegaskan,

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ
كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ

Dan jika seorang di antara musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya.” (QS. Al-Taubah [9]:6)

Abdullah bin Khabbab, salah seorang sahabat Rasulullah saw., pernah bertemu dengan gerombolan Khawarij saat ia mengendarai keledai bersama istrinya yang sedang hamil. Abdullah meletakkan mushaf di lehernya sebagai bentuk perlindungan. Namun, Khawarij justru berkata kepadanya,

“Sesungguhnya, apa yang ada di lehermu itu memerintahkan kami untuk membunuhmu.”

Pada saat itu, ada salah seorang dari mereka mengambil rutab (kurma muda) yang jatuh dari pohon dan meletakkannya di mulutnya. Namun, ia langsung diteriaki oleh teman-temannya. Karena takut memakan sesuatu yang haram, ia segera memuntahkan rutab itu. Ada juga seorang anggota Khawarij itu ditawarkan babi, lalu ia memukul dan membunuh babi itu. Mereka berkata, “Babi ini adalah kerusakan di bumi.” Namun, mereka kemudian sepakat bahwa orang yang membunuh babi itu harus meminta kerelaan kepada pemiliknya.

Ketika Abdullah bin Khabbab melihat peristiwa itu, ia berkata, “Jika kalian benar-benar sebaik yang saya lihat saat ini, maka saya tidak akan ragu untuk mengikuti kalian. Saya adalah seorang muslim, kalian percaya kepada saya, serta mengatakan bahwa saya tidak memiliki rasa takut.” Kemudian mereka bertanya kepadanya, “Apa pendapatmu tentang Ali setelah peristiwa arbitrase dan terbentuknya pemerintahan?” Abdullah menjawab, “Sesungguhnya, Ali lebih mengetahui tentang Allah dibanding kalian, lebih berhati-hati dalam menjalankan agama, dan memiliki pandangan hati (basirah) yang lebih jernih.”

Mereka membantah, “Sungguh, kamu tidak mengikuti petunjuk, tetapi hanya mengikuti seorang tokoh yang sudah punya nama. Demi Allah, kami akan membunuhmu seperti yang lain.” Mereka pun menangkap Abdullah bin Khabbab dan memegang bahunya dengan kuat. Setelah itu, mereka membawa Abdullah ke hadapan istrinya yang sedang terikat dan hamil tua sembilan bulan. Di depan istrinya, mereka

membaringkan Abdullah bin Khabbab dan menyembelihnya. Darahnya pun mengalir ke sungai.

Setelah membunuh Abdullah bin Khabbab, mereka beralih kepada istrinya. Sang istri dengan penuh ketakutan berkata, “Sungguh, saya adalah seorang wanita. Tidakkah kalian takut kepada Allah?” Namun, mereka tetap tidak menunjukkan belas kasihan. Mereka membelah perut wanita hamil itu dan membunuhnya, sebagaimana mereka telah membunuh tiga wanita lain dari Bani Thayyi’ dan Ummu Sinan al-Shaidawiyah.

Beginilah keadaan kaum Khawarij yang mengafirkan sesama muslim hanya karena perbedaan pendapat. Fenomena ini merupakan hal baru dalam sejarah Islam. Sebelum itu, tidak pernah ada orang muslim yang begitu cepat mengeluarkan vonis kafir ketika terjadi perselisihan pendapat dan sikap, apalagi hingga melakukan pembunuhan seperti pembunuhan Khalifah Utsman. Bahkan dalam peristiwa besar seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin, meskipun terjadi konflik hebat, tidak ada di antara pihak-pihak yang terlibat saling mengafirkan.

Penyakit kronis ini manular dari Khawarij ke kelompok-kelompok lain. Takfir (pengafiran) menjadi senjata dalam konflik mazhab dan pemikiran di kalangan kelompok-kelompok fanatik dan ekstrem. Setiap aliran fanatik mengklaim bahwa Islam hanya sesuai dengan akidah dan pemahaman mereka. Orang-orang yang memiliki pemahaman berbeda, meskipun dalam porsi perbedaan yang kecil, dianggap keluar dari Islam dan dihukumi sebagai kafir atau musyrik.

Sebagai contoh, Muhammad bin Musa al-Hanafi, seorang hakim di Damaskus (wafat 556 H), pernah menyatakan, “Seandainya saya memiliki wewenang, saya akan menetapkan jizyah bagi golongan Syafiiyyah.”¹⁶⁶ Demikian pula, Abu Hamid al-Thusi (wafat 567 H) pernah mengatakan, “Seandainya saya memiliki kuasa, niscaya saya menetapkan jizyah bagi golongan Hanabilah.”¹⁶⁷ Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka menganggap golongan-golongan itu bukan lagi sebagai golongan muslim, tetapi harus diperlakukan seperti ahlul kitab.

Ketika Ibnu Taimiyyah (wafat 867 H) mengemukakan pendapat-pendapat yang berbeda dengan pendapat ulama dan mazhab-mazhab yang ada, tersebarlah pernyataan di Damaskus dan tempat-tempat lain yang mengatakan, “Barang siapa yang mengikuti ajaran Ibnu Tamiyyah, maka harta dan darahnya menjadi halal.”¹⁶⁸ Ini berarti bahwa para pengikut Ibnu Tamiyyah dianggap Kafir dan boleh diperangi.

Disi sisi lain, Syekh Ibnu Hatim al-Hanbali mengatakan, “Barang siapa yang belum menjadi pengikut Hanbali, maka ia bukan muslim.”¹⁶⁹ Sebaliknya, Syekh Abu Bakar al-Muqri al-Wa‘izh dalam *Jawami‘ Baghdad* justru mengafirkan seluruh pengikut Hanbali.¹⁷⁰ Selain itu, Ada juga sosok Syekh Ali bin al-Hasan yang digelar Saifuddin (wafat 631 H). Awalnya, ia mengikuti Mazhab Hanbali, kemudian beralih ke mazhab Syafii. Fukaha di negerinya yang sebelumnya sangat fanatik

¹⁶⁶ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 190.

¹⁶⁷ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 190.

¹⁶⁸ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 191.

¹⁶⁹ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 191, menukil dari *Tadzkirah al-Huffazh*, jil. 3, hal. 375.

¹⁷⁰ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 191, menukil dari *Syadzarat al-Dzahab*, jil. 3, hal. 253.

mendukung berubah sikap dan menvonis guru mereka sebagai kafir dan zindik.¹⁷¹

Salah satu fitnah terbesar yang terjadi antara mazhab-mazhab Islam adalah fitnah al-Qusyairi al-Syafii di Baghdad pada tahun 469 H. Al-Qusyairi, yang duduk sebagai pengajar di Madrasah Nizhamiyyah, mulai mencaci para pengikut mazhab Hanabi dan menuduh mereka sebagai pengikut tajsim (menyerupakan Allah dengan makhluk). Ia berkirim surat kepada al-Wazir, mengadukan Hanabilah dan meminta bantuan. Akibatnya, murid-murid al-Qusyairi menyerang tokoh mazhab Hanbali, Abdul Khaliq bin Isa. Konflik ini memicu peperangan antara dua kubu. Para pengikut al-Qusyairi yang bermazhab Syafii menutup pintu-pintu pasar di sekitar Madrasah Nizhamiyyah.

Akibat dari konflik ini, Abu Ishaq al-Syirazi dan sekretaris fuqaha Syafiiyyah, Nizham al-Mulk, sangat marah dengan dominasi Hanabilah. Fitnah pun semakin meluas, sehingga Khalifah merasa perlu menyelesaikan masalah ini dan berusaha untuk mengadakan rekonsiliasi. Khalifah kemudian mengumpulkan al-Qusyairi beserta pengikutnya, serta Abu Ja'far al-Syarif, tokoh Hanabalah, beserta pengikutnya di hadapan al-Wazir.

Al-Qusyairi sebagai pimpinan pengikut Syafiiyyah berdiri dan menoleh ke arah al-Wazir ketika diminta untuk melakukan rekonsiliasi. Ia berkata, "Rekonsiliasi apa yang bisa dilakukan di antara kita? Jika rekonsiliasi ini terkait kepemimpinan, agama, atau kepemilikan, mungkin masih ada jalan. Namun, mereka menganggap kami kafir, dan kami

¹⁷¹ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 191, menukil dari *Mir'at al-Jinan*, jil. 4, hal. 24.

pun menganggap siapa pun yang tidak meyakini apa yang kami yakini sebagai kafir. Jadi, bagaimana mungkin ada rekonsiliasi di antara kita?”¹⁷²

Fitnah Kemakhlukan Alquran

Pada akhir abad kedua Hijriah, muncul perdebatan di kalangan ulama Islam mengenai identitas Alquran, yaitu apakah Alquran itu adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah atau kadim karena ia disandarkan kepada Allah Swt. Perdebatan ini sebenarnya tidak memiliki dampak signifikan terhadap prinsip akidah maupun syariat atau kemaslahatan hidup. Lebih dari itu, perdebatan semacam ini adalah sebuah isu marjinal yang tidak perlu dibesar-besarkan. Oleh karena itu, umat yang tercerahkan memilih untuk menghindari memperbesar persoalan ini.

Al-Rayyan bin al-Salt pernah bertanya kepada Imam Ali bin Musa al-Ridla as., “Apakah pendapat Anda tentang Alquran?” Beliau menjawab, “*Alquran adalah kalam Allah yang tidak boleh kalian abaikan dan tidak boleh pula kalian mencari petunjuk dari selainnya, karena dengan begitu kalian akan tersesat.*”¹⁷³ Oleh karena itu, yang paling penting adalah tetap konsisten dengan Alquran dan tidak menyimpang darinya.

Sulaiman bin Ja’far al-Ja’fari bertanya kepada Abul Hasan Musa bin Ja’far as., “Wahai putra Rasulullah, apa pendapat Anda tentang Alquran?” Beliau menjawab, “*Orang-orang sebelum kita telah berselisih. Sebagian dari mereka*

¹⁷² *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba’ah*, menukil dari *Dzail Thabaqat al-Hanabilah* karya Ibnu Rajab, jil. 1, hal. 22.

¹⁷³ *Bihar al-Anwar*, jil. 89, hal. 117.

mengatakan bahwa Alquran adalah makhluk, sementara sebagian yang lain mengatakan bukan makhluk.” Beliau kemudian menegaskan, “Adapun saya, saya tidak mengatakan apa yang mereka katakan. Saya hanya mengatakan bahwa Alquran adalah kalam Allah.”¹⁷⁴

Para imam Ahlulbait as. menghindari untuk memberikan pendapat mengenai isu-isu sensitif pada masa itu. Dalam masalah seperti perdebatan tentang status Alquran, mereka memilih untuk tidak terlibat mereka dalam fitnah samar. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Imam Ali Hadi as. dalam sebuah surat kepada sebagian pengikut Syiah di Baghdad:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Yang Maha Penyayang. Semoga Allah menjaga kita dan kalian dari fitnah. Jika Allah memberikan perlindungan-Nya, maka sungguh besar nikmat perlindungan itu. Namun, jika tidak, maka itu adalah kerusakan yang besar. Kami melihat perdebatan tentang Alquran sebagai bidah yang dilakukan oleh kedua belah pihak, baik oleh penanya maupun penjawab. Seorang penanya menuntut jawaban tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, dan penjawab memaksakan jawaban tentang sesuatu yang tidak ia miliki. Tidak ada pencipta kecuali Allah Azza wa Jalla, sedangkan yang lainnya adalah makhluk. Alquran adalah kalam Allah, dan janganlah membuat-buat nama lain sehingga kalian termasuk golongan orang yang sesat. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka meskipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut kepada hari kiamat.”¹⁷⁵

¹⁷⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 89, hal. 118.

¹⁷⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 89, hal. 118.

Namun, masalah yang sebenarnya bersifat partikular dan pinggiran ini seolah telah menjadi “malaikat” atau batasan yang memisahkan antara iman dan kufur di kalangan orang-orang fanatik dan ekstremis. Abu Abdillah Muhammad bin Yahya al-Dahli (wafat 255 H) berkata, “Barang siapa yang menyangka bahwa Alquran adalah makhluk, maka ia telah kafir dan hubungannya dengan istrinya menjadi terputus. Jika ia tidak bertobat, maka ia harus dihukum mati, dan jenazahnya tidak boleh dikuburkan bersama orang-orang muslim.”

Pengafiran pun meluas hingga merambah kalangan perempuan. Al-Khatib menceritakan dalam kitab *Tarikh Baghdad*, jil. 10, hal. 74, tentang seorang perempuan yang menghadap kepada kadi mazhab Syafii, Abdullah bin Muhammad al-Hanafi. Perempuan itu berkata, “Sesungguhnya suamiku tidak mengatakan apa yang dikatakan oleh Amirul Mukminin tentang Alquran, sehingga ia memisahkan diri dariku.”

Perselisihan di kalangan umat Islam meluas menjadi bentuk pengafiran sebagian kelompok terhadap kelompok yang lain. Salah satu golongan berpendapat bahwa siapa pun yang mengatakan Alquran bukan makhluk dianggap kafir. Salah satu contoh adalah Ibnu Abi Dawud dan kelompoknya. Khalifah al-Watsiq bahkan menawarkan pembebasan kepada 4.000 tawanan perang dengan syarat mereka menyatakan bahwa Alquran adalah makhluk. Selain dibebaskan, mereka juga akan diberikan uang imbalan sebesar dua dinar. Jika mereka menolak untuk menyatakan demikian, mereka akan tetap mendekam dalam tahahan dan tidak dibebaskan. Artinya, ia sampai bersedia memberikan

upah atas kekufuran orang yang tidak menyatakan bahwa Alquran adalah makhluk.¹⁷⁶

Ketika Ahmad bin Nashr dihadapkan kepada al-Watsiq, al-Watsiq bertanya kepadanya, “Apa pendapatmu tentang Alquran?” Ahmad, yang termasuk orang yang berpendapat bahwa Alquran bukan makhluk, menjawab dengan tegas bahwa Alquran adalah kalam Allah. Ia menyampaikan pendapatnya tanpa rasa gentar. Beberapa orang yang hadir saat itu berkata, “Ia halal darahnya.” Ibnu Abi Dawud berkata, “Ia sudah tua dan lemah. Ia mungkin sedang mengidap penyakit atau akalinya sudah terganggu. Jadi, tangguhkan saja urusannya dan cukup ia diminta bertobat.” Namun, al-Wastiq berkata, “Saya tidak yakin kecuali ia akan menyeru pada kekufuran.”

Kemudian, saat Ahmad bin Nashr dipanggil untuk dieksekusi, seseorang dengan pedang terhunus berkata, “Jika kamu telah bersiap diri (untuk dieksekusi), maka tidak perlu ada seorang pun berdiri bersama saya. Sungguh, saya merasa bersalah jika membiarkan orang kafir yang menyembah Tuhan yang tidak kita ketahui ini.” Al-Wastiq memerintahkan agar Ahmad menengadah dalam keadaan duduk. Ahmad sudah dalam keadaan terikat, dan al-Watsiq memerintahkan para pasukan untuk mengikat kepala Ahmad dengan tali dan memanjangkan ikatan tersebut. Salah seorang datang dengan kaki di atas kepala Ahmad dan langsung memenggal lehernya. Al-Wastiq memerintahkan agar kepala Ahmad dibawa ke Baghdad.¹⁷⁷

¹⁷⁶ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 201.

¹⁷⁷ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 201, menukil dari *Syadzarat al-Dzahab*, jil. 2, hal. 67.

Bukankah hal ini sangat memprihatinkan? Hanya karena perselisihan pendapat, kejahatan sekeji ini terjadi. Tidakkah hal ini sangat aneh? Bagaimana mungkin kekejaman semacam ini terjadi pada umat yang agama mereka didirikan atas dasar toleransi, kasih sayang, kebebasan, kemuliaan manusia, serta kehormatan dan kedudukan seorang muslim?

Mazhab Syiah Imamia pernah mengalami fase kelam berupa fatwa-fatwa pengafiran yang menakutkan. Fatwa-fatwa ini muncul dari orang-orang fanatik yang jauh dari semangat dan akhlak Islam. Di masa kini, salah satu contohnya adalah Syekh Nuh al-Hanafi, yang mengeluarkan fatwa dalam bukunya, *al-Fatawa al-Hamidiyyah*. Dalam fatwa ini, ia mengafirkan Syiah dan menyatakan kewajiban untuk membunuh mereka, serta membolehkan cacian terhadap anak cucu dan istri mereka, baik mereka bertobat atau tidak.

Pengafiran Senjata Orang Orang Fanatik

Sesuatu yang sangat diharapkan di era kontemporer ini adalah agar umat Islam bisa mengatasi perbedaan-perbedaan dan sembuh dari penyakit-penyakit yang telah ada sejak masa silam. Di masa di mana umat Islam menghadapi tantangan besar dan kehidupan yang dipenuhi kemajuan sains dan teknologi, sangat disayangkan dan memprihatinkan melihat gerakan-gerakan dan aliran-aliran fanatik yang hendak mengulangi konflik etnis kelam dari sejarah, yang memecah belah barisan umat Islam. Padahal, saat ini, umat Islam sangat membutuhkan persatuan dan koherensi untuk membela kesucian-kesucian mereka umat yang terancam dan seluruh kekayaan mereka yang dirampok.

Senjata pengafiran sengaja diaktifkan kembali lagi oleh sejumlah golongan melalui perselisihan dalam keyakinan atau pendapat dalam mazhab-mazhab Islam. Syekh Muhammad Jawad Mughniyyah, setelah menelaah buku-buku terpenting kaum fanatik, menyimpulkan bahwa hal terpenting yang menjadi fokus buku-buku tersebut adalah semangat menggebu untuk mengafirkan umat Nabi Muhammad saw., didorong oleh hasrat politik dan balas dendam. Prinsip agama, sosial, dan politik yang mereka gunakan adalah memilih antara mengikuti pandangan mereka atau menghadapi ancaman pembunuhan, perampokan harta, dan pencacian terhadap seluruh keturunan.

Dr. Muhammad al-Bahi pernah menegaskan tentang kelompok tersebut dalam sebuah penelitian. Ia menyatakan, ada hal-hal yang dilebih-lebihkan yang menjadi faktor perpecahan di antara kalangan fanatik dan sebagian orang Islam. Sebagian dari mereka meyakini bahwa hanya merekalah yang benar-benar menauhidkan Allah, sementara orang lain yang tidak sejalan dengan mereka dianggap sebagai orang musyrik. Mereka yang ekstrem, kaku, dan sempit dalam memahami landasan Islam melihat diri mereka sebagai penegak tauhid, dengan keyakinan bahwa perbuatan seperti ziarah kubur sama dengan penyembahan yang dilakukan oleh masyarakat Arab pada generasi pertama. Menurut mereka, di era dakwah Islam saat ini, tidak ada lagi tempat bagi praktik-praktik semacam itu. Dengan keyakinan ini, mereka merasa tidak khawatir dengan kemusyrikan, apalagi terjerumus ke dalamnya, seperti halnya orang yang membangun kuburan dan menziarahinya.

Berhala yang mungkin muncul di abad ke-20 bukanlah berupa batu atau mayat, melainkan penyembahan terhadap orang-orang yang masih hidup, yang memiliki kekuasaan dan kapital. Ajakan untuk menghancurkan kuburan dan mengharamkan peziarahnya sudah tidak lagi diperlukan dalam membersihkan paganisme yang baru ini. Pembersihan paganisme masa kini seharusnya berfokus pada upaya menciptakan kesetaraan antara penguasa dan rakyat, merealisasikan persaudaraan serta kerjasama dalam Islam, baik di tingkat individu maupun kelompok, serta merealisasikan prinsip-prinsip Islam yang lain dalam masyarakat muslim.

Bahaya Pengafiran

Pengafiran dan menuduh agama manusia adalah perkara yang ditolak, baik oleh syariat maupun akal. Mereka yang memilih jalan ini sebenarnya menunjukkan kebodohan mereka tentang Islam. Selain itu, tindakan mereka juga mencerminkan betapa jauhnya mereka dari akhlak dan ajaran-ajaran peradaban yang luhur. Konsekuensinya, mereka menciptakan jalur sendiri yang nyeleneh dan menyimpang dari kebudayaan serta sejarah umat Islam.

Dengan melakukan evaluasi singkat terhadap hukum-hukum dan adab-adab Islam, serta profil dan sikap para imam pembawa petunjuk dan ulama-ulama yang ikhlas serta matang, kita dapat mengungkap sejauh mana penyimpangan jalur yang diambil oleh sebagian orang. Penyimpangan ini juga merupakan tanda keterbelakangan dan kemunduran yang menimpa umat Islam. Hal ini kontras dengan peradaban dan pemikiran Islam yang cemerlang, kemajuan metodologinya, dan ketinggian akhlak orang-orang yang tetap konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Mari kita perhatikan sosok Imam Ali bin Abi Thalib as. ketika menghadapi pemberontakan dari kaum Khawarij, meskipun beliau adalah pemimpin yang sah secara syariat dan dipilih oleh mayoritas umat. Sekalipun Khawarij gegabah menvonis beliau sebagai kafir dan musyrik, Imam Ali as. dengan mata batin keagamaan yang terbuka dan akhlak keislaman yang luhur menolak menganggap Khawarij sebagai kafir atau menghukumi mereka keluar dari Islam. Sikap ini menunjukkan kebijaksanaan dan ketinggian akhlak beliau, terutama dalam menyikapi dan memperlakukan para oposisi yang memerangi beliau.

Imam Muhammad Baqir as. berkata, “*Sesungguhnya kakekku, Ali, belum pernah menyebut seorang pun dari kalangan yang memerangi beliau dengan label syirik atau munafik. Beliau selalu berkata, ‘Mereka adalah saudara-saudara kita yang memberontak kepada kita.’*”¹⁷⁸

Imam Ali as. ditanya tentang musuh dalam Perang Jamal. Dikatakan, “Apakah mereka musyrik?” Beliau menjawab, “*Jauh dari syirik.*” Dikatakan, “Apakah mereka munafik?” Beliau menjawab, “*Sesungguhnya orang munafik tidak berzikir kepada Allah kecuali sedikit.*” Dikatakan, “Lantas siapa mereka?” Beliau menjawab, “*Saudara kita yang memberontak kepada kita.*”¹⁷⁹

Kastir bin Namir bercerita, ketika saya mengikuti salat Jumat dan Ali bin Abi Thalib sudah berada di atas mimbar; tiba-tiba ada seseorang berdiri dan berkata, “Tidak ada hukum kecuali hukum Allah.” Kemudian yang lain juga berdiri dan berkata, “Tidak ada hukum kecuali hukum Allah.” Setelah itu, orang-orang di pinggiran masjid juga berdiri dan menyuarakan hal yang sama.

Imam Ali pun memberikan isyarat dengan tangan dan berkata, “*Duduklah kalian. Benar, tidak ada hukum kecuali hukum Allah. Namun, perkataan yang benar ini dimaksudkan dengan tujuan yang batil. Hukum Allah telah menanti kalian. Saat ini, saya sudah menerapkan tiga hukum Allah untuk kalian selama kalian bersama kami. Pertama, kami tidak menghalangi kalian dari masjid agar nama Allah disebut di dalamnya. Kedua, kami tidak menghalangi golongan mana pun dari kalian selama menerima persatuan dengan kami. Ketiga,*

¹⁷⁸ *Rasa'il al-Syi'ah*, jil. 11, hal. 62.

¹⁷⁹ Ibn Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, cet.1, 1427 H, (Jeddah: *Dar al-Qiblah al-Islamiyah*), jil. 21, hal. 368, hadis no. 38918.

kami tidak memerangi kalian hingga kalian memulainya terlebih dahulu.” Setelah itu, Imam Ali as. memulai khutbah.¹⁸⁰

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as. pernah duduk-duduk bersama sahabat-sahabat beliau. Tiba-tiba ada seorang perempuan cantik yang lewat, sehingga pandangan mereka tertuju kepadanya. Imam Ali as. berkata, *“Sesungguhnya pandangan-pandangan ini seperti kuda jantan yang berlari kencang karena aroma parfumnya. Jika salah seorang kalian melihat seorang perempuan yang menawan, maka hendaknya ia mencari istrinya, karena sesungguhnya perempuan itu seperti istrinya.”*

Spontan salah seorang laki-laki Khawarij berkata, “Semoga Allah membunuh orang kafir betapa pun pintarnya.” Jemaah Imam Ali as. pun langsung berdiri untuk membunuhnya lantaran menghina dan mengafirkan beliau. Namun, Imam Ali as. mencegah mereka dan berkata, *“Tunggu sebentar. Sebenarnya cacian cukup dibalas cacian atau memaafkan dosanya.”*¹⁸¹

Al-Ghazali meriwayatkan dalam kitab *al-Mustashfa*, Imam Ali bin Abi Thalib ra. ditanya oleh para kadi di Bashrah mengenai apakah kesaksian penduduk Bashrah dari kalangan Khawarij dapat diterima dalam penetapan keputusan. Beliau memerintahkan mereka agar menerima kesaksian tersebut.¹⁸²

Sikap Imam Ali as. ini merupakan cermin dan representasi dari akhlak serta arahan Rasulullah saw., yang mendidik para sahabat dan pengikut beliau agar menghormati hak-

¹⁸⁰ Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, hal. 21, hal. 454, hadis no. 39085.

¹⁸¹ *Nahj al-Balaghah*, *Qishar al-Hukm* no. 420.

¹⁸² Abdul Jalil Isa, *Ma la Yajuzu fih al-Khilaf baina al-Mustimin*, hal. 121.

hak manusia secara umum, melindungi kehormatan pribadi seorang muslim secara khusus, serta tidak terburu-buru dalam menuduh seseorang terkait dengan agama yang diyakini.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dengan sanad dari Ibnu Umar ra. Ia meriwayatkan, Nabi Muhammad saw. bersabda ketika sedang berada di Mina hendak menuju Makkah, *“Tahukah kalian negeri apa ini?”* Mereka menjawab, *“Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.”* Nabi bersabda, *“Sesungguhnya, ini adalah negeri haram (suci). Tahukah kalian hari apa ini?”* Mereka menjawab, *“Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.”* Nabi bersabda, *“Ini adalah hari haram. Tahukah kalian bulan apa ini?”* Mereka menjawab, *“Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.”* Nabi bersabda, *“Ini adalah bulan haram.”* Kemudian Nabi bersabda, *“Sesungguhnya, Allah mengharamkan darah, harta, dan harga diri kalian sebagaimana Dia mengharamkan hari ini, bulan ini, dan negeri ini.”*¹⁸³

Dirwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab pengutusan Imam Ali as. dan Khalid ke Yaman bahwa seseorang berdiri seraya berkata, *“Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah.”* Rasulullah saw. menjawab, *“Celakalah kamu. Apakah kamu orang yang paling benar dalam bertakwa kepada Allah di muka bumi ini?”* Khalid berkata, *“Wahai Rasulullah, apakah saya boleh memenggal lehernya?”* Rasulullah saw. menjawab, *“Tidak. Barang kali ia masih mengerjakan salat.”*

Dalam kitab *al-Ishabah* karya al-Asqalani, ada kisah tentang seorang munafik bernama Surhuqah. Ketika ia dibawa untuk dihukum mati, Rasulullah saw. bertanya,

¹⁸³ *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hal. 428, hadis no. 1742.

“Apakah ia masih mengerjakan salat?” Mereka berkata, “Hanya jika dilihat oleh orang lain.” Rasulullah menjawab, “Sesungguhnya, aku dilarang untuk membunuh orang yang masih mengerjakan salat.”¹⁸⁴

Diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dari Atban bin Malik al-Anshari bahwa ia pernah meminta Rasulullah saw. untuk datang ke rumahnya dan mengerjakan salat di sana agar tempat itu bisa dijadikan sebagai mushalla. Atban menceritakan bahwa keesokan hari, Rasulullah saw. datang ke rumahnya dan mengerjakan salat bersama kami sebanyak dua rakaat. Kami menyambut beliau dengan sangat baik. Pada saat itu, terdapat beberapa orang berkumpul di rumah. Salah seorang dari mereka bertanya, “Dimana Malik bin al-Dukhsyun?” Sebagian yang lain menjawab, “Itu adalah orang munafik yang tidak suka dengan Allah dan rasul-Nya.” Namun, Rasulullah saw. menegur mereka dan bersabda, *“Janganlah kalian berkata seperti itu. Apakah kalian tidak melihat ia mengucapkan la ilaha illallah dan mengucapkannya karena Allah?”* Sebagian orang tersebut masih ragu dan melihat sikap Nabi terhadap orang-orang munafik. Rasulullah saw. bersabda, *“Sesungguhnya, Allah mengharamkan neraka atas orang yang mengucapkan la ilaha illallah dengan niat mencari keridaan Allah.”¹⁸⁵*

Abu Hamid al-Ghazali adalah salah seorang ulama senior pada abad kelima Hijriah yang menghadapi penentangan setelah memutuskan untuk tidak mengikuti mazhab Asy’ari. Penentangan ini begitu kuat sehingga ada menuduhnya memiliki cacat agama, bahkan sebagian menuduhnya telah

¹⁸⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, cet. 1, 1412 H, (Beirut: Dar al-Jil), jil. 3, hal. 44.

¹⁸⁵ *Shahih al-Bukhari*, jil. 4, hal. 318, hadis no. 6938.

kafir. Tuduhan-tuduhan ini mendorong al-Ghazali untuk menulis sebuah buku sebagai respons terhadap tuduhan pengafiran dan terorisme pemikiran, yang kemudian ia beri judul *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zandaqah*. Dalam salah satu paragrafnya, al-Ghazali menulis demikian:

Mintalah penjelasan mengenai batasan kufur kepada para penantang debatmu dari golongan teolog mana pun. Jika mereka beranggapan bahwa batasan kufur adalah segala sesuatu yang menyelisihii mazhab Asy'ari, Muktaizilah, Hanbali, atau mazhab yang lain, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka tertipu dan dungu. Mereka terikat oleh belenggu taklid. Tidak perlu engkau bersusah payah berargumen untuk membungkam mereka, karena klaim mereka tidak lebih kuat dari klaim lawan mereka. Mereka ia tidak menemukan perbedaan antara satu aliran kalam dengan aliran kalam yang lain.

Ketahuilah bahwa menjabarkan secara rinci faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kafir atau tidak memerlukan penjelasan yang panjang. Untuk sekarang, cukupkan dirimu dengan memahami wasiat dan aturan ini. Wasiat adalah menahan diri dari menvonis ahli kiblat selama mereka masih mengucapkan *la ilaha illallah Muhammad rasulullah* dan tidak menentang kesaksian ini. Jika mereka menentang, maka berlaku atas mereka hukum orang yang mendustakan Rasulullah saw. Sedangkan aturan dan koridor, engkau harus mengetahui bahwa ada dua prinsip yang berlaku: pertama, berkaitan dengan fondasi akidah (usuludin), dan kedua, berkaitan dengan cabang agama (furu'udin).

Fondasi keimanan terdiri dari tiga hal: iman kepada Allah,

iman kepada rasul-Nya, dan iman kepada hari akhir. Selain itu termasuk dalam furu'udin. Penting untuk diketahui bahwa seseorang tidak dianggap kafir karena faktor furu'udin, kecuali dalam satu kasus, yaitu jika seseorang mengingkari hukum yang jelas ketetapanannya dari Nabi secara mutawatir, *qath'i* (pasti), dan telah menjadi ijmak seluruh umat dengan seluruh aliran yang ada. Contohnya adalah mengingkari kewajiban salat lima waktu atau puasa Ramadan.

Ada banyak hal yang diduga mutawatir, tetapi sebenarnya tidak demikian. Ini sering terjadi di berbagai masa. Namun, pengetahuan yang dihasilkan belum mencapai tingkat *qath'i* bagi semua umat Islam. Misalnya, sebagian kaum Syiah mengklaim bahwa ada nas dari Allah Swt. yang menetapkan bahwa Ali bin Abi Thalib ra. Dan keturunan beliau sebagai yang paling berhak atas imamah. Di sisi lain, hadis mutawatir menurut oposisi Syiah berbeda dengan apa yang mereka yakini. Meskipun kita tidak sependapat dengan klaim Syiah tersebut, kita tidak mengafirkan mereka karena perbedaan ini.¹⁸⁶

Imam Syahid Hasan al-Banna menyatakan, kita tidak mengafirkan seorang muslim yang mengucapkan dua kalimat syahadat, menjalankan konsekuensinya, dan melaksanakan kewajibannya, baik karena pendapat tertentu atau lantaran melakukan maksiat. Kecuali jika orang tersebut secara jelas mengucapkan kata-kata kufur, mengingkari ajaran dharuri yang tidak ada alasan bagi setiap muslim untuk tidak mengetahuinya, mendustakan ayat-ayat Alquran yang gamblang (sharih), menafsirkan Alquran dengan cara yang bertentangan dengan bahasa Arab yang benar, atau

¹⁸⁶ Abdul Jalil Isa, *Ma la Yajuz fih al-Khilaf*, hal. 124-134.

melakukan suatu perbuatan yang tidak bisa ditafsirkan kecuali sebagai kekufuran.¹⁸⁷

Baru-baru ini, sebuah buku karya Syekh Abdurrahman Abdul Khaliq, salah satu tokoh besar Salafi kontemporer, yang berjudul *Fushul al-Siyasah al-Syar'iyah fi al-Da'wah ila Allah* telah terbit. Buku ini berisi penelitian dan penjelasan rinci tentang masalah pengafiran orang-orang yang berpura-pura beragama Islam, serta mengkritisi kesalahan dalam penggunaan dalil oleh kaum yang gemar mengafirkan.

Namun, masalah buku ini adalah penulis tidak menyoroti kasus pengafiran yang terjadi di antara sesama pengikut mazhab, yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dan keyakinan. Akibatnya, mayoritas orang-orang Salafi terjebak dalam masalah ini. Mereka cenderung fokus membela Islam politik yang terlihat di permukaan, dan merendahkan gerakan-gerakan Islam yang menentang pemerintah yang zalim.

Syekh Rasyid Rida dalam kitab *al-Manar*, jil. 17, hal. 44 menyatakan,

“Cobaan terberat yang dihadapi oleh *firkah-firkah* Islam adalah saling menuduh sesama mereka dengan fasik dan kafir. Padahal, tujuan masing-masing adalah mencapai kebenaran sesuai dengan daya kemampuan mereka untuk membela, meyakini, dan menyerukan kebenaran tersebut. Jelas bahwa setiap mujtahid, jika salah berfatwa, tetap diberi toleransi.”¹⁸⁸

¹⁸⁷ Dr. Yusuf al-Qaradhawi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna*, hal. 120.

¹⁸⁸ Ibnu Hazm al-Zahiri, *al-Fahs'l fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, (Beirut: *Dar al-Ma'rifah*), jil. 3, hal. 247.

Ibnu Hazm membahas siapa yang layak dikafirkan dan siapa yang tidak dikafirkan di halaman 247, akhir jilid 3 buku *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*. Ia menjelaskan, ada satu golongan yang berpendapat bahwa seorang muslim tidak boleh dikafirkan atau dianggap fasik karena pendapat yang ia kemukakan mengenai keyakinan atau fatwa. Setiap orang yang berjihad dalam hal ini dan mengikuti apa yang ia yakini benar, akan tetap mendapat pahala. Jika ijtihadnya benar, ia mendapat dua pahala, dan jika salah, ia masih mendapat satu pahala. Ini adalah pendapat Ibn Abi Laila, Abu Hanifah, al-Syafii, Sufyan al-Tsauri, dan Daud bin Ali. Ini juga adalah pandangan yang dipegang oleh para sahabat, dan kami tidak menemukan ada perbedaan pendapat mengenai hal ini.¹⁸⁹

Al-Auza'i pernah berkata, "Demi Allah, jika perkataanku tersebar, saya tidak akan menyatakan kafir terhadap siapa pun yang bersyahadat." Ibnu Sirin berkata, "Ahli kiblat adalah orang-orang yang selamat." Abu Uyainah berkata, "Jika binatang buas memakan dagingku, itu lebih aku sukai daripada aku bertemu Allah Swt. dengan membawa permusuhan terhadap orang yang beriman kepada keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad saw."¹⁹⁰

¹⁸⁹ *Al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 38.

¹⁹⁰ *Al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 44.

Fanatik dan Terorisme Etnis

Aban bin Taghlib, murid senior Imam Ja'far Shadiq as., pernah diperintah oleh sang guru untuk duduk sebagai mufti di masjid Madinah. Tentu saja, para penanya yang datang untuk meminta fatwa berasal dari berbagai mazhab dan rujukan yang berbeda. Imam Shadiq as. memberikan arahan kepada Aban agar tidak membatasi fatwa hanya pada mazhab Ahlulbait as., tetapi agar menyesuainya dengan mazhab para penanya. Imam Shadiq as. berkata, "*Lihatlah pendapat (mazhab) yang kamu ketahui sebagai pendapat mereka, lalu sampaikanlah kepada mereka berdasarkan itu.*"¹⁹¹

Syekh Abu Zahra menukil kisah serupa dari Muslim bin Mu'adz al-Harawi, murid Imam Ja'far Shadiq as. yang lain. Muslim pernah duduk di masjid dan memberikan fatwa berdasarkan pendapat dari berbagai imam mazhab. Suatu hari, Imam Shadiq as. berkata kepadanya, "*Saya mendengar kabar bahwa engkau duduk di masjid dan memberi fatwa kepada masyarakat.*" Muslim bin Mu'adz menjawab, "Ya, dan sebenarnya saya ingin bertanya kepada Anda tentang hal ini. Ketika ada orang datang kepadaku, dan saya mengenal ia mengikuti mazhab Anda, saya pun berfatwa berdasarkan fatwa Anda. Kemudian datang orang lain, dan saya tahu bahwa ia tidak mengikuti mazhab Anda, maka saya pun berfatwa sesuai dengan fatwa mazhabnya. Jika ada seseorang datang yang saya tidak ketahui mazhabnya, saya menyebutkan berbagai fatwa para imam, dan memasukkan

¹⁹¹ Abul Qasim al-Khu'i, *Mu'jam Rijal al-Hadits*, cet. 4, 1410 H, (Qum al-Muqaddasah: Markaz Nasyr Atsar al-Syi'ah), jil.1, hal. 149.

pendapat Anda di antara mereka.” Wajah Imam Shadiq as. tampak senang dan berseri-seri, lalu berkata, “*Kamu bagus, kamu bagus. Demikian pula saya lakukan.*” Ketika beliau ditanya tentang suatu masalah, beliau menyebutkan pendapat setiap ulama terkait masalah tersebut.¹⁹²

Imam Ja’far Shadiq as. dikenal sering menyebutkan beragam pendapat ulama saat menjawab pertanyaan yang diajukan kepada beliau. Hal ini diakui oleh Imam Abu Hanifah yang berkata, “Saya belum pernah melihat seseorang yang lebih fakih daripada Ja’far bin Muhammad.” Pengakuan ini oleh Imam Abu Hanifah ketika ia dipanggil oleh Khalifah al-Manshur dan ditugasi, “Wahai Abu Hanifah, masyarakat telah tertarik dengan Ja’far bin Muhammad. Jadi, siapkanlah pertanyaan-pertanyaan sulit untuknya.” Abu Hanifah pun menyiapkan empat puluh pertanyaan untuk menguji Imam Shadiq as.

Akhirnya, Abu Hanifah bertemu dengan Imam Ja’far dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah ia siapkan itu. Imam Ja’far menjawab setiap pertanyaan dengan berkata, “*Kalian berpendapat demikian, penduduk Madinah berpendapat demikian, dan kami berpendapat demikian. Pendapat-pendapat mereka bisa jadi sesuai dan bisa juga berbeda dengan pendapat kami.*” Ragam jawaban ini berlanjut hingga pertanyaan keempat puluh. Abu Hanifah berkata, Bukankah kita telah meriwayatkan bahwa sesungguhnya manusia yang paling alim adalah yang paling alim dalam masalah perselisihan di antara manusia?”¹⁹³

¹⁹² Hasyim al-Daftar, *al-Islam bain Al-Sunnah wa al-Syi’ah*, jil. 2, hal. 69.

¹⁹³ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba’ah*, jil. 1, hal. 53, menukil dari *Jami’ Asanid Abi Hanifah*, jil.1, hal. 222.

Imam Ja'far Shadiq as. adalah salah satu imam Ahlulbait as., dan tidak diragukan lagi bahwa beliau meyakini kebenaran pendapat dan fatwa yang beliau miliki. Akan tetapi, keyakinan ini tidak menghalangi beliau untuk mengutip dan menghormati pendapat orang lain. Fatwa-fatwa beliau memberikan pelajaran bagi umat tentang toleransi dan menghargai pendapat orang lain, meskipun ada perselisihan di antara berbagai pandangan.

Ada sebuah hadis lain dari Imam Shadiq as. yang diriwayatkan dari kakek beliau, Ali bin Abi Thalib as. Dalam hadis ini, beliau menegaskan bahwa pintu-pintu surga disiapkan untuk semua umat Islam, tanpa memandang mazhab mereka. Beliau berkata, *“Surga memiliki delapan pintu. Pintu pertama dimasuki oleh para nabi dan shiddiqin. Pintu kedua dimasuki oleh syuhada dan orang-orang salih. Lima pintu lainnya dimasuki oleh para pengikut dan pecinta kami. Pintu kedelapan dimasuki oleh orang-orang muslim lain yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak memiliki kebencian sedikit pun terhadap Ahlulbait as. dalam hati mereka.”*¹⁹⁴

Ini adalah adalah cara yang mencerahkan umat dan mengajarkan cara berinteraksi dengan perbedaan mazhab dengan sikap terbuka dan hati yang lapang. Namun, di sisi lain, umat Islam merasakan penderitaan akibat fanatisme mazhab dan terorisme kelompok. Orang-orang ini berkeyakinan bahwa kebenaran hanya ada pada pendapat mereka sendiri dan surga tidak terbuka untuk orang lain. Mereka merasa berhak menilai dan menghakimi orang lain berdasarkan keyakinan dan pandangan mereka. Bagi

¹⁹⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 69, hal. 159.

mereka yang fanatik, pendapat lain di anggap salah, tidak patut didengar, apalagi disebarakan atau diapresiasi.

Akan tetapi, kita harus waspada terhadap bahaya dan ancaman yang ditimbulkan oleh aliran ini, mengingat situasi dan nasib umat yang memprihatinkan. Kita dapat melihat contoh dari masa lalu maupun kejadian baru-baru ini mengenai kriminalitas dan penderitaan yang disebabkan oleh aliran tersebut.

Allamah Ibnu Qudamah (wafat 620 H) dalam pengantar kitab *al-Mughni* menjelaskan bahwa ada dua cara yang bisa diambil oleh umat dalam menghadapi perselisihan mazhab: cara toleransi dan cara fanatisme. Banyak ulama yang berupaya menjadikan perbedaan pendapat dalam masalah hukum sebagai rahmat dan kemudahan dalam agama yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Sunah. Kita harus berhati-hati dengan peringatan Allah dalam kitab-Nya yang melarang perpecahan dan perselisihan, karena hal itu telah merusak umat-umat sebelum kita, baik dalam agama maupun kehidupan dunia mereka. Allah memperingatkan kita untuk tidak mengikuti jejak mereka:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ؛ وَلَتَكُنَّ
مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ؛ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ

تَفَرَّقُوا وَاحْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan berpeganglah kalian kepada tali [agama] Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu [di masa jahiliah] bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.

Akan tetapi, orang-orang fanatik mazhab tidak mau melihat perselisihan sebagai rahmat. Mereka bersikap ekstrem dalam memaksa agar semur orang mengikuti mazhab mereka. Selain itu, mereka juga mengharamkan orang yang telah mengikuti mazhab mereka untuk mengikuti mazhab yang lain, meskipun mungkin ada kebutuhan atau kepentingan yang mendesak. Ketika seseorang mengkritik sebagian dari mereka karena masalah-masalah yang telah umum dibahas dalam buku-buku sejarah atau buku-buku yang lain seperti al-Ihya' karya Imam Ghazali, sebagian umat Islam merasa bahwa daerah dengan penduduk fanatik

mazhab yang berbeda tak ubahnya seperti unta yang menderita kudis yang ada di tengah mereka.

Oleh karena itu, ada sebuah kasus di Afghanistan. Seorang pengikut mazhab Hanafi melihat seseorang lelaki yang salat di sebelahnya sebagai makmum dan membaca al-Fatihah. Ia tiba-tiba memukul dada orang tersebut dengan sangat kuat sehingga orang itu jatuh ke belakang dan hampir mati. Ada juga kasus seseorang mematahkan jari telunjuk orang lain hanya karena orang tersebut mengangkat jari telunjuk ketika tasyahud.¹⁹⁵

Beberapa orang fanatik dari kalangan pengikut mazhab Syafii pernah ditanya tentang hukum makanan terkena tetesan perasan anggur. Jawaban mereka—semoga Allah memaafkan mereka—adalah: “buang saja ke anjing atau ke pengikut Hanafi.” Selain itu, ada juga sikap fanatik dari mazhab Hanafi yang ketika ditanya apakah pengikut Hanafi boleh menikahi perempuan yang bermazhab Syafii, menjawab, “Tidak diperbolehkan karena diragukan keimanannya.”

Hal ini mengacu pada pendapat Imam Syafii yang membolehkan seorang muslim berkata, “Saya adalah mukmin, insya Allah.” Ada juga pengikut mazhab Hanafi yang lain berpendapat bahwa menikahi perempuan bermazhab Syafii diperbolehkan bukan karena ia dianggap mukmin, tetapi karena ia dianalogikan dengan ahli kitab, seperti wanita Yahudi atau Nasrani yang boleh dinikahi oleh seorang muslim berdasarkan kesepakatan ulama.

Pengelana Maroko, Ibnu Bathuhah, mencatat sebuah pengalaman ketika ia tiba di kawasan Anatolia dan hendak

¹⁹⁵ *Ma la Yajuz fihi al-Khilaf baina al-Muslimin*, hal. 79.

mengerjakan salat di salah satu masjid. Saat ia mulai salat dengan takbiratul ihram dan membaca al-Fatihah, suaranya hampir tidak terdengar, dan beberapa kata tampaknya hampir tidak terdengar jelas. Salah seorang di sana kemudian berteriak, “Wahai kaum, apa yang kalian perbuat?” Mereka juga menuduhnya sebagai pengikut Syiah karena salat dengan posisi tangan terjulur ke bawah. Ibnu Bathuthah menjawab, “Tidak. Saya bermazhab Suni Maliki. Salat dalam mazhab kami memang menjulurkan tangan ke bawah.” Mereka menjawab, “Kamu bohong.” “Demi Allah,” lanjut Ibnu Bathuthah, “mereka belum percaya dengan saya. Untuk membuktikan bahwa saya bukan Syiah, mereka menyembelih kelinci untuk saya, kemudian menyajikan masakan kelinci kepada saya, karena dalam mazhab Syiah, makan kelinci diharamkan. Saya pun memakan masakan kelinci tersebut karena saya sedang lapar, dan dengan demikian, mereka yakin bahwa saya benar-benar bukan Syiah.”¹⁹⁶

Yaqut al-Hamawi menyebutkan dalam karyanya bahwa pada tahun 617 H, ketika ia melewati kota Rey, ia menemukan kota tersebut dalam keadaan hancur berantakan. Ketika ia bertanya kepada beberapa intelektual di kota itu tentang penyebabnya, mereka menjelaskan bahwa di kota itu terdapat tiga golongan: Syiah, Hanafiyyah, dan Syafiiyyah. Hanafiyyah dan Syafiiyyah kemudian bersatu melawan Syiah, dan terjadi peperangan yang berlangsung cukup lama, dengan tujuan untuk tidak menyisakan seorang pun dari golongan Syiah kecuali mereka yang berhasil melarikan diri. Setelah itu, peperangan berlanjut antara Hanafiyyah dan Syafiiyyah, yang menyebabkan satu kelompok mendominasi

¹⁹⁶ *Al-Islam baina Al-Sunnah wa al-Syi'ah*, jil. 1, hal. 49.

yang lain. Kerusakan besar ini terjadi di wilayah-wilayah yang dihuni oleh Syiah dan Hanafiyyah.¹⁹⁷

Fanatisme mazhab di kalangan sebagian orang telah mencapai tingkat yang membuat mereka menjauh dari sebagian Sunah dan aturan syariat, hanya karena praktik-praktik tersebut beredar umum di kalangan penganut mazhab lain. Ini berbeda dengan firman Allah Swt. yang menegaskan,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

Orang-orang yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. (QS. Al-Zumar [39]:18)

Al-Zarqani dalam kitab *al-Mawahib al-Laduniyyah* menyebutkan sebuah riwayat dari Imam Ali as. bahwa Nabi saw. menutupi kepala dan bahu saat beliau memasang surban kepada Imam Ali. Al-Hafidz al-Iraqi kemudian menambahkan bahwa tindakan tersebut sudah menjadi syiar banyak fukaha Syiah Imamiah, sehingga sebaiknya dihindari agar tidak menyerupai mereka.¹⁹⁸

Al-Zamakhshari menjelaskan tata cara salat Nabi Muhammad saw. dan mengatakan bahwa jika selain Nabi, seperti dari kalangan Ahlulbait, melakukan salat sendirian sebagaimana Nabi salat sendirian. Hal ini adalah makruh karena praktik tersebut sudah menjadi syiar untuk mengingat Rasulullah saw. dan bisa menimbulkan tuduhan sebagai Rafidhah.¹⁹⁹

¹⁹⁷ *Al-Sy'ah fi al-Mizan*, hal. 196.

¹⁹⁸ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 205.

¹⁹⁹ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 253.

Dalam konteks yang sama, Ibnu Taimiyyah menyatakan dalam al-Minhaj saat menjelaskan hukum menyerupai Syiah. Ia menulis, “Oleh karena itu, sebagian fukaha berpendapat bahwa perlu meninggalkan hal-hal yang mubah jika hal itu telah menjadi syiar Syiah. Meskipun meninggalkan hal-hal mubah itu tidak sampai pada tingkat kewajiban, melakukan perbuatan mubah yang menyerupai mereka dapat menyebabkan kebingungan antara mana yang Suni dan mana yang Syiah (Rafidhah). Manfaat membedakan identitas dari mereka adalah untuk menjauhi dan berbeda dengan mereka, yang hal ini adalah lebih utama daripada manfaat ibadah sunah itu sendiri.”²⁰⁰

Demikianlah fanatisme dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Mereka rela meninggalkan sunah yang dianjurkan oleh syariat untuk memaksakan ada batas dan pembeda di antara sesama muslimin. Fanatisme ini juga menjadi seruan terang-terangan untuk mengucilkan sesama muslim, meskipun tindakan ini sebenarnya dilarang oleh syariat demi menjaga persatuan umat Islam.

Penulis kitab *al-Hidayah* dari kalangan mazhab Hanafi menulis, “Sesungguhnya yang disyariatkan dalam memakai cincin adalah di tangan kanan. Akan tetapi, karena hal itu diamalkan oleh kelompok Rafidhah, kita memilih untuk memakai cincin di tangan kiri.”²⁰¹ Penulis lain juga mengatakan, “Sesungguhnya meratakan kuburan adalah yang disyariatkan. Akan tetapi, karena hal itu telah menjadi syiar Rafidhah, maka kita memilih untuk meninggikan kuburan.”²⁰²

²⁰⁰ *Al-Imam al-Shadiq dan al-Madzhahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 325.

²⁰¹ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzhahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 325.

²⁰² *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzhahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 326.

Di sini, kelompok fanatik itu jatuh terjerumus dalam kesalahan yang serius hanya demi membela sentimen golongan, hingga mereka membuat bidah dengan menetapkan hukum yang bertentangan dengan hukum yang telah disyariatkan oleh Allah Swt. Mereka mengabaikan firman-Nya yang menegaskan,

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتَكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا
حَرَامٌ لِّتُفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى
اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Dan janganlah kalian mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidah kalian secara dusta, “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya, orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.

Betapa banyak ulama muslim yang mempertaruhkan nyawa hanya lantaran mengemukakan pendapat yang mereka yakini atau fatwa yang mereka keluarkan, lantaran terorisme kelompok mendominasi masyarakat. Salah satu ulama tersebut adalah Maula Zhahiruddin al-Ardabili, yang dieksekusi mati setelah dituduh sebagai pengikut Syiah, meskipun sebenarnya ia bukan pengikut Syiah. Tuduhan itu muncul karena berpendapat bahwa tidak wajib memuji sahabat di atas mimbar, dan bahwa hal itu bukanlah fardu. Akibat pendapat ini, ia ditangkap, diadili, dan divonis hukuman mati. Vonis itu pun dilaksanakan. Kepalanya dipenggal dan digantungkan di atas pintu Zuwailah di Kairo.²⁰³

²⁰³ *Al-Imam al-Shadiq dan al-Madzhahib al-Arba'ah*, jil. 1, hal. 259, menukil dari Syadzarat al-Dzahab, jil. 7, hal. 174.

Begitu pula dengan Sulaiman bin Abdul Qawiy, yang dikenal dengan nama Abul Abbas al-Hanbali. Ia lahir pada tahun 675 H dan wafat pada tahun 716 H. Sebagai seorang ulama terkemuka dari mazhab Hanbali, ia menjadi tokoh yang menonjol di masanya. Abul Abbas mengajar di banyak madrasah Hanbali di Mesir. Akan tetapi, ia memuji Imam Ali as. di sebuah kasidah dan memaparkan pendapat tentang larangan Khalifah Umar untuk menulis hadis-hadis Nabi, menurutnya menjadi penyebab ketiadaan validasi dan beberapa hadis hilang.

Oleh karena itu, Abul Abbas dituduh sebagai Rafidhah dan dihukum di Kairo. Ia mengalami pemukulan, dipenjara, diasingkan dari tanah kelahiran, dan dipecat dari pekerjaannya sebagai pengajar. Ia merasa sangat heran dengan tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya, sampai-sampai ia berkata,

*Hanbali, Rafidhi, Zhahiri *Asy'ari, apakah termasuk dosa besar?*

Menurut sebuah riwayat, Muhammad bin Jarir al-Thabari, seorang penulis tafsir dan sejarah, telah menulis sebuah buku tentang perbedaan pandangan fukaha. Namun, dalam buku tersebut, ia tidak memasukkan pendapat Ahmad bin Hanbal. Al-Thabari menganggap Ahmad bin Hanbal lebih sebagai seorang ahli hadis daripada seorang ahli fikih. Hal ini membuat para ulama Hanbali tersinggung, sehingga mereka bertanya kepadanya tentang masalah duduk di atas Arasy. Al-Thabari menjawab bahwa hal itu jelas tidak mungkin, kemudian bersyair,

*Mahasuci Zat yang tak bermitra * dan tiada pula
kawan duduk di Arasy-Nya.*

Karena itu, para ulama Hanbali melarang masyarakat bergaul dengannya, memasuki rumahnya, dan bahkan mereka melempari rumahnya dengan tinta. Jika al-Thabari berada di rumah, mereka melemparkan batu hingga batu-batu menumpuk di depan rumahnya.²⁰⁴

Semua itu adalah contoh bagaimana kelompok fanatik dan terorisme golongan pernah mengisi lembaran-lembaran sejarah umat Islam. Jika tidak ada kesadaran dan pengorbanan dari orang-orang yang tulus dalam merumuskan prinsip kesadaran, kebebasan, dan keterbukaan dalam sejarah Islam, maka kondisi kita akan sangat menyedihkan.

Saat ini, kita dituntut untuk melanjutkan dan menghidupkan prinsip-prinsip tersebut dalam realitas kontemporer. Kita perlu mengantisipasi pihak-pihak yang ingin mengulangi kesalahan masa lalu dan memperjuangkan kebutuhan umat akan koherensi dan sinergi. Ini sangat penting terutama dalam menghadapi tantangan peradaban dan ancaman dari lawan.

²⁰⁴ *Al-Imam al-Shadiq dan al-Madzhab al-Arba'ah*, jil. 4, hal. 519.

Keterbukaan Pemikiran antara Mazhab-Mazhab Islam

Apa yang membuat seorang muslim harus mengikuti salah satu mazhab atau salah satu imam tertentu? Apa yang mendorongnya mengikuti sebuah aliran pemikiran atau berkomitmen pada pemikiran itu?

Sebenarnya, motivasi atau faktor utama untuk mengikuti mazhab atau seorang imam tertentu adalah mencari kebenaran sejati dan menemukan pendapat yang paling benar, baik dalam hal akidah maupun hukum, demi memenuhi tanggung jawab dan meraih rida Allah Swt. Ketika seorang muslim memiliki kesadaran yang terbuka, ia akan melihat berbagai pendekatan dan metode dalam memahami akidah Islam serta batas-batas hukum yang ada di hadapannya.

Ketika terjadi perselisihan, sebenarnya kebenaran itu tidak berbilang, berbeda dengan aliran mushawwibah (pandangan yang menganggap semua pendapat benar). Jika ada beberapa pendapat tentang satu persoalan, maka hal ini berkonsekuensi sebagian pendapat benar dan sebagian salah. Relasi antara kebenaran dan kesalahan terkadang bersifat relatif di antara berbagai pendapat yang ada.

Asumsi yang terbaik adalah bahwa ada pendapat yang benar dan lebih benar. Namun, kita tetap harus memberi toleransi kepada mereka yang salah, terutama jika mereka adalah mujtahid yang telah berusaha semaksimal mungkin. Prinsipnya adalah seorang mujtahid yang benar akan

mendapatkan dua pahala, sedangkan jika salah, ia tetap mendapatkan satu pahala.

Oleh karena itu, seorang muslim harus mempelajari dan merenungkan berbagai mazhab dan pendekatan dalam dunia Islam. Kemudian, dengan menggunakan akal dan pertimbangan yang matang, serta mempertimbangkan landasan-landasan istidlal dan ketenangan hati, ia dapat memilih salah satu pendekatan dan mazhab yang ada.

Ada dua hal yang penting dalam konteks ini:

Pertama, memberikan kesempatan dan keleluasaan untuk menelaah berbagai pendapat dan mazhab dengan harapan dapat membangun suasana kebebasan berpikir dan intelektual di masyarakat. Dengan cara ini, setiap orang bisa mengenal seluruh tawaran dan pendapat, seperti yang terjadi pada awal-awal generasi Islam. Saat itu, terdapat berbagai halakah (forum) fatwa dan pengajaran di masjid-masjid umum yang sesuai dengan beragam mazhab dan perbedaan para imam. Juga ditemukan banyak majelis diskusi dan dialog serta peredaran buku-buku akidah, hadis, dan fikih yang mencerminkan pendapat dari berbagai mazhab dan madrasah.

Tidak diragukan bahwa kebebasan berpikir dan intelektual adalah hak alami manusia dan merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam. Jika kebebasan berfikir musnah, dan satu mazhab atau gagasan pemikiran mendominasi kehidupan nyata dengan menekan mazhab lain atau aliran lain, maka seorang muslim tidak akan bisa merasakan ketenangan dalam memilih dan mendukung mazhab yang dipaksakan secara tidak langsung.

Kedua, seorang muslim harus memperhatikan penelitian

yang objektif dan bebas dari motif fanatisme dan kepentingan pribadi. Banyak orang tidak merasa terdorong untuk melakukan penelitian dan memberi perhatian lebih karena mereka merasa cukup dengan ajaran yang mereka pelajari dari keluarga, kerabat, serta suatu keyakinan yang dominan di kalangan masyarakat dan lingkungan sekitar mereka.

Jika kita tidak bisa mengatasi subjektivitas pribadi dan tanggung jawab kepada diri sendiri dalam mencari kebenaran untuk kita ikuti dan konsisten, maka perlu diingat bahwa ada persoalan lain yang mempengaruhi sikap kita terhadap orang lain, serta bagaimana kita menentukan fatwa berdasarkan keyakinan dan mazhab kita. Tidak diperbolehkan jika hal itu didasarkan pada kebodohan dan sikap gegabah tanpa mengetahui dan mempertimbangkan lebih jauh konsekuensi dari menghukumi orang lain. Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya, pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawaban.” (QS. Al-Isra’ [17]:36)

Salah satu faktor utama yang menyulut konflik dan kesalahpahaman di antara para pengikut mazhab Islam adalah ketidaktahuan kedua belah pihak dan kurangnya keterbukaan pemikiran, bahkan di kalangan ulama dan pimpinan mereka. Setiap pihak cenderung membela diri dengan sikap negatif terhadap orang lain tanpa bersusah

payah melakukan penelitian dan memverifikasi kebenaran dari kecenderungan dan sikapnya sendiri. Seolah-olah mereka kelak tidak dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas buruk sangka dan penilaian yang salah terhadap orang lain. Mereka juga sering tidak menyadari dampak dan bahaya dari sikap masa bodoh ini terhadap persatuan dan kekompakan barisan umat Islam.

Kebodohan dan kurangnya sikap terbuka di antara mazhab-mazhab ini memberikan peluang bagi para musuh dan pihak-pihak tendensius yang memiliki niat buruk untuk memancing di air keruh dan merusak citra masing-masing mazhab di hadapan mazhab-mazhab yang lain. Akhirnya, mereka bisa menciptakan konflik antar kelompok yang seharusnya bersatu.

Salah satu ulama Lebanon pernah menyatakan pendapatnya tentang peran kebodohan dalam memperdalam perselisihan antara golongan Ahlusunnah dan Syiah sebagai berikut:

Saya yakin bahwa jika banyak kaum muslimin mempelajari sumber-sumber asli rujukan Syiah, yang akan muncul adalah rasa cinta dan persaudaraan. Sebagai contoh, beberapa warga Irak bercerita kepada saya tentang peristiwa ketika pasukan Turki datang untuk menghadapi pasukan Inggris. Agar aman dalam peperangan besar itu, mereka datang ke Irak melewati Bashrah. Di antara pasukan Turki yang tinggal di daerah Bakar dan Mosul, banyak yang tidak mengenal mazhab Syiah. Ketika pasukan Turki melihat para ulama dan tokoh Syiah, mereka menyaksikan betapa konsiten mereka dalam menjalankan salat dan ibadah-ibadah yang lain, serta melihat ketulusan mereka dalam membela kesucian ajaran

Islam dan komunitas muslim. Terkesan dengan realita yang mereka saksikan, beberapa tentara tersebut berkata kepada warga Irak, “Sebelum ini, kami tidak mengenal Syiah. Jika kalian adalah Syiah, maka kami semua juga Syiah.” Lebih mengejutkan lagi, seorang tokoh Syiah menceritakan kepada saya tentang seorang ulama dari Nablus yang berkata kepadanya, “Dulu kami mengira bahwa mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan menumpahkan darah orang Syiah. Akan tetapi, sekarang kami menyadari bahwa mencintai Syiah adalah cara yang benar untuk mendekatkan diri kepada Allah.”²⁰⁵

Nampaknya ada masalah besar yang tersembunyi dalam kurikulum-kurikulum sekolah di hauzah, perguruan tinggi, dan pesantren. Masing-masing institusi hanya fokus pada pembelajaran satu aliran, baik dalam akidah, fikih, maupun ilmu-ilmu agama yang lain, sementara aliran dan mazhab yang lain diabaikan.

Lebih berbahaya dari itu adalah para pelajar di setiap lembaga agama dididik untuk melawan mazhab dan manhaj yang berbeda dengan menggunakan cara-cara seperti bullying, penjatuhan karakter, dan propaganda hitam. Akibatnya, para alumni dari institusi-institusi ini cenderung berpikiran sempit (*close-minded*), tertutup terhadap pendapat yang berbeda, serta bersikap defensif atau bahkan agresif terhadap pihak yang tidak sejalan dengan mereka.

Sejarah mengajarkan kita bahwa Ustadz Imam Syekh Muhammad Abduh berpendapat, sebelum memperoleh izin resmi untuk mengajar, sejumlah mahasiswa perlu

²⁰⁵ Syekh Habib Al Ibrahim, *al-Haqa'iq fi al-Jawami' wa al-Fawariq*, cet. 1, 1407 H, (Beirut: *al-Mu'assasah al-Islamiyyah li al-Nasyr*), hal. 12.

menelaah beberapa kitab, antara lain *Syarh al-Aqa'id al-Nasafiyah* karya al-Taftazani beserta hasyiahnya. Di tengah proses mengajar, untuk beberapa masalah kalam (teologi), Syekh Abduh lebih mengunggulkan mazhab Mukhtazilah dibandingkan dengan mazhab Asy'ariyyah.

Sikap Syekh Abduh tersebut memicu kegaduhan yang luar biasa di kalangan internal al-Azhar, hingga persoalan ini sampai ke almarhum Syekh Ilesy al-Kabir yang dikenal sebagai sosok yang tegas, temperamental, dan sangat protektif terhadap keyakinan yang dimiliki. Keadaan pun semakin rumit. Syekh Muhammad Abduh sipanggil untuk menghadap Syekh Ilesy dan diberi peringatan yang sangat keras. Para mahasiswa dan ulama al-Azhar secara fanatik mengikuti dan mendukung Syekh Ilesy dalam masalah ini. Akibat dari kejadian itu, Syekh Abduh terpaksa membawa tongkat saat mengajar karena khawatir akan dianiaya oleh orang-orang yang bermental fanatik.²⁰⁶

Dalam persoalan penting ini, Allamah Syekh Muhammad Jawad al-Mughniyyah mengisyaratkan dalam sebuah makalah yang diterbitkan oleh majalah *Risalah Islam* di Mesir pada Oktober 1952 M, dengan menyatakan, syariat Islam tidak bersumber dari dugaan atau imajinasi, melainkan dari prinsip-prinsip utama (ushul) yang telah ditetapkan, yang tidak diperselisihkan oleh dua orang muslim, apapun mazhabnya. Adapun perselisihan dan perdebatan antara mazhab terjadi dalam cabang-cabang (furu'). Pendapat yang disimpulkan dari prinsip utama tak ubahnya seperti dua ranting yang berasal dari satu pokok pohon.

²⁰⁶ *Majallah Risalah al-Islam*, vol. 4, tahun ke-2, (Tehran: *Majma' al-Taqrīb bain al-Madzahib al-Islamiyyah*), hal. 357.

Jika ingin mengetahui apakah suatu mazhab berada di pihak yang benar, baik dalam penyajian maupun penyimpulan hukum dari sumber-sumber yang berbeda dengan mazhab-mazhab lain, maka kita harus mengamati semua pendapat yang bertentangan terkait hukum tersebut. Kemudian, kita mengkajinya secara netral tanpa memandang siapa yang menyampaikan pendapat tersebut atau bagaimana kedudukan keilmuan maupun agamanya.

Setelah itu, kita harus menilai mana pendapat yang sesuai dengan sumber dan logika, dengan ukuran bahwa jika keputusan itu ditelaah oleh pihak luar, mereka akan merasa puas karena hasilnya konsisten dengan sumber yang ditetapkan. Dengan cara ini, kita akan termasuk di antara golongan orang-orang yang mendengarkan perkataan dan mengikuti perkataan yang terbaik di antaranya.

Sedangkan seseorang yang menelaah pendapat suatu mazhab, lalu meyakini dan fanatik terhadapnya bukan karena alasan lain kecuali karena itu adalah mazhab nenek moyangnya, bahkan menganggap mazhab lain sebagai bidah dan sesat, maka ia persis seperti yang disebutkan dalam ayat Alquran,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "[Tidak], tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari [perbuatan] nenek moyang kami." [Apakah mereka akan mengikuti juga], walaupun nenek

moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak [pula] mendapat petunjuk?. (QS. Al-Baqarah [2]:170)

Jika ada dua orang: satu orang menghabiskan usia untuk mempelajari dan menghafal keyakinan nenek moyangnya dengan sangat jeli dan tidak pernah melanggarnya sedikit pun, dan orang lain belum pernah belajar atau membaca tentang hal itu, tetapi keyakinannya sudah terbentuk dari rumah dan lingkungan sekitar, siapa yang disebut lebih berpengetahuan dan siapa yang disebut kurang berpengetahuan?

Orang yang dianggap alim bukanlah orang yang hanya mempercayai pendapat dan keyakinan nenek moyangnya, dan bahkan bukan pula orang yang memiliki kepandaian untuk berdialog dan berdiskusi. Orang alim adalah orang yang mampu memisahkan realitas dari perasaan dan emosi pribadi, serta berpikir secara bebas dan merdeka tanpa fanatik terhadap satu pendapat. Bahkan, orang alim bisa saja meragukan atau mempertanyakan suatu pendapat meskipun banyak orang lain sudah mengikutinya.

Menghormati orang alim sebenarnya berarti sama dengan menghormati kebenaran. Kebenaran adalah suatu barang hilang yang dicari oleh orang alim di mana pun ia ditemukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadi ahli dan spesialis dalam suatu ilmu, seseorang harus memiliki pengetahuan umum yang luas serta menguasai teori dan prinsip-prinsip dari berbagai bidang ilmu. Jadi, bagaimana mungkin seseorang bisa menjadi ahli dalam sebuah bidang ilmu, jika ia hanya mengetahui dalam ilmu ini pendapat-pendapat ilmuwan yang masih diperdebatkan oleh banyak ilmuwan?

Saya yakin ada orang asing yang mengetahui banyak tentang Islam, baik dalam bidang sejarah, syariat, tokoh, maupun akidah, yang mungkin tidak diketahui oleh banyak lulusan al-Azhar atau Najaf. Jadi, sungguh aneh jika dua perguruan tinggi di Irak dan Mesir yang sama-sama fokus pada satu tujuan yang sama: menyebarkan syariat Islam, dengan sejarah dan keagungan yang dimiliki oleh masing-masing instansi, tidak saling mengenal atau bekerja sama.

Dalam kitab-kitab Syiah Imamiah terdapat *ijtihad-ijtihad* yang tidak diketahui kecuali oleh kalangan terbatas dari ulama Ahlusunnah. Jika mereka mempelajarinya, kepercayaan mereka kepada Syiah dan pemikiran mereka akan menjadi kuat. Hal yang sama berlaku jika para ulama Syiah mempelajari kitab-kitab Ahlusunnah. Tidak syak, telaah saling mendalam dari kedua belah pihak bisa menjadi cara yang kuat untuk menciptakan harmonisasi dan pemahaman yang lebih baik antara sesama saudara, baik mereka menghendaki atau tidak menghendaki.²⁰⁷

Beberapa abad sebelum Syekh al-Mughniyyah, Allamah al-Syathibi (wafat 790 H) telah memperingatkan bahwa jika para pencari ilmu hanya fokus untuk mempelajari satu mazhab, mereka mungkin akan menghindari dan menolak mazhab lain karena mereka belum mempelajari dalil dan argumetasinya. Hal ini bisa menghalangi mereka untuk mengakui keutamaan para imam umat Islam secara objektif.²⁰⁸

Kebodohan di kalangan umat Islam telah mencapai tingkat di mana beberapa orang fanatik percaya ada

²⁰⁷ *Majallah Risalah al-Islam*, Oktober 1952, vol. 4, tahun 2.

²⁰⁸ *Ma la Yajuzu fih al-Khilaf baina al-Muslimin*, hal. 57.

sejumlah perbedaan mendasar yang sangat besar antara Syiah dan mazhab lain, bahkan sampai beranggapan bahwa para pengikut Syiah memiliki ekor? Pertanyaannya adalah apakah kita harus tertawa atau justru menangis menghadapi kebodohan ekstrem dan fanatisme yang penuh kebencian ini?

Dalam kitab *al-Muhadharat, al-Isfahani* menceritakan sebuah kisah tentang seseorang yang dituduh kafir di hadapan Ja'far bin Sulaiman. Penuduh tersebut berkata, "Ia adalah seorang mu'tazili, nashibi, haruri, jabbari, dan rafidhi yang mencaci Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Abu Bakar bin Abi Quhafah, dan al-Hajjaj yang menghancurkan Kufah, serta mencaci Abu Sufyan dan memerangi Husein bin Muawiyah di hari Qatha'if." Ja'far bin Sulaiman menjawab, "Semoga Allah membinasakanmu. Saya tidak tahu apa yang membuatmu dengki. Apakah ilmu tentang nasab? Atau tentang agama? Atau tentang pendapat?"

Beberapa penulis dan pemikir juga turut memperparah kebodohan dan penyesatan informasi antar mazhab. Mereka sering kali menyajikan gambaran yang keliru tentang mazhab atau golongan yang lain, didasarkan pada ketidaktahuan, kerancuan, atau bias pribadi. Hal ini bisa terjadi karena motif pribadi, pengetahuan yang diperoleh dari sumber-sumber yang berlawanan dengan mazhab yang dibahas, atau kurang teliti dalam mengupas dan menilai mazhab lain.

Sebagai contoh, ketika seseorang membaca buku Kasyf al-Zhunun 'ala Asami al-Kutub wa al-Funun karya Syekh Musthafa bin Abdullah al-Hanafi yang dikenal sebagai al-Hajj Khalifah (1017-1067 H), ia mungkin akan tercengang. Al-Hajj

Khalifah dianggap sebagai referensi utama dalam bidang yang digeluti, dengan buku yang menunjukkan kedalaman telaah serta penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu. Namun, pembaca akan terkejut ketika melihat bagaimana penulis membahas dua mazhab, yaitu Syiah dan Syafii. Ia mencampuradukkan hal-hal yang aneh dan tidak sesuai antara kedua mazhab tersebut.

Kami akan mengutip sebagian tulisan penulis sebagai berikut:

Kitab-kitab yang ditulis tentang mazhab Imamah yang dinisbatkan kepada mazhab Ibnu Idris—maksud saya adalah Syafii ra.—sangatlah banyak. Di antaranya adalah syariat Islam, kaidah, al-Nihayah, dan lain sebagainya.

Penulis juga berkomentar tentang tafsir Syekh Thusi, seorang fakih Syiah, sebagai berikut:

Ia adalah Abu Ja'far Muhammad bin Hasan al-Thusi, seorang fakih Syiah Syafii yang condong kepada mazhab Syafii dan wafat pada tahun 560 H, yang menamakan kitabnya dengan judul *Majma' al-Bayan fi Tafsir Alquran*.²⁰⁹

Kesalahan dan kebingungan yang terjadi pada penulis buku *Kasyf al-Zhunun* disebabkan oleh kurangnya telaah mendalam atau ketidaktelitian dalam meneliti. Sayangnya, kesalahan ini sering diulang oleh penulis-penulis kontemporer tanpa riset dan validasi yang memadai. Contohnya, seorang pengacara bernama Shubhi Mahmashani menulis tentang mazhab Syiah dan menyatakan bahwa mazhab ini tidak banyak berbeda dengan mazhab Syafii dalam masalah fikih.²¹⁰

²⁰⁹ Musthafa al-Hanafi, *Kasyf al-Zhunun*, jil. 2, hal. 1281-1286.

²¹⁰ *Al-Mabadi' al-Syar'iyyah wa al-Qanuniyyah*, hal. 31.

Hal ini juga berlaku bagi para penulis yang membahas keragaman firkah dan mazhab fikih. Sebagian besar tulisan mereka belum sesuai dengan kaidah-kaidah riset yang objektif dan penelitian yang benar. Contohnya adalah kitab *al-Farq baina al-Firaq* karya Abu Manshur al-Baghdadi, kitab *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrestani, kitab *al-Tabshir* karya al-Isfirayni, dan kitab *al-Fashl* karya Abu Hazm al-Zhahiri.

Al-Razi, ketika mengomentari kitab *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrestani, menyatakan, kitab ini sebenarnya hanya menjelaskan mazhab-mazhab di dunia menurut sangkaan dan persepsi penulis. Namun, kitab tersebut tidak dapat dijadikan rujukan yang dapat diandalkan karena al-Syahrestani mengutip mazhab-mazhab Islam dari kitab *al-Farq baina al-Firaq* karya Abu Manshur al-Baghdadi. Al-Baghdadi dikenal terhadap pihak yang berbeda pendapat dan tidak mengutip mazhab mereka secara benar. Oleh sebab itu, kitab al-Syahrestani mengandung banyak kejanggalan dalam menyajikan berbagai aliran dan firkah Islam.²¹¹

Grand Syekh al-Azhar, Syekh Mahmud Syaltut, mencatat dalam sebuah pengamatan terhadap kitab-kitab yang membahas keragaman aliran dan firkah dalam Islam. Menurutnya, sebagian besar penulis terpengaruh oleh fanatisme buta. Kitab-kitab mereka justru memicu permusuhan dan kebencian di antara para pengikut agama Islam. Para penulis ini hanya melihat pendapat orang lain dari sudut pandang yang sempit, yaitu dengan merendahkan pendapat dan keyakinan lawan mereka, yang lebih banyak menimbulkan mudarat daripada manfaat. Oleh karena

²¹¹ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzhahib al-Arba'ah*, jil. 5, hal. 35.

itu, bagi siapa saja yang ingin bersikap adil dan objektif, seharusnya pandangannya tentang suatu firkah didasarkan pada sumber-sumber yang asli dan spesifik agar pendapatnya lebih mendekati kebenaran dan lebih jauh dari kesalahan.²¹²

Al-Subki, ketika mengomentari kitab *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrestani di atas dalam kitab *al-Thabaqat* menyatakan, karya Ibnu Hazm lebih sederhana dibandingkan dengan karya al-Syahrestani, tetapi sayangnya tidak terstruktur dengan baik. Selain itu, karya Ibnu Hazm terkesan melebih-lebihkan dalam narasinya tentang imam-imam Ahlusunnah dan relasinya dengan Asy'ariyyah, hingga bahkan para pengikut Asy'ariyyah sendiri tidak setuju dengan narasi tersebut. Al-Subki juga menambahkan bahwa Ibnu Hazm tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu kalam, sebagaimana yang dimiliki oleh para ahli di bidang tersebut.²¹³

Tulisan para orientalis juga berperan negatif dalam menyesatkan pemikiran umat Islam dan merusak cara pandang mereka terhadap sesama muslim. Sudah menjadi rahasia umum bahwa di balik gerakan orientalisme, terselubung tujuan-tujuan politik yang tendensius. Tujuannya adalah memecah persatuan umat Islam dan memperdalam perselisihan di antara mereka.

Salah satu target utama gerakan orientalisme adalah bidang intelektual. Mereka menggunakan tulisan-tulisan tentang aliran dan firkah sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Sangat disayangkan, tulisan-tulisan mereka kemudian dijadikan sumber dan rujukan oleh sebagian

²¹² *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzhahib al-Arba'ah*, jil. 5, hal. 36.

²¹³ *Al-Imam al-Shadiq wa al-Madzhahib al-Arba'ah*, jil. 5, hal. 37.

penulis muslim dalam menilai aliran-aliran dan mazhab-mazhab Islam.

Salah satu hal yang mengejutkan adalah bahwa beberapa penulis mengakui tidak mempelajari pendapat dan kitab pihak lain. Namun, mereka tetap merasa berhak untuk mengeluarkan keputusan dan mengambil sikap yang bertentangan dengan pihak tersebut, meskipun mereka tidak ingin mendengar atau mempelajari hujah dan argumen dari pihak yang berbeda tersebut.

Dalam kitab *al-Muqaddimah*, Allamah Ibnu Khaldun yang terkenal tidak membaca buku-buku referensi Syiah dan Khawarij tetap melontarkan celaan dan tuduhan terhadap mereka. Ia mengatakan, “Kelompok yang menyimpang seperti Khawarij ini tidak dipromosikan oleh publik. Malah pengingkaran dan celaan terhadap mereka menyebar luas. Kita tidak mengenal mazhab-mazhab mereka sedikit pun dan tidak pula meriwayatkan kitab-kitab mereka. Pengaruh mazhab mereka hanya ada di negara mereka sendiri. Kitab-kitab Syiah juga ada di negara-negara mereka, termasuk Maghrib, Masyriq, dan Yaman. Demikian pula dengan Khawarij. Masing-masing mazhab mereka memiliki kitab, karya, dan pendapat fikih yang aneh.

Di era ilmu dan pengetahuan saat ini, dengan ledakan informasi ini sangat besar, kita memiliki kesempatan yang sangat baik untuk mempelajari rahasia alam dan kehidupan, serta memahami berbagai bangsa dan etnis, baik yang dekat maupun yang jauh. Oleh karena itu, tidaklah dibenarkan jika kita saling tidak mengenal satu sama lain. Jika kita hanya mengunci diri pada mazhab dan keyakinan kita sendiri tanpa memperluas pengetahuan melalui diskusi tentang pendapat

dan mazhab lain, serta mengkaji ragam aliran dan mazhab Islam yang berbeda, maka kita akan kehilangan kesempatan untuk memahami dan menghargai keragaman yang ada.

Setiap orang yang kompeten dan sadar sebaiknya berusaha untuk mempelajari dan menelaah berbagai mazhab dan aliran. Pengikut setiap mazhab seharusnya aktif dalam memperkenalkan mazhab mereka dan menjelaskan sudut pandang mereka untuk menolak tuduhan dan syubhat. Hal ini penting karena manusia cenderung memusuhi segala sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Medan pemikiran kita telah mengalami kejumudan, keterkucilan, dan tekanan. Oleh karena itu, kita perlu membangkitkan tradisi intelektual untuk meningkatkan keterbukaan ilmu, kebebasan berpikir, dan persaingan pengetahuan yang visioner. Lebih dari itu, kita harus memastikan bahwa energi dan bakat dapat bersinar serta pemikiran dan pendapat berkembang dengan baik. Dengan memanfaatkan semua mazhab Islam yang ada, kita dapat menyajikan citra Islam yang cerah dan berwibawa kepada dunia. Selain itu, ini juga penting untuk membangun fondasi peradaban Islam yang baru, yang diharapkan dan dirindukan oleh seluruh umat Islam.

Kita sangat membutuhkan institusi ilmiah dan pemikiran yang mengajarkan agama dan kehidupan dalam konteks pluralitas mazhab Islam. Selain itu, lembaga kajian, konferensi, dan seminar yang fokus pada spesialisasi juga diperlukan untuk mendiskusikan titik-titik kesepakatan dan perselisihan antara kelompok Islam dengan semangat objektif dan persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah al-Tsabiti, *Salman al-Farisi*, cet. 3, 1977 M, (Beirut: *Dar al-Anwar li al-Mathbu'at, Dar al-Ta'arufl al-Mathbu'at*).
- Abdul Husein Syarafuddin, *Al-Fushul al-Muhimmah fi Ta'lif al-Ummah*, cet.1, 1427 H, (Beirut: *Dar al-Mu'arrikh al-'Arabi*).
- Abdul Jalil Isa, *Ma la Yajuzu fih al-Khilaf baina al-Muslimin*.
- Abdul Wahid al-Amidi al-Tamimi, *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, cet. 1, 1407 H, (Beirut: *Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at*).
- Abdurrahman Abdul Khaliq, *Fushul min al-Siyasah al-Syar'iyah*.
- Abu al-Hasan al-Nadwi, *Madza Khasira al-'Alam bi Inhithat al-Muslimin*, cet. 6, 1965 M, (Beirut: *Dar al-Kitab al-'Arabi*).
- Abu Daud al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, cet. 1, 1402 H, (Beirut: *Dar al-Jinan, Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah*).
- Ahmad al-Syarbashi, *Mausu'at al-Fida' fi al-Islam*.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, cet. 1, 1419 H, (Beirut: *'Alam al-Kutub*).

- Ahmad Syalabi, *Adyan al-Hind al-Kubra*, cet. 9, 1987 M, (Kairo: *Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah*).
- Al-Anwar al-Jundi, *Qadhaya al-'Ashr wa Musykilat al-Fikr Tahta Dhau' al-Islam*.
- Al-Haistami, *Majma' al-Zawaid*, cet. 1408 H, (Beirut: *Dar al-Kutub al-'Ilmiah*).
- Al-Qu'an al-Karim*.
- Ala'uddin Ali al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummal*, cet. 5, 1405 H, (Beirut: *Mu'assasah al-Risalah*).
- Ali al-Khaqani, *Syu'ara' al-Ghuri*, 1408 H, (*Qum al-Muqaddasah: Maktabah Ayatullah al-Uzhma al-Mar'asyi al-Najafi*).
- Asad Haidar, *al-Imam al-Shadiq wa al-Mazhahib al-Arba'ah*, cet. 5, 1422 H, (Beirut: *Dar al-Ta'aruf li al-Mathbu'at*).
- Baqir Syarif al-Qurasyi, *Hayat al-Imam Musa bin Ja'far*, cet. 1, 1413 H, (Beirut: *Dar al-Balaghah*).
- Baqir Syarif al-Qurasyi, *Nizham al-Islam al-Siyasi*, cet. 2, 1398 H, (Beirut: *Dar al-Ta'aruf*).
- Dr. Abdurrahman Badawi, *Mausu'at al-Falsafah*, cet. 1, 1984 M, (Beirut: *al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr*).
- Dr. Ahmad Syalabi, *al-Islam*.
- Dr. Ahmad Syalabi, *al-Masihiyah*, cet. 8, 1984, (Kairo: *Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah*).
- Dr. Ahmad Syalabi, *al-Yahudiyah*, cet. 8, 1988 M (Kairo: *Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah*).
- Dr. Husein al-Haj Hasan, *al-Nuzhum al-Islamiyah*, cet.1, 1406 H, (Beirut: *al-Mu'assasah al-Jami'iyyah li al-Dirasat wa al-Nasyr*).

- Dr. Izzuddin Ibrahim, *Al-Sunnah wa al-Syi'ah* Dhajjah Mufta'alah, 1405 H, (Tehran: *Munazhzhamah al-Amal al-Islami*).
- Dr. Muhammad Sa'id al-Buthi, *al-Salafiyah Marhalah Zamaniyyah Mubarakah la Mazhab Islami*, cet. 1, 1408 H, (Damaskus: *Dar al-Fikr*).
- Dr. Musthafa al-Rafi'i, *Islamuna*, cet. 1, 1404 H, (Beirut: *Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at*).
- Dr. Yusuf al-Qaradhawi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Madrasah Hasan al-Banna*.
- Dr. Yusuf Qaradhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah baina al-Jumud wa al-Tatharruf*, cet. 5, 1409 H, (Beirut: *Mu'assasah al-Risalah*).
- Fahmi Huwaidi, *Alquran wa al-Sulthan Humum Islamiyyah Mu'ashirah*, cet. 2, 1402 H, (Beirut: *Dar al-Syuruq*).
- George Jordac, *Ben Ali wa al-Tsauroh al-Faransiyah*, 1970 M, (Beirut: *Dar Maktabah al-Hayah*).
- Hasan al-Shaffar, *Mas'uliyat al-Syabab*.
- Hasyim al-Daftar, *Al-Islam baina al-Sunnah wa al-Syiah*.
- Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, cet. 1, 1427 H, (Jedddah: *Dar al-Qiblah al-Islamiyah*, Damaskus: *Mu'assasah 'Ulum Alquran*).
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, cet. 1, 1412 H, (Beirut: *Dar al-Jil*).
- Ibnu Hazm al-Zhahiri, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, (Beirut: *Dar al-Ma'rifah*).
- Izzuddin Abul Hasan Ali bin al-Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, jil. 2, cet. 1, 1408 H, (Beirut: *Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi*).

- Mahmud Abu Rayyah, *Adhwa' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, cet. 5, (Beirut: *Mu'assasah al-A'jami li al-Mathbu'at*).
- Majallah 'Alam al-Fikr*, vol. 4, edisi 1, (Kuwait: *Wizarat al-I'lam*).
- Majallah al-'Arabi al-Kuwaitiyyah*, vol. 348, 1408 M, (Kuwait: *Wizarah al-Tsaqafah wa al-I'lam bi Daulat al-Kuwait*).
- Majallah al-Tauhid*, vol. 7, Tahun 2, *Munazhzhamah al-I'lam al-Islami*.
- Majallah Dirasat wa Buhust*, vol. 7, tahun ke-2, *Jama'at al-Ulama' al-Mujahidin*.
- Majallah Risalat al-Islam*, vol. 4, tahun 2, *Dar al-Taqrub baina al-Madzahib al-Islamiyyah*.
- Mirza Husein al-Nawawi, *Mustadrak al-Wasa'il*, cet. 3, 1991 M, (Beirut: *Mu'assasah Alilbait li Ihya' al-Turats*).
- Muhammadi Rey-syahri, *Mizan al-Hikmah*, cet.1, 1403 H, (*Qum al-Muqaddasah: Maktab al-I'lam al-Islami*).
- Muhammad al-Bahi, *al-Fikr al-Islami fi Tathawwurihi*.
- Muhammad Ali Dakhil, *Aimmatuna*, cet. 1, 1956 M, (Beirut: *Maktabat al-Andalus*).
- Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, cet. 3, 1403 H, (Beirut: *Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi*).
- Muhammad bin al-Hasan al-Hur al-'Amili, *Wasa'il al-Syi'ah*, cet. 1, 1413 H, (Beirut: *Mu'assasah Alulbait as. li Ihya' al-Turats*).
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, cet. 1, 1999 M, (Beirut: *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*).

Muhammad bin Yakub al-Kulaini, *Ushul Al-Kafi*, 1405 H, (Beirut: *Dar al-Adhwa'*).

Muhammad Jawad al-Mughniyyah, *al-Syi'ah fi al-Mizan*.

Muhammad Jawad al-Mughniyyah, *Hadzihi Hiya al-Wahabiyyah*.

Muhammad Khalil al-Zein, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah*.

Muhsin al-Kasyani, *al-Mahajjah al-Baidha'*, cet. 2, 1403 H, (Beirut: *Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at*).

Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, cet. 3, (Beirut: *Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi*).

Mujtaba al-Lari, *Ushul al-'Aqa'id fi al-Islam*.

Munir Syafiq, *al-Fikr al-Islami al-Mu'ashir wa al-Tahaddiyat*, cet. 1, 1406 H, (Kuwait: *Dar al-Qalam*).

Sayid Abul Qasim al-Khu'i, *Mu'jam Rijal al-Hadits*, cet. 4, 1410 H, (*Qum al-Muqaddasah: Markaz Nasyr Atsar al-Syi'ah*).

Sayid Hasan al-Amin, *Da'irah al-Ma'arif al-Islamiyyah al-Syi'yyah*, cet. 4, 1410 H (Beirut: *Dar al-Ta'aruf li al-Mathbu'at*).

Sayid Hasan al-Qubanji, *Syarh Risalat al-Huquq*, cet. 3, 1411 H, (Beirut: *Dar al-Adhwa'*).

Sayid Muhammad al-Syirazi, *al-Fiqh; al-Jihad*, cet. 2, 1409 H, (Beirut: *Dar al-'Ulum li Tahqiq wa al-Thaba'ah*).

Sayid Muhammad al-Syirazi, *al-Shiyaghah al-Jadidah*, cet.3, 1413 H, (Beirut: *Mu'assasah al-Fikr al-Islami li al-Tsaqafah wa al-'Ilam*).

Sayid Muhammad Husein al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Alquran*, jil. 2, cet. 1, 1411 H, (Beirut: *Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at*).

- Sayid Muhammad Husein Fadlullah, *al-Islam wa Manthiq al-Quwwah*, cet. 4, 1418 H, (*Mathba'ah al-Shadr*).
- Sayid Muhammad Taqi al-Hakim, *al-Ushul al-'Ammah li al-Fiqh al-Muqaran*, cet. 3, 1983 M, (Beirut: *Dar al-Andalus*).
- Sayid Muhammad Taqi al-Mudarrisi, *al-Fikr al-Islami Muwajahah Hadhariyyah*, cet. 5, 1407 H, (Beirut: *Dar al-Bayan*).
- Sayid Qutub, *Fi Zhilal Alquran*, jil.1, cet. 15, 1408 M, (Beirut: *Dar al-Syuruq*).
- Sulaiman Mazhhar, *Qishshat al-Diyanat*, cet. 1, 1984 M, (Beirut: *al-Wathan al-'Arabi*).
- Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, cet. 1, 1387 H, (Beirut: *Dar al-Kitab al-Lubnani*).
- Syekh Abdul Husein al-Amini, *al-Ghadir*, cet. 1, 1416 H, (*Qum al-Muqaddasah: Markaz al-Ghadir li al-Dirasat al-Islamiyah*).
- Syekh Habib Al Ibrahim, *al-Haqa'iq fi al-Jawami' wa al-Fawariq*, cet. 1, 1407 H, (Beirut: *al-Mu'assasah al-Islamiyyah li al-Nasyr*).
- Syekh Husein Ali al-Muntazheri, *Dirasat fi Wilayat al-Faqih*, cet. 2, 1409 H, (Beirut: *al-Dar al-Islamiyah*).
- Syekh Ja'far al-Subhani, *al-Wahabiyyah fi al-Mizan*.
- Syekh Ja'far al-Subhani, *Buhuts fi al-Milal wa al-Nihal*, cet. 2, 1411 H, (Beirut: *al-Dar al-Islamiyah*).
- Syekh Ja'far al-Subhani, *Ma'alim al-Tauhid fi Alquran*, cet. 2, 1404 H, (Beirut: *Dar al-Adhwa'*).
- Syekh Nashir Makarim al-Syirazi, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, cet.5, 1416 H, (Qum: *Madrrasah al-Imam Ali bin Abi Thalib*).

Saya tegaskan kembali, buku ini dan penulisnya, Allamah Syekh Hasan al-Shaffar—semoga Allah menguatkannya—merupakan kitab yang saya yakini memenuhi kebutuhan mendesak dan up to date di tengah komunitas muslim yang dirusak oleh perselisihan mazhab dan kelompok etnis, serta perselisian antara umat Islam yang konsisten dan umat Islam yang menjadi buruh politikus (mafia) dengan beragam latar belakang yang mereka miliki. Mereka menjadi bagian dari sistem nonislami, baik berwatak nasionalis maupun non-nasionalis.

Begitu pula dengan sebagian masyarakat yang dirusak oleh perselisihan agama antara umat Islam dan umat agama lain. Sungguh, buku ini dan buku-buku sejenis yang merupakan bagian dari hasil riset serta menjelaskan sudut pandang Islam yang ramah dan terbuka untuk toleransi dengan entitas berbeda benar-benar memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Syekh Muhammad Mahdi Syamsuddin